NEW YORK TIMES BESTSELLER

MARIE LU

THE YOUNG ELITES

Tidak cukup hanya dibaca satu kali.
—*The New York Times Book Review*

THE YOUNG ELITES

mizan fantasi

Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

THE YOUNG ELITES

MARIE LU

mizan fantasi

THE YOUNG ELITES
Diterjemahkan dari *The Young Elites*
Karya Marie Lu
Copyright © 2014 by Xiwei Lu
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part in any form.
This edition published by arrangement with G.P. Putnam's Sons,
a division of Penguin Young Readers Group,
a member of Penguin Group (USA) LLC, A Penguin Rondom House Company.
Diterbitkan oleh Penguin Group (USA) Inc., New York, 2014

All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Prisca Primasari
Penyunting: Dyah Agustine
Proofreader: Emi Kusmiati
Digitalisasi: Ibn' Maxum

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

November 2015

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://www.mizan.com
facebook: mizan fantasy
twitter: @mizanfantasi

Desain sampul: Windu Tampan

ISBN 978-979-433-909-1

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Untuk bibiku, Yang Lin,
untuk semua yang telah kau lakukan

THE
W
E
S
DUMOR
THE
The
Sun
Sea
Kenettra
Merroutas
The
Sacchi
Sea
TAMOURA
DOMACCA
THE

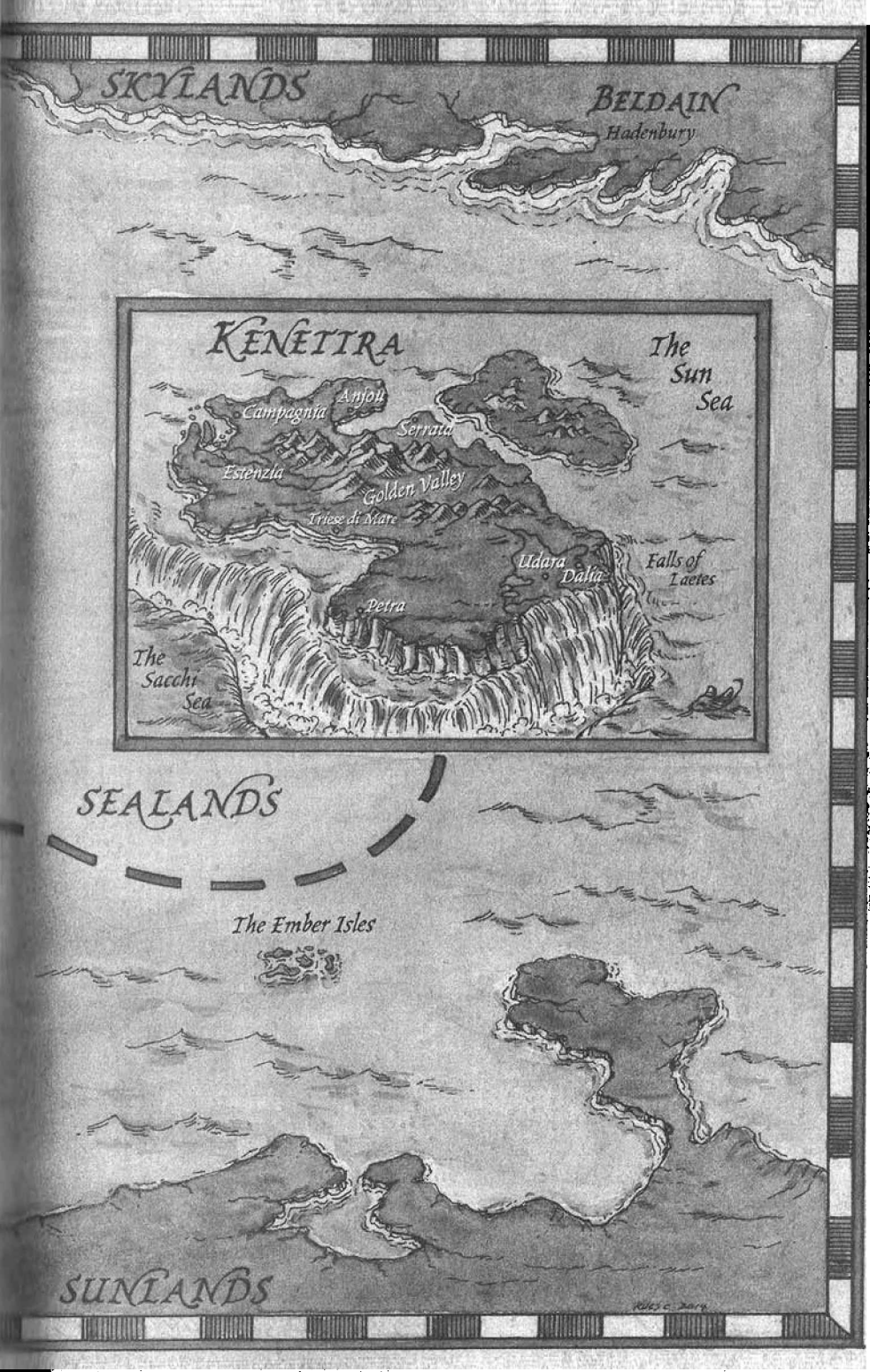
SKYLANDS
BELDAIN
Hadenbury
KENETTRA
The Sun Sea
Anfolt
Campagnia
Serrata
Estenzia
Golden Valley
Triese di Mare
Udara
Dalia
Falls of Laetes
Petra
The Sacchi Sea
SEALANDS
The Ember Isles
SUNLANDS

Empat ratus orang telah tewas di sini. Semoga situasi di tempat Anda jauh lebih baik. Kota ini telah membatalkan perayaan Spring Moons akibat perintah karantina, dan kemeriahan semacam itu kini sama jarangnya dengan daging dan telur.

Sebagian besar anak di bangsal kami sembuh dengan efek samping aneh. Ada gadis muda yang rambutnya berubah dari emas ke hitam hanya dalam semalam. Seorang anak laki-laki berusia enam tahun tiba-tiba memiliki bekas luka membujur di wajahnya, padahal tak seorang pun menyentuhnya. Dokter-dokter lainnya cukup cemas. Tolong, kabari saya jika Anda menemui hal serupa, *Sir*. Saya merasakan keganjilan berdesir di udara, dan terlalu takut untuk menelaah kejadian ini.

Surat dari Dtt. Siriano Baglio kepada Dtt. Marino Di Segna
31 Abrie 1348
Distrik Tenggara Dalia, Kenettra

13 JUNO, 1361

Kota Dalia
Sebelah Selatan Kenettra
Sealand

Beberapa orang membenci kami, menganggap kami pelanggar hukum yang harus digantung.
Beberapa orang takut pada kami, menganggap kami iblis yang harus dibakar hidup-hidup.
Beberapa orang memuja kami, menganggap kami anak-anak para dewa.
Namun, *semua* orang mengenal kami.
—Sumber tidak dikenal tentang Para Elite Muda

Adelina Amouteru

Aku akan mati besok pagi.

Setidaknya, itulah yang dikatakan para Inkuisitor ketika mengunjungi selku. Sudah berminggu-minggu aku dikurung di sini—aku mengetahuinya karena selalu menghitung makanan-makanan yang diantarkan untukku.

Sehari. Dua hari.

Empat hari. Seminggu.

Dua minggu.

Tiga.

Setelahnya, aku berhenti menghitung. Waktu terus berlalu, rangkaian ketiadaan yang sarat berkas-berkas cahaya, keping-keping bebatuan dingin nan basah, serpih-serpih

kewarasanku, juga bisikan-bisikan tak beraturan di benakku.

Besok, berakhir sudah waktuku. Mereka akan mengeluarkanku. Aku akan dibakar hidup-hidup di alun-alun pasar pusat, menjadi tontonan. Kudengar, kerumunan orang sudah mulai berkumpul di luar.

Aku duduk tegak, seperti yang selalu diajarkan kepadaku. Punggungku tidak menempel pada tembok. Lama kemudian, baru aku sadar bahwa tubuhku berayun ke depan dan ke belakang lagi. Mungkin agar aku tetap waras. Atau agar tetap merasa hangat. Kusenandungkan lagu nina bobo kuno yang sering dilantunkan ibuku sewaktu aku kecil. Aku berusaha keras meniru suara manis dan lembutnya, tetapi nada-nadaku kasar dan bergetar, sama sekali tidak seperti suara ibuku. Aku berhenti bernyanyi.

Suasana di bawah sini terasa lembap. Air mengalir dari atas pintu sel dan membentuk alur di tembok batu, mengotori cat tembok hijau dan hitam. Rambutku kusam. Kukuku penuh darah dan kotoran. Aku ingin membersihkannya. Tidakkah aneh—satu-satunya hal yang bisa kupikirkan di hari terakhirku hanyalah betapa menjijikkan diriku? Seandainya adik perempuanku berada di sini, dia akan menghiburku dan mencelupkan tanganku ke dalam air hangat.

Aku terus bertanya-tanya apakah dia baik-baik saja. Dia belum datang menjengukku.

Kubenamkan wajah ke kedua tanganku. Bagaimana bisa aku berakhir begini?

Namun, tentu saja aku tahu jawabannya. Karena, aku seorang pembunuh.

Kejadiannya beberapa minggu silam, pada malam berbadai di vila ayahku. Aku tidak bisa tidur. Hujan dan petir menghantam-hantam jendela kamarku. Namun, bahkan badai pun tidak dapat menenggelamkan suara percakapan di lantai bawah. Ayahku dan tamunya sedang membicarakanku, tentu saja. Setiap larut malam, Ayah selalu membicarakanku.

Aku sering menjadi topik pembicaraan di distrik Dalia sebelah timur, kediaman keluargaku. *Adelina Amouteru?* kata orang-orang. *Oh, dia salah satu anak yang selamat dari wabah sepuluh tahun silam. Anak malang. Ayahnya akan kesulitan menikahkannya.*

Mereka mengatakan itu bukan karena aku tidak *cantik*. Aku tidak bermaksud sombong, hanya berkata jujur. Perawatku bilang, para lelaki yang mengagumi mendiang ibuku sedang menunggu dengan penasaran, ingin menyaksikan bagaimana kedua putri beliau tumbuh menjadi wanita dewasa. Adikku, Violetta, baru empat belas tahun, tapi sudah menjadi sosok mungil yang sempurna. Berbeda denganku, Violetta mewarisi pesona murni dan kecerahan yang dimiliki ibuku. Violetta biasa mencium pipiku, tertawa, berputar-putar, dan berangan-angan. Sewaktu kecil, kami biasa duduk-duduk di taman, dan dia sering mengepangkan bunga-bunga *periwinkle* di rambutku. Aku menyanyi untuknya, sementara dia melakukan permainan.

Kami pernah saling menyayangi.

Ayahku biasa membawakan permata untuk Violetta, sementara aku menyaksikan Violetta bertepuk tangan dengan gembira saat Ayah mengalungkan permata itu di lehernya. Ayah sering membelikan Violetta gaun-gaun indah yang datang dari pelabuhan di ujung dunia. Dia biasa membaca dongeng untuk Violetta dan memberi ciuman selamat malam. Dia pun selalu mengingatkan Violetta tentang betapa cantik dirinya, betapa Violetta mampu menaikkan derajat keluarga kami dengan pernikahan yang terhormat, betapa Violetta mampu memikat para pangeran dan raja kalau dia mau. Para pelamar telah berbaris untuk meminang Violetta, tapi ayahku meminta mereka bersabar. Mereka tidak bisa menikahi Violetta sebelum gadis itu berumur tujuh belas. *Sungguh ayah yang perhatian,* pikir semua orang.

Tentu saja, Violetta tidak terbebas dari *semua* kekejaman ayahku. Ayahku memang sengaja membelikannya gaun-gaun ketat dan menyakitkan. Dia senang melihat kaki Violetta berdarah-darah gara-gara sepatu sempit bertabur permata yang dia perintahkan untuk dipakai Violetta.

Namun, ayahku tetap menyayanginya, dengan caranya sendiri. Karena, Violetta merupakan investasi baginya.

Aku berbeda. Tidak seperti adikku yang dianugerahi rambut hitam untuk melengkapi mata gelap dan kulit sehat sewarna minyak zaitunnya, aku cacat. Dan, yang kumaksud dengan cacat adalah ini: Saat aku berusia empat tahun, wabah berdarah mencapai puncaknya. Semua orang di Ke-

nettra dengan panik memalangi rumah mereka. Namun, itu tidak berguna. Ibu, adikku, dan aku tetap terkena wabah tersebut. Kau selalu bisa mengetahui siapa saja yang terinfeksi—bintik-bintik aneh muncul di kulit kami. Rambut dan bulu-bulu mata kami berubah dari satu warna ke warna lainnya. Dan, air mata sewarna darah mengalir dari mata kami. Aku masih ingat aroma wabah di rumah kami, ingat rasa *brandy* yang membakar mulutku. Mata kiriku sangat bengkak sehingga dokter terpaksa harus mencungkilnya, dengan menggunakan pisau dan tang yang panas membara.

Jadi, ya. Kau bisa bilang bahwa aku cacat.

Tertandai. Sesosok *malfetto.*

Adikku sembuh dari wabah itu tanpa efek samping, sementara aku mendapatkan bekas luka di mata kiriku. Rambut adikku masih hitam berkilau, tapi warna rambut dan bulu mata-*ku* berubah perak aneh. Kalau terkena sinar matahari, rambutku akan tampak nyaris putih seperti rembulan di musim dingin. Sebaliknya, dalam suasana gelap, rambutku menjadi kelabu tua, layaknya sutra yang dipintal dari logam.

Setidaknya, nasibku masih lebih baik daripada Ibu. Ibu, seperti halnya semua orang dewasa yang terjangkit, meninggal dunia. Aku masih ingat menangis di kamarnya setiap malam, mengharapkan wabah tersebut merenggut Ayah alih-alih Ibu.

Ayahku dan tamu misteriusnya masih mengobrol di lantai bawah. Rasa penasaran menguasaiku. Aku turun da-

ri tempat tidur, perlahan melangkah ke pintu kamar, lalu membukanya sedikit. Cahaya temaram lilin menerangi selasar di luar. Di lantai bawah, Ayah duduk berhadapan dengan seorang pria. Tubuh pria itu jangkung, bahunya lebar, dengan alis keabu-abuan di pelipis. Rambut pria itu dikucir di tengkuk, membentuk ekor kuda yang pendek. Mantel beledunya berkilau hitam dan oranye dalam siraman cahaya. Mantel ayahku juga terbuat dari beledu, tetapi bahannya sudah menipis. Sebelum wabah berdarah itu menyebar di negara kami, pakaian-pakaian ayahku sama mewahnya dengan milik tamunya. Sekarang? Sulit untuk mempertahankan klien kalau kau punya anak perempuan *malfetto* yang mencemari nama baik keluargamu.

Dua lelaki itu meminum anggur. Ayah pastilah sedang bersemangat untuk bernegosiasi—dia menyajikan satu dari tong anggur kami yang tersisa.

Kubuka pintu lebih lebar, berjingkat ke selasar, lalu duduk di dekat tangga. Kutekuk kedua kaki dan kutempelkan daguku ke lutut. Ini tempat favoritku. Sesekali, aku berpura-pura menjadi seorang ratu yang berdiri di balkon istana, memandang rakyat yang berlutut di hadapanku. Namun sekarang, aku meringkuk seperti biasa. Dan, seperti biasa juga, kututupi bekas lukaku dengan rambut. Tanganku rebah dengan janggal di atas anak tangga. Ayahku dulu mematahkan jari manisku, dan jari itu tidak pernah sembuh seutuhnya. Sampai sekarang pun aku tidak bisa memegang susuran tangga dengan benar.

"Aku tidak bermaksud menghina Anda, Master Amouteru," kata pria itu pada ayahku. "Anda pedagang dengan reputasi bagus. Tetapi itu cuma masa lalu. Aku tidak ingin terlihat berbisnis dengan keluarga *malfetto*. Bawa sial, Anda tahu. Hanya sedikit yang bisa Anda tawarkan kepadaku."

Ayahku tetap tersenyum. Senyum yang dipaksakan untuk transaksi bisnis. "Para kreditur di kota masih bekerja sama denganku. Aku akan membayar Anda setelah pelabuhan ramai lagi. Tahun ini, banyak permintaan sutra Tamoura dan rempah-rempah—"

Pria itu tampak tidak terkesan. "Raja kita bodoh seperti anjing," sahutnya. "Dan, anjing tidak pantas memerintah negara. Sepertinya, pelabuhan-pelabuhan akan sepi selama bertahun-tahun. Dan, dengan kebijakan pajak yang baru itu, utang-utang Anda pasti akan menumpuk. Mana sanggup Anda membayarku?"

Ayahku bersandar di kursinya, menyesap anggur, lalu mendesah. "Pasti ada yang bisa kutawarkan kepada Anda."

Pria itu mengamati anggurnya dengan saksama. Garis-garis keras wajahnya membuatku merinding. "Beri tahu aku tentang Adelina. Berapa banyak yang sudah melamarnya?"

Wajah ayahku memerah, seolah-olah anggur itu belum cukup membuat wajahnya merona. "Lamaran untuk Adelina masih sedikit."

Pria itu tersenyum. "Tidak ada yang tertarik pada aib kecil Anda, kalau begitu."

Bibir ayahku terkatup rapat. "Tidak sebanyak yang kuinginkan," akunya.

"Apa yang orang-orang katakan tentangnya?"

"Para pelamar itu?" Ayahku mengusap wajah, mengakui bahwa kecacatanku membuatnya malu. "Mereka mengatakan hal yang sama. Ujung-ujungnya selalu kembali pada ... tandanya. Aku harus bilang apa, *Sir*? Tak seorang pun ingin anaknya dilahirkan oleh seorang *malfetto*."

Pria itu mendengarkan, lalu mendesah dengan simpatik.

"Anda sudah mendengar kabar terbaru dari Estenzia? Dua pria bangsawan berjalan pulang dari opera, lalu ditemukan hangus terbakar." Ayahku segera mengubah arah pembicaraan, berharap orang asing itu mau mengasihaninya. "Ada bercak-bercak gosong di dinding jalan. Tubuh mereka meleleh dari dalam. Semua orang takut kepada *malfetto*, *Sir*. Bahkan, *Anda* pun enggan berbisnis denganku. Kumohon. Aku sungguh tidak berdaya."

Aku tahu maksud ayahku. Dia mengacu pada jenis *malfetto* tertentu—anak-anak yang sangat jarang keberadaannya, yang sembuh dari wabah berdarah itu dengan efek samping yang jauh lebih parah daripada aku. Mereka memiliki kemampuan-kemampuan menakutkan yang tidak seharusnya ada di dunia. Semua orang membicarakan *malfetto* jenis ini dengan suara berbisik. Sebagian besar takut kepada mereka, menyebut mereka iblis. Namun, *aku* diam-diam mengagumi mereka. Orang-orang bilang, mereka mampu menciptakan api dari udara kosong. Mampu memerintah angin. Mampu mengendalikan binatang-binatang

buas. Mampu menghilang. Mampu membunuh secepat kedipan mata.

Kalau kau mengubek-ubek pasar gelap, kau akan menemukan kayu pipih bertuliskan nama mereka, diukir dengan indahnya. Itu barang terlarang, semata-mata dibuat agar *mereka* bersedia melindungimu—atau, setidaknya, tidak menyakitimu. Apa pun opini orang, semua tahu masing-masing julukan mereka. *Sang Pencabut Nyawa. Magiano. Sang Pengelana Angin. Sang Alkemis.*

Para Elite Muda.

Pria itu menggeleng. "Kudengar, para pelamar yang menolak Adelina masih sering ternganga memandangnya, dengan penuh hasrat." Dia terdiam sejenak. "Memang, bekas lukanya ... sangat disayangkan. Tetapi, gadis cantik tetaplah gadis cantik." Mata pria itu berkilat ganjil. Perutku melilit melihatnya. Aku menempelkan dagu lebih erat di atas kedua lutut, seolah-olah mengharapkan perlindungan.

Ayahku tampak bingung. Dia duduk lebih tegak dan mengacungkan gelas anggurnya kepada pria itu. "Apakah Anda hendak melamar Adelina?"

Pria itu merogoh mantel, mengeluarkan kantong cokelat kecil, lalu melemparnya ke meja. Benda itu mendarat dengan bunyi *klang* keras. Sebagai putri pedagang, aku sudah terbiasa melihat uang—dari suara dan ukuran koin-koinnya, aku tahu kantong itu penuh uang emas. Aku menahan kesiap.

Selagi ayahku ternganga memandang isi kantong tersebut, si Pria kembali bersandar dan menyesap anggur

dengan khusyuk. "Aku tahu Anda belum membayar pajak kepada kerajaan. Aku tahu tentang utang-utang terbaru Anda. Aku akan membayar semua itu untuk ditukarkan dengan putri Anda, Adelina."

Ayahku mengernyit. "Tapi Anda punya istri."

"Ya, memang." Pria itu terdiam sejenak, kemudian menambahkan, "aku tidak bilang ingin *menikahi*-nya. Aku semata-mata ingin mengambilnya dari tangan Anda."

Kurasakan wajahku memucat. "Anda ... ingin menjadikannya simpanan, kalau begitu?"

Si Pria mengangkat bahu. "Tidak ada pria waras terpandang yang bersedia memperistri gadis tertandai seperti itu—dia tidak mungkin bisa menghadiri acara umum bersamaku. Aku harus menjaga reputasiku, Master Amouteru. Tetapi, kurasa kita bisa mencari jalan keluarnya. Dia akan punya rumah, dan Anda akan punya uang emas." Dia mengangkat salah satu tangan. "Satu syarat, aku menginginkannya *sekarang*, bukan tahun depan. Aku tidak ingin menunggu sampai dia berusia tujuh belas tahun."

Telingaku dipenuhi suara-suara berdengung. *Tidak ada* lelaki atau perempuan yang diperbolehkan menyerahkan diri kepada orang lain sebelum berumur tujuh belas tahun. Pria itu menyuruh ayahku melanggar hukum. Menantang para dewa.

Ayahku mengangkat kedua alis, tetapi dia tidak mendebat. "Simpanan," akhir dia berkata. "*Sir*, kau harus tahu apa akibatnya pada reputasiku. Aku sama saja dengan menjualnya ke tempat pelacuran."

"Dan bagaimana tepatnya reputasimu sekarang? Berapa banyak kerusakan yang diakibatkannya pada nama baikmu?" Pria itu mencondongkan tubuh. "Tentunya kau tidak berhak menyamakan rumahku dengan tempat pelacuran. Setidaknya Adelinamu bisa tinggal di rumah bangsawan."

Tanganku mulai gemetar saat ayahku menyesap anggurnya. "Simpanan," ulangnya.

"Segera pikirkan, Master Amouteru. Aku tidak akan memberikan tawaran kedua."

"Beri aku waktu," ayahku meyakinkan pria itu dengan cemas.

Aku tidak tahu berapa lama keheningan ini berlangsung, tetapi ketika dia bicara lagi, aku terlonjak mendengar suaranya. "Adelina akan menjadi pasangan yang baik untuk Anda. Anda bijaksana karena menyadarinya. Dia cantik, bahkan dengan bekas lukanya, dan … penuh semangat."

Pria itu mengaduk-aduk anggurnya. "Dan aku akan menjinakkannya. Kita sepakat?"

Aku memejamkan mata. Duniaku berenang-renang di dalam kegelapan. Kubayangkan wajah pria itu menempel pada wajahku, tangannya memegang pinggangku, senyumnya memuakkan. Aku bahkan tidak akan menjadi istrinya. Hanya *simpanan.* Gagasan itu membuatku menjauh dari tangga. Dengan mati rasa, kupandang ayahku berjabat tangan dan bersulang dengan pria tersebut. "Sepakat, kalau begitu," kata ayahku. Dia tampak lega karena telah terbebas dari beban berat. "Esok hari, dia menjadi milikmu. Hanya saja … rahasiakan ini. Aku tidak ingin para Inkuisitor mengetuk

pintuku dan mendendaku gara-gara menyerahkan Adelina saat dia masih di bawah umur."

"Dia *malfetto*," sahut pria itu. "Tidak akan ada yang peduli." Dia mengencangkan sarung tangannya dan bangkit dari kursi dengan elegan. Ayahku menunduk hormat. "Aku akan mengirim kereta untuknya besok pagi."

Selagi ayahku mengantarkan tamunya ke pintu, aku menghambur ke kamar dan berdiri dalam gelap, gemetar. Mengapa kata-kata ayahku masih saja menghunjam hatiku? Seharusnya aku sudah terbiasa dengan ini. Apa yang dulu pernah dia katakan kepadaku? *Adelinaku yang malang*, katanya, membelai pipiku dengan jempolnya. *Sungguh disayangkan. Lihat dirimu. Siapa sih yang menginginkan* malfetto *sepertimu?*

Semua akan baik-baik saja, kucoba menenangkan diri. *Setidaknya sekarang kau bisa pergi meninggalkan ayahmu. Tidak akan terlalu buruk.* Namun, bahkan saat aku memikirkan hal ini, aku merasa sesak. Aku tahu kebenarannya. *Malfetto* tidaklah diinginkan. Pembawa sial. Dan sekarang sangat ditakuti. Aku akan langsung ditendang jauh-jauh begitu pria itu bosan denganku.

Aku memandang sekeliling kamar, dan akhirnya memandang jendelaku. Degup jantungku berangsur tenang untuk sementara waktu. Aku melangkah menuju jendela. Hujan membentuk larik-larik kasar di kaca, tapi aku masih bisa melihat pemandangan Kota Dalia yang biru tua. Barisan menara-menara berkubah dan gang-gang berlantai batu. Kuil-kuil dari pualam. Dermaga-dermaga yang

menandai tepian kota dan melandai ke arah lautan, tempat gondola-gondola berlentera emas berlayar pada malam yang cerah, tempat mengucurnya air mancur yang membatasi sebelah selatan Kenettra. Malam ini, samudra tampak terombang-ambing, dan buih-buih putih menodai cakrawala, membanjiri kanal-kanal.

Aku terus menatap jendela yang tergores air hujan.

Malam ini. Malam inilah saatnya.

Aku menghambur ke tempat tidur, membungkuk, lalu menarik sebuah karung yang kujahit dari kain seprai. Di dalamnya, terdapat perangkat perak yang indah: garpu-garpu, pisau-pisau, tempat lilin, piring-piring berukir, semua yang bisa kutukarkan dengan makanan dan tempat berlindung. Itulah salah satu hal yang bisa disukai dariku. Aku mencuri. Aku telah mencuri benda-benda dari rumah kami selama berbulan-bulan, menyembunyikannya di kolong tempat tidur, sebagai persiapan kalau-kalau aku tidak tahan lagi tinggal bersama ayahku. Jumlahnya tidak banyak, tetapi kalau aku menjual semuanya ke pembeli yang tepat, aku akan mendapatkan beberapa uang emas. Setidaknya, cukup untuk bertahan selama beberapa bulan.

Aku bergegas menuju laci pakaianku, menyambar setumpuk pakaian sutra, lalu mondar-mandir di sekeliling kamar untuk mengumpulkan semua perhiasan yang bisa kutemukan. Gelang-gelang perak. Kalung mutiara yang kuwarisi dari ibuku dan tidak diinginkan adikku. Sepasang anting-anting safir. Kuambil dua helai kain sutra panjang yang bisa digunakan sebagai kerudung Tamoura. Aku harus

menutupi rambut perakku saat kabur nanti. Aku berkemas dengan gelisah. Kumasukkan perhiasan-perhiasan dan pakaian dengan hati-hati ke dalam karung, menyembunyikannya di belakang tempat tidur, dan memakai sepatu bot bepergian yang terbuat dari kulit halus.

Kemudian, aku duduk, menunggu.

Sejam kemudian, setelah ayahku masuk ke kamarnya dan rumah sunyi senyap, kuraih karung tersebut. Aku bergegas menuju jendela dan menekankan tanganku pada kaca. Dengan hati-hati, kudorong kaca kirinya ke samping hingga terbuka. Badai berangsur reda, tetapi hujan masih turun cukup deras untuk meredam langkahku. Aku menoleh ke kamarku untuk kali terakhir, seolah-olah mengharap ayahku masuk. *Kau mau ke mana, Adelina?* dia akan berkata. *Tidak ada apa pun di luar sana untuk gadis sepertimu.*

Kusingkirkan suaranya dari benakku. Biarkan saja dia mendapati diriku lenyap keesokan harinya, harapan satu-satunya untuk melunasi utang-utangnya. Kuhela napas dalam-dalam, kemudian beranjak keluar lewat jendela yang terbuka. Air hujan yang dingin menerpa kedua lenganku, menusuk-nusuk kulitku.

"Adelina?"

Aku berputar mendengar suara itu. Siluet seorang gadis berdiri di ambang pintu kamarku. Adikku, Violetta, sedang mengucek-ngucek mata. Dia menatap jendela yang terbuka, memandang karung di bahuku, dan selama beberapa detik yang menakutkan, kukira dia akan berteriak dan memanggil Ayah.

Namun, Violetta hanya diam memandangku. Kurasakan sengatan rasa bersalah, bahkan di saat aku muak melihatnya. Bodoh. Kenapa aku harus merasa bersalah kepada seseorang yang sudah berkali-kali melihatku menderita? *Aku menyayangimu, Adelina,* dia biasa berkata, ketika kami masih kecil. *Papa juga menyayangimu. Dia hanya tidak tahu bagaimana cara menunjukkannya.* Mengapa aku mengasihani seorang adik yang menjadi anak emas?

Tetap saja, aku berjingkat cepat ke arahnya, meraih salah satu tangannya, dan menutup bibirnya dengan satu jariku. Dia memandangku dengan khawatir. "Kau harus kembali ke tempat tidur," bisiknya beberapa saat kemudian. Dalam cahaya redup malam hari, aku bisa melihat matanya yang gelap dan berkilau seperti pualam, juga kulit lembutnya. Kecantikannya sungguh murni. "Kau akan kena masalah kalau Ayah menemukanmu."

Kugenggam tangannya lebih erat, kemudian menempelkan dahiku pada dahinya. Kami terdiam untuk beberapa lama, seolah-olah menjadi anak kecil lagi, bersandar kepada satu sama lain. Biasanya, Violetta akan menjauh dariku, tahu bahwa Ayah tidak senang melihat kedekatan kami. Namun kali ini, dia bersandar kepadaku. Seolah-olah dia tahu malam ini berbeda dengan hari-hari lainnya. "Violetta," bisikku, "kau ingat saat berbohong pada Ayah sewaktu aku memecahkan salah satu vas terbagusnya?"

Adikku mengangguk di bahuku.

"Aku ingin kau melakukannya lagi untukku." Aku melepaskan diri untuk mengaitkan rambutnya ke balik telinganya. "Jangan bilang apa-apa."

Dia tidak menanggapi; alih-alih, dia menelan ludah dan memandang selasar yang mengarah ke kamar ayah kami. Berbeda denganku, dia tidak terlalu membenci Ayah. Dan, gagasan bahwa dia akan melawan semua ajaran Ayah—bahwa adikku terlalu istimewa bagiku, bahwa menyayangiku adalah tindakan bodoh—membuat mata Violetta dirundung rasa bersalah. Akhirnya, Violetta mengangguk. Aku merasakan seolah-olah beban berat terangkat dari bahuku, seolah-olah dia telah mengikhlaskanku. "Berhati-hatilah di luar sana. Tetaplah selamat. Semoga berhasil."

Kami bertukar pandang untuk kali terakhir. *Kau bisa ikut denganku,* pikirku. *Tetapi, aku tahu kau tidak akan melakukannya. Kau terlampau takut. Kembalilah tersenyum pada gaun-gaun yang dibelikan Ayah untukmu.* Hatiku melembut sesaat. Violetta selalu menjadi anak yang baik. Bukan dia yang memilih semua ini. *Kuharap kau hidup bahagia. Kuharap kau jatuh cinta dan menikah dengan gembira. Selamat tinggal, Dik.* Aku tidak berani menunggunya mengatakan apa pun lagi. Aku berbalik, kembali menuju jendela, dan keluar dari sana, berpijak pada langkan di lantai dua.

Aku nyaris tergelincir. Hujan melicinkan segalanya. Sepatu botku berjuang agar tetap seimbang di atas langkan sempit itu. Beberapa perangkat perak jatuh dari karungku, berkelontangan di bawah sana. *Jangan lihat ke bawah.* Aku

melangkah untuk mencapai balkon, tapi aku terpeleset dan hanya sanggup bergelantungan di langkan dengan tanganku yang gemetaran. Kupejamkan mata, lalu melepaskan tanganku.

Kedua kakiku terlindas tubuhku saat aku mendarat di tanah. Aku kehabisan napas. Sesaat, aku hanya bisa berbaring di depan rumah kami, basah kuyup oleh air hujan. Otot-ototku nyeri. Aku masih berjuang menghirup udara. Rambutku menempel pada wajah. Kuseka rambutku, lalu merangkak maju. Hujan menyebabkan segala sesuatunya bercahaya, seolah-olah ini adalah mimpi buruk yang memerangkapku selamanya. Aku berusaha fokus. Aku harus pergi dari sini sebelum ayahku menyadari kepergianku. Akhirnya, aku berhasil berdiri. Aku berlari terhuyung ke istal kami. Kuda-kuda di sana terlonjak gelisah saat aku masuk, tetapi kulepaskan tambatan kuda jantan favoritku, membisikkan kalimat menenangkan padanya, lalu menunggganginya.

Kami bergegas menembus badai.

Aku mendera kudaku dengan keras sampai kami jauh dari vila ayahku dan memasuki pinggiran pasar Dalia. Pasar itu kosong melompong. Banjir. Sebelumnya, aku tidak pernah keluar pada jam seperti ini, dan kehampaan tempat yang biasanya penuh orang itu membuatku gentar. Kudaku mendengus gelisah di tengah-tengah hujan lebat, lalu mundur beberapa langkah. Kaki-kakinya terbenam di lumpur. Aku turun dari sadel, membelai-belai lehernya untuk menenangkannya. Kucoba mendorong tubuhnya ke depan.

Kemudian, aku mendengarnya. Suara derap kencang di belakangku.

Aku terpaku. Awalnya, suara itu terdengar samar—nyaris tenggelam oleh badai. Namun, sesaat kemudian, suara tersebut mulai menggelegar. Aku gemetar. *Ayah.* Aku tahu dia mengejarku; itu pasti dia. Aku berhenti membelai leher kudaku, mencengkeram surai kuyupnya dengan ketakutan. Apakah Violetta memberi tahu Ayah? Mungkin Ayah mendengar suara perangkat perak yang terjatuh tadi.

Dan, sebelum aku sanggup memikirkan apa pun, aku melihatnya, pemandangan yang menimbulkan kengerian di sekujur pembuluh darahku. Ayahku, dengan mata berkilat-kilat, muncul dari kabut tengah malam yang basah. Matanya terpancang kepadaku. Seumur hidup, belum pernah aku melihatnya semarah itu.

Aku bergegas menaiki kudaku, tapi aku kurang cepat. Detik pertama, kuda ayahku masih mengejar kami, tapi detik selanjutnya, dia *di sini*. Sepatu botnya terbenam dalam genangan air. Jubahnya melambai di belakang tubuhnya. Tangannya yang mencengkeram lenganku terasa seperti belenggu besi.

"Apa yang kau lakukan, Adelina?" katanya. Suaranya tenang mengerikan.

Kupejamkan mata rapat-rapat, dengan sia-sia berusaha melepaskan diri, tetapi cengkeramannya malah semakin kuat, membuatku memekik kesakitan. Ayahku menarikku kuat-kuat—aku terhuyung, kehilangan keseimbangan, lalu jatuh menubruknya. Lumpur menciprati wajahku. Yang bi-

sa kudengar hanyalah raungan hujan dan kekejian dalam suara ayahku.

"Bangun, pencuri kecil tak tahu terima kasih," bisiknya di telingaku, menyentakku untuk berdiri tegak. Lalu, suaranya terdengar lebih lembut. "Ayo, sayangku. Kau mengacaukan dirimu sendiri. Mari, kuantar pulang."

Aku mendelik padanya, berusaha menarik tanganku sekuat tenaga. Cengkeramannya melonggar karena licin oleh air hujan. Kulitku terpelintir menyakitkan melawan kulitnya, dan sesaat, aku terbebas.

Tapi kemudian, kurasakan tangan ayahku menjambak rambutku. Aku memekik, tanganku menggapai-gapai udara kosong. "Sungguh keras kepala. Mengapa kau tidak pernah bisa seperti adikmu?" gumamnya, menggeleng dan menarikku menuju kudanya. Lenganku menyenggol karung yang kuikatkan pada sadel kudaku sendiri. Perangkat perak berjatuhan, bunyinya nyaring memekakkan, berkilau dalam gelap malam. "Kau mau ke mana? Mana ada orang yang menginginkan-*mu*? Kau tidak akan pernah mendapatkan tawaran yang lebih baik daripada ini. Sadarkah kau seberapa besar rasa malu yang harus kutanggung, menghadapi orang-orang yang menolak menikah denganmu? Sadarkah kau betapa sulitnya hal ini untukku, harus meminta maaf terus-menerus akibat perbuatanmu?"

Aku menjerit. Aku menjerit sekuat tenaga, berharap membangunkan semua orang yang tidur di rumah-rumah di sekelilingku, berharap mereka menyaksikan kejadian ini.

Akankah mereka peduli? Ayahku mencengkeram rambutku lebih erat. Rasa sakit menusuk-nusuk rambutku.

"Pulang sekarang," katanya, terdiam sejenak untuk memandangku. Air hujan menggores kedua pipinya. "Gadis baik. Ayahmu tahu yang terbaik."

Kugertakkan gigi dan ikut memandangnya. "Aku membencimu," bisikku.

Ayahku menamparku dengan keji. Pandanganku berkunang-kunang. Aku terhuyung, kemudian roboh di lumpur. Tangan ayahku masih mencengkeram rambutku. Dia menariknya begitu keras sampai-sampai aku merasa helai-helai rambutku tercabik dari kulit kepalaku. *Aku sudah melampaui batas,* pikirku mendadak, di tengah-tengah kengerian. *Aku sudah terlampau keras menyinggungnya.* Dunia seolah-olah tenggelam dalam lautan darah dan hujan. "Kau aib," bisiknya di telingaku, menyemburkan kemarahannya yang dingin dan licin. "Kau akan pergi besok pagi, jadi mari bekerja sama. Karena aku akan *membunuhmu* sebelum kau bisa merusak kesepakatan itu."

Sesuatu meledak di dalam diriku. Mulutku melengkung membentuk raungan.

Muncul aliran energi yang deras, campuran sinar yang menyilaukan dan deru angin terliar. Mendadak, aku mampu melihat segalanya dengan jelas—ayahku bergeming di hadapanku. Wajah marahnya sangat dekat dengan wajahku. Sekelilingku bersinarkan cahaya bulan yang sangat terang, sampai-sampai melunturkan semua warna dan membuat segalanya hitam-putih. Tetes-tetes air menggantung di uda-

ra. Jutaan benang yang berkilauan menghubungkan satu benda dengan benda lainnya.

Lubuk hatiku memerintahkanku untuk menarik benang-benang itu. Dunia di sekeliling kami beku. Kemudian, seolah-olah otakku merangkak keluar dari kepalaku dan terjatuh ke tanah, ilusi berupa makhluk-makhluk hitam tiba-tiba bangkit dari tanah. Tubuh mereka bengkok dan kejang, mata mereka semerah darah dan terpancang ke arah ayahku. Mulut mereka penuh taring dan begitu lebar sehingga tampak membentang di seluruh wajah hitam mereka, membelah kepala mereka menjadi dua. Mata ayahku melebar, memandang bingung ke arah hantu-hantu yang terhuyung ke arahnya. Dia melepaskanku. Aku terjatuh, secepat kilat merangkak menjauh. Ilusi-ilusi hitam dan menakutkan itu terus melangkah dengan sempoyongan. Aku ketakutan di tengah-tengah makhluk-makhluk hitam ini, merasa tak berdaya sekaligus penuh kekuatan, memandangi saat mereka melewatiku.

Aku Adelina Amouteru, bisik hantu-hantu itu pada ayahku, mengutarakan pikiran-pikiranku yang paling mengerikan, dalam kor bernada kebencian. Kebencian-*ku*. *Aku bukanlah milik siapa pun. Malam ini, aku bersumpah kepadamu bahwa aku akan melampaui segala yang pernah kau ajarkan kepadaku. Aku akan menjadi kekuatan yang belum pernah diketahui oleh dunia. Aku akan mendapatkan kekuatan yang begitu besar sehingga tak ada lagi yang berani menyakitiku.*

Hantu-hantu itu mendekati ayahku. *Tunggu*, aku ingin menjerit, bahkan saat kegembiraan aneh mengaliri dadaku. *Tunggu, berhenti.* Tapi, hantu-hantu itu mengabaikanku. Ayahku berteriak, dengan putus asa memukuli jari-jari kerempeng mereka yang terulur. Lalu, dia berbalik dan berlari. Membabi buta. Ayahku menabrak dada kudanya dan terlontar ke belakang hingga jatuh ke lumpur. Kuda itu mengikik, bagian matanya yang putih berputar-putar. Kaki-kaki depannya terangkat sejenak di udara—

Lalu, tapal-tapalnya turun kembali dengan kencang. Tepat di atas dada ayahku.

Teriakan ayahku berhenti mendadak. Tubuhnya kaku.

Hantu-hantu itu langsung lenyap seolah-olah tidak pernah ada sama sekali. Hujan tiba-tiba turun lagi dengan deras, kilat berkelebatan di langit, dan suara petir menggetarkan tulang-tulangku. Kuda ayahku menyingkir dari tubuh retak ayahku, merusakkan mayatnya lebih jauh lagi. Kemudian, kuda itu melontarkan kepala ke depan dan berlari menembus hujan. Rasa panas sekaligus dingin menjalari urat-urat nadiku; otot-ototku berdenyut-denyut. Aku berbaring di lumpur, gemetar, tak memercayai semua ini. Tatapanku terpancang pada mayat yang tergeletak beberapa puluh senti dariku. Suara napasku berupa isakan kasar. Kulit kepalaku sakit luar biasa. Darah mengaliri wajahku. Aroma besi memenuhi hidungku—aku tidak tahu apakah bau itu berasal dari lukaku sendiri atau luka ayahku. Aku menunggu, mempersiapkan diri untuk melihat ilusi-

ilusi tersebut muncul lagi dan menumpahkan kemurkaan mereka kepadaku, tapi tak ada yang terjadi.

"Aku tidak bermaksud begitu," pekikku, tak yakin kepada siapa aku bicara. Aku mendongak memandang jendela-jendela, takut orang-orang akan memandangku dari rumah mereka, tapi tidak ada siapa pun. Badai membuatku limbung. Kuseret tubuhku lebih jauh lagi dari tubuh ayahku. *Semua ini salah.*

Tetapi itu bohong belaka. Bahkan, saat itu pun aku menyadarinya. Tidakkah kau lihat bagaimana aku menguasai ayahku? Aku menikmati setiap detiknya. "Aku tidak bermaksud begitu!" pekikku lagi, berusaha menenggelamkan suara-suara jahat dalam diriku. Namun, ucapanku hanya berupa ocehan lirih dan kacau. "Aku hanya ingin kabur—aku hanya—ingin menjauh—aku tidak—aku tidak—"

Aku tidak tahu berapa lama aku terpaku di sana. Yang kutahu hanyalah, entah bagaimana, aku akhirnya mendapat kekuatan untuk berdiri. Kupungut perangkat-perangkat perak dengan jari-jari gemetaran, mengikat karungku lagi, dan menyeret diri untuk menaiki kudaku. Kemudian aku pergi, meninggalkan sisa-sisa pembantaian yang telah kuperbuat. Aku menjauh dari ayah yang sudah kubunuh. Aku kabur begitu cepat, sehingga tidak pernah berhenti untuk kembali bertanya-tanya apakah ada orang yang melihatku dari jendela rumahnya.

Aku berkuda selama berhari-hari. Di perjalanan, kujual perangkat perak curianku pada pemilik penginapan baik hati, petani yang penuh simpati, dan penjual kue berhati

lembut. Aku mendapatkan sekantong kecil uang yang memungkinkanku untuk tetap hidup sampai aku tiba di kota berikutnya. Tujuanku: Estenzia, ibu kota yang berupa pelabuhan di sebelah utara, permata Kenettra, kota seribu kapal. Kota yang cukup besar untuk berbaur bersama para *malfetto*. Aku akan lebih aman di sana. Aku akan berada jauh dari tempat kejadian perkara supaya tidak ada yang bisa menemukanku.

Namun, pada hari kelima, rasa lelah menguasaiku. Aku bukan seorang prajurit, dan belum pernah berkuda sejauh ini. Akibat luapan rasa lelah itu, aku roboh di depan gerbang sebuah rumah pertanian.

Seorang wanita keluar dan menghampiriku. Dia memakai jubah cokelat bersih. Aku sangat terlena oleh wajah cantiknya yang keibuan, sampai-sampai hatiku langsung memercayainya. Kuulurkan tanganku yang gemetar ke arahnya, ingin menyentuh kulitnya.

"Kumohon," bisikku dengan bibir pecah-pecah. "Aku butuh tempat tinggal."

Wanita itu menaruh belas kasihan kepadaku. Dia merangkup wajahku dengan kedua tangannya yang lembut dan sejuk, mempelajari bekas lukaku beberapa lama, kemudian mengangguk. "Ayo, Nak," ujarnya. Dia mengantarku ke lumbungnya, menunjukkan tempat aku bisa tidur, dan setelah memakan roti serta keju keras, aku langsung pingsan, aman di dalam tempat perlindunganku.

Esok paginya, aku terbangun oleh tangan-tangan yang menarikku dari tumpukan jerami.

Aku terkejut, gemetar, mengedip-ngedipkan mata dan melihat wajah dua petugas Inkuisitor yang menatapku. Baju besi putih dan jubah mereka berhiaskan emas, ekspresi mereka sekeras batu. *Pengawal raja.* Dengan putus asa, kucoba mengundang kekuatan seperti sebelum ayahku meninggal, tetapi kali ini, energi itu tidak muncul. Dunia tidak berubah hitam dan putih. Hantu-hantu tidak bangkit dari tanah.

Seorang gadis berdiri di sebelah para Inkuisitor. Aku harus menatapnya lama sebelum akhirnya bisa memercayai penglihatanku. Violetta. Adikku. Dia tampak baru menangis. Lingkaran hitam di bawah matanya menodai wajahnya yang sempurna. Pipinya memar, berona biru dan hitam.

"Benar ini kakakmu?" salah satu Inkuisitor menanyainya.

Violetta diam memandang mereka, menolak menjawab pertanyaan tersebut—tetapi Violetta tidak pernah pandai berbohong, dan matanya jelas-jelas menunjukkan bahwa dia mengenaliku. Terkadang, aku bertanya-tanya apakah dia memang sengaja melakukannya, mengkhianatiku secara diam-diam.

Para Inkuisitor mendorongnya minggir dan fokus kepadaku. "Adelina Amouteru," kata Inkuisitor satunya saat dia menarikku berdiri dan mengikat erat kedua tanganku di punggung. "Atas perintah raja, kau ditangkap—"

"Itu kecelakaan"—pekikku memprotes—"hujan, kuda—"

Sang Inkuisitor mengabaikanku. "Karena telah membunuh ayahmu, *Sir* Martino Amouteru."

"Kalian bilang kalau aku bersaksi untuknya, kalian akan melepaskannya," bentak Violetta kepada mereka. "Aku bersaksi untuknya! Dia tidak bersalah!"

Mereka terdiam selagi adikku bersandar pada lenganku. Violetta memandangku dengan mata berkaca-kaca. "Aku benar-benar minta maaf, mi Adelinetta," bisiknya penuh derita. "Aku *benar-benar minta maaf.* Mereka mencari jejakmu—aku tidak pernah bermaksud menolong mereka—"

Tapi kau menolong mereka. Aku berpaling darinya, tapi aku masih mendapati diriku membalas genggaman tangannya sampai para Inkuisitor memisahkan kami. Aku ingin berkata kepadanya: *Selamatkan aku. Kau harus menemukan caranya.* Tapi, aku tidak bisa menemukan suaraku. Aku, aku, aku. Mungkin aku memang sama egoisnya seperti ayahku.

Itu berminggu-minggu silam.

Sekarang, kau tahu bagaimana aku berakhir di sini, terbelenggu di dinding sel bawah tanah lembap, tanpa jendela, tanpa cahaya, tanpa persidangan, tanpa jiwa. Itu kali pertama aku menyadari kekuatanku, bagaimana aku menghadapi akhir hayatku dengan tangan yang ternodai darah ayahku. Hantu ayahkulah yang menemaniku sepanjang hari. Setiap kali aku baru bangun dari mimpi buruk, aku melihat dia berdiri di sudut selku, menertawaiku. *Kau berusaha kabur dariku,* katanya, *tapi aku berhasil menemukanmu. Kau kalah dan aku menang.* Kuberi tahu dia

bahwa aku senang dia mati, tapi dia tidak senang. Aku menyuruhnya pergi, tapi dia tidak mau.

Bukan masalah. Besok pagi, aku akan mati.[]

Enzo Valenciano

Burung merpati itu tiba pada larut malam, hinggap di tangan seorang lelaki yang berselubung sarung tangan. Lelaki itu menjauh dari balkon, membawa si Merpati masuk. Diambilnya perkamen kecil dari kaki si Merpati, dibelainya leher burung itu dengan sarung tangannya yang ternoda darah, lalu dibukanya gulungan perkamen tersebut. Pesan itu ditulis dengan huruf-huruf bersambung yang indah.

Aku sudah menemukan gadis itu. Segera datang ke Dalia.

Pembawa Pesan setiamu

Wajah si Lelaki tetap tanpa ekspresi, tapi dia melipat perkamen itu dan diselipkannya dengan mulus ke dalam pelindung tangannya. Dalam suasana malam, matanya tak lebih dari secercah kegelapan dan bayang-bayang.

Saatnya bertindak.

Mereka pikir mereka bisa mencegahku masuk. Namun, berapa pun banyaknya gembok yang tergantung di pintu, tak jadi masalah. *Selalu* ada pintu lainnya.
—Sang Pencuri yang Mencuri Bintang-Bintang, *oleh Tristan Chirsley*

Adelina Amouteru

Terdengar langkah kaki di selasar gelap. Mereka berhenti tepat di luar selku. Seorang Inkuisitor memasukkan semangkuk bubur melalui lubang di bagian bawah pintu. Mangkuk itu meluncur ke arah genangan hitam di sudut sel, dan air kotor memerciki makanan tersebut—kalau itu pantas disebut makanan.

"Makanan terakhirmu," ujarnya dari balik pintu. Aku tahu dia telah berjalan pergi saat dia berkata, "Lebih baik cepat makan, *malfetto* kecil. Kami akan menjemputmu sejam lagi."

Suara langkahnya memudar, sampai akhirnya menghilang.

Dari sel di sebelahku, suara lirih seorang lelaki memanggilku. Membuatku merinding. "Gadis," bisiknya. "*Gadis.*" Karena aku tidak menanggapi, dia bertanya, "Mereka bilang, kau salah satu dari mereka. Kau Elite Muda."

Sunyi.

"Yah," lanjut suara itu, "Benarkah? Benarkah kau salah satu dari mereka?"

Aku tetap diam.

Dia tertawa, suara narapidana yang sudah lama sekali dipenjara, sampai-sampai otaknya mulai membusuk. "Para Inkuisitor bilang kau memanggil kekuatan iblis. Nah? Benarkah? Apakah kau dibuat gila oleh wabah berdarah itu?" Sesaat, suara itu menyenandungkan beberapa baris lagu daerah yang tidak kukenal. "Mungkin kau bisa mengeluarkanku dari sini. Bagaimana menurutmu? Bisakah kau membantuku kabur?" Kata-katanya lenyap lagi dalam tawa.

Aku mengabaikannya sebisaku. Elite Muda. Gagasan itu begitu konyol sampai-sampai membuatku ingin tertawa bersama kawan sepenjaraku yang gila.

Namun, aku tetap mencoba sekali lagi untuk memanggil entah ilusi aneh apa yang kulihat malam itu. Lagi-lagi, aku gagal.

Jam demi jam berlalu. Sesungguhnya, aku tidak tahu berapa lama waktu yang telah berlalu. Pada akhirnya, aku mendengar langkah beberapa prajurit yang menuruni tangga-tangga batu berliku. Suara itu semakin dekat, sampai aku mendengar gesekan kunci di pintu selku dan deritan engsel berkarat. *Mereka datang.*

Dua Inkuisitor masuk. Wajah-wajah mereka tersembunyi di balik tudung. Aku merangkak menjauh, tetapi mereka menyambar dan menarik kakiku. Mereka melepaskan belengguku, membiarkannya jatuh ke lantai.

Aku berjuang dengan mengerahkan sedikit kekuatan yang masih kumiliki. *Ini tidak nyata. Ini mimpi buruk.* lni bukan mimpi buruk. lni nyata.

Mereka menyeretku menaiki tangga. Lantai satu, lantai dua, lantai tiga. Sejauh itulah ruang bawah tanah yang kutempati. Dari sini, Menara lnkuisisi tampak lebih jelas—lantainya berubah, dari batu lembap berlumut menjadi batu pualam mengilap. Dinding-dinding dihiasi pilar-pilar, tapestri, dan simbol lnkuisisi berbentuk lingkaran. Matahari abadi. Sekarang, bisa kudengar suara keributan di luar. Teriakan-teriakan, nyanyian-nyanyian. Jantungku seolah-olah melonjak sampai ke tenggorokanku. Mendadak, aku berusaha melangkah mundur sekuat tenaga, sepatu bot rusakku berdecit sia-sia di lantai.

Para lnkuisitor menarik tanganku lebih kencang, memaksaku terus maju. "Jalan terus, Gadis," salah satu dari mereka membentakku, wajahnya tersembunyi di balik tudung.

Lalu, kami keluar dari menara. Sesaat, dunia tampak putih menyilaukan. Mataku menyipit. Kami pasti berada di alun-alun pasar pusat. Dengan mata berair, aku melihat lautan manusia yang datang untuk menontonku dihukum mati. Langit tampak indah, berwarna biru menyebalkan. Awan-awan menghiasi kecerahannya. Di kejauhan, sebatang tonggak besi menjulang di tengah-tengah podium kayu. Sebaris lnkuisitor sudah menanti di sana. Bahkan dari sini, aku bisa melihat lambang lingkaran yang bersinar di pelindung dada mereka, tangan mereka yang berselubung

sarung tangan memegang pangkal pedang. Aku berusaha lebih keras untuk melangkah mundur.

Teriakan marah dan caci maki terlontar dari penonton saat para Inkuisitor mengantarku ke podium eksekusi. Beberapa orang melempar buah busuk kepadaku, yang lainnya melontarkan hinaan dan menyumpahi wajahku. Mereka mengenakan sepatu compang-camping dan pakaian kotor. Banyak sekali orang-orang miskin dan putus asa, datang untuk melihatku menderita agar mereka bisa teralihkan dari hidup mereka yang kelaparan. Aku terus menunduk. Dunia tampak samar-samar. Aku tidak sanggup berpikir. Di depanku, tonggak yang tadinya tampak sangat jauh itu berangsur mendekat.

"Iblis!" seseorang berteriak padaku.

Wajahku tertohok sesuatu yang kecil dan tajam. Kerikil, mungkin. "Dia makhluk jahat!"

"Pembawa sial!"

"Monster!"

"Aib!"

Aku terus menutup mata rapat-rapat, tetapi dalam pikiranku, semua orang di alun-alun ini terlihat seperti ayahku dan memiliki suaranya. *Aku benci kalian semua.* Kubayangkan kedua tanganku membelenggu leher mereka, mencekik mereka, membungkam mereka satu per satu. Aku menginginkan kedamaian dan ketenangan. Sesuatu berdesir di dalam diriku—aku berusaha meraihnya—tetapi energi itu menghilang secepat kemunculannya. Napasku mulai tersengal.

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kami butuhkan untuk mencapai podium itu, tapi aku terkejut ketika akhirnya sampai di sana. Aku sangat lemah sampai-sampai tidak mampu menaiki tangga, jadi salah satu Inkuisitor mengangkatku dan memanggulku dengan kasar di bahunya. Si Inkuisitor menurunkanku di atas podium, kemudian memaksaku mendekat ke tonggak besi.

Tonggak itu terbuat dari besi hitam, dua belas kali lebih tebal dari lengan seorang pria. Sebuah simpul menggantung di bagian atasnya. Rantai-rantai belenggu untuk tangan dan kaki menggantung di sisi-sisi tonggak. Setumpuk kayu menyembunyikan lantai dari pandangan. Kutatap semua itu dengan pandangan berkabut.

Mereka mendorongku ke tonggak—membelenggu pergelangan tangan dan kakiku dengan rantai, lalu melingkarkan simpul tersebut di sekeliling leherku. Beberapa penonton terus mengutukku. Yang lainnya melempariku dengan batu. Mataku memandang tak fokus pada atap-atap yang mengelilingi alun-alun. Rantai tersebut terasa dingin di kulitku. Kuulurkan tangan dengan sia-sia, lagi dan lagi, berusaha mengundang apa pun yang bisa menyelamatkanku. Rantai-rantaiku berkeretakan gara-gara tanganku yang gemetaran.

Aku memandang para Inkuisitor. Tatapanku berhenti pada yang termuda di antara mereka. Dia berdiri di pusat podium, punggungnya lurus dan dagunya tinggi, kedua tangannya saling bersilang di punggung. Aku hanya bisa melihat garis luar wajahnya.

"Master Teren Santoro," salah satu Inkuisitor kini memperkenalkan pemuda tersebut dengan formal. "Kepala Inkuisitor Kenettra."

Master Teren Santoro? Aku memandang pemuda itu lagi. Kepala Inkuisitor Kenettra datang untuk melihatku mati?

Teren mendekatiku dengan langkah tenang dan percaya diri. Aku mundur menjauh darinya, sampai punggungku menempel kuat pada tonggak besi. Rantai-rantaiku saling berdentingan. Dia menunduk untuk menatap mataku. Jubah putihnya ditaburi lebih banyak emas daripada jubah para Inkuisitor lainnya. Dia jelas berpakaian sesuai dengan statusnya. Seuntai rantai emas indah melintang dari satu bahu ke bahunya yang lain. Dia sungguh-sungguh masih muda. Rambutnya sewarna gandum, tampak pucat untuk penduduk Kenettra, dan mempunyai gaya berkelas yang jarang kulihat di Kenettra bagian selatan—sisi-sisinya pendek, bagian atasnya tebal, dengan kucir yang dibungkus lempengan emas yang menempel di tengkuk. Wajahnya tirus dan proporsional seolah-olah dipahat dari pualam, tampan dalam aura dinginnya. Matanya biru pucat. *Sangat* pucat. Begitu pucatnya sehingga tampak tak berwarna di tengah-tengah naungan cahaya. Sesuatu tentang mata itu membuatku merinding. Ada kemurkaan di dalamnya, sesuatu yang kejam dan bengis.

Dia mengulurkan salah satu tangannya yang berselubung sarung tangan indah, menyeka helai-helai rambut kotor dari wajahku, lalu mengangkat daguku. Diamatinya sisi

wajahku yang cacat. Sudut-sudut mulutnya naik, membentuk seringai aneh yang nyaris diliputi rasa simpati.

"Sayang sekali," ujarnya. "Kau dulunya pasti makhluk kecil yang cantik."

Aku mengedikkan daguku hingga terlepas dari tangannya.

"Pemarah juga." Dengan berbelas kasihan, dia berkata, "Kau tak usah takut." Kemudian, dia berkata lebih lirih, wajahnya dekat dengan wajahku, "Kau akan menebus dosamu di Alam Baka."

Lalu, dia menjauh dariku, berbalik menghadapi para penonton, dan mengangkat kedua tangannya untuk menyuruh mereka diam. "Tenanglah, Kawan-Kawanku! Aku yakin kita semua sedang bersemangat." Saat keramaian berangsur reda, dia berdiri tegak dan berdeham. Suaranya membahana di seantero alun-alun. "Beberapa dari kalian mungkin sudah mengetahui serangkaian tindak kriminal di jalanan kota kita. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh manusia-manusia—tiruan janggal manusia—yang merasa dirinya lebih daripada sekadar … manusia. Beberapa dari kalian teperdaya untuk menyebut para pelanggar hukum ini sebagai 'para elite muda', seolah-olah mereka patut *dihargai*. Aku datang kemari untuk mengingatkan kalian semua bahwa mereka *berbahaya* dan jahat. Mereka pembunuh, bahkan senang membunuh orang-orang yang mereka sayangi. Mereka tidak punya rasa hormat pada hukum dan keteraturan."

Teren kembali mengerlingku. Alun-alun sunyi senyap. "Biar kuyakinkan kalian semua. Begitu kami menemukan iblis-iblis ini, kami akan mengadilinya. Pembunuh harus dijatuhi hukuman." Dia memindai para penonton. "Inkuisisi ada untuk melindungi kalian. Biarkan ini menjadi peringatan bagi kalian semua."

Aku memberontak lemah dalam kungkungan rantai-rantaiku. Kakiku gemetar hebat. Aku ingin menyembunyikan tubuhku dari semua orang ini, menyembunyikan kecacatanku dari mata penasaran mereka. Apakah Violetta ada di tengah-tengah mereka? Aku memindai wajah-wajah mereka, mencoba mencari Violetta. Kemudian, mataku memandang langit. Hari yang sangat indah—bagaimana mungkin langit berwarna sebiru ini? Sesuatu yang basah mengaliri pipiku. Bibirku gemetar.

Para dewa, beri aku kekuatan. Aku sangat ketakutan.

Teren mengambil obor dari tangan salah satu bawahannya. Dia kemudian melangkah ke arahku. Api itu mengirim sentakan kengerian baru yang mengaliri pembuluh darahku. Aku semakin memberontak. Dulu, aku jatuh pingsan saat para dokter mencungkil mata kiriku dengan menggunakan api. *Seberapa hebatkah sakit yang kau rasakan saat api melahap sekujur tubuhmu?*

Jemari Teren menyentuh dahinya sebagai *gesture* resmi untuk mengucapkan selamat tinggal. Kemudian, dia melemparkan obor itu ke tumpukan kayu di kakiku. Muncul percikan-percikan api, dan kayu-kayu itu langsung terbakar. Para penonton bersorak lantang.

Kemurkaan menghantamku, bercampur dengan ketakutan. *Aku tidak akan mati di sini.*

Kali ini, aku berhasil meraih bagian terdalam di benakku, dan akhirnya menggenggam kekuatan aneh yang selama ini kucari-cari. Hatiku mencengkeram kekuatan tersebut dengan erat.

Dunia berhenti.

Api itu membeku, asapnya serupa larik-larik warna yang diam, menggantung hitam dan putih di udara. Awan-awan di langit berhenti bergerak. Angin yang tadinya meniup kulitku pun berhenti berembus. Senyum Teren memudar saat dia berbalik untuk memandangku. Para penonton diam total, kebingungan.

Lalu, sesuatu tercabik di dadaku. Dunia kembali seperti semula—api mengamuk membakar kayu. Dan di atas sana, langit yang biru terang berubah menjadi gelap.

Awan-awan menghitam. Garis-garis luarnya membentuk wujud-wujud aneh dan mengerikan, dan di tengah-tengah semua itu, matahari masih bersinar, seperti kembang api menyeramkan yang menghiasi kanvas malam. Orang-orang memekik saat malam menaungi kami. Para Inkuisitor mencabut pedang mereka, kepala mereka mendongak seperti halnya kami semua.

Aku tidak mampu bernapas. Aku tidak tahu bagaimana cara menghentikannya.

Di tengah-tengah kegelapan dan kepanikan itu, sesuatu bergerak di langit. Mendadak saja, awan-awan hitam itu berubah—pecah menjadi sejuta kerumunan noda yang

berputar-putar di langit, kemudian meluncur turun, turun, turun, menerjang para penonton. Mimpi buruk penuh *belalang*. Mereka menghunjam kami tanpa belas kasihan, deru suara mereka menenggelamkan teriakan orang-orang. Para Inkuisitor dengan sia-sia mengayunkan pedang ke arah jutaan belalang itu.

Api terus mengamuk di dekat kakiku, rasa panasnya menusuk-nusuk. *Api itu datang—aku akan dilahapnya.*

Saat aku berusaha menjauh dari api, aku menyaksikan hal yang sangat aneh. Belalang-belalang tersebut menembus tubuhku seolah-olah tidak berada di sini. Aku menatap pemandangan di depanku—serangga-serangga itu juga menembus tubuh para Inkuisitor, dan orang-orang yang kisruh di bawah sana.

Ini semua ilusi, mendadak aku menyadarinya. *Seperti siluet hantu yang menyerang Ayah. Tak satu pun nyata.*

Salah satu Inkuisitor berdiri terhuyung, matanya menyala-nyala, dan dia mengacungkan pedangnya ke arahku. Dia kemudian menghambur ke arahku. Aku menemukan kekuatanku yang terakhir dan menarik tanganku sekuat mungkin dari rantai-rantai yang membelenggunya. Darah panas mengaliri pergelangan tanganku. Selagi aku memberontak, si Inkuisitor terus mendekat, muncul dari lautan belalang dan kegelapan, menuju api yang mulai menjilat-jilat kedua kakiku.

Tiba-tiba—

Muncul semburan angin. Lalu, kilasan warna safir dan perak. Api di kakiku memudar menjadi lingkaran-lingkaran asap.

Kulihat sesuatu muncul di hadapanku. Seseorang melompat dan mendarat di antara diriku dan si Inkuisitor dengan keanggunan mencengangkan. Seorang pemuda, kurasa. *Siapa ini?* Pemuda itu *bukanlah* ilusi—aku bisa merasakan keberadaannya yang nyata, kepadatan sosoknya yang tidak dimiliki langit hitam dan belalang-belalang itu. Dia mengenakan jubah bertudung yang berkibar-kibar, topeng perak metalik menutupi seluruh wajahnya. Dia berjongkok di hadapanku, sekujur tubuhnya tampak tegang. Dia fokus sepenuhnya pada si Inkuisitor. Masing-masing tangannya yang berselubung sarung tangan, memegang belati panjang berkilauan.

Si Inkuisitor berhenti mendadak di depan si Pemuda. Matanya dirundung keraguan. "Minggir," bentaknya pada si Pendatang Baru.

Si Pemuda bertopeng menelengkan kepala. "Tidak sopan," ejeknya, suaranya halus sekaligus dalam. Aku bahkan bisa mendengarnya di tengah-tengah kekacauan ini.

Si Inkuisitor menghambur ke arahnya sambil mengacungkan pedang, tetapi si Pemuda berkelit menghindar. Dia melemparkan salah satu belatinya. Belati itu menancap ke tubuh si Inkuisitor. Mata pria itu memelotot—dia menjerit seperti hewan sekarat. Aku terlalu tertegun sampai-sampai tidak mampu bersuara. Sesuatu dalam diriku memercikkan kegembiraan aneh.

Para Inkuisitor lainnya melihat perkelahian itu dan menghambur ke arah teman mereka. Mereka mengacungkan pedang ke arah pemuda tersebut. Pemuda itu hanya

mengangguk kepada mereka, memancing mereka untuk mendekat. Saat mereka mendekat, si Pemuda menyelinap di tengah-tengah mereka seperti air di antara bebatuan, tubuhnya memelesat secepat kilat, kedua belatinya berkilau perak dalam gelap. Salah satu Inkuisitor nyaris membelah tubuhnya menjadi dua dengan pedang, tapi si Pemuda segera menangkis tangan orang itu. Pedang tersebut terbanting di lantai. Si Pemuda menendang pedang itu ke udara dengan satu sentakan botnya, lalu menangkap pedang tersebut dan mengacungkannya ke Inkuisitor yang lain.

Aku mengamati lebih saksama, dan menyadari ada sosok-sosok bertopeng lain di tengah-tengah para prajurit—memakai jubah berwarna gelap yang sama seperti si Pemuda. Dia tidak datang sendirian.

"Itu Sang Pencabut Nyawa!" teriak Teren, mengacungkan pedang ke arah pemuda itu. Dia melangkah menuju kami. Mata pucatnya memancarkan kegembiraan. "Tangkap dia!"

Nama itu. Aku pernah melihatnya di hiasan-hiasan yang berukirkan nama-nama para Elite Muda. *Sang Pencabut Nyawa.* Dia salah satu dari *mereka*.

Lebih banyak Inkuisitor yang menghambur ke podium. Si Pemuda terdiam sejenak untuk memperhatikan mereka, kedua belatinya berlumur darah. Lalu, dia menegakkan tubuh, mengangkat salah satu tangannya tinggi-tinggi, dan melakukan gerakan menebas.

Seberkas api menyembur dari kedua tangannya, membentuk garis di podium dan memisahkan para prajurit dari kami, membentuk dinding api yang menjulang tinggi ke

langit hitam. Teriakan ngeri terdengar dari belakang tirai api itu.

Si Pemuda mendekatiku. Aku memandang ketakutan pada tudung dan topeng peraknya, garis-garis wajahnya diterangi lautan api di belakangnya. Satu-satunya bagian wajahnya yang terlihat hanyalah matanya—keras, segelap nuansa tengah malam, tetapi membara diterangi nyala api.

Dia tidak berkata apa pun. Alih-alih, dia berlutut di kakiku, kemudian mencengkeram rantai yang menyatukan kakiku dengan tonggak. Rantai dalam genggamannya berubah merah, kemudian putih membara. Rantai itu meleleh di tangannya, membebaskan kakiku. Dia berdiri, lalu melakukan hal yang sama dengan belenggu di leherku dan rantai yang mengungkung kedua tanganku.

Bercak-bercak gosong di dinding. Tubuh yang meleleh dari dalam.

Kedua lenganku terbebas. Aku langsung roboh, terlalu lemah untuk tetap berdiri, tetapi si Pemuda menangkap dan menggendongku tanpa kesulitan. Tubuhku menegang, mengira dia akan membakar kulitku. Pemuda itu berbau seperti asap, hawa panas memancar dari setiap inci tubuhnya. Kepalaku bersandar lelah di dadanya. Aku terlalu lelah untuk melawan, tetapi aku masih ingin mencoba. Dunia di sekelilingku berpusar dalam kegelapan.

Si Pemuda mendekatkan wajah kepadaku. "Tetap diam," bisiknya di telingaku. "Dan bertahanlah."

"Aku bisa berjalan," kudapati diriku bergumam, tetapi kata-kataku terdengar samar dan aku terlalu lelah untuk

berpikir jernih. Aku merasa dia membawaku pergi dari tempat ini, tapi aku tidak bisa berkonsentrasi. Selagi kegelapan memudar di sekelilingku, hal terakhir yang kuingat adalah lambang perak di pelindung lengannya.

Simbol belati.[]

Kota Estenzia
Kenettra Bagian Utara
Sealand

Di sebelah utara, ada Skyland yang bersalju. Di sebelah selatan,
ada Sunland yang panas terik. Di tengah-tengahnya, berdiri
negara Kepulauan Sealand, permata kemakmuran
dan perdagangan di dunia yang luar biasa.
—Negeri-Negeri Langit, Matahari, dan Laut,
oleh Etienne dari Ariata

Adelina Amouteru

Aku bermimpi tentang Violetta. Saat itu akhir musim semi. Dia masih delapan tahun, aku sepuluh, dan kami masih polos.

Kami bermain di kebun kecil di belakang rumah. Rerumputan hijau dikelilingi dinding batu tua yang sudah runtuh, juga gerbang merah menyala berhiaskan palang berkarat. Betapa aku menyukai kebun ini. Bagian atas dinding dilapisi tanaman sulur, dan di sepanjang sulur itu, tumbuh bunga-bunga putih yang beraroma seperti hujan segar. Bunga-bunga lain bergerumbul di tepi-tepi dinding—petak-petak mawar oranye, bunga jagung, *oleander* merah, *periwinkle* sewarna anggur, dan lili-lili putih.

Violetta dan aku selalu senang bermain di antara gerumbul dedaunan, sembari berangkulan di bawah pepohonan. Sekarang, aku membentangkan rokku di rerumputan dan

duduk dengan sabar, sementara Violetta mengepangkan seikat bunga *periwinkle* pada rambutku dengan jari-jari lembutnya. Aroma bunga itu memenuhi benakku dengan rasa manis yang pekat. Kupejamkan mata, membayangkan mahkota sungguhan dari emas, perak, dan rubi. Jemari Violetta menggelitik rambutku. Aku mencolek rusuknya, menahan cengiran. Dia terkikik. Sedetik kemudian, kurasakan bibir kecilnya mencium pipiku. Aku bersandar padanya, terlena oleh perasaan nyaman. Kusenandungkan lagu ninabobo kesukaan ibuku. Violetta mendengarkan dengan bersemangat, seolah-olah aku telah berubah menjadi wanita yang tidak pernah dia kenal itu. Kenangan. Salah satu dari sedikit hal yang kumiliki, tapi tidak dimiliki adikku.

"Ibu sering bilang, peri-peri bersemayam di tengah-tengah bunga lili putih," kataku padanya selagi dia mengepang rambutku. Cerita rakyat tua dari Kenettra. "Saat bunga-bunga itu basah oleh air hujan, kau bisa melihat mereka berendam."

Wajah Violetta bersinar, menambah kecantikannya. "Apakah kita bisa benar-benar bisa melihat mereka?" tanyanya.

Aku tersenyum mendengar dia memercayai ucapanku. "Tentu saja," jawabku, ingin memercayainya juga. "Aku pernah melihat mereka."

Sesuatu mengalihkan perhatian adikku. Matanya melebar melihat makhluk yang bergerak dalam bayang-bayang daun pakis. Kupu-kupu. Makhluk itu menyeret dirinya di rerumputan di bawah pohon. Saat kuperhatikan lebih

saksama, aku sadar salah satu sayap *turquoise*-nya telah lenyap.

Violetta merintih simpatik, menghambur ke arah makhluk yang berjuang hidup itu, lalu merangkupnya. "Makhluk malang," dekutnya. Sayap cacat kupu-kupu itu bergetar lemah di telapak tangan Violetta, dan pada saat bersamaan, gumpalan debu emas melayang-layang di udara. Jejak robekan di sayap si Kupu-Kupu tampak seperti bekas gigitan, seolah-olah pernah ada yang mencoba melahapnya. Violetta mendongak kepadaku, memandangku dengan mata gelapnya. "Apakah menurutmu aku bisa menyelamatkannya?"

Aku mengangkat bahu. "Ia akan mati," kataku lembut.

Violetta merengkuh makhluk itu. "Kau tidak bisa memastikannya," tegasnya.

"Aku hanya berkata jujur."

"Kenapa kau tidak mau menyelamatkannya?"

"Karena ia mustahil diselamatkan."

Dia menggeleng pedih kepadaku, seolah-olah aku telah mengecewakannya.

Aku mulai jengkel. "Kenapa kau meminta pendapatku kalau kau sudah punya pendapat sendiri?" Suaraku mendingin. "Violetta, kau akan segera sadar bahwa tidak semua orang mendapatkan akhir bahagia. Sebagian dari kita akan hancur, dan tidak ada yang bisa kau lakukan untuk menyelamatkannya." Aku mengerling makhluk malang yang berjuang hidup di tangan Violetta. Sayap robek kupu-kupu itu, juga tubuh cacatnya, membuatku tersentak marah. Seolah-olah aku sedang memandang diriku sendiri. Kubuang ku-

pu-kupu itu dari tangan Violetta. Makhluk itu telentang di rerumputan, kaki-kakinya mencakar-cakar udara.

Aku langsung menyesal. *Mengapa aku melakukannya?*

Violetta menangis. Sebelum aku sempat meminta maaf, dia mencengkeram roknya dan berdiri, membuat bunga-bunga *periwinkle* berserakan di rumput. Dia berbalik.

Dan di belakangnya, berdiri ayahku, aroma anggur menyelubunginya bagaikan awan tak kasatmata. Violetta segera mengusap air mata saat ayahku berlutut di hadapannya. Ayahku mengernyit. "Violettaku yang manis," katanya, menyentuh pipi Violetta. "Mengapa kau menangis?"

"Tidak apa-apa," bisiknya. "Kami hanya ingin menyelamatkan kupu-kupu itu."

Ayah memandang makhluk yang sedang sekarat di rerumputan. "Kalian berdua?" tanyanya kepada Violetta, alisnya terangkat. "Aku ragu kakakmu mau melakukannya."

"Dia menunjukkan padaku bagaimana cara menolongnya," tegas Violetta, tetapi terlambat. Ayahku memandangku.

Aku ketakutan dan berjalan mundur. Aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Saat wabah berdarah itu muncul, membunuh sepertiga populasi dan menyisakan anak-anak cacat di mana-mana, kami pun menjadi makhluk yang dikasihani. *Makhluk-makhluk malang.* Namun kemudian, saat beberapa orangtua anak-anak *malfetto* tewas dalam kecelakaan mengerikan, kuil-kuil menyebut kematian itu ulah iblis dan mengutuk kami. *Jauh-jauhlah dari aib-aib itu. Mereka bawa sial.* Belas kasihan terhadap kami pun berubah

menjadi rasa takut. Rasa takut itu, yang berpadu dengan penampilan mengerikan kami, berubah menjadi kebencian. Konon, kalau *malfetto* memiliki kekuatan, kekuatan itu baru akan muncul jika mereka diprovokasi.

Itu membuat ayahku tertarik. Kalau aku punya kekuatan, setidaknya ada hal yang bisa dibanggakan dariku. Ayahku bisa menjualku ke sirkus orang-orang aneh, menerima imbalan dari Inkuisisi setelah menyerahkanku pada mereka, menggunakan kekuatanku untuk keuntungannya sendiri, *apa pun.* Dia sudah berusaha selama berbulan-bulan untuk membangkitkan kekuatan dalam diriku.

Dia mengisyaratkanku untuk mendekatinya. Aku menurut. Dia maju dan memegang daguku dengan telapak tangannya yang dingin. Keheningan menyelubungi kami. *Maafkan aku karena telah membuat Violetta kecewa,* aku ingin berkata. Namun, rasa takutku menenggelamkan kata-kata itu, membuatku mati rasa. Kubayangkan diriku menghilang di balik selubung gelap, lenyap ke tempat yang tidak bisa dia temukan. Adikku bersembunyi di belakang ayahku, matanya melebar, kemarahannya sirna. Dia memandang kami bergantian dengan kegelisahan yang semakin besar.

Ayahku menoleh pada kupu-kupu sekarat yang masih berjuang hidup di rerumputan. "Lakukan," katanya, mengangguk pada makhluk tersebut. "Selesaikan."

Aku ragu-ragu.

Suaranya membuatku terlena. "Ayo. Itu yang kau inginkan, bukan?" Dia mencengkeram wajahku lebih kuat sampai terasa sakit. "Ambil kupu-kupu itu."

Gemetaran, aku melakukan apa yang dia suruh. Kupegang satu sayap kupu-kupu itu dengan dua jariku dan mengangkatnya. Debu-debu yang berkilauan itu melumuri kulitku. Kaki kupu-kupu tersebut berjuang, masih mencoba untuk bertahan. Ayahku tersenyum. Mata Violetta berkaca-kaca. Dia tidak bermaksud melakukannya. Dia tidak pernah bermaksud melakukan apa pun.

"Bagus," kata ayahku. "Robek sayapnya."

"Jangan, Ayah," protes Violetta. Dia merangkul ayahku, berusaha mengambil hatinya. Namun, kali ini, ayahku mengabaikannya.

Aku berusaha untuk tidak menangis. "Aku tidak mau," bisikku, tetapi kata-kataku menghilang saat aku melihat tatapan ayahku. Aku pun merobek sayap hewan itu, membuat hatiku sendiri tersayat-sayat. Hewan itu kini telanjang, sebentuk makhluk malang yang merangkak di telapak tanganku. Sesuatu tentangnya mengusik kegelapan di dalam diriku.

"Bunuh."

Dengan linglung, kuremas binatang itu. Tubuhnya yang hancur bergerak-gerak pelan di kulitku, sampai akhirnya diam sepenuhnya.

Violetta menangis.

"Bagus sekali, Adelina. Aku senang kalau kau menjadi dirimu sendiri." Dia meraih salah satu tanganku. "Kau menikmatinya?"

Aku hendak menggelengkan kepala, tetapi sorot matanya membekukanku. Dia menginginkan sesuatu dari diri-

ku yang entah harus kuberikan dengan cara bagaimana. Gelenganku berubah menjadi anggukan. *Ya, aku menikmatinya. Aku menyukainya. Akan kukatakan apa pun untuk menyenangkanmu, tapi jangan sakiti aku.*

Tak ada yang terjadi, dan ayahku semakin memberengut. "Pasti kau punya kelebihan, Adelina." Dia meraih jari manisku, kemudian membelainya. Napasku memburu. "Katakan bahwa setidaknya aku punya putri *malfetto* yang berguna."

Aku bingung. Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi. "Maafkan aku," akhirnya aku berhasil bergumam. "Aku tidak bermaksud mengecewakannya. Aku hanya—"

"Tidak, tidak. Bukan salahmu." Dia menoleh pada adikku. "Violetta," kata ayahku lembut, mengangguk padanya agar Violetta mendekatinya. Violetta maju sedikit. "Sini. Mari kita lihat apakah kakakmu punya kelebihan yang berharga." *Mari kita lihat apakah dia punya kekuatan.*

"Tidak, Ayah, jangan—kumohon—" mohon Violetta, lalu menarik lengan ayahku. "Dia tidak melakukan apa-apa. Kami tadi hanya bermain." Degup jantungku semakin kencang. Kami saling berpandangan dengan panik. *Selamatkan aku, Violetta.*

Ayahku melepaskan diri dari adikku, kemudian kembali memusatkan perhatian padaku dan mempererat cengkeramannya pada jari manisku. "Apakah kau tidak berharga seperti kupu-kupu itu, Adelina?"

Aku menggeleng panik. *Tidak. Tolong. Beri aku kesempatan.*

"Kalau begitu, *tunjukkan padaku.* Tunjukkan padaku apa yang bisa kau lakukan."

Lalu, dia mematahkan ruas jariku.

Aku tersentak bangun, nyaris menjerit. Jariku yang bengkok berdenyut-denyut, seolah-olah baru dipatahkan beberapa detik yang lalu alih-alih enam tahun silam. Aku mengelusnya dengan naluriah, dan seperti biasa, berusaha untuk meluruskannya lagi. Arus gelap bergulung-gulung di perutku, kegelapan yang tak asing lagi, yang ingin dipelihara oleh ayahku.

Mataku menyipit dalam gelap. Di mana aku? Sinar matahari menembus jendela-jendela yang melengkung, menyinari kamarku yang terasa asing, memenuhi ruangan dengan kabut berwarna krim. Gorden-gorden sutra berdesir tertiup angin. Di meja di dekatku, sebuah buku tergeletak di samping pena dan sebotol tinta. Piring-piring bunga melati diletakkan di atas lemari dan langkan-langkan balkon. Harum bunga-bunga itulah yang barangkali menyebabkanku memimpikan adikku dan diriku di taman dulu. Aku beringsut dengan hati-hati, lalu menyadari aku terbaring di tempat tidur yang penuh tumpukan selimut dan bantal-bantal berbordir. Aku mengerjap, sejenak merasa disorientasi tempat.

Mungkin aku sudah mati. Tapi, ruangan ini tidak terlihat seperti sungai-sungai Alam Baka. Apa yang terjadi pada hukuman matiku? Aku ingat para lnkuisitor berbaris di podium, dan kedua tanganku berjuang untuk terlepas dari

belenggu besi. Aku menunduk memandang tanganku—perban putih membalut kedua telapak tanganku, dan saat aku menggerakkannya, bisa kurasakan panas di kulitku yang lecet. Pakaian-pakaian robek dan kotorku lenyap, digantikan jubah sutra bersih berwarna biru dan putih. Siapa yang telah membersihkan dan memberikan baju ganti kepadaku? Kusentuh kepalaku, lalu berjengit. Seseorang juga telah membalut kepalaku, tepat di tempat ayahku menarik rambutku, dan saat tanganku menyisir rambutku dengan hati-hati, aku sadar rambutku pun telah dicuci bersih. Aku mengernyit, berusaha mengingat-ingat kembali.

Teren, Kepala Inkuisitor. Hari yang indah dan biru. Ada tonggak besi, prajurit-prajurit, dan obor yang menyala. Mereka melempar obor di tumpukan kayu di kakiku.

Lalu, aku mengubah langit menjadi hitam. Mataku melebar saat peristiwa itu menghambur kembali dalam ingatanku.

Suara ketukan pintu mengejutkanku. "Masuk," jawabku, terkejut mendengar suaraku sendiri. Rasanya aneh memberikan perintah di dalam kamar yang bukan milikku. Kututupi bagian kiri wajahku dengan rambut, untuk menyembunyikan bekas luka.

Pintu terbuka. Seorang gadis pelayan muda mengintip. Saat melihatku, wajahnya mencerah dan dia pun masuk, membawa nampan penuh makanan dan segelas anggur. Di nampan itu ada potongan-potongan roti, masih menguarkan uap panas; *stew* kental berisi potongan-potongan daging

dan kentang; buah dingin; tart *raspberry* besar dan telur. Aroma pekat mentega dan rempah-rempah membuatku pening—aku lupa belum memakan makanan sungguhan selama berminggu-minggu. Aku pasti sedang menatap irisan-irisan buah *peach* dengan takjub, karena gadis itu tersenyum kepadaku.

"Salah satu pedagang kami menghubungkan kami dengan pohon-pohon buah terbaik di Golden Valley," jelasnya. Dia meletakkan nampan itu di meja rias di sebelah tempat tidurku dan memeriksa perban-perbanku. Sebagai putri seorang pedagang, aku mengagumi jubah yang dikenakannya. Terbuat dari satin berkilau, dijahit benang emas, *sangat* mewah untuk pakaian seorang pelayan. Ini bukan pakaian jelek yang bisa kau beli hanya dengan segenggam koin tembaga. Ini bahan yang harus dibeli dengan banyak uang emas, diimpor langsung dari Sunland.

"Saya akan mengabari mereka bahwa Anda sudah bangun," katanya sembari melepas perban di kepalaku dengan hati-hati. "Anda tampak jauh lebih sehat setelah beristirahat beberapa hari."

Semua perkataannya membuatku bingung. "Mengabari siapa? Sudah berapa lama aku tidur?"

Wajah pelayan itu bersemu merah. Saat dia menyentuh wajahnya, aku melihat kukunya dipoles dengan sempurna. Kulitnya halus dan berkilau oleh minyak wangi. Tempat apakah ini? Tidak mungkin aku berada di rumah biasa kalau pelayannya saja tampak semengesankan ini. "Maafkan saya, Mistress Amouteru," jawabnya. Jadi. Dia juga tahu namaku.

"Saya tidak yakin berapa banyak yang bisa saya beri tahukan kepada Anda. Tapi Anda dijamin aman, dan dia akan segera kemari untuk menjelaskan semuanya." Dia terdiam sejenak untuk menunjuk nampan. "Makanlah, Nona Muda. Anda pasti lapar."

Meskipun lapar, aku ragu-ragu untuk memakan sajiannya. Fakta bahwa dia kelihatannya telah merawat lukaku, tidak menjelaskan *mengapa* dia melakukannya. Aku teringat wanita yang mempersilakanku masuk ke rumahnya setelah malam itu, bagaimana aku menyangka dia akan menolongku. Tapi, dia malah menyerahkanku pada Inkuisisi. Siapa yang tahu kalau makanan ini beracun? "Aku tidak lapar," bohongku dengan senyum sopan. "Tapi sebentar lagi pasti lapar."

Dia membalas senyumanku. Aku merasakan simpati di balik senyumnya. "Tidak perlu sungkan," ujarnya, mengusap tanganku. "Akan saya tinggalkan makanan-makanan ini di sini."

Dia berhenti bicara, mendengarkan suara langkah kaki di luar. "Itu pasti dia," ujarnya. Dilepaskannya tanganku dan dia membungkuk cepat. Lalu, dia bergegas menuju pintu. Tapi sebelum dia bisa pergi, seorang pemuda melangkah masuk.

Sesuatu tentangnya tampak tak asing. Sesaat kemudian, aku sadar aku mengenali matanya—gelap seperti nuansa tengah malam, dengan bulu-bulu mata tebal. Inilah penyelamat misteriusku. Sekarang, alih-alih mengenakan topeng perak dan jubah bertudung, dia mengenakan jubah linen

bagus dan *doublet* beledu ungu yang dijahit benang emas. Pakaian itu cukup mewah untuk dikenakan aristokrat terkaya. Tubuhnya tinggi. Kulitnya cokelat hangat, khas penduduk utara Kenettra, dan tulang pipinya tinggi. Wajahnya tirus dan rupawan. Tetapi, rambutnyalah yang paling menarik perhatianku. Tampak berwarna merah dalam naungan cahaya, tapi sangat pekat sehingga nyaris hitam—warna darah pekat yang belum pernah kulihat, dikuncir longgar dan jatuh menyentuh lehernya. Bukan jenis warna yang ada di dunia.

Dia tertandai, sama sepertiku.

Gadis pelayan tadi membungkuk dalam-dalam padanya dan menggumamkan sesuatu yang tak bisa kutangkap. Wajahnya merah padam. Suaranya sangat berbeda dengan ketika bicara denganku. Tadi dia terdengar santai, tetapi sekarang terdengar rendah diri dan gugup.

Pemuda itu mengangguk menanggapi. Si Pelayan tidak butuh ditanggapi dua kali—dia membungkuk lagi dan langsung menghambur ke luar. Aku mulai gelisah. Aku sudah melihat pemuda itu bermain-main dengan semua lnkuisitor—pria-pria dewasa yang sudah terlatih dalam seni perang—tanpa kesulitan sama sekali.

Dia mondar-mandir di kamar ini dengan keanggunan mencekam yang kuingat. Saat dia melihatku beringsut untuk duduk lebih sopan, dia mengayunkan salah satu tangannya dengan tak peduli. Cincin emas di jarinya berkilau. "Tolong," katanya sambil melirikku. "Santai saja." Kini, aku mengenali suaranya juga. Halus dan dalam, berkelas, bagaikan

tumpukan beledu yang menyembunyikan rahasia. Dia duduk di sofa penuh bantal di dekat tempat tidurku. Dia bersandar dan meregangkan tubuhnya. Salah satu tangannya menopang dagu, tangan lainnya memegang gagang belati di pinggangnya. Bahkan di dalam ruangan, dia memakai sepasang sarung tangan tipis, dan saat aku perhatikan lebih saksama, bisa kulihat bercak-bercak darah di permukaannya. Aku bergidik. Dia tidak tersenyum.

"Kau setengah Tamoura," katanya setelah hening sesaat.

Aku mengerjap. "Apa?"

"Amouteru adalah nama keluarga Tamoura, bukan Kenettra."

Bagaimana pemuda ini tahu banyak tentang Sunland? Amouteru bukan nama belakang yang umum di Tamoura. "Banyak imigran Tamoura di sebelah selatan Kenettra," jawabku akhirnya.

"Kau pasti punya nama kecil Tamoura, kalau begitu." Dia mengucapkannya dengan santai, obrolan malas yang terdengar janggal bagiku setelah semua yang terjadi.

"Ibuku biasa memanggilku *kami gourgaem*," kataku. "'Serigala kecil'-nya."

Dia sedikit menelengkan kepala. "Pilihan nama yang bagus."

Pertanyaannya membuatku teringat kenangan lama tentang ibuku, berbulan-bulan sebelum wabah berdarah itu menyerang. *Kau memiliki semangat ayahmu,* kami gourgaem, ujarnya, menangkup daguku dengan tangan

hangatnya. Senyumnya padaku menambah pembawaannya yang lembut. Kemudian, dia membungkuk dan mencium dahiku. *Aku senang. Kau akan membutuhkan semangat di dunia ini.* "Ibuku berpikir serigala itu cantik," aku menanggapi ucapan pemuda itu.

Dia mengamatiku dengan rasa penasaran yang samar. Sebutir kecil keringat mengaliri punggungku. Aku punya kesan pernah melihatnya entah di mana, di tempat selain podium pembakaran itu. "Kau pasti bertanya-tanya di mana kau berada sekarang, Serigala Kecil."

"Ya, tolong beri tahu aku," tanggapku, mempermanis kalimatku agar dia tahu aku tidaklah berbahaya. "Aku akan sangat berterima kasih." Hal terakhir yang kuinginkan adalah tidak disukai oleh seorang pembunuh dengan sarung tangan bebercak darah.

Ekspresinya tetap datar sekaligus waspada. "Kau berada di tengah-tengah Estenzia."

Aku menahan napas. "Estenzia?" Ibu Kota Kenettra yang berupa pelabuhan di pesisir utara negara ini—barangkali kota terjauh dari Dalia. Tempat yang tadinya hendak kutuju. Mendadak, aku ingin menghambur dari tempat tidur dan melihat kota legendaris ini dari jendela. Namun, kupaksa diriku untuk tetap fokus pada aristokrat muda di seberangku, menyembunyikan luapan gairahku.

"Dan siapakah Anda?" tanyaku. "*Sir*?" tambahku.

Dia mengangguk satu kali. "Enzo," jawabnya.

"Mereka menyebut Anda ... di podium pembakaran itu ... mereka bilang Anda Sang Pencabut Nyawa."

"Ya, aku juga dikenal dengan julukan itu."

Bulu kudukku berdiri. "Mengapa Anda menyelamatkanku?"

Untuk kali pertama, wajahnya menjadi rileks dan bibirnya membentuk senyum kecil dan geli. "Orang lain akan berterima kasih terlebih dahulu," gumamnya.

"*Terima kasih.* Mengapa Anda menyelamatkanku?"

Enzo menatapku begitu lekat sampai-sampai pipiku merona. "Biar kujawab pelan-pelan." Dia mengubah posisi duduknya—kakinya tidak bersilang lagi, sepatu botnya mengentak lantai, lalu dia mencondongkan tubuh. Sekarang, aku bisa melihat bahwa cincin emas di jarinya memiliki ukiran berbentuk berlian. "Pagi saat hukuman matimu. Apakah itu kali pertama kau melakukan sesuatu yang tidak wajar?"

Aku terdiam sesaat. Haruskah aku berbohong? Tapi, toh dia akan tahu dengan sendirinya—dia berada di tempat hukuman matiku, dia tahu mengapa aku ditangkap. Jadi, kuputuskan berkata jujur. "Tidak."

Dia menimbang-nimbang jawabanku sejenak. Lalu, dia mengulurkan salah satu tangannya yang bersarung tangan ke arahku.

Dia menjentikkan jarinya.

Api kecil menyala di ujung jari-jarinya, menjilat-jilat udara dengan lapar. Tidak seperti entah-apa yang kuciptakan pada peristiwa pembakaran itu, api ini terasa nyata, kehangatannya mendistorsi ruang kosong di atasnya dan menghangatkan kedua pipiku. Kenangan liar akan hukuman

matiku terlintas di benakku. Aku mundur ketakutan dari api tersebut. *Dinding-dinding api yang dia hasilkan dari udara kosong saat hukuman matiku.* Itu juga nyata.

Enzo melengkungkan pergelangan tangannya, dan api itu mati, hanya menyisakan asap kecil. Jantungku berdegup lemah. "Saat aku dua belas tahun," katanya, "wabah berdarah itu akhirnya menyerang Estenzia. Menyebar selama setahun. Di keluargaku, akulah satu-satunya yang terjangkit. Setahun setelah para dokter mengumumkan kesembuhanku, aku masih tidak bisa mengendalikan suhu tubuhku. Aku sering demam pada satu waktu, lalu kedinginan sekejap kemudian. Lalu, suatu hari, terjadilah hal ini." Dia menunduk memandang tangannya, kemudian kembali memandangku. "Kalau kau bagaimana?"

Kubuka mulutku, tapi menutupnya lagi. Itu masuk akal. Wabah tersebut menyapu negara ini selama sepuluh tahun penuh, dimulai dari kampung halamanku Dalia dan berakhir di sini, di Estenzia. Dari semua kota di Kenettra, wabah di Estenzia adalah yang paling parah—empat puluh ribu orang meninggal, dan empat puluh ribu orang lagi tertandai selamanya. Nyaris sepertiga populasi mereka, totalnya. Kota ini *masih* berjuang untuk bangkit kembali. "Itu terlalu pribadi untuk diceritakan pada orang yang baru ditemui," aku berhasil menjawab.

Dia menatap mataku dengan ketenangan yang tak tertaklukkan. "Aku tidak memberitahukan kisahku supaya kau bisa mengenalku," katanya. Wajahku bersemu merah di luar kemauanku. "Aku ingin memberikan penawaran padamu."

"Anda salah satu...."

"Kau juga," kata Enzo. "Kau bisa menciptakan ilusi. Jelas, kau menarik perhatianku." Saat melihat tatapan sangsiku, dia melanjutkan, "Kabarnya, kuil-kuil di Dalia telah dibanjiri para pemuja yang ketakutan semenjak ulahmu itu."

Aku bisa menciptakan ilusi. Aku bisa menciptakan makhluk-makhluk yang tidak nyata dan bisa membuat orang merasa itu nyata. Sesuatu yang memualkan mengais-ngais perutku, hingga ke permukaan kulitku. *Kau monster, Adelina.* Naluriah, kuseka sekujur lenganku, seolah-olah ingin membebaskan diriku dari penyakit. Dulu, ayahku berusaha keras memancing hal semacam ini dari diriku. Sekarang sudah terjadi. Dan, dia tewas.

Dengan sabar, Enzo menungguku bicara. Aku tidak tahu berapa lama waktu berlalu, sampai akhirnya aku bergumam. "Aku berumur empat tahun saat mengidap wabah. Para dokter harus mencungkil salah satu mataku." Aku ragu-ragu sejenak. "Aku hanya pernah melakukan ... *ini* ... dua kali. Tak ada yang luar biasa di masa kecilku."

Dia mengangguk. "Beberapa menguasainya lebih lambat dari yang lain, tapi kisah kita sama. Aku tahu bagaimana rasanya tumbuh sebagai orang yang tertandai, Adelina. Kami semua memahami rasanya menjadi aib."

"Kami *semua?"* tanyaku. Pikiranku melayang kembali pada kayu-kayu ukir di pasar gelap. "Ada yang lainnya juga?"

"Ya."

Sang Pengelana Angin. Magiano. Sang Alkemis. "Siapa mereka? Berapa banyak?"

"Sedikit, tapi berkembang. Dalam kurun sekitar sepuluh tahun sejak wabah itu musnah dari Kenettra, beberapa dari kami mulai unjuk diri, membuat penampakan aneh di sana-sini. Tujuh tahun lalu, para penduduk di desa Triese di Mare merajam seorang gadis kecil sampai mati, gara-gara gadis itu mampu membekukan kolam pada musim panas. Lima tahun lalu, orang-orang di Udara membakar seorang anak laki-laki yang mampu menumbuhkan sebuket bunga di hadapan kekasihnya." Enzo merapatkan sarung tangannya, dan mataku sekali lagi terpancang pada bercak darah di sana. "Kau tahu, dulu aku merahasiakan kemampuanku demi alasan yang jelas. Namun, aku berubah pikiran setelah bertemu orang-orang yang juga memiliki kekuatan aneh akibat wabah itu."

"Jadi. Anda seorang Elite Muda," aku mengakhiri. Nah. Aku mengucapkannya dengan terang-terangan.

"Nama yang diberikan masyarakat untuk usia muda kami dan kemampuan kami yang tidak wajar. Inkuisisi membencinya." Enzo tersenyum, sedikit menyuratkan kejailan. "Aku pemimpin Perkumpulan Belati, sekelompok Elite yang mencari orang-orang seperti kami sebelum Inkuisisi bisa menemukan mereka. Tetapi, kami bukan satu-satunya Elite—aku yakin ada banyak lagi, tersebar di seluruh dunia. Tujuanku adalah menyatukan kita semua. Hukuman bakar seperti yang kau alami, terjadi setiap kali Inkuisisi merasa sudah menemukan Elite Muda. Beberapa orang mengabaikan anggota-anggota keluarga mereka yang tertandai, karena mereka takut kena 'sial'. Sang Raja menggunakan isti-

lah *malfetto* sebagai dalih pemerintahannya yang payah. Jika kita tidak melawan, mereka akan membunuh kita semua—setiap anak yang tertandai oleh wabah tersebut." Tatapan matanya mengeras. "Tetapi kita *akan* melawan. Benar, kan, Adelina?"

Kata-katanya mengingatkanku akan bisikan-bisikan aneh yang menyertai ilusi-ilusi ciptaanku—sesuatu yang gelap dan penuh dendam, menggoda dan berenergi. Dadaku terasa sesak. Aku takut. Tapi juga penasaran.

"Apa yang akan Anda lakukan?" bisikku.

Enzo bersandar dan memandang ke luar jendela. "Kita akan merebut takhta raja, tentu saja." Dia terdengar nyaris tak peduli, seolah-olah hanya bicara soal sarapan pagi.

Dia ingin membunuh raja? Bagaimana dengan Inkuisisi? "Itu mustahil," desahku.

Matanya melirikku, tampak aneh dan mengancam. "Masa?"

Kulitku serasa tersengat. Kusipitkan mata, menatapnya lebih saksama. Kemudian, mendadak, kubekap mulutku dengan satu tangan. *Aku tahu di mana pernah melihatnya.*

"Anda—" kataku terbata. "Anda sang Pangeran."

Tak heran dia tampak tak asing. Aku pernah melihat banyak potret masa kecil pangeran pertama Kenettra. Dia dulu putra mahkota, raja kami di masa depan. Kabarnya, dia nyaris tewas karena wabah berdarah. Tapi, ternyata dia sembuh dan tertandai. Tidak pantas menjadi ahli waris takhta. Begitulah kabar terakhir yang kami dengar tentangnya. Setelah sang Raja meninggal, kakak perempuan Enzo menca-

but hak Enzo atas mahkota kerajaan, lalu mengusir Enzo dari istana, menyuruh Enzo untuk tidak pernah lagi dekat-dekat dengan keluarga kerajaan. Suami dari kakak perempuan Enzo, *duke* yang berkuasa, adalah orang yang akhirnya menduduki posisi raja.

Aku menundukkan pandangan. "Yang Mulia," kataku, menundukkan kepala.

Enzo membalasnya dengan satu anggukan samar. "Sekarang, kau tahu alasan utama raja dan ratu menggunakan istilah *malfetto.* lstilah itu membuat *malfetto* terdengar seperti aib, dan kesannya membuatku tak pantas untuk mewarisi takhta."

Tanganku mulai gemetar. Sekarang aku mengerti. Dia membentuk tim untuk membantunya merebut hak lahirnya kembali.

Enzo mencondongkan tubuhnya, cukup dekat sehingga aku bisa melihat kilat merah cemerlang di matanya. "Aku memberikan tawaran ini padamu, Adelina Amouteru. Kau bisa menghabiskan seumur hidupmu dalam pelarian, tanpa teman dan sendirian, selalu takut Aksis lnkuisisi akan menemukanmu dan mengadilimu untuk tindak kejahatan yang tidak pernah kau lakukan. Atau, kita lihat apakah kau cocok bersama *kami.* Anugerah yang diakibatkan wabah itu kepadamu tidaklah sesembrono yang terlihat. Ada ritme dan ilmu untuk mengendalikan kekuatanmu. Ada hikmah di balik semua kekacauan itu. Kalau kau bersedia, kau bisa belajar mengendalikannya. Dan, kau akan dibayar dengan pantas."

Saat aku terdiam, Enzo mengangkat salah satu tangannya yang bersarung tangan dan menyentuh daguku. "Sudah berapa kali kau disebut sebagai aib?" bisiknya. "Monster? Tak berharga?"

Sudah terlalu sering.

"Biar kuberi tahu sebuah rahasia." Dia beringsut sampai bibirnya dekat dengan telingaku. Tulang belakangku meremang. "Kau bukanlah aib. Kau bukan sekadar *malfetto*. Karena itulah, mereka takut padamu. Dewa-dewa memberi kita kekuatan, Adelina, karena *kita dilahirkan untuk menjadi pemimpin.*"

Sejuta pikiran memenuhi benakku—kenangan-kenangan masa kecil, ayah dan adikku, ruang bawah tanah Inkuisisi, tonggak besi, mata pucat Teren, orang-orang yang bersorak mengutukku. Aku ingat bagaimana aku selalu berjongkok di balkon, berpura-pura memerintah orang-orang dari ketinggian itu. *Aku bisa menjulang melampaui semua ini, jika aku menjadi salah satu dari mereka. Mereka bisa melindungiku.*

Mendadak, dengan kehadiran para Elite Muda, kekuatan Aksis Inkuisisi terasa begitu jauh.

Aku tahu Enzo sedang mengamati rambut dan bulu mataku, yang warnanya berubah-ubah dengan sangat samar seiring cahaya yang menaunginya. Dia menatap bagian wajahku yang tertutup rambut. Wajahku merona. Dia mengulurkan tangan. Tangannya melayang sejenak, seolah-olah menungguku menghindar. Namun, aku tetap bergeming sampai akhirnya dia menyentuh rambutku dan me-

nyingkirkannya dengan hati-hati dari wajahku, menyingkap ketidaksempurnaanku. Hawa panas memancar dari ujung-ujung jarinya hingga ke sekujur tubuhku, sensasi mendebarkan yang membuat jantungku bertalu-talu.

Dia terdiam lama. Kemudian, dia melepas salah satu sarung tangannya. Aku terkesiap. Di balik sarung tangan kulit itu, tangannya berupa seonggok daging terbakar. Sebagian besar sudah sembuh dan menyisakan lapisan-lapisan kulit lecet menjijikkan yang pasti terakumulasi selama bertahun-tahun. Sebagian kecil tangannya masih tampak merah dan marah. Dia kembali memakai sarung tangannya, menyembunyikan penampakan menyedihkan itu dengan kulit hitam bebercak darah. Dengan *kekuatan*.

"Kembangkan kelemahanmu," katanya lembut. "Itu akan berguna untukmu. Dan, kalau kau menjadi salah satu dari kami, aku akan mengajarimu cara menggunakannya, seperti seorang pembunuh menggunakan pisau." Matanya menyipit. Senyum samarnya berubah berbahaya. "Jadi. Beri tahu aku, Serigala Kecil. Maukah kau menghukum mereka yang sudah menyakitimu?"[]

Teren Santoro

Sore di Estenzia.

Teren menunggu di balik pilar di teras utama istana, tenggorokannya tercekat. Jubah Kepala Inkuisitor putihnya tampak menyatu dengan warna pilar pualam. Sinar matahari dan bayang-bayang berseliweran di wajahnya. Di kejauhan, Ratu Kenettra berjalan sendirian di jalan setapak menuju teras, setengah tersembunyi oleh sulur-sulur mawar. Rambutnya yang berwarna gelap digelung tinggi mengikal, kulitnya berwarna hangat di bawah cahaya matahari. *Yang Mulia, Ratu Giulietta I dari Kenettra.*

Teren menunggu sampai sang Ratu cukup dekat dengannya. Saat sang Ratu lewat, Teren meraih tangannya dan menariknya lembut ke dalam bayang-bayang di balik pilar.

Sang Ratu terkesiap, lalu tersenyum melihat Teren. "Kau sudah kembali dari Dalia," bisiknya. "Dan kembali ke sikap kekanak-kanakanmu yang aneh."

Teren mengamati penampilan sang Ratu lekat-lekat. Leher gaun sang Ratu terlihat berpotongan rendah hari ini, menegaskan bentuk dadanya yang besar. Dengan perasaan cemburu, Teren bertanya-tanya apakah sang Ratu mengenakan gaun itu untuk mengundang hasrat sang Raja—atau dirinya. Sang Raja adalah pria dewasa, hampir menginjak usia empat puluh. Teren sembilan belas tahun. *Apakah Ratu menyukaiku karena kemudaanku? Mungkin dia menganggapku bocah, empat tahun lebih muda darinya.* Teren kembali merasa takjub oleh betapa beruntung dirinya, bisa menarik perhatian anggota kerajaan.

"Aku kembali kemarin malam," bisik Teren. Dia mencium sang Ratu. "Kau ingin bertemu denganku, Yang Mulia?"

Jemari sang Ratu menelusuri galur di sabuk perak Teren, dan Teren membungkuk padanya dengan rindu. "Ya." Sang Ratu menghentikan Teren sejenak untuk menatap matanya. Mata sang Ratu sangat gelap, begitu gelap sehingga terlihat kosong melompong. Seolah-olah Teren bisa mati di dalamnya. "Jadi. Mereka berhasil mendapatkan gadis itu?"

"Ya."

"Dan mampukah kau menemukan dia lagi?"

Teren mengangguk satu kali. "Aku tidak tahu kutukan apa yang diberikan dewa-dewa kepada kita, dengan mengirim iblis-iblis seperti ini, tetapi aku berjanji—gadis itu akan menguntungkan kita. Dia akan membawa kita pada mereka. Aku sudah mengumpulkan lima kelompok patroli dari orang-orang terbaikku."

"Dan adik gadis itu? Kau menyebutkan tentangnya di laporanmu."

Teren menundukkan kepala. "Ya, Yang Mulia. Violetta Amouteru dalam pengawasanku." Dia tersenyum singkat. "Dia aman."

Sang Ratu mengangguk menerima penjelasan itu. Dia melepaskan ikatan kerah seragam Teren, mengungkap cekungan leher pemuda itu, lalu mengelusnya dengan satu jarinya. Teren mendesah. *Astaga, aku menginginkanmu. Aku mencintaimu. Aku tidak berharga untukmu.* Sang Ratu mengatupkan bibir rapat-rapat, sejenak melamun, lalu menatap mata Teren lagi. "Beri tahu aku kalau kau sudah menemukan gadis itu. Aku tidak senang para Elite itu mempermalukan kerajaan."

Aku akan melakukan apa pun untukmu. "Sesuai perintahmu, Yang Mulia."

Giulietta menyentuh pipi Teren penuh kasih. Tangannya dingin. "Sang Raja akan senang mendengarnya, segera setelah dia turun dari tempat tidur wanita simpanannya." Dia menekankan kata-kata terakhirnya.

Suasana hati Teren memburuk mendengar itu. Sang Raja seharusnya rapat bersama komite sekarang—bukannya bermain-main di tempat tidur bersama kekasihnya. *Dia bukan raja. Dia* duke *yang terpaksa harus dinikahi sang Ratu.* Duke *yang berisik, arogan, dan tidak berwibawa.* Teren mendekatkan wajahnya pada Giuliette, lalu mencuri ciuman lagi. Suaranya melembut sekaligus pilu. "Kapan kau datang kepadaku lagi? Kumohon."

"Aku akan datang nanti malam." Giulietta tersenyum hati-hati padanya, senyum penuh rahasia. Senyum seseorang yang tahu betul bagaimana berbicara dengan prajurit muda yang sedang tergila-gila. Giulietta menarik Teren untuk berbisik di telinganya. "Aku juga merindukanmu."[]

Ada empat tempat yang masih digentayangi arwah-arwah ....
Malam Gelap berselimut salju, surga Sobri Elan yang terlupakan,
Pilar-Pilar Kaca dari Dumon, dan benak manusia,
yang selamanya akan menjadi dunia misterius
tempat hantu-hantu mengembara.
—Eksplorasi Mitos Kuno dan Modern, *oleh Mordove Senia*

Adelina Amouteru

Selama seminggu, aku tidak pernah sekali pun meninggalkan kamarku. Kulalui hari-hariku dengan tidur dan bangun. Aku bangun hanya untuk memakan kue-kue dan burung puyuh panggang yang rutin diantarkan ke kamarku, dan ketika pelayan mengganti jubah serta perban-perbanku.

Terkadang, Enzo menjengukku, wajahnya tanpa ekspresi dan tangannya masih dibalut sarung tangan, tetapi selain dirinya dan pelayan, tak ada lagi yang datang. Tak ada informasi tambahan tentang Perkumpulan Belati. Aku tidak tahu apa yang akan mereka perbuat kepadaku.

Hari demi hari berlalu. Prosperiday. Aevaday. Moraday. Amareday. Sapienday. Aku bertanya-tanya apa yang dilakukan Violetta sekarang, apakah dia juga memikirkanku. Apa-

kah dia selamat atau tidak. Apakah dia masih mencariku, atau sudah melanjutkan hidupnya.

Saat hari Prosperiday datang kembali, aku sudah cukup sembuh sehingga tidak perlu lagi memakai perban. Lecet-lecet di pergelangan tangan dan pergelangan kakiku memudar menjadi memar samar, dan bengkak di pipiku telah lenyap, mengembalikan bentuk wajahku seperti semula. Walaupun begitu, tubuhku lebih kurus dan rambutku kusut. Bekas jambakan ayahku pun masih terasa perih. Aku becermin setiap malam, melihat bagaimana cahaya lilin menyiram wajahku dengan warna oranye, bagaimana cahaya itu menerangi kulit cacat di bekas sebelah mataku. Pikiran-pikiran gelap berenang-renang di sudut benakku. Ada sesuatu yang hidup dalam bisikan-bisikan itu, mengais-ngais meminta perhatianku, menenggelamkanku lebih jauh ke dalam bayang-bayang, dan aku merasa takut untuk mendengarkannya.

Aku terlihat sama saja seperti dulu. Pada saat bersamaan, aku pun tampak seperti orang asing.

Suara-suara di luar kamar membangunkanku dari tidur, menggiringku ke dalam cahaya pagi yang keemasan. Aku berbaring tanpa bergerak, mendengarkan percakapan yang menembus pintu kamar.

Aku langsung bisa mengenali siapa yang berbicara. Enzo dan pelayanku.

"—bisnis untuk dihadiri. Nona Amouteru. Bagaimana keadaannya?"

"Jauh lebih baik." Jeda sesaat. "Apa yang harus saya lakukan untuknya hari ini, Yang Mulia? Dia sudah sembuh, dan mulai gelisah. Apakah saya perlu mengajaknya berjalan-jalan mengelilingi kediaman ini?"

Jeda lagi. Kubayangkan Enzo merapatkan sarung tangannya, memalingkan wajah dari si Pelayan. Suaranya menyuratkan ketidaktertarikan, sama seperti ekspresinya. Akhirnya:

"Bawa dia pada Raffaele."

"Baik, Yang Mulia."

Percakapan itu berakhir. Aku mendengar langkah-langkah kaki bergaung di luar, yang kemudian memudar dan menghilang. Kurasakan kekecewaan ganjil saat mengetahui Enzo tidak akan berada di sini lagi. Padahal, aku ingin bertanya lebih banyak kepadanya. *Kediaman*, sebutan si Pelayan untuk tempat yang kami tinggali ini. Kediaman macam apa? Kediaman kerajaan? Siapa Raffaele?

Aku tetap di tempat tidur sampai pelayan itu masuk ke kamar. "Selamat pagi, Nona," katanya dari balik tumpukan sutra dan semangkuk air panas yang dibawanya. "Coba lihat! Pipi Anda bersemu merah muda. Cantik."

Betapa anehnya, seseorang memujiku setiap hari dan merasa puas melihat kemajuan kondisi fisikku. Namun, aku tetap tersenyum berterima kasih. Dia menyeka tubuhku, lalu memakaikan jubah berwarna putih-biru. Kusisir rambutku hingga menutupi mata cacatku. Aku berjengit saat dia menyeka bagian kulit kepalaku yang terluka.

Akhirnya, kami siap. Dia mengantarku ke pintu. Kuhela napas dalam-dalam saat melangkah ke luar kamar untuk kali pertama.

Kami menyusuri selasar sempit yang bercabang dua. Aku mengamati dinding-dinding berhiaskan lukisan-lukisan para dewa, kisah-kisah Pulchritas cantik yang muncul dari laut dan Laetes muda yang jatuh dari surga. Warna lukisan-lukisan itu sangat pekat seolah-olah baru dipesan seminggu yang lalu. Pualam berlarik-larik membingkai langit-langit yang berbentuk melengkung. Lama sekali aku memandang selasar itu sampai-sampai langkahku tertinggal. Saat si Pelayan memanggilku, barulah aku berpaling dan mempercepat langkah. Selagi kami berjalan, aku berusaha memikirkan sesuatu untuk kuucapkan kepadanya—tapi setiap kali aku membuka mulut, si Pelayan tersenyum sopan padaku, lalu berpaling dengan tidak tertarik. Kuputuskan untuk tetap diam. Kami berbelok, lalu tiba-tiba berdiri di hadapan dinding yang kokoh dan deretan pilar.

Dia mengusap salah satu sisi pilar, lalu mendorong dinding itu. Aku tertegun saat dinding itu bergeser ke samping dan mengungkap selasar lain di dalamnya. "Ayo, Nona Muda," kata si Pelayan sambil menoleh padaku. Kuikuti dia dengan bingung. Dinding itu menutup di belakang kami, seolah-olah tidak ada apa pun di baliknya.

Semakin jauh kami melangkah, semakin aku penasaran. Tentu saja, tata letak seperti ini masuk akal. Kalau ini adalah tempat tinggal Para Elite Muda—sekelompok pembunuh yang diburu oleh Inkuisisi—mereka tidak mungkin

menggunakan pintu yang bisa kau masuki dengan mudah dari jalanan. Para Elite merupakan sebuah rahasia, tersembunyi di balik dinding-dinding bangunan utama. Tapi kediaman apakah ini?

Si Pelayan akhirnya berhenti di depan pintu ganda yang menjulang tinggi di ujung selasar. Pintu itu berukirkan gambar Amare dan Fortuna, dewa Cinta dan dewi Kemakmuran yang berpelukan dengan intim. Aku menarik napas. Sekarang, aku tahu di mana aku berada.

Ini rumah bordil.

Si Pelayan membuka pintu ganda itu. Kami melangkah masuk ke ruang duduk yang didekorasi dengan sangat mewah. Ada satu pintu di dindingnya, yang sepertinya mengarah ke kamar tidur. Gagasan itu membuat pipiku merona. Sebagian ruangan ini mengarah ke teras belakang yang subur. Sutra-sutra panjang bergelantungan di langit-langit, berdesir lembut, dan suara lonceng-lonceng kecil perak mengalun di antara sepoi angin. Aroma melati bergelayut di udara.

Si Pelayan mengetuk pintu kamar tersebut.

"Ya?" Seseorang menjawab. Meskipun terhalang pintu, aku bisa mendengar betapa indah suara itu. Seperti suara seorang biduan.

Si Pelayan menundukkan kepala meskipun tidak ada yang melihatnya selain aku. "Nona Amouteru ingin menemui Anda."

Hening. Terdengar langkah-langkah lembut, dan sesaat kemudian, pintu terbuka. Aku kini menatap seorang pemuda yang membuatku tak sanggup berkata-kata.

Seorang pujangga termasyhur dari Sunland pernah mendeskripsikan wajah rupawan sebagai wajah "yang dikecup oleh rembulan dan lautan". Sebuah odo yang dipersembahkan untuk tiga rembulan kami, juga kecantikan cahaya mereka di permukaan laut. Beliau memberikan pujian itu untuk dua orang: ibunya, dan putri terakhir dari Kekaisaran Feishen. Kalau beliau masih hidup untuk melihat siapa yang kulihat sekarang, dia akan menambahkan pemuda ini di urutan ketiga. Rembulan dan lautan pastilah sangat mencintai pemuda ini.

Rambut panjangnya, yang hitam berkilau, dikepang longgar menyentuh salah satu bahu. Kulitnya yang sewarna zaitun tampak halus, tanpa cela, bercahaya. Wewangian beraroma lili malam menyelubunginya, memabukkan, menjanjikan sesuatu yang terlarang. Aku sangat terpukau oleh penampilannya sehingga terlambat mengenali tanda yang dimilikinya—di bawah kanopi bulu mata panjang dan gelapnya, salah satu matanya berwarna madu diterpa cahaya matahari, sementara mata lainnya hijau zamrud cemerlang.

Si Pelayan mengangguk untuk berpamitan dengan terburu-buru, lalu menghilang di selasar, meninggalkan kami berdua. Pemuda itu tersenyum padaku, menampakkan dua lesung pipit. "Senang bertemu denganmu, mi Adelinetta." Dia meraih tanganku dan membungkuk untuk mencium kedua pipiku. Aku merinding merasakan kelembutan bibir-

nya. Kedua tangannya sejuk dan halus. Jari-jarinya ramping, dihiasi cincin-cincin emas tipis. Kuku-kukunya bercahaya. Suaranya semerdu yang terdengar dari balik pintu. "Aku Raffaele."

Gerakan di belakang Raffaele mengalihkan perhatianku. Meskipun kamar itu temaram, aku bisa melihat garis-garis samar orang lain di tempat tidurnya—rambut cokelat pendek pria itu diterpa cahaya. Aku memandang Raffaele lagi. Ini jelas-jelas rumah bordil. Raffaele pastilah seorang klien.

Raffaele melihat keragu-raguanku, lalu pipinya memerah dan matanya mengedip satu kali. Tak pernah kusaksikan gestur seanggun itu. "Maaf. Pekerjaanku selalu berlanjut sampai pagi."

"Oh," aku berhasil menanggapi. Bodohnya aku. Dia sama sekali bukan klien. Pria di dalamlah yang klien, dan Raffaele *pramuria*-nya. Dengan melihat wajah serupawan ini, seharusnya aku langsung tahu—tetapi aku selalu menganggap pramuria adalah pelacur jalanan. Pekerja-pekerja miskin yang menjual diri di pinggir-pinggir jalan dan tempat-tempat pelacuran. Bukan sebuah karya seni.

Raffaele menoleh lagi ke kamarnya, dan saat kliennya tertidur nyenyak lagi, dia melangkah ke luar dan menutup pintu tanpa suara. "Pangeran-pangeran pedagang sering tidur larut malam," katanya dengan senyum lembut. Lalu, dia mengangguk padaku dan mengisyaratkanku untuk mengikutinya. Aku takjub melihat keanggunan gerak-geriknya, kesempurnaan yang kupikir memang harus dimiliki pra-

muria kelas atas. Apakah seluruh ruang duduk dan teras belakang tempat ini miliknya?

"Sedikit melelahkan, merasakan energimu dalam jarak sedekat ini."

"Kau bisa merasakannya?"

"Akulah yang kali pertama menemukanmu."

Aku mengernyit. "Apa maksudmu?"

Raffaele mengantarku keluar dari ruang duduk, menyusuri selasar, sampai kami tiba di teras besar penuh air mancur. Angin sepoi-sepoi menyapu rambutnya, mengungkap beberapa helai rambut berwarna safir cemerlang di balik rambut hitamnya. Tanda kedua. "Malam kau kabur dari rumah," katanya selagi kami melangkah, "Kau berhenti di pasar utama Dalia."

Aku bergidik mengingatnya. Wajah ayahku yang basah oleh air hujan dan menyeringai, muncul kembali di benakku. "Ya," bisikku.

"Enzo mengirimku ke sebelah selatan Kenettra selama beberapa bulan, untuk mencari orang-orang sepertimu. Aku bisa merasakan energimu begitu sampai di Dalia. Namun, daya tarik-menarikmu lemah, datang dan pergi. Butuh beberapa minggu sampai aku bisa mempersempit pencarianku untuk menuju distrikmu." Raffaele berhenti di depan air mancur terbesar di teras. "Tapi, kali pertama aku *melihat*-mu, adalah di pasar itu. Aku melihatmu menunggang kuda di tengah hujan. Sesuai prosedur, aku segera mengirim kabar ke Yang Mulia."

Jadi, memang ada orang yang mengawasiku malam itu. *Seorang pemuda yang bisa merasakan kehadiran orang-orang sepertiku—seperti* kami. Pasti itulah keahliannya, sama seperti Enzo yang bisa memproduksi api, dan aku yang mampu menciptakan ilusi. "Berarti, kau merekrut Para Elite Muda untuk Perkumpulan Belati?"

"Ya. Mereka menyebutku Sang Pembawa Pesan, dan perburuan ini selalu menjadi petualangan. Dari sekian ribu *malfetto*, selalu ada yang *istimewa*. Walaupun begitu, sulit menyelamatkan anggota yang potensial jika mereka telanjur tertangkap oleh Inkuisisi. Kau orang pertama yang bisa kami rebut langsung dari cengkeraman mereka." Raffaele mengedipkan salah satu matanya yang serupa permata. "Selamat."

Sang Pencabut Nyawa. Sang Pembawa Pesan. Perkumpulan penuh julukan dan arti-arti tersembunyi. Kutarik napas panjang, memikirkan julukan-julukan lain yang pernah kudengar.

"Tidak ada yang memberitahuku bahwa tempat ini adalah ... tempat pelacuran," kataku.

"Pelesiran," Raffaele mengoreksi. "Tempat pelacuran itu untuk orang-orang miskin dan orang yang tidak punya selera."

"Pelesiran," ulangku.

"Para klien datang kepada kami untuk mendengarkan musik dan mengobrol, menikmati kecantikan, gelak tawa, dan humor. Mereka makan malam serta minum-minum bersama kami. Mereka melupakan kegundahan mereka di

sini." Dia tersenyum rendah hati. "Terkadang di luar kamar tidur. Terkadang di dalam."

Aku menoleh padanya, menatap dia dengan curiga. "Dan, kuharap aku tidak perlu menjadi pramuria untuk bergabung dengan Perkumpulan Belati? Aku bukannya bermaksud tidak sopan," aku menambahkan terburu-buru.

Raffaele menjawabku dengan tawa halus. Seperti segala sesuatu yang dia miliki, tawanya sungguh teratur, semerdu lonceng-lonceng musim panas, suara yang mengisi hatiku dengan cahaya. "Tempat tinggalmu tidaklah menentukan jati dirimu. Kau belum cukup umur, mi Adelinetta. Tak seorang pun di Fortunata Court akan memaksamu untuk melayani klien—kecuali, tentu saja, kau tertarik melakukannya."

Wajahku memanas mendengar sarannya.

Raffaele mengantarku ke tepi halaman. Di sini, angin membawa aroma manis musim semi. Tempat pelacuran—*pelesiran*—ini ternyata terletak di sisi bukit, dan saat kami sampai di tempat yang strategis, aku menunduk untuk memandang kota di bawah sana. Kutahan napasku.

Estenzia.

Terhampar kubah-kubah sewarna batu bata dan jalanan yang bersih. Atap-atap melengkung, gapura-gapura meliuk-liuk. Tepi-tepi jalanan sempit ditumbuhi bunga-bunga serta sulur-sulur berwarna-warni. Monumen-monumen menjulang tinggi, berkilau diterangi sinar matahari. Orang-orang berdesakan dari bangunan ke bangunan, kuda-kuda menarik kereta yang dipenuhi tong dan peti-peti anggur. Patung-patung pualam dua belas dewa dan malaikat, dengan

kaki berselubung bunga-bunga, berjajar di alun-alun utama. Ratusan kapal keluar masuk pelabuhan—kapal-kapal besar dan *caravela* perak kecil berhilir mudik, layar-layarnya berwarna cokelat dan putih di tengah-tengah lautan biru gelap, mengibarkan bendera-bendera kerajaan dari seluruh dunia. Gondola-gondola meluncur anggun di antara mereka, layaknya kunang-kunang di tengah-tengah sekelompok raksasa. Sebuah lonceng berdenting di suatu tempat di kejauhan. Di cakrawala, tampak gurat-gurat samar rangkaian pulau di hadapan Sun Sea yang rata. Dan di langit—

Aku terkesiap senang melihat makhluk besar yang menyerupai ikan pari. Makhluk itu terbang dengan malas di atas pelabuhan kota. Sayap-sayap gemuknya tampak halus dan berkilau diterpa cahaya, ekornya panjang. Seseorang—yang dari sini terlihat sangat kecil sehingga nyaris tidak terlihat—menunggganginya. Makhluk itu menyerukan suara menakutkan yang bergema di seantero kota.

"Balira!" seruku.

Raffaele menoleh sekilas kepadaku, gerak tubuhnya begitu halus dan elegan sehingga orang-orang bisa saja salah mengiranya anggota kerajaan. Dia tersenyum melihat kegembiraanku. "Kupikir kau sering melihat mereka mengantarkan barang di Dalia, mengingat tempat tinggalmu dekat dengan air terjun."

"Tidak pernah sedekat ini."

"Begitu. Yah, kami punya perairan hangat dan dangkal, jadi mereka berkumpul di sini untuk beranak-pinak. Aku jamin, kau akan puas melihat mereka."

Aku menggeleng dan kembali menyelami pemandangan di hadapanku. "Kota ini indah."

"Hanya untuk pendatang baru." Senyumnya memudar. "Estenzia mengalami saat-saat sulit sejak berakhirnya wabah berdarah. Aktivitas perdagangan menurun. Para pembajak mencemari jalur-jalur pelayaran kami. Kota ini semakin miskin, orang-orang kelaparan, dan para *malfetto*-lah yang menjadi kambing hitam. Seorang gadis *malfetto* dibunuh kemarin, ditikam sampai mati di jalanan. Inkuisisi mulai tidak pandang bulu."

Semangatku luntur. Saat memandang kota di bawah kami lagi, aku bisa melihat toko-toko yang sudah tutup dan ditempeli papan-papan, pengemis-pengemis, jubah-jubah putih para Inkuisitor. Dengan gelisah, aku memalingkan wajah. "Tak jauh beda dengan di Dalia," gumamku. Hening sejenak. "Di mana Elite-Elite yang lain?"

Kami berjalan menuju tembok batu di balik gang sempit di halaman, lokasinya diatur sedemikan rupa sehingga kau tidak akan berpikir untuk menghampirinya, kecuali kalau kau sudah mengenal betul tempat ini. Raffaele mengusap sepanjang dinding itu, lalu mendorongnya. Aku terkejut melihat tembok itu bergeser terbuka. Udara dingin menyambut kami. Aku mengintip ke dalam. Tangga-tangga batu yang termakan cuaca, menjorok turun di kegelapan. "Jangan pikirkan mereka," jawabnya. "Hari ini, hanya kau

dan aku." Kurasakan sengatan janggal sekaligus menyenangkan di leherku. Raffaele tidak berkata apa-apa lagi, dan kuputuskan untuk tidak mendesak.

Kami melangkah menuju kegelapan. Raffaele mengambil lentera kecil dari dinding, lalu menyalakannya. Cahaya redupnya menghasilkan rona-rona hitam dan oranye di kegelapan. Aku hanya bisa melihat anak-anak tangga di depanku dan lipatan-lipatan jubah Raffaele. Pelesiran dengan begitu banyak ruang rahasia.

Tangga itu berakhir di depan tembok lainnya. Raffaele membuka yang ini juga. Tembok itu terbuka dengan suara keras. Kami masuk ke ruangan yang diterpa berkas-berkas cahaya dari kisi-kisi di langit-langit. Cahaya itu menyinari titik-titik debu di udara. Lumut melapisi kisi-kisi. Di salah satu sudut, ada meja penuh perkamen, peta, perangkat aneh yang menggambarkan pergerakan bulan-bulan, dan buku-buku yang diterpa cahaya. Aroma ruangan ini sejuk sekaligus lembap.

Raffaele berjalan ke meja itu dan menyingkirkan beberapa kertas. "Jangan takut," katanya.

Mendadak, aku tegang. "Mengapa? Apa yang akan kita lakukan di sini?"

Raffaele tidak memandangku. Alih-alih, dia membuka laci di bawah meja dan mengambil beberapa jenis batu. Namun, 'batu' bukanlah istilah yang tepat. Benda-benda itu *permata,* kasar dan belum dipoles, baru digali dari tanah. Melihat itu, aku jadi teringat sesuatu. Ya, aku ingat sekarang—para penipu di jalanan sering mengulurkan batu-

batu yang dicat kepada anak kecil, lalu memberi tahu anak itu tentang kepribadiannya. Biayanya dua keping tembaga.

"Apakah kita sedang bermain?"

"Tidak juga," Raffaele menggulung lengan bajunya. "Sebelum kau bisa menjadi salah satu dari kami, kau harus melewati serangkaian ujian. Hari ini adalah yang pertama."

Aku teringat kata-kata Enzo lagi. Aku berusaha untuk tenang. "Dan apakah ujiannya?"

"Setiap Elite menanggapi energi dengan cara yang unik, dan setiap Elite mempunyai kekuatan dan kelemahan yang berbeda-beda. Beberapa orang merespons daya dan keberanian. Yang lainnya merespons kebijaksanaan dan logika. Yang lainnya lagi digerakkan oleh hasrat." Dia mengerling permata-permata itu. "Hari ini, kita akan mencari tahu siapa *dirimu* sebenarnya. Bagaimana energi-*mu* terhubung dengan dunia."

"Dan apa gunanya permata-permata ini?"

"Kami anak-anak para dewa dan malaikat." Senyum ramah menghiasi wajah Raffaele. "Konon, permata merupakan pengingat akan tempat-tempat yang disentuh para dewa ketika menciptakan bumi. Permata tertentu akan memicu jenis energi yang mengalir dalam dirimu. Permata yang kinerjanya paling baik adalah yang masih dalam bentuk alaminya." Raffaele mengangkat salah satu permata. Dalam terang cahaya, permata itu tampak runcing dan jernih. "Berlian, contohnya." Dia menaruh berlian itu, lalu mengambil permata berwarna biru. "Veritium juga. Ada pula kuarsa hijau, batu bulan, opal, *aquamarine*." Dia men-

jajarkan permata-permata tersebut. Akhirnya, dua belas jenis permata tertata di meja, masing-masing memancarkan warna yang berbeda-beda di bawah cahaya. "Dan *night-stone*," Raffaelle mengakhiri. "Masing-masing permata dimiliki oleh dewa-dewa dan para malaikat. Beberapa akan mengistimewakanmu lebih dari yang lainnya."

Aku menyimak, sekarang lebih merasa bingung ketimbang waspada. "Kenapa kau memintaku untuk tidak takut?"

"Karena sebentar lagi, kau akan merasakan sesuatu yang sangat aneh." Raffaele mengulurkan tangan ke arahku, mengisyaratkanku untuk berdiri di tengah-tengah ruangan. Kemudian, diletakkannya permata-permata itu, satu per satu, di sekelilingku. "Jangan melawan. Tenang saja, dan biarkan energimu mengalir."

Aku ragu-ragu, kemudian mengangguk.

Dia selesai mengatur permata-permata itu. Aku berdiri di tempat yang ditunjuk Raffaele, memandang permata-permata itu dengan semakin penasaran. Raffaele melangkah mundur, mengamatiku sejenak, kemudian menyilangkan kedua lengannya, lengan jubah sutranya berdesir. "Sekarang, aku ingin kau rileks. Kosongkan pikiran."

Kuhela napas panjang, kemudian berusaha melakukan apa yang dia suruh.

Hening. Tak ada yang terjadi. Aku menenangkan pikiran, membayangkan air yang tenang, membayangkan suasana malam. Di dekatku, Raffaele menunduk, nyaris seperti anggukan samar.

Kurasakan sengatan aneh di kedua tanganku dan bagian belakang kepalaku. Saat aku menunduk pada permata-permata itu, kulihat lima di antaranya mulai berkilau, seolah-olah dinyalakan dari dalam, dengan warna merah tua, putih, biru, oranye, dan hitam.

Raffaele berjalan pelan mengelilingiku, matanya menyala oleh rasa penasaran. Gerakannya nyaris terasa mencekam, terutama saat dia melewati sisi penglihatanku yang lemah dan aku harus menoleh agar bisa terus memandangnya. Dia sedikit mengangkat salah satu kakinya, terompah mewahnya menyingkirkan batu-batu yang tidak menyala. Dia mengambil lima batu yang tersisa, kembali ke meja, dan meletakkannya dengan hati-hati.

Berlian, *roseite*, *veritium*, ambar, *nightstone*. Aku menggigit bibir, tak sabar ingin mengetahui arti kelima batu itu.

"Bagus. Sekarang, aku ingin kau memperhatikan berliannya." Sesaat, Raffaele tidak bergerak. Yang dia lakukan hanyalah menatapku lekat, tatapannya tenang dan lurus, kedua tangannya terkulai di kedua sisi tubuhnya. Jarak di antara kami terasa jauh. Aku berusaha berkonsentrasi pada berlian itu dan berusaha agar tidak gemetar.

Raffaele menelengkan kepala.

Aku terpekik pelan. Arus energi memancar menembusku, sesuatu yang kuat sekaligus ringan yang mengancam untuk merobohkanku. Kupegang tembok untuk menyeimbangkan tubuhku. Sebuah kenangan muncul di benakku, begitu jelas dan terang sampai-sampai aku bersedia bersumpah bahwa aku sedang membangkitkannya kembali:

Aku berusia delapan tahun, Violetta enam tahun. Kami berlari untuk menyambut ayah kami yang baru saja kembali dari perjalanan sebulan ke Estenzia. Dia mengangkat Violetta, tertawa, lalu menggendongnya sambil berputar-putar. Violetta memekik gembira sementara aku hanya memandanginya. Siangnya, kutantang Violetta untuk berlomba menelusuri pepohonan di belakang rumah kami. Kupilih jalur yang penuh batu dan kerikil, tahu betul bahwa Violetta baru sembuh dari demam dan masih lemah. Saat Violetta tersandung akar pohon dan kakinya lecet, aku tersenyum dan tidak berhenti untuk menolongnya. Aku terus berlari, berlari, berlari, sampai menyatu dengan angin. Aku tidak butuh ayahku untuk menggendongku sambil berputar-putar. Toh, aku sudah mampu terbang. Malamnya, aku bercermin, mengamati sisi mataku yang hilang dan rambut perakku. Kemudian, aku mengambil sisir dan memecahkan cermin menggunakan sisir itu sampai hancur berkeping-keping.

Kenangan itu memudar. Cahaya di dalam berlian tersebut berdenyut sesaat, kemudian padam. Kuhela napas dengan gemetar, dan aku terpaku oleh rasa heran sekaligus rasa bersalah yang ditimbulkan kenangan tersebut.

Tadi *itu* apa?

Mata Raffaele melebar, kemudian menyipit. Dia menunduk memandang berlian tersebut. Aku juga mengerlingnya, setengah berharap berlian itu akan memancarkan beberapa warna—tetapi nihil. Mungkin masih jauh bagiku untuk memahaminya. Raffaele memandangku. "Fortuna, dewi Ke-

makmuran. Berlian melambangkan keterkaitanmu dengan kekuasaan dan ambisi, api di dalam dirimu. Mi Adelinetta, bisakah kau rentangkan kedua tanganmu?"

Aku ragu-ragu, tapi Raffaele tersenyum menenangkan kepadaku. Kulakukan apa yang disuruhnya—kurentangkan kedua lenganku hingga sejajar dengan lantai. Raffaele memindahkan berlian itu dan menggantinya dengan veritium, yang sekarang diterangi cahaya. Dia mengamatiku sesaat, lalu mengulurkan tangan dan seolah-olah menarik sesuatu yang tak kasatmata di udara. Kurasakan sensasi aneh, seakan-akan seseorang berusaha mendorongku minggir dan mengais-ngais rahasiaku. Naluriah, aku melawan. Veritium itu berkilat-kilat dan memancarkan sinar biru cemerlang.

Kenangan yang muncul kali ini:

Aku dua belas tahun. Violetta dan aku duduk di perpustakaan kami. Aku membacakan buku tentang bunga-bunga. Aku masih bisa mengingat halaman-halaman buku yang bercahaya itu, juga perkamennya yang kusut seperti kerangka dedaunan. *Mawar itu indah*, desah Violetta polos, mengagumi gambar-gambar di buku itu. *Sepertimu.* Aku hanya terdiam. Sesaat kemudian, saat dia keluar untuk bermain piano kuno bersama Ayah, aku pergi ke kebun untuk menatap semak-semak mawar kami. Dengan hati-hati, kuamati salah satu kuntum mawar, kemudian memandang jari manisku yang dipatahkan ayahku beberapa tahun sebelumnya. Menuruti desakan yang aneh, aku mengulurkan tangan dan mencengkeram tangkai mawar itu erat-erat. Selusin duri menusuk telapak tanganku. Tetap saja,

kukatupkan rahangku dan sekuat mungkin mempererat cengkeramanku. *Kau benar, Violetta*. Akhirnya, kulepaskan tangkai mawar itu, memandang heran pada darah yang memenuhi tanganku. Warna merah pekat menodai duri-duri mawar. *Rasa sakit akan menambah kecantikan,* pikirku saat itu.

Bayangan itu memudar. Tak ada lagi yang terjadi. Raffaele memintaku berbalik, dan ketika aku melakukannya, kuperhatikan veritium itu bersinar biru pucat. Pada saat bersamaan, veritium itu mengeluarkan alunan yang mengingatkanku pada suara seruling rusak.

"Sapientus, dewa Kebijaksanaan," kata Raffaele. "Kau berjodoh dengan veritium, untuk kebenaran sejati di dalam dirimu, pengetahuan, dan keingintahuan."

Dia berpindah ke batu *roseite* tanpa bicara lagi. Untuk yang satu ini, dia memintaku mendekatinya dan menyuruhku bersenandung lirih di depannya. Saat aku melakukannya, muncul sengatan samar di tenggorokanku, membuat tenggorokanku mati rasa. Batu itu berkilau lama, kemudian berubah menjadi hujan bubuk *glitter*. Kenangan yang mengikutinya:

Aku lima belas tahun. Ayah telah mengundang beberapa pelamar untuk datang ke rumah kami, untuk melihat Violetta serta aku. Violetta terus bersikap rendah hati dan manis, bibir kecilnya membentuk senyum secantik mawar. *Aku juga benci kalau mereka memandangiku,* dia selalu memberitahuku. *Tapi kau harus mencoba, Adelina.* Aku sempat melihatnya becermin, menurunkan kerah gaunnya

untuk memperlihatkan lebih banyak lekuk-lekuk tubuhnya, tersenyum melihat bagaimana rambutnya terurai di bahunya. Aku tidak tahu bagaimana cara membuat rambutku terlihat menarik. Para lelaki mengagumi Violetta pada saat makan malam. Mereka terkikik dan bersulang. Aku mengikuti gerak-gerik Violetta; aku mengedip dan tersenyum sebisaku. Aku bisa melihat rasa lapar di mata mereka setiap kali mereka mengerling kepadaku, bagaimana tatapan mereka berhenti pada garis tulang leherku, payudaraku. Aku tahu mereka pun menginginkanku. Hanya saja, mereka tidak ingin menjadikanku istri. Salah satu dari mereka bergurau akan menyudutkanku kalau aku berjalan sendirian di kebun kami. Aku tertawa bersamanya. Kubayangkan diriku memasukkan racun ke dalam tehnya, kemudian memandang wajahnya berubah ungu dan menderita. Kubayangkan diriku mencondongkan tubuh ke arahnya, memandang dengan sabar sambil bertopang dagu, menikmati menatap tubuhnya yang sekarat dan menggeliat-geliat, sembari menghitung waktu. Violetta tidak memikirkan hal-hal semacam itu. Dia hanya melihat kebahagiaan dan harapan, cinta dan inspirasi. Dia mirip ibuku. Aku mirip ayahku.

Kenangan itu kembali lenyap, dan aku menatap Raffaele lagi. Dia kini tampak waspada bercampur tertarik. "Amare, dewa Cinta," katanya. "Roseite, untuk hasrat dan kasih sayang di dalam dirimu, menyilaukan dan merah menyala."

Akhirnya, dia mengambil ambar serta *nightstone*. Ambar itu memancarkan warna oranye-emas yang indah, tapi

nightstone adalah batu yang jelek, kasar, dan tidak menarik. "Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanyaku.

"Pegang mereka." Dia memegang salah satu tanganku. Aku tersipu merasakan betapa halus telapak tangannya, betapa lembut jemarinya. Saat dia menyentuh jariku yang patah, aku berjengit dan menghindar. Dia menatap mataku. Meskipun tidak bertanya mengapa aku bereaksi oleh sentuhan tersebut, dia tampaknya paham. "Semua akan baik-baik saja," gumamnya. "Buka tanganmu." Aku menurut, dan dia dengan hati-hati meletakkan dua batu itu di tanganku. Aku menggenggamnya.

Sebuah kejutan yang dahsyat menghantam diriku. Gelombang kemarahan yang pahit. Raffaele melompat ke belakang—aku terkesiap, kemudian roboh ke lantai. Bisikan-bisikan di sudut-sudut benakku kini terbebas dari kandangnya dan memenuhi pikiranku dengan berisik. Mereka membawa arus kenangan-kenangan, sesuatu yang telah kulihat dan berusaha kupendam sekuat mungkin. Ayahku mematahkan jariku, berteriak padaku, menyerangku, mengabaikanku. Hujan pada malam itu. Rusuknya yang hancur. Malam-malam panjang di ruang bawah tanah Inkuisisi. Mata Teren yang tanpa warna. Orang-orang yang menyeringai jahat padaku, melemparkan batu ke arahku. Tonggak besi.

Kututup mataku rapat-rapat dan menyumpal telingaku, dengan sia-sia berusaha memblokir semuanya, tetapi guncangan itu semakin hebat; tirai kegelapan mengancam untuk menenggelamkanku. Kertas-kertas beterbangan dari meja. Kaca lentera Raffaele pecah.

Berhenti. Berhenti. BERHENTI. Aku akan menghancurkan apa saja untuk menghentikannya. *Aku akan menghancurkan kalian semua.* Kugertakkan gigi selagi kemurkaanku berputar-putar menyelubungiku, mendidih dan tanpa belas kasihan, berusaha untuk membebaskan diri. Di antara pusaran kemarahan itu, kudengar bisikan kasar ayahku.

Aku tahu betul siapa dirimu. Siapa sih yang sudi menginginkanmu, Adelina?

Kemarahanku memuncak. *Semua orang. Mereka akan berlutut di hadapanku, dan aku akan membuat mereka berdarah-darah.*

Lalu, jeritan itu memudar. Suara ayahku lenyap, hanya meninggalkan kenangan. Aku masih terpuruk di lantai, sekujur tubuhku gemetar setelah rasa murkaku menghilang, mataku berkaca-kaca. Raffaele tetap menjaga jarak. Kami saling tatap untuk beberapa lama, sampai akhirnya dia mendekat untuk membantuku berdiri. Dia menunjuk kursi di sebelah mejanya. Aku duduk dengan lega, menikmati kedamaian ini. Otot-ototku lemah, dan aku bahkan nyaris tak sanggup mendongak. Aku tiba-tiba ingin tidur, ingin menghalau rasa lelahku.

Setelah beberapa lama, Raffaele berdeham. "Formidite dan Caldora, malaikat kembar Ketakutan dan Kemarahan," bisiknya. "Ambar, untuk kebencian yang terpendam dalam dirimu. Nightstone, untuk kegelapan dalam dirimu, ketakutanmu." Dia ragu-ragu sejenak, lalu menatap mataku. "Sesuatu menghitamkan hatimu, sesuatu yang dalam dan pahit. Sesuatu itu bernanah di dalam dirimu selama ber-

tahun-tahun, terpelihara dan menguat. Aku tidak pernah merasakan apa pun yang seperti itu."

Ayahkulah yang memeliharanya. Aku gemetar, terngiang ilusi-ilusi mengerikan yang telah menyambut panggilanku. Di sudut ruangan, hantu ayahku mengintai, setengah tersembunyi di balik dinding sulur-sulur tanaman. *Dia tidak benar-benar di sana, dia hanya ilusi, dia sudah mati.* Tetapi, aku tidak mungkin salah—aku bisa melihat siluetnya menungguku. Keberadaannya terasa dingin dan mencekam.

Aku berpaling dari hantu itu—kalau tidak, Raffaele bisa mengira aku gila. "Apa ...," kataku, lalu berdeham, "... apa maksudnya?"

Raffaele hanya mengangguk simpatik padaku. Dia tampak ragu untuk membicarakan ini lebih jauh lagi, tapi aku ingin mengetahuinya.

"Kita akan lihat bagaimana pendapat Enzo tentang ini, dan apa artinya untuk latihanmu," dia meneruskan dengan nada yang lebih ragu-ragu lagi. "Mungkin butuh waktu lama sampai kau bisa dipertimbangkan untuk menjadi anggota Perkumpulan Belati."

"Tunggu," kataku. "Aku tidak mengerti. Jadi, aku belum menjadi bagian dari kalian?"

Raffaele melipat kedua tangannya dan memandangku. "Tidak, belum. Perkumpulan Belati terdiri dari Para Elite Muda yang sudah membuktikan bahwa mereka mampu memanggil kekuatan mereka kapan pun dibutuhkan. Mereka mampu *mengendalikan* bakat mereka, dengan ketepatan

yang belum bisa kau kuasai. Ingatkah kau bagaimana Enzo menyelamatkanmu, bagaimana cara dia mengendalikan api? Kau harus menguasai bakatmu. Kau akan berhasil, aku yakin, tapi tidak sekarang."

Cara Raffaele mengucapkan itu membuatku waspada. "Kalau aku belum menjadi anggota Perkumpulan Belati, bagaimana nasibku? Apa yang terjadi selanjutnya?"

"Kau akan menjadi murid kami. Kami perlu tahu apakah kami bisa melatihmu sampai memenuhi syarat untuk menjadi anggota."

"Dan kalau aku tidak memenuhi syarat?"

Mata Raffaele, yang tadi sangat hangat dan manis, kini tampak gelap dan menakutkan. "Beberapa tahun lalu," katanya lembut, "aku merekrut pemuda yang bisa memanggil hujan. Dia terlihat meyakinkan—kami berharap banyak padanya. Setahun berlalu. Namun, dia tidak sanggup menguasai bakatnya. Pernah kau mendengar tentang banjir yang dulu menyerang Kenettra bagian utara?"

Aku mengangguk. Ayahku mengutuki kenaikan harga minuman anggur, dan menurut rumor, Estenzia dipaksa untuk menyingkirkan seratus kuda karena mereka tak sanggup memberi makan kuda-kuda itu. Orang-orang kelaparan. Sang Raja mengirim prajurit Inkuisisi dan membunuh ratusan orang selama kekacauan itu berlangsung.

Raffaele mendesah. "Pemuda itu tak sengaja menyebabkan bencana tersebut, dan dia tidak bisa menghentikannya. Dia jadi panik dan frustrasi. Orang-orang menyalahkan *malfetto*, tentu saja. Kuil-kuil membakari para *malfetto*

hidup-hidup, berharap kami bisa menjadi tumbal untuk mengakhiri banjir tersebut. Pemuda itu mulai bertindak aneh dan tidak masuk akal, menjadi tontonan dengan menurunkan hujan di tengah-tengah alun-alun pasar, mengendap-endap ke pelabuhan pada malam hari untuk menyeret ombak, dan sebagainya. Enzo *tidak* senang. Kau mengerti? Seseorang yang tidak bisa belajar mengendalikan energinya merupakan bahaya bagi kami semua. Kami tidak beroperasi secara gratis. Menjagamu tetap aman di sini, memberi makan, memberi pakaian, memberimu perlindungan, melatihmu ... semua membutuhkan uang dan waktu. Tapi lebih dari segalanya, nama dan reputasi kami dipertaruhkan di hadapan semua orang yang setia kepada kami. Kau adalah investasi sekaligus risiko. Dengan kata lain, kau harus *membuktikan* bahwa kau layak menjadi bagian dari kami." Raffaele terdiam sejenak untuk memegang tanganku. "Aku tidak ingin menakut-nakutimu. Tetapi, aku tidak akan menyembunyikan betapa seriusnya misi kami. Ini bukan main-main. Kami tidak bisa mempertahankan titik lemah di dunia yang menginginkan kematian kami." Pegangan tangannya menguat. "Dan, akan kulakukan segala yang kubisa untuk meyakini bahwa kau adalah titik yang kuat."

Dia berusaha menenangkanku, bahkan dalam kejujurannya. Tetapi, ada sesuatu yang tidak dia katakan. Dalam jeda di antara kata-katanya, aku bisa mendengar semua hal lain yang perlu kuketahui. Mereka akan mengawasiku. Aku harus membuktikan bahwa aku mampu membangkitkan kekuatanku lagi, dan bahwa aku bisa melatihnya dengan

akurat. Kalau aku tidak mampu mengendalikan kekuatanku, mereka tidak hanya akan mengeluarkanku dari Perkumpulan Belati. Aku sudah melihat wajah mereka, tempat tinggal mereka, dan apa saja yang mereka lakukan. Aku tahu pangeran pertama Kenettra-lah yang memimpin mereka. Aku tahu terlalu banyak. *Titik lemah di dunia yang menginginkan kematian kami.* Aku bisa saja menjadi titik lemah itu.

Kalau aku tidak sanggup melewati ujian-ujian dari mereka, mereka akan membuatku bernasib sama dengan pemuda yang tak bisa mengendalikan hujan tersebut. Mereka akan membunuhku.[]

Raffaele Laurent Bessette

Tengah malam. Seluruh penghuni Fortunata Court sedang tidur, dan Raffaele duduk sendirian di kamarnya, membalik halaman-halaman rapuh sebuah buku tentang bulan dan ombak. Menunggu. Akhirnya, terdengar ketukan lembut di pintunya. Raffaele berdiri dengan satu gerakan halus, sutranya yang bermanik-manik berkilau dalam siraman cahaya lilin. Dia berjalan tanpa suara untuk mempersilakan tamunya masuk. Enzo masuk dengan lambaian jubah gelapnya. Dia membawa aroma angin, malam, dan kematian. Raffaele membungkuk penuh hormat.

Enzo menutup pintu di belakangnya. "Turnamen Badai," bisiknya. "Sudah dipastikan. Raja dan ratu akan muncul bersama-sama di sana. Itu jarang terjadi. Kita akan punya kesempatan bagus untuk menyerang mereka."

Raffaele mengangguk. "Sempurna."

Enzo mengernyit. "Kau tampak lelah," katanya. "Kau baik-baik saja?"

Klien malam Raffaele sudah pergi lebih dari sejam yang lalu. "Aku baik-baik saja," dia memutuskan menjawab.

"Kau bertemu Adelina hari ini?"

"Ya."

"Dan?"

Raffaele memberi tahu Enzo tentang ujian Adelina. Bagaimana Adelina bereaksi terhadap masing-masing permata. Raffaele mengungkapkan bagaimana Adelina berjodoh dengan ambar dan *nightstone*, ketertarikan Adelina yang luar biasa kepada dua batu kembar itu. Seperti yang ditakutkan Raffaele, Enzo menyipitkan mata dengan tertarik. Raffaele bergidik melihat ekspresi Enzo. Dia telah merekrut banyak Elite untuk sang Pangeran Muda selama beberapa tahun terakhir, tetapi tak seorang pun menunjukkan keterkaitan pada berlian sekuat Enzo. Ambisi yang sangat membara. Berada di dekat energi Enzo sangatlah memabukkan.

"Ketakutan dan Kemarahan," kata sang Pangeran, termenung. Dalam cahaya lilin, matanya berkilau. "Wah. Ini kali pertama."

Raffaele menarik napas panjang. "Kau yakin mau melakukan ini?" tanyanya.

Kedua tangan Enzo bersilang di punggung. "Apa saranmu?"

"Singkirkan dia. Sekarang."

"Setelah semua masalah yang kita lalui, kau menyuruhku membunuhnya?"

Suara Raffaele pilu, tapi tegas. "Enzo. Setiap kenangannya dirundung kegelapan. Itu menginfeksi pikiran. Ada

yang *sangat salah* dengannya. Kekuatannya seharusnya muncul lebih awal, sewaktu kecil, tapi baru sekarang dia menemukannya. Kekuatan itu terbangun di dalam dirinya, energinya terasa janggal dengan cara yang menggelisahkanku. Dia belum menyadari ini, tapi dia sangat ingin menggunakannya. Aku tidak tahu bagaimana dia bereaksi saat kita melatihnya."

"Kau takut padanya," gumam Enzo, penasaran. "Atau, kau takut pada ketertarikanmu padanya."

Raffaele tetap diam. *Tidak. Aku takut pada ketertarikan*-mu *padanya.*

Mata Enzo melembut. "Kau tahu aku memercayaimu. Aku selalu memercayaimu. Tapi, menyingkirkan Adelina hanya akan buang-buang tenaga. Adelina berpotensi untuk menjadi sangat berguna."

"Dia *akan* sangat berguna," Raffaele setuju. Helai-helai safir rambutnya diterangi cahaya. Dia menoleh pada Enzo. "*Kalau* dia menurut padamu."

"Aku akan merebut takhtaku kembali," bisik Enzo. "Dan, para *malfetto* tidak akan lagi hidup dalam ketakutan." Raffaele bisa merasakan panas api memancar dari tubuh Enzo. "Adelina punya potensi untuk membantu kita meskipun potensi itu dirundung kegelapan. Kita sudah melihat apa yang bisa dia lakukan. Dia tidak punya alasan untuk mengkhianati kita."

Raffaele ragu-ragu. "Berhati-hatilah melangkah, Sang Pencabut Nyawa. Kita belum tahu seberapa besar energinya."

"Kalau begitu, latih dia. Mari kita lihat bagaimana perkembangannya. Kalau pendapatmu tentangnya benar, aku akan menyingkirkannya. Tetapi sebelum itu," katanya, sorot matanya mengeras, "dia tinggal."

Kita membuat kesalahan besar, pikir Raffaele, tapi dia tetap mengangguk. "Sesuai perintahmu, Yang Mulia." Saat dia mengangguk, rambutnya berdesir ke depan dan menyingkap lehernya. Enzo mencondongkan tubuh lebih dekat. Dia mengulurkan tangan dan dengan lembut menyingkirkan kerah baju Raffaele.

Memar-memar merah jelek melingkari leher bawah sang Pramuria, seolah-olah tadi ada yang berusaha untuk mencekiknya. Baru sekaranglah, ketika Enzo menyentuh dagu Raffaele dan menelengkan wajah Raffaele ke arah cahaya, terlihat memar ungu samar di sudut-sudut bibir Raffaele.

Enzo memandang mata Raffaele. "Apakah salah satu klienmu yang melakukannya?"

Raffaele tetap menunduk. Dia membenahi kerahnya lagi, lalu memilin rambutnya di sebelah bahunya. Dia tidak berkata apa-apa, tahu bahwa sikap diamnya menjawab pertanyaan Enzo.

"Katakan siapa namanya," gumam Enzo.

Raffaele sejenak terdiam. Sebagian besar kliennya lembut terhadapnya, bahkan dalam nafsu mereka. Tetapi tidak semuanya. Kenangan-kenangan tadi muncul kembali—kenangan akan tangan-tangan kasar di lehernya, yang mendorongnya ke tembok dan menampar wajahnya. Kenangan

akan hinaan yang dibisikkan kasar di telinganya. Itu sangat jarang terjadi, dan dia tidak suka menyusahkan Enzo dengan menceritakannya. Pekerjaan Raffaele sangat penting bagi Perkumpulan Belati—Raffaele mungkin tidak punya kekuatan yang sama seperti yang lainnya. Kekuatannya tidak bisa membunuh, tetapi *bisa* menghipnotis. Banyak klien yang sangat jatuh cinta kepadanya sampai mereka menjadi penyokong setia bagi Perkumpulan Belati. Kubu-kubu politik dibangun di tempat tidur Raffaele.

Tetap saja. Pekerjaan itu berbahaya. *Aku harus memberi tahu nyonyaku dulu; dia akan mendenda klienku karena telah menyiksaku dan melarang dia menemuiku lagi.* Alih-alih, Raffaele menatap mata Enzo. Hatinya yang lembut mengeras. *Tetapi tidak kali ini. Beberapa orang pantas mendapatkan hukuman alih-alih sekadar denda.* "Count Maurizio Saldana," dia menjawab.

Enzo mengangguk satu kali. Ekspresinya tidak berubah, tetapi semburat merah di matanya menyala terang. Dia menekankan satu jarinya yang berselubung sarung tangan di dada Raffaele. Suaranya memerintah dengan pelan. "Lain waktu, jangan berahasia denganku."

Esok paginya, para Inkuisitor menemukan tubuh Count Maurizio Saldana tercabik-cabik, dipaku di pintu rumahnya. Mulutnya menganga lebar, mayatnya terbakar hitam sampai tidak bisa dikenali.

Magis adalah istilah yang disingkat dari frasa "Trik Magiano", terinspirasi dari petualangan seorang penipu muda terkenal, Magiano, yang tidak pernah tertangkap oleh Inkuisisi.
—Esai-Esai, *oleh Raffaele Laurent Bessette*

Adelina Amouteru

Violetta takut pada petir.

Ketika kami kecil, setiap badai datang, dia biasa menyelinap ke kamarku. Dia menaiki tempat tidurku, membangunkanku, dan melingkarkan tubuh kecilnya pada tubuhku. Aku merangkulnya dan menyenandungkan lagu ninabobo khas ibuku selagi badai mengamuk di luar. Aku tidak bangga mengakuinya, tetapi aku selalu menyukai kerapuhan Violetta. Itu membuatku merasa kuat. Pada momen-momen sederhana itulah, aku lebih baik daripada dirinya.

Begitulah mimpiku dimulai malam ini. Badai yang gelap mengamuk di luar jendela kamarku. Aku bermimpi terbangun di kamarku dan mendapati Violetta bergelung di sampingku, di balik selimut, memunggungiku. Tubuhnya gemetar, rambut hitam ikalnya terurai di atas bantalku. Aku tersenyum dengan mengantuk.

"Tidak apa-apa, mi Violettina," bisikku. Kurangkul dia dan mulai bersenandung. "Cuma badai."

Badai itu akan memburuk, bisik Violetta. Suaranya terdengar aneh, seperti desisan. Tidak manusiawi.

Aku berhenti bersenandung. Senyumku memudar. "Violetta?" gumamku. Kugerakkan tangan dan memutar tubuhnya untuk menghadapku.

Violetta tidak berwajah. Mukanya kosong melompong.

Lalu, tempat tidurku ambruk—dan mendadak, aku terjatuh. Jatuh, jatuh, jatuh. Aku terjatuh selamanya.

Byur.

Aku berjuang untuk berenang ke permukaan, terkesiap, lalu menyeka air dari mataku. Di mana aku? Aku dikelilingi oleh apa yang tampak seperti lautan bergeming, tanpa satu pun daratan. Di atas sana, langit berwarna kelabu gelap. Lautan ini hitam kelam.

Aku berada di perairan Alam Baka. Dunia orang mati.

Aku langsung mengetahuinya, karena cahaya di sini tidak seperti cahaya di dunia orang hidup yang utuh dan mantap, yang mengusir bayang-bayang dengan kehangatannya. Cahaya di sini mati, cukup lemah untuk membuat segalanya kelabu, tanpa warna, tanpa suara. Hanya sekadar lautan sunyi. Aku menunduk memandang air gelap. Pemandangan itu menimbulkan gelung-gelung kengerian di perutku. Air tersebut teramat dalam, hitam, tanpa ujung, dipenuhi siluet monster-monster yang berseliweran menakutkan.

Adelina.

Sesuatu berbisik kepadaku. Aku menoleh. Seorang anak perempuan melangkah di permukaan laut, kulitnya sepucat porselen, tubuhnya sekurus tulang belulang, dibalut sutra

berwarna putih. Rambut hitam panjangnya tersebar di seantero lautan, seperti jaring-jaring benang tanpa akhir, membentang sejauh mata memandang. Ini Formidite, malaikat Ketakutan, putri Kematian. Aku ingin berteriak, tetapi tak ada suara yang keluar. Dia mencondongkan tubuh ke arahku. Di tempat mata, hidung, dan mulutnya seharusnya berada, aku hanya melihat kulit, seolah-olah ada kain yang membungkus ketat wajahnya. *Dia*-lah yang meringkuk di kamarku tadi, bukan Violetta.

Ketakutan adalah kekuatan, bisiknya.

Kemudian dari bawah lautan, sebuah tangan kerempeng menarik dan menenggelamkanku.

Aku terduduk di tempat tidur, gemetar dari kepala sampai kaki. Semuanya lenyap, digantikan oleh kamar hampaku di Fortunata Court. Hujan memukul-mukul jendela dengan lemah.

Setelah beberapa saat, kupeluk kepalaku dengan lelah. Bayangan adikku masih mengendap di benakku, juga fragmen hantu-hantu. Aku bertanya-tanya apakah di tempat Violetta juga sedang hujan, dan apakah dia tidak bisa tidur karena mendengar suara petir.

Apa yang harus kulakukan? Aku berusaha, seperti yang selalu kulakukan, untuk meraih energi yang terkubur jauh di dalam diriku dan menariknya ke permukaan, tetapi nihil. Bagaimana kalau aku tidak mampu melakukannya lagi? *Bagus,* batin sebagian dari diriku. Mungkin aku *sebaiknya*

tidak menggunakan kekuatanku lagi. Namun, gagasan itu membuat perutku berjungkir balik.

Bagaimana kalau aku kabur saja malam ini? Kabur dari Perkumpulan Belati? Kata-kata seram Raffaele terus terngiang di benakku. Dia tadi menyebutkan tentang negara-negara di Skyland yang dingin, yang menghormati *malfetto* dan Elite. Aku bisa kabur dari Kenettra dan berlayar ke utara. Tetapi bahkan, saat aku menimbang-nimbangnya, aku tahu itu berbahaya dan tak berguna. *Tenang, Adelina, dan berpikirlah.* Kalau aku berusaha kabur dari sekelompok Elite Muda, mana mungkin aku mendahului mereka? Mereka memiliki kekuatan yang sudah terlatih—aku tidak. Yang aku miliki hanyalah Aksis Inkuisisi yang sedang mencariku. Barangkali, mereka sedang menyisir sebelah selatan Kenettra, menungguku lengah. Aku akan selamanya melihat ke belakang. Kalau aku tidak mampu lari dari Inkuisisi kali pertama aku mencoba meloloskan diri, bagaimana mungkin aku berharap bisa lari dari Perkumpulan Belati? Mereka tidak akan pernah tenang sebelum menangkapku; mereka akan membungkamku sebelum aku bisa membocorkan rahasia mereka. Mereka bisa saja menangkapku sebelum aku sampai di pelabuhan—dan bahkan kalaupun aku bisa berlayar ke Skyland, mereka pasti membuntutiku ke sana. Mungkin, sekarang pun mereka sedang mengawasiku. Aku akan selamanya menoleh ke belakang. Kesempatanku nyaris mustahil.

Jadi, aku merenungkan pilihan keduaku.

Bagaimana kalau aku *berhasil* menjadi salah satu dari mereka? Apa lagi yang harus kukorbankan? Sendirian maupun bersama mereka, sama berbahayanya bagiku. Namun, kalau ingin selamat, aku harus tetap tinggal dan membuktikan diri. Dan untuk melakukannya, aku bukan hanya perlu mempelajari cara mengendalikan energiku—aku juga memerlukan sekutu. Beberapa teman. Berada di luar sendirian jelas-jelas tidak baik untukku. Aku gemetar saat teringat reaksiku terhadap *nightstone*, betapa entah-apa yang Raffaele lakukan telah memancing kegelapan dari dalam diriku.

Bagaimana kalau itulah diriku yang sebenarnya? *Jadilah dirimu sendiri*, kata Violetta ketika aku dengan sia-sia berusaha menarik perhatian ayahku. Tetapi sebenarnya, tak ada orang yang bersungguh-sungguh mengatakan hal semacam itu. Tak seorang pun menginginkanmu menjadi dirimu sendiri. Mereka ingin kau menjadi versi orang *yang mereka sukai.*

Baiklah. Kalau aku ingin disukai, *dicintai*, itulah yang akan kulakukan. Aku akan membuat Enzo menerimaku. Membuat dirinya takjub.

Begitu fajar merayap ke ruanganku dan menyiraminya dengan warna emas pucat, aku merasa lelah. Aku beringsut ketika seseorang mengetuk pintuku dengan pelan. Mungkin pelayan lagi. "Masuk," jawabku.

Pintu terbuka sedikit. Bukan si Pelayan yang menemuiku, melainkan Raffaele. Kali ini, dia mengenakan jubah hitam indah yang disulam dengan sulur-sulur benang emas,

kedua lengan bajunya lebar dan berdesir lembut. Rantai emas tipis melingkari dahi dan lehernya, menyembunyikan jakunnya. Rambutnya dikepang longgar, rebah di salah satu bahunya. Helai-helai rambutnya yang berwarna safir berkilau di antara rambut hitamnya, seperti ekor burung merak. Mata cemerlangnya dibingkai pewarna hitam tebal. Dia bahkan tampak lebih memukau dari yang kuingat. Aku berpaling dengan malu.

"Selamat pagi," sapanya, mendekat dan mencium kedua pipiku. Dia tidak menampakkan tanda-tanda keraguan seperti pada insiden batu permata itu. "Enzo dan yang lainnya telah kembali." Dia menatapku serius. "Jangan biarkan mereka menunggu."

Aku berpakaian dengan terburu-buru. Raffaele memimpinku menuju lorong rahasia itu lagi, arah yang sama dengan yang kami lalui saat dia menguji energiku. Namun, kali ini, kami hanya melewati pintu ruangan yang kemarin, dan berjalan lebih jauh, sampai kegelapan menelan kami. Langkah-langkah kami bergaung. Langit-langit tampak semakin tinggi seiring perjalanan kami. Bau dingin dan lembap memenuhi udara.

"Seberapa jauh lagi?" bisikku.

Suara halus Raffaele melayang di atasku. "Di bawah jalanan-jalanan Estenzia, terhampar katakombe orang mati."

Katakombe. Aku bergidik.

"Semua lorong ini mengarah ke kota," Raffaele melanjutkan. "Menghubungkan kami dengan markas-markas, rumah-rumah dan permukiman penyokong-penyokong kami.

Begitu banyaknya lorong dan makam di bawah kota ini, sampai-sampai sebagian besarnya terlupakan selama puluhan tahun."

"Di bawah sini basah."

"Hujan musim semi. Untungnya, kita menginjak bagian tanah yang tinggi."

Akhirnya, kami sampai di depan pintu ganda. Permata-permata yang tertanam di pintu kayu tua itu berkilau dalam cahaya temaram. Aku mengenalinya sebagai jenis-jenis permata yang sama dengan yang Raffaele gunakan untuk mengujiku.

"Aku meminta salah satu Elite kami untuk menyematkan permata-permata ini," jelas Raffaele. "Yang bisa terhubung dengan semua permata ini hanyalah sentuhan Elite, yang energinya telah berkembang. Energi permata-permata itu menggerakkan tuas-tuas di balik pintu, lalu membukanya." Dia mengangguk padaku. "Bersikaplah hormat, mi Adelinetta. Kita berada di dunia orang mati sekarang."

Dia menggumamkan doa singkat kepada Moritas, dewi Kematian, untuk ditunjukkan jalan keselamatan, dan aku menirukannya. Setelah kami selesai, dia memegang salah satu permata di pintu tersebut.

Permata-permata itu mulai berkilau. Pada saat bersamaan, terdengar rangkaian suara 'klik' dari balik pintu, seolah-olah pintu itu sedang dibuka dari dalam. Aku memandang takjub. Kunci yang sangat pintar. Raffaele memandangku, dan sepercik rasa simpatik tampak menyinari matanya.

"Beranikan dirimu," bisiknya. Kemudian, dia mendorong pintu ganda tersebut. Pintu terbuka.

Sebuah gua seluas ruang dansa terhampar di hadapan kami. Lentera-lentera di dinding menyinari kolam di lantai. Dinding-dinding dihiasi gapura-gapura dan pilar-pilar yang tampaknya dipahat berabad-abad silam. Sebagian besar berdiri kokoh, beberapa runtuh dan berserakan di lantai. Pantulan cahaya dari air itu melayang-layang di pilar-pilar tersebut, tampak berjaring-jaring dan berdesir. Semuanya tampak berwarna kehijau-hijauan. Aku bisa mendengar tetes-tetes air di kejauhan. Lukisan-lukisan para dewa menghiasi dinding, terkelupas oleh tetesan air selama berabad-abad, meskipun pelukisnya sudah membuatnya sesempurna mungkin. Aku langsung mengetahui usia lukisan-lukisan tersebut, karena gayanya berasal dari zaman yang berbeda. Di sepanjang dinding terdapat ceruk-ceruk berisi guci-guci berdebu, menyimpan abu-abu dari generasi-generasi yang telah terlupakan.

Tetapi, yang benar-benar menarik perhatianku adalah lingkaran kecil orang-orang yang menunggu kami di sini. Selain Enzo, ada empat orang lagi. Masing-masing menoleh kepada kami, memakai jubah biru gelap Perkumpulan Belati. Ekspresi mereka sulit dibaca, tampak mencekam dalam cahaya temaram. Aku berusaha mengira-ngira berapa usia mereka. Pastinya tak jauh berbeda denganku; lagi pula, orang-orang yang selamat dari wabah berdarah dulu masih kanak-kanak. Salah satu anggota Belati itu bertubuh besar, jubahnya nyaris tidak bisa menutupi lengan besar dan ber-

ototnya yang tampaknya bisa mencabik-cabik manusia sampai berkeping-keping. Di sebelahnya, berdiri seorang gadis yang tampak kecil dan ringan, salah satu tangannya berkacak pinggang. Dia satu-satunya yang mengangguk menyapaku. Seekor elang emas besar bertengger di bahunya. Aku tersenyum menyapanya dengan ragu-ragu, mataku terpancang dengan gugup pada elang tersebut. Di sebelah gadis itu, berdiri seorang pemuda kurus, dan yang terakhir adalah gadis berbahu lebar dengan rambut ikal berwarna tembaga, kulitnya terlalu pucat untuk seorang gadis Kenettra. Dia mungkin berasal dari Skyland. Dia melipat kedua tangannya dan memandangku sambil menelengkan kepala, matanya tampak dingin dan penasaran. Senyumku memudar.

Enzo berdiri di tengah-tengah, posisinya di depan mereka semua. Rambutnya sewarna darah, kedua tangannya bersilang di punggung, dan dia menatapku lekat-lekat. Lenyap sudah kejailan yang kulihat dalam dirinya saat kami kali pertama mengobrol di kamarku. Hari ini, ekspresinya keras dan tanpa belas kasihan. Pangeran muda itu digantikan oleh pembunuh berdarah dingin. Cahaya janggal di gua ini menimbulkan bayang-bayang di matanya.

Kami berhenti beberapa puluh sentimeter dari mereka. Raffaele memperkenalkanku pada kelompok tersebut. "Ini Adelina Amouteru," katanya, suaranya jernih dan indah. "Kandidat potensial kita yang terbaru. Dia punya kekuatan menciptakan ilusi, keahlian memperdaya persepsi orang terhadap kenyataan."

Aku merasa perlu bicara, tetapi aku tidak tahu harus berkata apa. Jadi, aku hanya memandang mereka seberani yang kubisa.

Enzo memandangku. Aku tidak tahu kenapa, tetapi bisa kurasakan diriku terlena oleh keberadaannya, seperti kali pertama kami bertemu. Barangkali karena ketegapan tubuhnya, dan karena melihat kepalanya yang terangkat dengan penuh kejayaan. Keterkaitanku dengan ambisi berdesir melihatnya. "Beri tahu aku, Adelina," dia memulai. Kata-katanya bergaung di dalam gua. "Pernahkah kau mendengar sajak, 'bayi yang baru lahir menarik napas untuk kali pertama dan menciptakan badai yang menimbulkan kematian'?"

"Ya," jawabku.

"Tidak ada sesuatu pun yang terisolasi. Sekecil apa pun yang kita lakukan, akan memengaruhi sesuatu di belahan dunia yang lain. Dengan kata lain, kau telah terhubung dengan masing-masing dari kami."

Dia mendekat padaku. Yang lainnya tetap diam. "Kau Elite pertama yang terhubung sangat kuat dengan *nightstone*. Ada kegelapan dalam dirimu, sesuatu yang memberikan kekuatan besar padamu." Dia menyipitkan mata. "Hari ini, aku ingin memancing kekuatan itu keluar, dan menemukan cara agar kau bisa memanggilnya sesuai keinginanmu. Belajarlah untuk membuat kekuatan itu menurut padamu. Kau setuju?"

Apa aku punya pilihan lain? Setelah hening sesaat, aku mengangkat dagu. "Ya, Yang Mulia."

Enzo mengangguk padaku. "Kalau begitu, kami akan menggunakan kekuatan kami sebisa mungkin, untuk membangkitkan kekuatanmu."

Raffaele menjauh dariku. Fakta bahwa kini aku berdiri sendirian, membuatku ragu. Aku ingin Raffaele—satu-satunya orang di sini yang tidak membuatku takut—untuk berdiri di sampingku. Yang lainnya berkasak-kusuk pelan. Kupandang separuh wajah mereka, mengharapkan bantuan. Tapi, satu-satunya keramahan hanya berasal dari gadis dengan elang di bahunya itu. Dia melihat kecemasanku dan mengangguk samar serta menguatkan. Aku berpegang erat pada kebaikan hatinya.

Enzo mengangkat sebelah tangan. "Mari kita mulai." Kemudian, dia menjentikkan jari-jarinya—semua obor di gua itu padam.

Ruangan menjadi gelap.

Sesaat, aku panik. Aku buta. Rasa pening yang kemarin kurasakan akibat *nightstone* itu, kini membanjiri seluruh pancaindraku. Ini salah satu ketakutan terbesarku, bahwa suatu saat nanti aku akan kehilangan sisa mataku, dan aku akan hidup dalam kegelapan abadi, seumur hidupku. Kupandang sekeliling sambil mengerjap-ngerjap. Hanya ada keheningan. Lalu, muncul semburan angin dingin—embusan napas yang lirih—langkah-langkah yang bergema. Jantungku berdegup kencang. *Kumohon, berikanlah sedikit cahaya.* Aku menyipitkan mata, berusaha memaksa mataku untuk menyesuaikan diri dengan kegelapan.

Tepat saat aku mampu melihat garis-garis samar di lantai, aku menyadari bahwa semua anggota Perkumpulan Belati telah lenyap.

Mendadak, suara Enzo datang dari suatu tempat di kegelapan. "Laba-Laba. Pencuri Bintang." Suara dalamnya kini membuatku takut.

Aku terpaku. Tak ada yang terjadi.

Kemudian, mendadak saja, muncul deru angin. Suara kepakan sayap. Tiba-tiba muncul ribuan—jutaan makhluk kecil yang menjerit-jerit, sayap-sayap mereka menamparnamparku. Semuanya berputar-putar di sekelilingku dengan tak kasatmata dalam kegelapan pekat ini. Aku berteriak, kemudian berjongkok selagi mereka berkerumun. Kedua tanganku memeluk kepala. Kelelawar. Mereka kelelawar. Cakar-cakar kecilnya menoreh kulitku. Kupejamkan mata rapat-rapat.

Seseorang bertubuh besar mendorongku keras-keras. Aku melayang, kemudian terjatuh ke lantai. Serangan itu membuatku kehabisan napas. Aku tersengal mencari udara. Sebilah logam tajam menggores lengan atasku—aku menjerit, kedua tanganku teracung untuk membela diri, tetapi kurasakan goresan tajam lain di lenganku yang satu lagi. Darah panas mengalir. Aku menoleh ke sana kemari dengan liar. Di mana penyerangku? Aku tak bisa melihat apa pun. Seseorang menendang punggungku. Aku terhuyung sambil memekik kesakitan. Kurasakan tendangan lain—dan tangan-tangan kasar yang merenggut pakaianku, mengangkatku ke udara. Dengan putus asa, kucoba meraih

kekuatanku, berharap aku bisa menariknya dari dalam diriku. Tapi tak ada yang terjadi. Selagi aku berjuang, sebuah geraman datang dari suatu tempat di depan wajahku.

"*Serigala* apa?" bentak Sang Laba-Laba. "Dia hanya *domba* kecil."

Kugertakkan gigiku dan memberontak, menendang-nendang. Aku hanya bisa menendangi udara, lalu jatuh ke lantai.

"Dia punya taring," kata orang lain di dalam gua. Terdengar seperti Raffaele.

Salah satu lentera bekerlip—kilaunya membuatku lengah. Aku memicingkan mata pada cahaya tersebut. Jutaan kelelawar menggelepar-gelepar melihat sinar itu, lalu berkerumun dan menghilang ke salah satu lorong gua. Seolah-olah mereka tidak pernah muncul. Kupandang sekeliling. Tak jauh dariku, berdiri pemuda besar yang pastilah Sang Laba-Laba, dan juga gadis yang membawa elang. Di tempat lain, di tengah-tengah pilar dan dinding, aku bisa melihat Elite-Elite lainnya. Salah satu dari mereka menyeringai. Tetes-tetes kecil darah mengaliri lenganku. Goresan itu tampak lebih kecil dari yang kusangka, padahal mereka terus-menerus menyerang. *Mereka bahkan tidak berusaha keras*, pikirku gugup. *Mereka bermain-main denganku.* Bagaimana mungkin Sang Laba-Laba melihat sosokku dalam kegelapan pekat?

Sinar itu lenyap. Mataku bisa menyesuaikan diri dengan baik sekarang—dan dalam gelap, kulihat siluet samar Sang Laba-Laba yang sedang berjongkok. Dia menyerang lagi. Kali

ini, dia menghambur ke arahku dengan kecepatan mengerikan, kemudian menghilang tepat sebelum dia bisa menggapaiku. Aku menoleh ke sana kemari untuk mencarinya, mengutuki mata cacat dan penglihatan payahku.

Dia muncul di sisi lemahku. Sebelum aku sempat menghentikannya, dia menangkap leherku. Cengkeramannya menguat, mencekikku. Aku memberontak. *Penglihatan.* Aku langsung sadar bahwa kekuatannya adalah melihat sesuatu yang tak bisa dilihat orang lain. "Aku akan punya kulit domba untuk lantai kamarku malam ini," katanya.

Kusentakkan sikuku ke belakang sekuat tenaga. Dia pasti tidak menyangka aku akan menyerang balik, karena sikuku mengenai lehernya dengan keras. Dia tersedak, lalu melepaskanku. Aku jatuh berlutut, terkesiap. Sang Laba-Laba berputar, matanya menyipit murka padaku, dan aku mempersiapkan diri untuk mendapatkan serangan lain.

"Cukup," kata Enzo pelan. Perkataannya terdengar rendah dan tidak sopan, menyeruak dari bayang-bayang.

Sang Laba-Laba mundur dariku. Aku meringkuk lega, menghela napas dalam-dalam. Obor-obor kembali menyala. Kami saling tatap—mata si Belati Muda berwarna hijau dan tampak marah. Mataku melebar dan terguncang. Jantungku berdegup kencang.

Kemudian, Sang Laba-Laba menegakkan tubuh dan memasukkan belatinya ke dalam sarung. Dia tidak mau repot-repot membantuku berdiri. "Makhluk lemah bermata satu," katanya, suaranya dipenuhi kejijikan. "Harusnya kami

serahkan saja kau pada Inkuisisi, agar kami terhindar dari kesulitan." Dia menjauh.

Percikan amarah menyelubungiku. Kubayangkan bagaimana rasanya kalau aku balik mencekiknya, bagaimana kalau ilusi-ilusi gelapku mengaliri tenggorokannya dan memblokir napasnya. Bisakah kekuatanku melakukannya? Bisikan-bisikan yang tersembunyi dalam pikiranku mengangguk-angguk, lapar dan bersemangat. *Ya, ya.* "Pengecut," bisikku pada punggung Sang Laba-Laba. Dia tidak mendengar, tetapi gadis dengan burung elang itu—Pencuri Bintang, kurasa—mendengarku. Dia mengerjap.

Enzo mengamatiku dengan tertarik saat Raffaele membisikkan sesuatu padanya. Apakah mereka menerima perilakuku ini?

Sesaat kemudian, Enzo meninggikan suaranya. "Pengelana Angin."

Pengelana Angin? Aku memandang sekeliling gua, mencari-cari lawanku yang selanjutnya. Akhirnya, mataku menangkap sosoknya. Dia gadis jangkung dan pucat tadi, yang tidak terlihat seperti orang Kenettra. Dia terkikik saat melangkah ke arahku, licin dan mencekam. Aku melangkah mundur. "Dengan senang hati, Yang Mulia," katanya pada Enzo.

Napasku sangat pendek. *Tenang. Fokus.* Tetapi, serangan terakhir tadi membuatku gemetar, dan aku ngeri memikirkan apa kira-kira yang akan terjadi selanjutnya. Sang Laba-Laba mampu melihatku dalam kegelapan total. Apa yang bisa dilakukan Sang Pengelana Angin? Terbang, mungkin?

Kemudian—jeritan pilu meremukkan seluruh panca-indraku. Aku berjengit. Kututup kedua telinga, dengan sia-sia memblokirnya, tapi suara itu malah terdengar semakin keras. Jeritan tersebut menghancurkan segala hal di sekelilingku, mengubah dunia menjadi semburat-semburat merah menyilaukan dan menusuk setiap sudut benakku. Aku tidak bisa melihat. Aku tak mampu berpikir. Jeritan itu terus berlangsung, layaknya pisau tajam yang mengais-ngais telingaku. Aku pasti berdarah. Kurasakan sensasi dingin di kulitku. Air mataku mengalir. *Aku terjatuh,* pikirku hampa.

Sesuatu berdesir samar di dalam diriku. Aku mencoba meraihnya, tapi gagal. Kekuatan macam apa ini? Bagaimana aku bisa melawannya? *Bagaimana cara memblokir teriakan yang muncul dari dalam pikiranmu?* Aku berjuang untuk berdiri, tapi jeritan itu melumpuhkanku. Bergelombang di udara, lagi dan lagi, mengancam untuk menenggelamkanku.

Entah bagaimana, di antara kekacauan itu, aku bisa mendengar suara Sang Pengelana Angin. Kedengarannya dia berada tepat di sebelahku. Saat aku menoleh, aku melihatnya.

Dia tertawa. "Berhati-hatilah melangkah, Serigala Kecil," ejeknya.

Mendadak, kurasakan diriku terangkat di udara, ditahan oleh tirai angin tak kasatmata. Kedua tangan Sang Pengelana Angin teracung padaku. Dia mengangkatku lebih tinggi lagi, kemudian membuat gerakan menebas dengan sebelah tangannya. Deruan angin melintas di telingaku—

aku terlontar jauh. Punggungku menabrak dinding dengan keras. Aku terjatuh ke lantai seperti boneka rusak. Jeritan itu masih membahana di sekelilingku.

Aku tidak sanggup. Tubuhku meringkuk selagi Sang Pengelana Angin mendekat. Dia berlutut di hadapanku—yang bisa kulihat sekarang hanyalah senyum liciknya. Jeritan di benakku memorakporandakan jiwaku, napasku tersengal gara-gara kesakitan saat jatuh tadi. Jeritan itu terdengar seperti jeritanku sendiri. Kurasakan rambutku dijambak di tengah hujan, wajah ayahku berada tepat di hadapanku. Di belakang kami, Violetta menjerit, memintanya untuk berhenti. Ayahku tidak menghiraukan.

Aku tak tahan lagi. Kemarahan membubung dalam diriku. Kuraih energi yang seolah-olah tidak tergapai itu. Hantu ayahku menjulang di hadapanku. Jeritan-jeritan adikku mengelilingi kami. Disorientasi, aku berteriak tertahan dan mencakar udara kosong di hadapanku.

Tanganku menabrak sesuatu. Mendadak saja, jeritan itu lenyap, begitu pula ayah dan adikku. Kali ini, aku tidak mendengar suara-suara ejekan lagi. Aku terkejut melihat Sang Pengelana Angin membungkuk beberapa puluh senti dariku, memegang lehernya. Setetes darah mengalir dari bekas cakaranku di lehernya. Aku terperanjat, menyadari bahwa aku pasti sudah menyerangnya dan mengira sedang menyerang ayahku. Kemarahan dalam diriku bergelung-gelung, kemurkaan yang gelap dan mendesis-desis, yang nyaris berada dalam jangkauanku.

Kugertakkan gigiku pada Sang Pengelana Angin. "Begitu cara mainmu?" bentakku mendadak. "Menyerangku saat aku sedang tidak berdaya?"

Sang Pengelana Angin memandangku tanpa suara. Kemudian, dia menyingkirkan tangan dari lehernya, menunjukkan luka yang kusebabkan. "Kau jauh dari tidak berdaya." Beberapa goresan tipis menghiasi kulit lehernya. Tanpa kata, dia melangkah dan membantuku berdiri. Kakiku gemetar. "Tidak buruk," katanya, tanpa tanda-tanda kelicikan dalam suaranya. "Kau suka diprovokasi. Aku tahu."

Amarahku berangsur berubah rasa bingung. Apakah dia baru saja memujiku? "Apa," aku berhasil bicara, "sebenarnya kekuatanmu?"

Dia tertawa. Dia kelihatannya sama sekali tidak mengkhawatirkan luka di lehernya, dan entah mengapa, kini dia tampak lebih bersahabat. "Apa pun yang bisa dilakukan angin—bersiul, menjerit, melolong, membuatmu melayang-layang—bisa kulakukan juga."

Dia meninggalkanku. Semua orang di gua itu saling berbisik, suara mereka bergema di ruang kosong. Akhirnya, Enzo melangkah maju, kedua tangannya bersilang tenang di punggungnya.

"Lebih baik." Mulutnya terkatup rapat. "Tetapi belum cukup."

Aku menunggu, terhuyung, berusaha mengatur napasku. Tatapan matanya menyengat tulang-tulangku, menimbulkan gelombang kengerian sekaligus ketertarikan.

"Masalahnya, Adelina," katanya saat mendekat padaku, "kau tidak merasa takut."

Jantungku berdegup lebih cepat. "Aku takut," bisikku. Tapi, kata-kataku terdengar tidak meyakinkan. Apa yang akan dia lakukan padaku?

"Kau *tahu* hidupmu sedang tidak dalam bahaya," lanjutnya. "Kau tidak bisa merengkuh kegelapan dalam dirimu, kecuali kalau kau langsung berhadapan dengan kematian. Karena itulah, kau tidak bisa terkait dengan ketakutan dan kemarahanmu." Dia membebaskan kedua tangannya. "Mari kita lihat apakah kita bisa mengoreksinya."

Lingkaran api menyala di sekeliling kami, mengubah gua gelap itu menjadi terang benderang. Api menjalar ke langit-langit. Aku melompat ngeri merasakan rasa panas di kulitku. Aku ingin berteriak. *Tidak. Tidak, tidak.* Jangan api. Apa pun boleh, asalkan jangan api. Tatapan Enzo terpancang padaku, gelap dan mantap. Banyak sekali api.

Aku tidak diikat di tonggak besi. Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja. Tapi, aku tidak memercayai diriku sendiri. Kami kembali lagi ke masa hukuman matiku—Inkuisisi berusaha membunuhku di hadapan semua orang, senang melihat api yang akan melahapku sebagai hukuman atas kematian ayahku. Dewa-dewa menyelamatkanku. Mendadak saja, serangan-serangan para Elite tadi terasa sepele dibandingkan ini. Api itu seolah-olah terus mendekat. Mereka *memang* mendekat. Aku tidak sanggup bernapas.

Dia memaksaku *membangkitkan perasaan* ketika berhadapan dengan kematian.

Enzo meraihku. Selagi api berkobar di sekeliling kami, dia mencondongkan tubuhnya cukup dekat sampai aku bisa merasakan panas tubuhnya memancar dari jubahnya, merasakan kekuatan mutlak yang tersembunyi di baliknya. Ketakutan yang terbangun di dadaku sejak serangan pertama Sang Laba-Laba, kini membentuk arus tak terperi, melumpuhkan bagian-bagian tubuhku. Sebelah tangannya menyentuh punggungku. Gelombang panas yang liar memancar dari sentuhannya dan berdenyut-denyut di tubuhku, membakarku. Api di sekeliling kami menjilati tepi-tepi lengan bajuku—aku memandang ngeri saat kain pakaianku bergelung dan menghitam. Segala sesuatu tentang Enzo membisikkan bahaya, membisikkan pembunuhan atas nama keadilan. Aku berjuang untuk menghindar. Aku semakin kesakitan. Aku gemetar tanpa kendali, terperangkap.

"Aku tahu kau menginginkan rasa takut itu." Napasnya membakar kulit leherku. "Biarkan ia terbangun. Pelihara, dan ketakutan itu akan membalas kebaikanmu sepuluh kali lipat."

Aku mencoba berkonsentrasi, tapi yang bisa kurasakan hanyalah panas. Tonggak. Tumpukan kayu di kedua kakiku. Mata mayat ayahku, yang selamanya menghantui mimpiku. *Kau pembunuh*, bisik hantu ayahku. Tapi, berapa banyak orang yang sudah dibunuh Inkuisisi? Berapa banyak *lagi* yang akan mereka bunuh? Aku akan menjadi salah satu korban Inkuisisi, kalau Perkumpulan Belati tidak menyelamatkanku.

Dengan api di sekeliling kami, dengan tangan Enzo di pakaianku, dengan kata-katanya di telingaku, juga tubuhku yang masih gemetar oleh serangan-serangan tadi—kombinasi ketakutan, kebencian, dan hasrat akhirnya bersatu padu. Bisa kurasakan kegelapan tak terkendali yang tumbuh dalam diriku, jutaan benang yang menghubungkan segala sesuatu di dunia dengan hal-hal lainnya—keburukan di dalam diri Enzo, kejahatan dalam diri semua orang di sekeliling kami. Kegelapan itu terus tumbuh, sampai aku bisa meraihnya dan memusatkan pikiranku pada segenggam benang tersebut, lalu *menariknya*. Kegelapan itu patuh kepadaku, menginginkan rengkuhanku. Kupejamkan mata, kubuka hatiku untuk menerima perasaan itu, dan tenggelam dalam manisnya pembalasan dendam.

Tunjukkan padaku apa yang bisa kau lakukan, bisik hantu ayahku.

Siluet-siluet hitam bangkit dari tanah, bentuk mereka seperti iblis dan bermata merah menyala. Taring-taring mereka meneteskan darah. Semuanya berkerumun di sekeliling kami, semakin tinggi dan tinggi, sampai mencapai langit-langit gua. Mereka menunggu perintahku dengan patuh. Aku terlena. Aku merasa pening oleh kekuatan ini, sekaligus takut diriku tidak berdaya menghadapinya.

Enzo menyingkirkan tangannya.

Gerakannya yang tiba-tiba itu mengalihkan perhatianku. Siluet-siluet ciptaanku lenyap. Iblis-iblis menciut ke tanah. Pilar-pilar api Enzo menghilang. Kami kembali ke dalam gua yang hening total, seolah-olah tidak terjadi apa-

apa. Kedua bahuku memelorot. Tanpa api, ruangan ini kembali bersinar hijau menyeramkan. Yang lainnya tidak lagi tertawa. Aku mengerling Raffaele. Dia tampak terkejut, kedua alisnya mengernyit dan membentuk garis tajam.

Enzo menjauh dariku. Aku terhuyung. Seandainya aku tidak mengenalnya lebih baik, aku akan mengira dia juga terkejut.

Yang kutahu sekarang hanyalah, aku ingin melakukannya lagi. Aku ingin Enzo menyentuhku. Aku ingin merasakan aliran kekuatan itu dan ingin merasakan ancaman para Elite lagi.

Aku menginginkan *lebih*.[]

Percuma memercayai apa yang kau lihat,
kalau kau hanya bersedia melihat apa yang kau percayai.
—*"The Admiral," dari* The Requiem of Gods *Vol. XI,*
diterjemahkan oleh Chevalle

Adelina Amouteru

Dua hari setelah ujianku, sekelompok penjudi mabuk membakar seorang *malfetto* di tengah alun-alun pasar. Beberapa hari kemudian, terjadi pembunuhan lain. Seolah-olah membunuh kami bisa membuat kota ini makmur lagi. Dari halaman belakang yang menjulang di atas Estenzia, aku melihat korban kedua itu menangis, diseret ke jalanan utama oleh segerombolan orang yang berteriak-teriak. Para Inkuisitor hanya berdiri dan pura-pura tidak tahu.

Aku harus belajar lebih giat lagi. Dunia sedang mengepung kami.

"Keduanya *malfetto* yang dituduh memiliki kekuatan, dituduh sebagai Elite," Raffaele memberitahuku hari ini selagi kami duduk di depan cermin di kamarku. "Mereka bukan Elite, tentu saja. Tapi, keluarga mereka tetap menyerahkan keduanya. Inkuisisi membayar mahal untuk informasi semacam itu, dan emas sulit didapatkan pada saat-saat seperti ini."

Kupandang deretan krim dan bedak yang berserakan di meja rias, kemudian mengerling bayanganku di cermin. Pelayanku membawaku ke pemandian pribadi tadi pagi, lalu memandikanku sampai tubuhku bercahaya. Kulitku beraroma mawar dan madu. Aku terkejut menyadari betapa mudahnya aku terbiasa dengan kemewahan-kemewahan itu.

Aku kembali memandang Raffaele. "Mengapa para Belati tidak menyelamatkan mereka?" tanyaku.

Tanggapan Raffaele tidak menjawab apa pun. Dia mengambil sebotol krim. "Perburuan semacam ini terlalu sering terjadi. Kami bereaksi kalau perlu saja."

Aku berusaha tidak tampak terganggu oleh jawabannya. Namun diam-diam, aku memikirkan makna perkataan Raffaele. *Kami tidak mau mengambil risiko menyelamatkan mereka, karena mereka bukan Elite.*

"Apa yang akan kau lakukan kepadaku?" tanyaku.

"Kau akan tinggal di Fortunata Court. Kau harus berpura-pura menjadi pramuria."

Aku bergidik memikirkan harus berubah menjadi pramuria. Raffaele pasti merasakan guncangan mendadak dalam energiku, karena dia menambahkan, "Apakah kau lebih suka dikenali oleh para lnkuisitor?" Dia mengoleskan krim dingin ke wajahku. "Aku berjanji tidak akan ada yang menyentuhmu. Tetapi kalau kau berpura-pura, kau akan lebih bebas bergerak."

Krim itu meresap. Aku takjub saat krim itu menghangatkan kulitku yang sewarna zaitun. Raffaele menyisir

rambutku dengan sisir berwarna gading. Terkadang, jemarinya menyapu bagian bawah leherku, menimbulkan desir kenikmatan di tubuhku. Gesturnya berbicara banyak tentang talentanya sebagai pramuria. Kubayangkan bagaimana rasanya menjadi klien Raffaele, bagaimana kulit hangatnya menempel di kulitku, bibir lembutnya menyentuh leherku, kedua tangannya halus dan berpengalaman, berkelana.

Raffaele menaikkan salah satu alis dan memandangku lewat cermin. "Yang kau pikirkan itu membuatmu harus membayar setidaknya lima ribu keping emas, mi Adelinetta," godanya lembut, menelengkan kepala dengan samar, membuat pipiku memerah. Lima *ribu* keping emas?

"Per-malam?" desahku.

"Per-jam," kata Raffaele, masih menyisir rambutku.

Lima ribu keping emas *per jam.* Dalam satu malam saja, Raffaele bisa mendapatkan gaji ayahku selama setahun.

"Sendirian saja, kau pasti sudah menjadikan Fortunata Court rumah bordil terkaya di negeri ini," kataku.

Dia tersenyum malu ... tetapi di baliknya, aku bisa merasakan kesedihan. Seringaiku memudar.

Raffaele mengoleskan minyak rambut ke kulit kepalaku. Usai menyisir rambutku, dia beralih ke hal-hal lain—membubuhi kelopak dan bulu mataku dengan bubuk hitam mengilap yang menyembunyikan warna peraknya. Mengoleskan krim pada kuku-kukuku sampai berkilau. Menghaluskan kedua alisku hingga terlukis sempurna. Aku gemetar lagi saat jemarinya menyapu bibirku, melukisnya dengan warna mawar agar tampak lebih penuh. Aku ber-

tanya-tanya, apakah kliennya ada yang menjadi penyokong Perkumpulan Belati—orang-orang terpandang yang terpikat oleh jumlah kekayaan yang bisa diberikan Enzo setelah Enzo menduduki takhta. Mungkin, semua klien Raffaele adalah penyokong dana. Atau, mereka mungkin tidak tahu siapa pemimpin Perkumpulan Belati—mereka hanya mendukung pembunuh profesional yang suatu saat akan menjatuhkan sang Raja.

"Bagaimana kau belajar begitu banyak tentang energi?" kuputuskan untuk bertanya selagi Raffaele bekerja.

Raffaele mengangkat bahu. "Mencoba-coba," jawabnya. "Kami generasi pertama. Tidak ada orang sebelum kami. Seiring dengan datangnya Elite baru yang kami rekrut, aku belajar, bereksperimen, dan membuat catatan-catatan. Kami perlu mewariskan pengetahuan ini untuk generasi sesudah kami. *Kalau* ada generasi baru."

Aku mendengarkan dengan ketertarikan tak terucap. Raffaele ternyata Sang Pembawa Pesan yang memiliki beberapa tugas. "Tahukah kau dari mana asalnya? Aku tahu ini dimulai dari wabah berdarah, tetapi ...."

Dia mengambil kuas tipis. "Tidak dimulai dari wabah berdarah. Dimulainya dari energi, tautan di antara para dewa dan dunia fana yang mereka ciptakan."

"Energi."

"Ya. Energi itu membentuk daratan, udara, lautan, dan seluruh makhluk hidup. Energilah yang memberi kehidupan pada kita semua."

"Dan yang memberi kekuatan kepada kita?"

Raffaele mengangguk. Dia mencelupkan kuas itu ke dalam bubuk bekerlap-kerlip, lalu mengoleskannya ke sudut mataku yang masih sehat. Aku mengernyit selagi dia bekerja, berusaha membayangkan energi aneh yang tak kasatmata itu.

Sesaat, Raffaele berhenti menggerakkan kuas. "Saat kau memejamkan mata, kau bisa melihat percikan-percikan warna, bukan?" tanyanya.

Kupejamkan mata untuk memastikannya. Ya. Dalam gelap, bisa kulihat percikan-percikan biru dan hijau, merah dan emas, yang bekerlap-kerlip. "Ya."

"Sebenarnya, yang kau lihat itu benang-benang energi." Dia menyentuh tanganku dengan hati-hati, dan perasaan gembira merayapi lenganku. "Dunia ini diciptakan dari benang-benang tak terhingga yang menghubungkan segala hal. Benang-benang itu memberikan warna sekaligus kehidupan pada dunia." Dia mengangguk ke arah kamar. "Kini, bisa dibilang kau terhubung dengan segala sesuatu di sini. Cermin, dinding-dinding, udara. Segalanya. Bahkan para dewa."

Kata-kata Raffaele membangkitkan kenanganku. Aku teringat malam kematian ayahku, saat aku menghentikan segala hal di sekitarku dan menghentikan tetes hujan serta angin. Dunia berubah hitam putih, benang-benang berkilauan di udara. Pada pelaksanaan hukuman matiku, aku juga melihat warna-warna di sekelilingku luntur, sebelum kemudian muncul kembali.

"Kebanyakan orang tidak mempunyai energi yang cukup untuk memanipulasi koneksi mereka terhadap dunia. Kita tidak dimaksudkan untuk memilikinya. Tetapi, ketika wabah itu memengaruhimu dan aku, sesuatu dalam diri kita berubah. Mendadak, kita terhubung dengan dunia, padahal dulu tubuh kita tidak dimaksudkan untuk menjadi demikian." Raffaele membalik tanganku sehingga telapak tanganku menghadap ke atas, kemudian menelusurkan jemari rampingnya dari pergelangan tangan sampai ke ujung jari-jariku. Kulitku tersengat oleh sentuhannya. Aku menghela napas, wajahku merona. "Setiap Elite berbeda. Saat benang-benang itu ditarik dengan cara-cara tertentu, maka akan terjadi hal-hal tertentu. Sang Pengelana Angin, contohnya, mampu menarik serat-serat di udara yang dapat menghasilkan angin. Enzo menarik serat-serat energi panas dari dirinya, dari matahari, dari api, dan dari makhluk-makhluk hidup lainnya. Dari Sunland, dilaporkan bahwa ada Elite yang mampu mengubah kayu menjadi emas. Elite lain yang dirumorkan, Magiano, sudah terlalu sering kabur dari Aksis lnkuisisi sampai-sampai kata *magis* diambil dari penggalan namanya. Energi muncul dalam diri kita dengan cara yang tak terhitung jumlahnya. Aku tidak bisa membayangkan apa saja yang dapat dilakukan Elite-Elite terselubung di luar sana, di luar Perkumpulan Belati dan di luar siapa pun yang kuketahui keberadaannya. Bahkan, konon ada Elite yang dapat membangkitkan orang mati."

Sesaat, aku bertanya-tanya berapa banyak Elite di luar Perkumpulan Belati. Apakah ada perkumpulan-perkumpulan lainnya? "Dan kau?"

"Aku mampu melihat dan merasakan semua energi di dunia," jawab Raffaele. "Setiap benang yang menghubungkan satu hal dengan hal lainnya. Aku tidak bisa berbuat banyak, hanya bisa menarik benang-benang itu dengan lemah—tetapi aku bisa merasakan semuanya."

Dia terdiam sejenak untuk menatap mataku. Mendadak, kurasakan semacam tarikan di hatiku, seolah-olah tatapannya menerbangkan kupu-kupu di dadaku. Mataku melebar tanda mengerti. Inilah alasan aku berjengit ketika dia menyentuh pergelangan tanganku tadi. "Tak heran klien-kliemu cinta mati kepadamu, kalau tampangmu seperti ini *dan* kau secara harfiah mampu menarik urat-urat hati mereka."

Dia tertawa dengan indah. "Aku akan mengajarimu suatu saat nanti, kalau kau mau."

Hatiku bergetar lagi. Aku bertanya-tanya apakah getaran itu ada hubungannya dengan energi Raffaele. "Bagaimana denganku?" tanyaku sesaat kemudian. "Kekuatanku?"

"Dari semua anggota Belati, kau dan akulah yang paling mirip. Kita bisa merasakan sesuatu yang tak kasatmata." Raffaele menatapku. Sinar matahari menyinari warna-warna cemerlang yang silih berganti pada iris matanya. "Pikirkan dewa-dewa berkedudukan rendah—Formidite, malaikat Ketakutan, atau Caldora, malaikat Kemarahan. Laetes, malaikat Kegembiraan. Denarius, malaikat Keserakahan. Benang-benang energi tidak hanya menghubungkan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga emosi, renungan, dan perasaan. Ketakutan, kebencian, cinta, kegembiraan, penderitaan. Kau mampu menarik benang-benang

ketakutan dan kebencian. Suatu bakat yang luar biasa, kalau kau bisa menjinakkannya. Semakin kental ketakutan dan kebencian di sekelilingmu, kau akan semakin kuat. Setiap orang memiliki kegelapan dalam diri mereka, meskipun tersembunyi." Mata Raffaele menjadi sendu. Aku merinding, bertanya-tanya kegelapan kecil macam apa yang ada dalam jiwa lembut-*nya*.

"Apakah Enzo Elite pertama yang kau temui?" bisikku.

"Ya."

Aku mendadak penasaran. "Bagaimana kau bertemu dengannya?"

Raffaele mulai menyingkirkan semua bedak di meja. "Dia membeli keperjakaanku."

Aku langsung menoleh padanya. "Keperjakaanmu? Maksudmu, kau dan Enzo—"

"Bukan seperti yang kau pikirkan." Dia memberiku senyum jenaka. "Saat aku tujuh belas tahun dan sudah balig, aku resmi menjadi pramuria di Fortunata Court. Rumah bordil ini pun mengadakan pesta topeng mewah sekaligus lelang untuk merayakan debutku."

Kucoba membayangkan adegan tersebut: Raffaele seumuran denganku, masih muda dan polos, lebih rupawan dari siapa pun di dunia, berdiri di depan lautan bangsawan bertopeng dan bersiap untuk menyerahkan dirinya. "Seantero kota pastilah datang demi dirimu."

Raffaele tidak menyangkal, yang cukup membenarkan ucapanku. "Enzo diam-diam datang pada malam debutku, mencari orang-orang yang sama dengannya." Dia ragu-ragu

sejenak, seolah-olah mengingat-ingat. "Aku bisa merasakan energinya tepat pada saat kedatangannya, walaupun dia tersembunyi dan tak terlihat. Tak pernah sekalipun aku bertemu orang yang memiliki tipe energi yang sama sepertiku. Itu kali pertama aku melihat serat-serat energi di sekelilingnya, seperti lingkaran halo, terjalin dan terpisah. Dia pasti memperhatikan ketertarikan anehku terhadapnya. Pelayannya mengumumkan harga lelang untuk membeliku, dan menang."

"Berapa harga lelangmu?" tanyaku penasaran.

"Jumlah yang tak masuk akal." Dia menundukkan pandangan. "Aku takut, kau tahu. Aku sudah mendengar cerita-cerita dari pramuria yang lebih tua tentang malam debut mereka. Tetapi ketika Enzo masuk ke kamarku, yang dia inginkan hanyalah mengobrol. Jadi kami mengobrol. Dia menunjukkan kemampuannya dengan api. Kuakui bahwa aku mampu merasakan energi-energi. Kami sadar sedang mempertaruhkan nyawa masing-masing, bicara terang-terangan tentang kekuatan kami seperti itu."

Aku mendadak sadar bahwa hanya kepada satu orang-lah Raffaele tidak pernah menggunakan kekuatannya. Enzo. "Mengapa kau memercayainya?"

Pertanyaanku terdengar mencurigakan dan menuduh, dan aku ingin menariknya kembali. Tetapi Raffaele, yang tetap bersikap anggun, hanya menatap mataku sejajar dengan matanya. "Kalau Enzo menjadi raja," katanya, "aku bisa meninggalkan kehidupan ini."

Aku merenungkan kesedihan yang tadi kulihat dalam dirinya, kemudian memikirkan parade aristokrat yang tak terhitung jumlahnya, yang membayar Raffaele demi menghibur mereka di dalam maupun di luar kamar. Hidup terkungkung. Tak seorang pun *memilih* menjadi pramuria, betapapun mewah kehidupan tersebut.

"Maafkan aku," kataku akhirnya.

Raffaele terdiam sejenak untuk melihat sisi wajahku yang cacat. Aku terpaku. Tatapannya menyuratkan rasa simpati, dan dia menyentuh pipiku dengan satu tangannya. Kurasakan tarikan samar dalam hatiku. Kekhawatiranku berangsur pudar, dadaku menghangat oleh rasa percaya. Setiap sentuhan Raffaele mampu menenangkan dan melenakan. Momen ini anehnya terasa nyaman. Kami berdua tidak jauh berbeda.

Pelayan muncul sambil membawa setumpuk sutra, dan momen kami pun berakhir. Raffaele keluar dari kamar saat pelayan itu membantuku berganti baju. Aku mengenakan gaun emas cantik dengan gaya Tamoura, sutranya yang gemulai terasa sejuk di kulitku. Pakaian-pakaian dari Sunland selalu terasa lebih nyaman daripada korset kaku dan renda-renda yang biasa dikenakan orang-orang Kenettra.

Sebelum pelayan pergi, dia meletakkan kotak beledu di meja rias. Raffaele kembali. Dia mengangguk senang melihat gaunku. "Amouteru," katanya, menekankan aksen eksotis pada nama keluargaku. "Aku bisa melihat darah Tamoura dalam dirimu."

Saat aku memandangnya sambil bertanya-tanya, Raffaele menyisir rambutku sampai tergerai di punggung seperti tirai perak. Dia menata rambutku hingga membentuk gelungan rapi dan berkilau di belakang kepalaku, dengan gaya Tamoura tradisional. Dia kemudian mengambil dua kain panjang berwarna putih dan emas, lalu dengan hati-hati membungkuskannya pada kepalaku, sampai rambutku tertutupi jalinan sutra emas dan putih. Kain itu menjuntai di belakang kepalaku bagaikan lapisan matahari dan salju. Raffaele menyematkan permata-permata pada kain tersebut. Dia menata kerudung Tamoura itu jauh lebih terampil daripada yang pernah kulakukan. Akhirnya, dia memakaikan rantai perak di kepalaku, liontin berliannya menempel di dahiku.

"Nah," katanya. "Mulai sekarang, kau akan menyembunyikan jati dirimu seperti ini."

Kupandang diriku di cermin, terpana. Tulang pipi, hidung, serta tatapan anggun mataku, semuanya tampak lebih indah. Aku belum pernah terlihat begitu mirip dengan orang Tamoura sepanjang hidupku. Ini penyamaran yang meyakinkan.

Raffaele tersenyum melihat ekspresiku. "Aku punya hadiah untukmu," katanya. Dia berbalik dan membuka kotak beledu di meja rias.

Jantungku berdegup cepat.

Itu topeng berwarna putih yang hanya menutupi separuh wajah, terbuat dari porselen dengan permukaan sejuk. Berlian-berlian bertaburan di tepi-tepinya, bekerlip

tersiram cahaya. Cat *glitter* cerah menghiasi pola-pola di permukaan topeng pucat itu. Bulu-bulu mungil menukik pada lengkungan yang nantinya menempel di pelipis. Aku hanya mampu terpana. Aku tak pernah memakai apa pun yang diukir dengan sebegitu indahnya.

"Aku memesannya untukmu," kata Raffaele. "Mau mencoba?"

Aku mengangguk tanpa kata.

Raffaele memakaikan topeng itu pada sisi cacat wajahku. Topeng itu betul-betul pas dan nyaman, seperti harta yang telah lama hilang, sesuatu yang seolah-olah selalu menjadi bagian dari diriku. Di tempat mataku yang cacat, kini hanya terlihat porselen seputih salju dan berkas-berkas kilau cahaya. Topeng itu menutupinya. Kecantikan alamiku terpancar tanpa terganggu oleh kecacatanku.

"Mi Adelinetta," desah Raffaele. Dia membungkuk cukup dekat sampai napasnya menghangatkan kulit leherku. "Kau sungguh-sungguh dikecup oleh rembulan dan lautan."

Aku balik menatapnya dalam diam. Kurasakan sesuatu berdesir kuat dalam diriku—semacam api yang terkubur, terpendam dan telah lama terlupakan. Seumur hidupku, aku berada dalam bayang-bayang ayah dan adikku. Kini, kali pertama aku berdiri dalam naungan cahaya matahari, kuberanikan diri untuk mengubah pola pikirku.

Kupu-kupu cacat itu telah utuh.

Suara-suara samar terdengar dari selasar di luar. Sebelum satu pun dari kami mampu bereaksi, pintu terbuka dan Enzo masuk. Aku tak bisa mencegah rona merah di pipiku.

Aku sedikit memalingkan wajah, berharap Enzo tidak memperhatikan. Dia memandang Raffaele lebih dulu. "Dia sudah siap?"

Lalu, Enzo memperhatikanku. Apa pun yang hendak dia katakan tadi, kini terhenti di lidahnya. Untuk kali pertama sejak aku bertemu dengannya, sebuah emosi aneh berkedip di wajahnya, menyiratkan sesuatu yang tersembunyi.

Raffaele mengamati Enzo. "Sampai tidak bisa berkata-kata, Yang Mulia? Kuanggap itu pujian."

Enzo langsung tersadar. Dia dan Raffaele saling tatap dalam diam. Aku memandang mereka bergantian, tak yakin percakapan apa yang baru saja tersirat di antara mereka. Akhirnya, Enzo berbalik—dan tampaknya dia sengaja tidak memandangku.

"Dia bisa memulainya besok," katanya sebelum pergi.[]

Teren Santoro

Saat matahari terbenam di Estenzia, Teren mengurung diri di kamarnya. Rahangnya mengencang karena frustrasi.

Beberapa minggu berlalu semenjak kaburnya Adelina. Teren sama sekali tidak menemukan jejak gadis itu. Konon, Adelina berada di Estenzia ini—setidaknya, hanya itu yang bisa disimpulkan pasukan Inkuisisi. Tapi, Estenzia kota yang besar. Teren membutuhkan lebih banyak informasi.

Dia membuka kancing-kancing emas seragam Inkuisisinya, melepas jubah, kemudian melepas baju besinya. Dia menarik lepas baju dalaman linennya dan melemparkan celananya ke udara. Kilau oranye senja dari jendela menyinari bahu dan kontur punggungnya yang berotot.

Senja juga menerangi labirin bekas luka di sekujur tubuhnya.

Teren mendesah, menutup mata, memutar kepalanya. Pikirannya melayang pada sang Ratu. Sang Raja mabuk berat

dalam rapat komite hari ini, menertawakan kemungkinan bahwa rakyat yang kelaparan akan semakin murka gara-gara pajak yang dia bebankan, dan tidak sabar untuk kembali ke rumah bordil serta berburu. Sepanjang rapat, Ratu Giulietta memperhatikan dalam diam. Matanya dingin, tenang, dan gelap. Kalau suaminya membuatnya kesal, dia tidak menunjukkannya. Ratu Giulietta jelas tidak memperlihatkan tanda-tanda telah mengundang Teren ke kamarnya kemarin malam.

Teren memejamkan mata, mengenang sang Ratu saat beliau berada di pelukannya, dan bergidik rindu.

Dia kemudian memandang cambuk di tempat tidurnya. Dia mendekat ke cambuk tersebut. Dia memiliki senjata yang dibuat khusus: Terdiri dari sembilan ekor berbeda, masing-masing ekor memiliki pisau panjang di ujungnya—platina impor langka dengan ujung baja. Tempaannya begitu halus, sehingga pucuk-pucuknya mampu menyayat kulit manusia hanya dengan sentuhan samarnya.

Pada manusia normal, senjata seperti ini mampu mencabik punggung mereka hingga menjadi serpihan daging, hanya dengan sekali hantam. Bahkan pada orang seperti Teren, yang kulit dan dagingnya seolah-olah mengeras oleh sihir gelap, cambuk itu menimbulkan kerusakan serius.

Teren berlutut. Dia mengangkat cambuk itu. Menahan napas. Kemudian, mengayunkan cambuk itu dengan keras ke belakang. Pisau-pisau cambuk menancap di punggungnya, menyayat-nyayat kulitnya. Teren terkesiap saat rasa sakit

menyelubunginya dan membuatnya kehabisan napas. Nyaris seketika, luka-luka itu sembuh.

Aku makhluk terkutuk, bisiknya, mengulang kata-kata yang pernah dia ucapkan saat berusia dua belas tahun dan masih dilatih menjadi lnkuisitor, saat dia berlutut di hadapan Putri Giulietta yang berumur enam belas tahun.

Teren mengingat hari itu dengan sangat jelas. Putri Giulietta baru menikah dengan Duke Estenzia yang berkuasa. Enzo muda, masih menjadi putra mahkota, terbaring di rumah sakit, beruntung karena selamat setelah memakan sup beracun. Dan, raja yang lama sedang sekarat.

Giulietta membungkuk, mengamati Teren dengan saksama, lalu menyentuh bawah dagu Teren. Dengan lembut, Giulietta menelengkan kepala Teren, sampai mata pucat Teren yang tak berwarna bertemu dengan mata sang Putri yang gelap dan dingin. "Mengapa kau takut melihatku?" tanya sang Putri.

"Anda dipilih oleh para dewa, Yang Mulia," kata Teren, malu. "Dan aku hanyalah *malfetto*, lebih rendah daripada anjing. Aku tidak berharga di hadapanmu." Teren berharap sang Putri tidak mengetahui rahasia gelapnya, kekuatan gelap aneh yang akhir-akhir ini muncul dalam dirinya.

Giulietta tersenyum. "Kalau aku memaafkanmu karena menjadi *malfetto*, Bocah Kecil, maukah kau memberikan bakti abadimu kepadaku? Maukah kau melakukan apa saja untukku?"

Teren menatap mata Giulietta dengan keputusasaan sekaligus hasrat. Giulietta sangat cantik. Wajah lembutnya

yang berbentuk hati dibingkai rambut ikal gelap. Aura bangsawan. Sama sekali tidak memiliki tanda-tanda kecacatan. Sempurna. "Aku akan membaktikan segalanya untuk Anda, Yang Mulia. Hidupku. Pedangku. Aku milikmu."

"Bagus." Giulietta menelengkan kepala. "Beri tahu aku. Menurutmu siapa yang sebaiknya memimpin negara ini selanjutnya?"

Teren bersandar pada sentuhannya. Pertanyaan itu membuat Teren bingung. "Putra mahkota," katanya. "Itu hak lahirnya."

Mata Giulietta mengeras. Jawaban Teren salah. "Kau bilang kau *malfetto*, lebih rendah daripada anjing. Apakah kau benar-benar menginginkan *malfetto* untuk menjadi rajamu?"

Teren tak pernah berpikir demikian. Dia biasa bertarung dan berlatih bersama Enzo di kebun kerajaan selagi ayah Teren sibuk memimpin Aksis Inkuisisi. Keduanya bahkan berteman, setidaknya *akrab*, dan selalu dipasangkan pada praktik adu pedang di sore hari. Teren ragu-ragu. Dia bingung oleh gagasan bahwa Enzo murni anggota kerajaan, dan kenyataan bahwa Teren telah cacat akibat wabah berdarah. Akhirnya, Teren menggeleng. "Tidak, Yang Mulia. Aku tidak menginginkannya."

Mata Giulietta melembut, dan dia kembali tersenyum. Jawaban Teren benar. "Akulah yang lahir lebih dulu. Memimpin negara adalah hak lahir-*ku*."

Sesaat, Teren bertanya-tanya apakah Giulietta-lah yang meracuni sup Enzo.

Giulietta mencondongkan tubuh, kemudian mengucapkan kata-kata yang membelenggu Teren selamanya. "Lakukan perintahku, Teren kecil. Bantu aku menyingkirkan semua *malfetto* dari dunia ini. Dan, akan kupastikan dewa-dewa mengampuni aib dalam dirimu."

Kenangan tersebut memudar. Teren mencambuk dirinya lagi dan lagi.

Untuk menebus dosaku, kuabdikan diri pada Inkuisisi seumur hidupku. Akan kulayani sang Ratu, pemimpin sejati Kenettra. Aku bukan hanya akan menyingkirkan Para Elite Muda—aku juga akan menyingkirkan seluruh malfetto *dari dunia ini.*

Darah mengaliri daging ungu di punggung Teren saat tubuhnya berusaha keras menyembuhkan diri. Dia terhuyung, pening akibat rasa sakit hebat. Air mata mengalir dari mata pucatnya yang tak wajar. Tanda kecacatannya. Tetapi, Teren menggertakkan gigi dan tersenyum. Dia teringat Adelina. Adelina tidak mungkin lenyap begitu saja. Gadis itu di *sini*, di suatu tempat. Teren hanya perlu mencari lebih keras lagi. *Bayar setiap pengemis dan berandalan. Mereka akan memberitahumu apa saja demi mendapatkan makanan murah.* Mata Teren berkedut penuh harap. *Ya. Ribuan mata-mata. Aku punya rencana untukmu, Adelina.* Kalau Teren berhasil, dia akan membunuh setiap Elite yang bisa dia temukan. Kemudian, dia akan membuang semua *malfetto* kota ini—*negara* ini—ke penjara bawah tanah. Teren akan membakar mereka di tonggak besi. Aib. Kalau saja Teren bisa membuat mereka mengerti.

Akan kutemukan kalian. Akan kulakukan segala yang kubisa untuk menyelamatkan jiwa kalian. Aku terlahir untuk menghancurkan kalian semua.[]

Pada tahun-tahun yang baik, mereka meminum anggur
dan makan malam bersama, tertawa dan jatuh cinta.
Pada tahun-tahun yang buruk, mereka mengacungkan pedang
dan menggorok leher satu sama lain.
—Diambil dari Hubungan antara Kenettra dan Beldain,
Perjalanan-Perjalanan Elaida Eleanore

Adelina Amouteru

Aku segera terbiasa dengan kehidupanku di Fortunata Court.

Selama dua minggu penuh, Raffaele mengajariku cara mondar-mandir di rumah bordil dengan anggun. Seni melangkah. Tersenyum. Bagaimana menghindari klien yang menginginkan pramuria yang masih dalam masa pelatihan. Kedengarannya sederhana—tetapi keanggunan Raffaele terdiri dari seribu gerakan kecil yang ternyata sangat sulit ditiru.

"Kau membandingkan dua minggu latihan dengan sepuluh tahun," kata Raffaele, tertawa, ketika aku mengeluh betapa canggungnya cara berjalanku dibandingkan dengannya. "Jangan terlalu khawatir. Kau cukup bagus untuk seorang pendatang baru, dan kau akan terbiasa."

Ternyata memang benar. Aku mulai terbiasa menutupi rambutku dengan sutra setiap pagi, memakai topengku yang berkilauan, dan menyusuri aula-aula tempat ini. Hanya sedikit klien yang memperhatikanku, sepanjang aku mematuhi saran Raffaele. *Kau di bawah umur. Kau tidak punya nama, sejauh yang diketahui oleh pelesiran ini, dan kau tidak diizinkan bicara dengan seorang pun yang ingin menjadi klienmu. Ini akan melindungimu kalau kau hendak menolak tawaran-tawaran yang tidak diinginkan.*

Kebebasan ini menyenangkan. Setiap pagi, aku menghabiskan waktu di gua dan mengamati Elite-Elite lain yang berkumpul. Perlahan, aku mulai mengenal masing-masing dari mereka. Misalnya, setelah Enzo dan Raffaele, Sang Pencuri Bintang adalah anggota selanjutnya. Enzo menamainya seperti judul tulisan Tristan Chirsley, *Cerita-Cerita Sang Pencuri Bintang*, seorang pahlawan dalam cerita rakyat. Pahlawan itu sanggup mencuri apa saja, karena dia mampu menarik akal hewan-hewan buas. Sang Pencuri Bintang memiliki tanda berupa noda ungu yang melintang di sebagian wajahnya.

Setelah Sang Pencuri Bintang, ada Sang Laba-Laba, yang dulunya murid seorang pandai besi. Tanda-tanda kecacatannya tak beraturan, membujur dari leher ke dadanya.

Lalu Sang Pengelana Angin. Dia diasingkan dari Beldain—negeri di Skyland yang bersalju. Aku tidak tahu bagaimana cerita lengkapnya. Dia memiliki tanda gelap berupa garis-garis yang melingkar-lingkar di sebelah lengannya.

Yang terakhir, Sang Arsitek, adalah murid seorang pelukis di Universitas Estenzia. Pemuda itu mampu menyentuh apa pun—batu, pedang, manusia—melenyapkannya, lalu memunculkannya kembali di tempat yang berbeda. Enzo memberikan julukan Elitenya setelah pemuda itu mendesain pintu gua. Kuku-kuku Sang Arsitek memiliki jalinan warna tak wajar—hitam dan biru tua.

Secara keseluruhan, ada enam anggota. Kuharap aku selamat untuk menjadi yang ketujuh.

Aku makan siang sendirian di kamar, lalu berjalan-jalan di selasar-selasar dan halaman saat merasa bosan. Yang lainnya tidak banyak bicara denganku. Aku jarang melihat Enzo. Padahal, kupikir seorang pangeran yang terbuang pun masih punya kewajiban sebagai pangeran. Kalau tidak bertemu dengannya di gua, aku akan keluar dari sana dengan perasaan kecewa. Kadang-kadang, aku merasa menjadi satu-satunya orang yang berseliweran di selasar-selasar rahasia ini.

Aku mulai menantikan pertunjukan yang diadakan nyaris setiap malam: tarian-tarian indah para pramuria yang akan menarik klien potensial dari setiap sudut kota. Hampir semua pramuria itu cacat. Mereka memakai topeng cantik sepertiku—banyak juga yang rambutnya digelung sedemikian rupa. Suatu karya seni.

Satu-satunya tujuanku sekarang hanyalah menguasai kekuatanku, terlibat dalam misi para Belati, dan ikut serta dalam kepergian dan kedatangan mereka yang penuh raha-

sia. Aku mulai lupa lnkuisisi sedang memburuku. Aku mulai lupa mempunyai adik.

Aku hanya memikirkanVioletta saat larut malam, ketika suasana sedang sunyi senyap. Barangkali, dia telah melanjutkan hidupnya tanpaku.[]

Teren Santoro

"Master Santoro?"

"Ya, ada apa?"

"Ini berandalan yang mengemis di tepi Alun-Alun Merah. Dia bilang, dia melihat sesuatu di Fortunata Court yang mungkin akan membuatmu tertarik."

"Oh? Benarkah? Bicaralah, Bocah—kau akan mendapatkan makan malam yang hangat dan tempat untuk tidur kalau aku menyukai jawabanmu."

"Y-ya, *Sir*. Emm. Kemarin. Kudengar dari berandal-berandal lain bahwa Inkuisisi sedang—m—mencari gadis dengan bekas luka di mata kirinya."

"Benar. Dan?"

"Yah—aku tidak yakin—tetapi aku melihat—"

"Pilih salah satu. Yakin atau tidak yakin. Apa yang kau lihat?"

"Maaf, Master Santoro. Aku—aku *yakin. Yakin* melihat gadis seperti itu, berjalan di halaman belakang Fortunata Court. Yang bagus itu—yang di atas bukit—"

"Ya, aku tahu. Teruskan."

"Y—ya, maaf, *Sir*. Tapi, rambut gadis itu dikerudungi kain, jadi aku tidak tahu warna rambutnya."

"Dikerudungi, dengan gaya Tamoura?"

"Aku tidak tahu. Mungkin juga."

Teren duduk kembali di kursinya. Dia mengamati anak kotor gemetaran yang berlutut di depannya. Akhirnya, Teren tersenyum. "Terima kasih." Dia melambai kepada para Inkuisitor yang membawa masuk bocah itu. "Sekeping uang emas, makanan hangat, dan kamar di penginapan." Dia mengangguk satu kali saat wajah bocah itu bercahaya. "Jangan pernah bilang bahwa aku tidak dermawan."[]

Suatu hari di musim salju
Aku bertemu seorang pria di hutan
Pria itu mendekatiku
Mengambil kantong berisi barang-barang bawaan
Dia menawariku tiga imbalan
Kupinta kecantikan, cinta, dan kekayaan
Lalu, dia membekukan tubuhku di dalam batu yang kupijak.
—"Hantu Serakah dari Hutan Pinus," lagu daerah

Adelina Amouteru

Malam berikutnya di Fortunata Court. Malam penuh jubah berkilauan dan tarian sensual.

Raffaele membantuku bersiap-siap sampai aku tampak memukau dalam balutan sutra dan permata, kemudian mengantarku keluar dari selasar-selasar rahasia, menuju ruangan utama. Ruangan itu didekorasi mewah, penuh sofa beledu, piring-piring berisi melati di meja-meja bundar, dan tirai-tirai melengkung yang menggantung di jendela-jendela tinggi. Bervas-vas lili malam berdiri di masing-masing sudut ruangan. Kelopak ungu gelapnya terbuka, aroma pekat dan harumnya memenuhi udara. Pramuria-pramuria memakai pakaian terbaik mereka, membentuk kelompok-kelompok.

Beberapa sudah bersama klien, sementara yang lain saling bercanda.

Di tengah-tengah ruangan, terdapat podium bundar menonjol, dilingkari bantal-bantal merah gelap untuk diduduki para tamu. Tempat itu sudah setengah penuh.

"Akan kutinggalkan kau di sini," kata Raffaele saat kami berhenti di balik tirai sutra yang mengarah ke kamar utama. "Kau sudah tahu rutinitasnya."

"Apakah kau nanti tampil dalam pertunjukan?" tanyaku.

Raffaele tersenyum kecil, lalu mencium kedua pipiku. "Nantikan aku." Lalu, dia pergi tanpa berkata apa pun lagi.

Setelah melalui tirai dan masuk ke ruangan, aku langsung melangkah ke arah pramuria-pramuria dalam masa pelatihan lainnya yang sedang bersantai di atas bantal-bantal. Selagi aku berjalan, beberapa klien menoleh padaku, menatapku sebelum berkelit ke pramuria-pramuria lain yang masih tersedia. Salah satu pria, yang tubuhnya dibalut beledu gelap bekerlap-kerlip dari kepala sampai kaki—wajahnya tersembunyi di balik topeng hitam—memandangku lama. Dia tidak terlalu tertarik mengobrol dengan teman-temannya. Aku tetap memandang lurus ke depan. Aku selalu butuh waktu untuk bisa merasa santai di acara-acara semacam ini.

Pramuria-pramuria dalam masa pelatihan lainnya melihatku, tapi kami tidak saling sapa. Aku duduk di sudut sofa, lalu memandang sekeliling. Lebih banyak klien bertopeng dan pramuria yang berseliweran, sampai ruangan ini penuh.

Akhirnya, para pelayan mematikan beberapa lentera di dinding. Ruangan menjadi temaram dan keramaian pun memudar. Pelayan lainnya menyalakan lampu yang melingkari podium. Aku menegakkan punggung, bertanya-tanya seperti apa penampilan Raffaele nanti. Setelah beberapa menit, nyonya rumah pelesiran melangkah ringan melewati keramaian dan berhenti di sudut podium. Dia bertubuh tinggi dan beraura bangsawan, masih tampak cantik di usia lima puluhan. Beberapa helai uban menghiasi rambutnya. Dia merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Lain kali, aku akan bertanya pada Raffaele apakah wanita itu termasuk penyokong untuk Perkumpulan Belati. Pastilah dia termasuk.

"Selamat datang di Fortunata Court, Tamu-Tamuku," katanya. Suaranya indah dan hangat, dan semua orang mencondongkan tubuh, terpesona. "Malam yang sejuk dan tenang, waktu yang menyenangkan untuk berkumpul. Dan, aku tahu alasan kalian semua datang kemari." Dia tersenyum. "Kalian ingin melihat penampilan permata di rumah ini."

Ucapannya ditanggapi oleh tepuk tangan yang lirih.

"Aku tidak akan berlama-lama lagi, kalau begitu," dia melanjutkan. "Serahkan dirimu pada malam yang penuh hasrat, Tamu-Tamuku, dan mimpikan kami malam ini."

Seluruh lentera di dinding mati, hanya menyisakan cahaya di podium. Terdengar gaung genderang yang silih berganti. Bunyi itu menimbulkan getaran dalam diriku, menggerakkan keterkaitanku dengan hasrat, dan bisa ku-

rasakan energiku saling terjalin. Seorang pramuria muda menyelinap di tengah-tengah kegelapan. Ketika dia sampai di podium dan diterangi lentera, aku terkesiap.

Raffaele memakai sutra berwarna pucat yang membuat sosoknya sangat menonjol. Dadanya polos, dan bagian tengahnya dilukisi garis emas bekerlap-kerlip. Dia berhenti di tengah-tengah podium, matanya memandang ke bawah, lalu berlutut dengan gemulai. Kedua tangannya bersilang di dada, lengan lebar bajunya berdesir. Jubahnya menggenang di lantai dan melingkari tubuhnya. Dia masih berlutut saat bunyi genderang mengeras, kemudian bangkit kembali dan berputar-putar dengan gerakan pelan serta menghipnotis. Aku tidak pernah melihat tarian seteratur dan selembut ini, yang hanya diiringi bunyi genderang. Mungkin aku bahkan tidak akan pernah melihatnya lagi. Kulirik para klien yang memenuhi ruangan. Mereka terpaku. Lambat laun, lagu semakin cepat. Dua pramuria lain bergabung dengan Raffaele di podium—seorang gadis dan seorang pemuda. Mereka saling memutari satu sama lain, tatapan mereka malu-malu sekaligus menghunjam, gerakan mereka mengalir seperti air. Dua pramuria itu rupawan, tetapi kalah jika dibandingkan dengan Raffaele. Tak diragukan lagi siapa yang benar-benar diperhatikan oleh para tamu. Kupandang Raffaele, terpesona. Kemudian, aku teringat kepedihan Raffaele, dan pertunjukan itu tiba-tiba mendinginkan tubuhku sampai ke tulang.

Seseorang duduk di belakangku. Aku tidak terlalu memperhatikan—ruangan dipenuhi banyak penyokong dengan

kelas-kelas berbeda, dan semuanya fokus memandang podium. Tapi, saat orang itu bicara, jantungku seolah-olah berhenti.

"Aku tidak akan menyakitimu, Adelina. Dengarkan saja."

Suara itu sangat dekat dengan telingaku, sampai-sampai aku bisa merasakan napas lembutnya di kulitku. Suasana begitu sunyi sehingga aku nyaris tidak bisa mendengar ucapannya di tengah-tengah tabuhan genderang. Tapi, aku mendengarnya. Aku hanya pernah mendengar suara itu satu kali, tapi aku akan selalu mengingatnya.

Teren.

Energiku berjengit, dan aku mendadak ingin berteriak di tengah-tengah pertunjukkan. *Dia menemukanku.* Dari sudut mataku, bisa kulihat dia tidak memakai baju besi dan jubah Inkuisitornya, melainkan mengenakan beledu hitam. Wajahnya tersembunyi di balik topeng seperti halnya semua orang di sini. Dia pria yang tadi kulihat, yang memandangku lama. Bagaimana mungkin dia menemukanku? *Aku sangat ceroboh.* Apakah dia melihatku berjalan-jalan di pelesiran ini? Apakah dia mengenaliku saat aku berdiri di balkon? Apakah dia sendirian? Apakah ada Inkuisitor lainnya di sini? Jantungku berdegup kencang. Apakah mereka akan menyerangku?

"Aku tahu kau tak punya alasan untuk memercayaiku," gumamnya selagi pertunjukkan tetap berlangsung. "Tapi, aku tidak membuntutimu untuk menangkapmu. Aku ingin membuat kesepakatan. Ini akan menguntungkan bagimu, kalau kau bersedia."

Aku tetap diam. Kedua tanganku gemetar hebat di pangkuan dan aku meremasnya keras-keras agar tidak ada yang memperhatikan. Tatapanku terpancang pada Raffaele. Apakah orang lain melihat Teren? Apakah Raffaele melihatnya? *Tolong aku,* batinku, mataku nyalang memandang sekeliling ruangan. Kalau aku membuat kekacauan sekarang, penyamaran Teren akan ketahuan—tapi apa yang bisa menghentikan Teren menyeretku ke Menara Inkuisisi, atau membunuhku di tempat? Para Belati lainnya tidak berniat melindungiku, dan Raffaele pun tidak bisa. Aku sendirian.

"Katakan padaku," bisik Teren. "Apakah Elite-Elite lain telah menjadikanmu anak buah mereka?"

Suara genderang bertalu-talu di telingaku. Aku masih terpaku, tak sanggup menjawab.

"Melihat kau masih hidup dan sehat, aku berasumsi itu benar." Aku bahkan tidak perlu melihat wajah Teren untuk mengetahui dia sedang tersenyum. "Apakah kau yakin? Kau memercayai para penyelamatmu begitu saja?"

Kalau aku tidak ketakutan, aku akan menertawakan ucapannya. Seolah-olah aku punya alasan untuk lebih memercayai para Inkuisitor.

"Bicaralah, Adelina," Teren memperingatkan. "Aku tidak suka membuat onar dan meringkusmu."

Suaraku mulai muncul. Aku menoleh sedikit, kemudian balik berbisik dengan suara kecil dan tercekik yang ditenggelamkan oleh bunyi genderang. "Apa yang kau inginkan?" kataku terbata-bata.

Irama genderang berganti. Teren berbisik padaku di tengah-tengah bunyi genderang yang membahana. "Aku tahu, kau orang baru bagi mereka. Kau mungkin tidak tahu banyak tentang pekerjaan terselubung mereka. Tetapi, kurasa kau akan segera mengetahuinya," dia beringsut mendekat saat suara genderang semakin liar. "Jadi, akan kutunjukkan bagaimana kita berdua bisa saling membantu."

Mengapa aku harus membantumu? Dengan sia-sia, aku menarik napas untuk menenangkan diri. Aku seolah-olah melihat lagi detik-detik hukuman matiku, bagaimana mata pucat Teren berkedut memandangku.

"Perhatikan segala sesuatunya," bisiknya di telingaku. "Lihat, dengar, dan ingat-ingatlah. Aku sudah tahu di mana kau berada. Aku akan rutin memantaumu. Dan, kuharap, kau mau membagi apa pun yang kau pelajari."

Jantungku berdegup seiring bunyi genderang yang menggila. Aku tak mampu bernapas.

"Kalau kau bersedia, aku bukan hanya akan mengampuni nyawamu, tapi juga akan menghujanimu dengan kekayaan. Aku bisa mengabulkan semua permintaanmu." Dia tersenyum. "Pikirkan. Kau bisa menebus dosamu. Kau bukan lagi aib di mata para dewa, melainkan seorang penyelamat." Dia terdiam sejenak, dan suaranya semakin dalam. Di podium, Raffaele menarik si Pramuria Wanita ke arahnya. Keduanya berputar-putar. Raffaele kemudian berputar menjauhi wanita itu dan melakukan hal yang sama dengan pramuria laki-laki. "Kalau kau tidak mau, aku bukan hanya akan menghancurkanmu, tapi juga menghancurkan semua orang yang kau sayangi."

Gelombang rasa takut dan marah meluap di dadaku, bersatu-padu, mengisi benakku dengan bisikan-bisikan. "Kau tahu apa soal orang yang kusayangi?" gumamku kasar.

"Kau sudah melupakan adikmu? Sungguh berhati dingin."

Violetta. Cakar-cakar dingin mencengkeram hatiku. Mendadak, aku teringat mimpiku, merangkul adikku yang rapuh selagi badai mengamuk di luar, kemudian membalik tubuhnya dan mendapati bahwa itu sama sekali bukan Violetta.

Tidak. Dia hanya ingin memancingmu. "Kau tahu apa tentang adikku?" sentakku.

"Cukup banyak. Pagi pada pelaksanaan hukuman matimu, dia datang padaku dan memohon agar aku mengampunimu. Apakah *kau* tahu? Sekarang, giliranmu membalas budinya."

Dia bohong.

"Kau tidak menyanderanya," gumamku.

Teren menanggapi dengan sangat geli. "Apakah kau benar-benar ingin bermain-main denganku?"

Ketetapan hatiku goyah. *Violetta menemui Teren?* Bagaimana kalau Teren mengatakan yang sebenarnya—bagaimana kalau Violetta benar-benar menemui Teren, dan Teren menyanderanya? Bisikan-bisikan gelap berseliweran di benakku, maknanya tidak dapat kupahami, memenuhi diriku dengan deru kengerian. Kupikir Violetta telah melanjutkan hidupnya, bahkan mungkin sudah menikah dengan pria kaya. Bagaimana kalau dia ternyata berada dalam cengkeraman Inkuisisi selama berminggu-minggu?

Mengapa kau melakukan itu kepadaku, Violetta?

"Aku tidak percaya padamu," bisikku.

Teren tidak menjawab, untuk beberapa lama, kami hanya mendengarkan suara genderang. Tepat saat kupikir dia sudah pergi, dia menanggapi, "Aku menyandera adikmu, percaya atau tidak. Dan, aku akan senang menyiksanya sampai kau bisa mendengar teriakannya dari balkon-balkon Fortunata Court yang indah."

Dia bohong. Dia bohong. Dia pasti bohong. Aku membayangkan wajah ketakutan Violetta, air mata mengaliri pipinya. Aku membayangkan darah.

"Beri aku waktu," bisikku akhirnya. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kukatakan.

"Tentu saja," jawab Teren menenangkan. "Kita berada di pihak yang sama. Kau akan segera sadar, kau berjuang untuk alasan yang benar." Nada suara Teren anehnya berubah rendah hati. Serius sekaligus muram. "Kau bisa membantuku membenahi dunia ini, Adelina."

Aku terperangkap di tengah-tengah jaring-jaring yang semakin mencekik.

"Minggu depan," bisiknya. "Aku ingin bertemu denganmu di Menara Inkuisisi. Bawakan aku informasi yang sekiranya berguna bagiku."

"Bagaimana aku tahu kau tidak akan langsung menangkapku begitu aku datang?"

"Gadis bodoh," bentak Teren. "Kalau aku ingin menangkapmu, aku sudah melakukannya sekarang. Mengapa aku harus menangkapmu kalau kau bisa menjadi pembantu

kecilku?" Dia kini berada sangat dekat denganku, napasnya panas di telingaku. "Kalau aku menyukai informasimu, adikmu akan dimanja dan diberi makan sampai aku bisa melihatmu lagi. Kalau kau tidak datang ...." Dia terdiam. Dari sudut mataku, aku bisa melihat dia mengangkat bahunya samar. "Aku tidak akan melanjutkan penawaranku."

Dia akan membunuh Violetta. Aku tidak punya pilihan. Aku hanya mengangguk.

Tak ada jawaban. Napas Teren yang tadi menyapu telingaku, menghilang. Udara dingin menusuk kulitku. Bunyi genderang akhirnya berhenti. Di podium, Raffaele dan dua pramuria lainnya membungkuk pada para tamu. Semua klien berdiri, meneriakkan antusiasme mereka, tepuk tangan mereka membahana. Di tengah-tengah keramaian, aku memandang sekeliling, dengan putus asa mencoba menemukan wajah Teren.

Tapi, Teren telah menghilang dalam lautan wajah bertopeng, seolah-olah tidak pernah muncul di sini. Hanya kata-katanyalah yang terngiang, bergaung di benakku, menghantuiku.

Aku sudah diubah menjadi mata-mata tanpa kehendak hatiku.[]

Biarkan semua orang tahu, agar para dewa membantuku.
Aku bukan pengkhianat. Aku bukan mata-mata.
—Ukiran di dinding batu sel penjara Estenzia,
oleh seorang tahanan tak bernama

Adelina Amouteru

Aku kembali ke kamar tanpa bicara pada siapa pun. Raffaele mengernyit saat aku melangkah pergi, tatapannya mengikutiku dari ruangan utama. Tetapi, aku memaksakan senyum sekilas padanya dan cepat-cepat berlalu. Aku baru berbalik menghadapinya saat kami berpapasan di selasar rahasia.

Raffaele tampak sungguh-sungguh mengkhawatirkanku, emosi yang menggugah hatiku. Dia mengusap pipiku sekilas dengan jemarinya. Matanya masih dibubuhi bubuk warna emas, bulu matanya panjang dan hitam. "Kau terlihat ketakutan saat pertunjukan tadi," gumamnya. "Kau baik-baik saja?"

Kupaksakan senyum dan tetap menjaga jarak. Aku sama sekali tidak ingin dia tahu betapa gemetar diriku. "Ya, aku baik-baik saja," bohongku, berharap dia memercayainya. "Aku merasa terlalu tersingkap di tengah-tengah para tamu.

Mungkin aku hanya gugup." Kucoba untuk tersenyum. "Aku belum pernah melihatmu tampil."

Raffaele mengamatiku dengan saksama. Kucoba meyakinkan diri bahwa dia hanya bisa merasakan desiran energiku, bukannya membaca pikiranku. Kalau dia mengira aku bertingkah aneh, biarkan dia mengira itu karena penampilannya tadi, atau karena aku harus berada di tengah-tengah banyak orang.

Atau, aku bisa memberitahunya apa yang terjadi. Aku bisa mengatakan bahwa Teren memburuku, lalu mengakui tugas yang diberikan Teren padaku. Lagi pula, Enzo-lah yang telah menyelamatkan hidupku. Benar, bukan?

Namun, peringatan Raffaele saat ujian dulu menghantuiku. *Bagaimana kalau para Belati membunuhku?* Mereka belum mengenalku cukup lama untuk bisa memercayaiku. Bagaimana kalau hal ini cukup untuk meyakinkan mereka bahwa aku terlalu berisiko untuk dipertahankan? *Tidak.* Aku tidak bisa memberi tahu mereka. Aku mungkin akan mati besok jika melakukannya. Dan, Violetta akan tetap berada dalam cengkeraman Inkuisisi.

Akhirnya, Raffaele memutuskan menyerah. Dia memegang bahuku. "Beristirahatlah," katanya. Dia mencium kedua pipiku untuk menenangkanku, kemudian meninggalkan selasar.

Kupandang kepergiannya. Aku tidak tahu apakah dia memercayaiku atau tidak.

Malam itu, aku memandang langit-langit tanpa kantuk. Kubayangkan adikku gemetar di sel Inkuisisi yang sama

dengan tempatku dulu. Benarkah dia memohon agar aku diampuni? *Apakah aku bersedia mengambil risiko untuk menyelamatkannya?*

Minggu depan. Apa yang harus kulakukan? Dan, bagaimana mungkin aku menyelinap pergi dari sini?

Hari selanjutnya, ketika Raffaele bertanya bagaimana perasaanku, aku hanya berkata sudah baikan. Dia memandangku dari samping, tetapi tidak memaksaku mengatakan lebih.

Hari berikutnya. Kepanikanku berubah menjadi kegelisahan yang berkepanjangan. Mungkin aku hanya membayangkan semua ini. Mungkin Teren tidak pernah mendatangiku. Pemikiran ini sungguh menggoda sehingga aku nyaris memercayainya.

Hari ketiga, aku mulai sanggup berpikir. Agar bisa selamat, aku harus memainkan permainan ini. Dan, aku harus melakukannya dengan baik.

Lima hari setelah pesta topeng.

Raffaele dan aku kembali ke gua. Dia mengamatiku saat aku memandang Enzo yang beradu pedang dengan Sang Laba-Laba. Aku berusaha fokus pada energi mereka. Kata-kata Teren terngiang lagi di benakku, sebuah pengingat akan apa yang dia harapkan dariku. Waktuku hampir habis. Bagaimana mungkin aku pergi sembunyi-sembunyi menuju Menara Inkuisisi?

Aku mencoba memperhatikan Enzo dan Sang Laba-Laba dengan saksama. "Di mana dia belajar bertarung se-

perti itu?" tanyaku pada Raffaele saat Enzo berjalan mengelilingi Sang Laba-Laba.

"Dia tadinya dimaksudkan menjadi raja," Raffaele mengingatkanku saat dia membuat catatan di selembar kertas. Dia berhenti sejenak untuk mencelupkan pena ke botol tinta di lantai. "Sewaktu kecil, dia berlatih bersama para Inkuisitor."

Enzo menunggu lawannya menyerang terlebih dahulu. Selama semenit yang panjang, tidak ada yang terjadi. Elite-Elite lainnya menyerukan ejekan sekaligus semangat. Lalu, mendadak—Sang Laba-Laba menyerang Enzo, pedang kayunya terayun ke sisi kiri sang Pangeran. Sisi lemahku. Gerakan itu sangat cepat sehingga aku hanya bisa melihat dengan samar—tetapi entah bagaimana, Enzo mampu memprediksi serangan tersebut dan menyingkir pada detik terakhir. Api menyala dari tangannya, menyelubungi dirinya. Sang Laba-Laba melompat mundur. Walaupun gerakan Sang Laba-Laba cepat, aku tahu hawa panas dari Enzo telah menyerempet tepi-tepi bajunya. Enzo mengendalikan api sekaligus menghambur ke arah Sang Laba-Laba, seolah-olah muncul dari selubung berwarna oranye dan emas. Dia menyerang tiga kali dengan sangat cepat. Sang Laba-Laba menangkis serangan itu, satu per satu, kemudian melompat mundur. Keduanya terlibat pertarungan sengit. Serangan-serangan mereka bergaung di gua.

Akhirnya, Enzo melihat kelengahan Sang Laba-Laba yang sudah mulai lelah. Enzo menendang pedang Sang Laba-Laba sampai terlepas dari tangannya, menangkap pangkal

pedang yang terbuat dari kayu, dan mengacungkannya ke leher Sang Laba-Laba. Para Belati bersorak, sementara Sang Laba-Laba menggerutu frustrasi. Duel pun berakhir. Aku mengembuskan napas gemetar saat Enzo dan Sang Laba-Laba menurunkan senjata, lalu saling menjauh.

Enzo dibanjiri keringat, rambutnya berantakan dan terurai, otot-otot tipisnya mengejang. Sepengetahuanku, hanya Sang Laba-Laba yang bisa meladeni sang Pangeran dengan pantang menyerah. Baju linen putih Enzo yang basah menempel di punggungnya, tampak transparan. Saat mengenakan sarung tangan, dia menoleh padaku dan memergoki aku sedang memandanginya. Aku berusaha mengalihkan pandang, membayangkan apa yang akan Enzo lakukan kalau mengetahui interaksiku dengan Teren. *Dia akan menyelubungiku dengan api.*

Enzo mengangguk sopan padaku, tanpa tersenyum, kemudian mendekati Sang Laba-Laba untuk memastikan dia tidak terluka. Sang Pencuri Bintang—yang hari ini ditemani dua anjing hutan alih-alih burung elang—bertepuk tangan. Pemuda yang dijuluki Sang Arsitek mengacak rambut dengan tangan kurus panjangnya, takjub oleh kecepatan gerakan Enzo. Sang Pengelana Angin menanyai Enzo bagaimana Enzo melakukan gerakan terakhirnya. Bahkan, Sang Laba-Laba membungkuk pada Enzo ketika mereka mengobrolkan sesuatu yang tidak bisa kudengar.

Aku berdeham dan kembali memperhatikan Raffaele, yang terlihat sabar menyelesaikan catatan-catatannya. "Kuharap kau berkonsentrasi selama menonton pertarungan tadi," katanya santai.

Aku merona mendengar sindirannya. Ini merupakan cara Raffaele memperkenalkanku pada konsep energi—mengajariku bagaimana cara *melihat* benang-benang energi di udara. Kuenyahkan Enzo dari pikiranku, berusaha fokus pada inti diriku, dan mencari-cari keterkaitanku pada kegelapan, ambisi, keingintahuan, serta ketakutan. Kubayangkan diriku meninggalkan tubuhku, menghambur menembus udara, menggali jiwa-jiwa para Belati, menganalisis gerakan-gerakan kecil dan samar mereka, memperhatikan kilas-kilas energi mereka ketika beraksi, berkelit di tengah-tengah mereka untuk melihat benang-benang yang membentuk hati dan pikiran mereka. Rahangku menegang.

Tak satu pun bisa kutangkap.

Aku mendesah. Aku tidak bisa menghadapi Teren dalam keadaan seperti ini. Lemah. "Kau dulu bilang aku harus menguasai bakatku sebelum menjadi Belati," kataku, kembali memandang Raffaele. "Bagaimana aku bisa belajar kalau aku terus terpisah dari yang lainnya?"

Di balik wajah damai Raffaele, aku bisa melihat kilasan ekspresi penuh perhitungan. "Ambisi itu berkobar dalam dirimu hari ini. Namun, cara terbaik untuk maju adalah dengan mendorong dirimu ke dalam situasi-situasi yang tak terduga." Suaranya bernada tegas. "Sabar."

Hati-hati, Adelina. Kau tidak ingin Raffaele mencurigaimu. "Mengapa aku hanya bisa memanggil kekuatanku saat nyawaku terancam?" bisikku. Dari sudut mataku, kulihat Enzo meninggalkan gua. Bahuku sedikit memelorot karena kecewa.

"Pikirkan kisah ini," kata Raffaele. "Seratus tahun silam, ketika orang-orang Beldain mencoba menduduki pulau sebelah utara, empat puluh tentara Kenettra yang malang mampu mengalahkan empat ratus orang Beldain, memberi kita waktu untuk mengirimkan bantuan ke sana. Terkadang, tubuhmu memberimu kekuatan yang sebenarnya tidak kau miliki. Benar, bukan?"

Aku mengangguk. Pertarungan memperebutkan Pulau Cordonna merupakan peristiwa sejarah yang terkenal.

"Kekuatanmu bekerja dengan cara sama. Saat *kau* dipaksa untuk merasakan ketakutan dan kemarahan yang luar biasa, tubuhmu memperbesar energimu sepuluh kali lipat, bahkan seratus kali lipat. Ini tidak berlaku bagi semua orang—tentunya tidak bagiku, atau bagi Sang Pencuri Bintang. Sang Pencuri Bintang memiliki keterkaitan dengan perasaan gembira, sehingga kekuatannya memudar saat dia sedang takut atau marah. Tapi kau?" Raffaele bersandar dan mengamatiku sambil merenung. "Sekarang, kita hanya perlu menemukan cara agar kau bisa menggunakan kekuatan itu *tanpa* merasa hidupmu terancam. Enzo lebih suka kau tidak mempertaruhkan nyawamu saat kau mencoba memancing kekuatanmu."

Aku bersandar pada pilar. Aku nyaris ingin tertawa. Kalau hidupku harus terancam agar aku bisa mengerahkan energiku, seharusnya kekuatanku sudah berlimpah ruah.

Raffaele memandangku sambil tersenyum kecil, membuat jantungku berdebar-debar. Hari ini, dia memakai jubah emas pucat. Wajah halusnya tanpa riasan, hanya dihi-

asi bubuk berkilau yang membingkai matanya. Bagaimana mungkin hal sekecil itu berpengaruh besar pada keelokannya? Kuperhatikan, tak seorang pun kebal terhadap daya tariknya. Hanya dengan menelengkan kepala, Raffaele bahkan mampu membuat Sang Pengelana Angin yang sarkastik itu bersemu merah. Dan, ketika Raffaele menggoda Sang Laba-Laba, pemuda bertubuh besar itu terbatuk dengan malu. Beberapa hari terakhir, sesekali aku melihat Raffaele di pintu masuk pelesiran bersama klien-kliennya. Kemarin dia bersama wanita muda cantik. Kemarin lusa, bersama pria bangsawan tampan. Tak masalah siapa pun kliennya. Aku melihat Raffaele menjerat mereka hanya dengan senyuman dan kerlingan mata. Wajah para kliennya selalu dilanda hasrat. Aku sering percaya sepenuh hati bahwa Raffaele benar-benar jatuh cinta pada mereka.

Raffaele mengambil beberapa kerikil halus dari lantai. Dia menjajarkan kerikil-kerikil itu di depanku. "Mari kita mulai dengan sederhana," katanya. "Gunakan kegelapan dalam dirimu sebelum mencari kegelapan di sekelilingmu." Dia mengangguk pada kerikil-kerikil tersebut. "Batu-batu ini berwarna kelabu cerah. Aku ingin kau meyakinkanku bahwa mereka berwarna hitam."

Kualihkan perhatian pada kerikil-kerikil itu. *Gunakan kegelapan dalam dirimu.* Kuyakinkan diri untuk fokus pada ketakutan dan kebencianku, menyeret pikiran dan kenangan gelapku untuk muncul ke permukaan. Lalu, kucoba meraih benang-benang energi di dalam diriku. Aku bisa merasakan mereka, tetapi aku tetap tak sanggup meraihnya. Di sebelah-

ku, Raffaele membuat catatan. Tak diragukan lagi, mencatat kemajuan dan pergerakan energiku.

Aku berusaha beberapa menit, lalu mendesah dan mendongak. Raffaele hanya mengangguk padaku. "Bersemangatlah, mi Adelinetta," katanya. "Kau mampu mengeluarkan kekuatanmu pada ujian pertama. Manfaatkan waktumu dan teruslah berusaha."

Aku berkonsentrasi lagi pada bebatuan tersebut. Kali ini, aku menutup mata. Dalam gelap, aku memadamkan suara-suara Elite yang sedang melakukan latihan, dan kembali menuju malam kematian ayahku. Pikiranku beralih dari ayah ke adikku. Kenangan-kenangan masa kecil kami muncul, bagaimana Violetta menyematkan rambut ke belakang telingaku, bagaimana dia tertidur di bahuku dalam cahaya sore yang hangat. Kenangan itu memelesat pergi, digantikan bayangan bahwa dirinya meringkuk di sudut sel penjara gelap. Teren berdiri di belakangku, berbisik di telingaku. Menjebakku. Rasa marah menggeliat menyakitkan di perutku, dan aku membiarkannya mengendap di sana, menggumpal dan menenggelamkan hatiku, sampai kurasakan pusaran yang tak asing lagi di dadaku.

Kubuka mata dan meraih ke dalam diriku. Kali ini, kurasakan benang-benang energi meregang di dalam diriku. Otakku membelai mereka seperti sebuah tangan yang memetik harpa. Aku menarik mereka. Tarikanku tidak mantap. Aku berjuang mengendalikannya. Alisku mengernyit saat aku berusaha bergantung pada mereka. Di hadapanku, batu-batu itu masih berwarna kelabu … tetapi beberapa puluh

senti dari mereka, selarik kegelapan merayap di lantai. Aku terkesiap.

"Raffaele," desahku. "Lihat!"

Tepat saat aku mengatakannya, konsentrasiku terpecah. Benang-benang energi menggelincir dari cengkeramanku. Ilusi yang kuciptakan lenyap. Aku mengembuskan napas ketika rasa takut di perutku bergetar. Raffaele mengawasiku dalam diam. Aku mencoba lagi. Tanganku membelai benang-benang energi. Aku menariknya.

Mendadak, sebilah pisau berayun di depanku. Aku merunduk naluriah. Seseorang menertawaiku. Sang Laba-Laba. Dia menghambur ke arahku dari sisi gua yang lain. "Pita kecil warna hitam," katanya jijik. "Aku takut."

Raffaele memandang pemuda tinggi besar itu dengan tatapan memperingatkan. "Jangan," ujarnya.

"Atau apa, Pramuria?" Sang Laba-Laba menyeringai padaku sambil menyarungkan belatinya. "Apakah itu membuat domba kecil ini ketakutan?"

Raffaele menaikkan sebelah alis. "Apakah kau mau macam-macam dengan Enzo? Aku tidak ingin menguji kesabarannya beberapa minggu sebelum Turnamen Badai."

Turnamen Badai? Apa yang mereka rencanakan untuk acara terbesar tahun ini?

Selintas keraguan muncul di wajah Sang Laba-Laba, tetapi dia segera menyembunyikannya. "Beri tahu Enzo apa pun yang kau mau," gerutunya. Kemudian, dia berbalik.

Aku merasa sangat kesal, hasil dari ketakutan dan kekhawatiranku yang terpendam. Sebelum sempat memi-

kirkan tindakanku, aku berdiri dan mengulurkan tangan. Kali ini, aku melihat benang-benang energi yang menghubungkanku dengan Sang Laba-Laba. Aku menarik mereka. Siluet gelap muncul dari lantai di depan Sang Laba-Laba, menghalangi langkahnya. Siluet itu tipis dan transparan, nyaris tidak mengancam. Tetapi *ada*. Hantu tanpa bentuk itu memamerkan gigi kepada Sang Laba-Laba dan mendesis. Sang Laba-Laba mengeluarkan belati.

Aku tidak bisa bertahan—ilusi itu menghilang. Aku terpaku, tidak percaya diriku baru saja menarik siluet tersebut dari lantai. Para Elite berhenti berlatih untuk melihat apa yang terjadi. Sang Pencuri Bintang mengernyit simpatik padaku. "Tinggalkan dia," serunya pada Sang Laba-Laba, tetapi seruan itu diabaikan.

Sang Laba-Laba berbalik kepadaku dan tersenyum. Dalam sekejap, ujung belatinya teracung pada leherku. Bilah logam dingin menekan kulitku.

"Asal kau tahu saja, kau tidak terlalu banyak kemajuan, Gadis Kecil," gumamnya. "Kau dan siluetmu."

"Aku tidak akan cuma menghasilkan siluet," balasku. Setelah menciptakan ilusi tadi, aku mendadak keras kepala. Aku menggertakkan gigi, ingin melakukan kekerasan. "Tunggu dan lihat saja." Bibirnya melengkung mendengar tantanganku, tapi aku hanya balas memandangnya tanpa takut.

"Tidak, kau tidak akan berhasil." Dia tersenyum, kemudian mendekat untuk berbisik di telingaku. "Setelah orang-orang melihat kekuatanmu dengan jelas, aku akan senang

melihat Enzo menggorok lehermu." Belatinya menekan leherku lagi. Aku berkhayal membalikkan belatinya, memotong wajahnya dengan pelan dari telinga ke telinga, melihat darah menggelembung dari mulutnya. Bayangan itu memelesat di benakku seperti kilat, membuatku tenggelam dalam kengerian sekaligus kegembiraan besar. Kegembiraan ayahku. *Teruskan. Aku ingin melihatmu mencobanya.* Mungkin aku akan memberikan nama *Sang Laba-Laba* kepada Teren saat aku pergi ke Menara Inkuisisi.

"*Cukup,*" sentak Raffaele. Ketajaman dalam suaranya membuatku tertegun. Tak pernah ada orang yang membelaku dengan begitu tegas.

Sang Laba-Laba menjauh sambil tertawa. "Aku hanya bergurau," katanya santai. "Tidak bikin masalah." Aku bergidik. Kurasa Raffaele tidak mendengar bisikan Sang Laba-Laba kepadaku. Ku-*harap* dia tidak membaca khayalanku barusan. Di sudut gua, Pencuri Bintang mengerlingku dengan simpatik, lalu memutar bola matanya ke arah Sang Laba-Laba.

"Kau baik-baik saja?" tanya Raffaele. Aku berhasil mengangguk, dan dia mendesah. "Maafkan aku. Dia benci karena Enzo tertarik padamu. Dia selalu menganggap dirinya lawan Enzo yang terbaik, dan dia tidak suka perhatian sang Pangeran teralih pada orang lain. Beri dia waktu."

Dalam diam, aku berterima kasih atas perhatiannya. Hatiku berdesir malu memikirkan Enzo tertarik padaku. *Tertarik pada kekuatanku,* koreksiku. Kata-kata Sang Laba-Laba terngiang dalam benakku, mengejekku, dan aku me-

rasakan bayangan belatinya yang dingin di leherku. Apakah Enzo benar-benar akan menggorok leherku?

Seolah-olah sudah direncanakan, pintu gua berayun terbuka. Aku menoleh.

Enzo kembali, jubah panjangnya melambai di belakangnya. Dia berhenti sejenak di ambang pintu, memandang seisi gua. Kemudian, dia bersiul pada Pencuri Bintang. "Ini saatnya," panggil Enzo. "Bagaimana perasaanmu hari ini?"

Sang Pencuri Bintang berbisik pada dua anjing hutannya untuk tetap tinggal di tempat, kemudian berlari dan berhenti mendadak. Dia memandang Enzo dengan jail. "Cukup baik," jawabnya sambil membungkuk sekilas. "Seperti biasa."

Sudut bibir Enzo membentuk senyum samar. "Bagus. Ayo."

Wajah Pencuri Bintang mencerah, dan aku tidak sulit memercayai ucapan Raffaele, bahwa gadis itu memiliki keterkaitan dengan rasa bahagia. Raffaele berdiri dengan mulus, kemudian mengangguk padaku. "Kau bisa tinggal di sini lebih lama, kalau masih ingin latihan," katanya. "Kami akan kembali nanti malam."

Mereka pergi tanpa mengatakan apa-apa. Hanya aku satu-satunya yang tersisa. Enzo bahkan tidak mengerlingku.

Aku baru sadar telah menahan napas. Kegelapan berdesir dalam diriku, dan aku membiarkannya bergelung. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Jelas, mereka pergi ke misi selanjutnya tanpaku.

Ini kesempatanku untuk bertemu Teren.

Aku tersentak oleh pemikiran itu sampai-sampai lututku terasa lesu. Waktuku hampir habis. Kalau para Belati sedang pergi, sibuk dengan apa pun yang mereka rencanakan, aku harus memanfaatkannya. Mendadak, aku memandang sekeliling ruangan, khawatir salah satu dari mereka entah bagaimana mampu mendengar kata batinku. Pembunuhan *malfetto* yang kulihat tempo hari kembali terbayang di pikiranku. Kemudian, ancaman Sang Laba-Laba.

Lalu, bayangan adikku.

Aku hanya akan mendekati menara itu. Kalau terlihat mencurigakan, aku akan pergi dari sana. Aku tidak akan masuk. Aku hanya akan .... Gagasanku memudar, tenggelam oleh suara degup jantungku.

Aku berdiri. Aku mulai bergerak. Aku bahkan tidak tahu apakah aku punya kendali terhadap diriku sendiri, apakah tubuhku telah memutuskan untuk membiarkan naluriku mengambil alih. Kunaiki tangga dan melewati teras utama. Aku mengerling ke jalan—melihat para Belati bersatu padu seperti karnaval. Langit tampak gelap dan mengancam. Sesuatu yang penting terjadi di kota hari ini.

Para Belati sedang bergerak. Begitu pula aku.[]

Beri orang-orang Kenettra emas, dan dia akan berbisnis denganmu.
Beri orang-orang Kenettra kuda jantan yang murni, dan dia akan bersedia membunuh demi dirimu.
—Komisi Penuntutan Maran dan Kaki Tangannya,
Pengadilan Tinggi Beldain

Adelina Amouteru

Tepat setelah aku mengendap-endap keluar dari Fortunata Court dan sampai di jalan utama, aku merasa ada yang tidak beres.

Memang—jalanan dipenuhi orang yang mengenakan sutra warna-warni. Penjual topeng ada di mana-mana, berdesakan di jalan dan mempromosikan dagangan mereka seperti pedagang pesta topeng musim semi di Dalia. Orang-orang tertawa dan bersorak-sorai. Tanaman bunga rambat tumbuh subur dan lebat, menyelimuti bangunan-bangunan. Kuda-kuda yang menarik pedati dan kereta mondar-mandir di jalanan lebar. Gondola-gondola berbaris di kanal sungai, penuh penumpang. Seorang pria yang mendorong kereta berisi tart buah-buahan sedang menyanyikan lagu daerah, sementara sekelompok anak menari-nari di belakangnya.

Aroma mentega dan rempah-rempah bercampur dengan bau tajam keramaian.

Namun, awan hitam menyelimuti langit, bahkan lebih gelap daripada saat aku melihatnya dari teras tadi. Udara terasa lembap, menyiratkan kesunyian dingin dan mencekam, sangat kontras dengan perayaan di jalanan dan spanduk-spanduk warna-warni di balkon-balkon. Orang-orang yang tersenyum memakai topeng pesta, tampak menakutkan bagiku. Seolah-olah mereka tahu apa yang kulakukan dan ke mana aku pergi. Aku terus menundukkan kepala.

Di masing-masing perempatan utama, terdapat pengumuman dari Aksis Inkuisisi, mengimbau para warga untuk melapor kalau melihat *malfetto* yang mencurigakan. Naluriah, aku menyelinap di antara keramaian, berusaha agar tetap tersembunyi dari pandangan. Semua orang seolah-olah menuju arah yang sama, jadi aku mengikuti arus, tenggelam di antara pakaian-pakaian mewah dan topeng-topeng cerah. Sandalku mengentak-entak jalanan berkerikil tajam. *Perayaan Estenzia macam apa ini?* Aku bertanya-tanya, menyusuri jalanan sempit berhiaskan tanaman-tanaman rambat yang menggantung rendah di atasku.

"Untuk Wilayah Merah!" seseorang berseru di sebelahku, melambaikan secarik sutra merah di atas kepalanya. Aku baru sadar, semua orang melambaikan sutra berwarna-warni: merah, hijau, emas, dan biru.

Di kejauhan dan di dekat pelabuhan, atap menara Inkuisisi bersinar dinaungi sinar matahari.

Aku terhuyung di tengah-tengah keramaian. Akhirnya, aku berhasil keluar dari sana dan menuju gang sempit yang lebih tenang. Aku berhati-hati untuk tetap bersembunyi dalam bayang-bayang. Kalau aku tahu bagaimana cara mengeluarkan kekuatanku, mungkin aku bisa menggunakan siluet gelapku untuk menyembunyikan diri. Aku berusaha memanggil kekuatanku lagi, tapi benang-benang itu berada di luar jangkauanku, seolah-olah mengejekku.

Begitu sampai di Menara Inkuisisi, aku dibanjiri keringat dan gemetar dari kepala sampai kaki. Aku beruntung karena hanya ada sedikit orang di wilayah ini—semuanya berbondong-bondong pergi ke perayaan. Kupandang gerbang yang dijaga para Inkuisitor, kucoba membayangkan Violetta di dalam dinding-dinding batu ini. Aku mulai ragu, meremas-remas tanganku.

Bagaimana kalau Teren sama sekali tidak menyandera Violetta? Jebakan macam apa yang kira-kira dibuatnya? Aku menggigit bibir, memikirkan Teren yang tidak menangkapku di Fortunata Court, ancamannya untuk membunuh Violetta kalau aku tidak datang. Aku memandang menara begitu lama sampai-sampai tatapanku mengabur. Akhirnya, saat jalanan sepi, aku bergegas ke gerbang menara.

Para Inkuisitor memblokir jalanku. "Apa-apaan ini?" gerutu salah satunya.

"Tolong," bisikku kasar. Aku merasa mencolok di luar sini. Kalau salah satu Elite melihatku .... "Aku ingin bertemu Master Teren Santoro. Dia menungguku."

Sang Inkuisitor mengamatiku dengan curiga, lalu saling pandang dengan Inkuisitor satunya. Dia menggeleng padaku.

"Akan kusampaikan pada Master Santoro," katanya. "Kau tunggu di sini dulu."

"Tidak," kataku terburu-buru, kemudian melihat sekeliling jalan lagi. Keringat membasahi alisku. "Aku harus bertemu dia sekarang," tambahku, lebih pelan dan mendesak. "Aku tidak boleh terlihat di sini. *Kumohon.*"

Sang Inkuisitor mendorongku dengan tampang kesal. "Kau *akan* menunggu di sini," sentaknya. "Sampai pada waktunya—"

Kata-katanya terputus saat pintu di belakangnya bergetar, kemudian berayun terbuka. Di sana, Teren berdiri santai dengan kedua tangan di belakang. Dia tersenyum melihatku. "Ada masalah apa?" tanyanya pada para penjaga.

Inkuisitor yang tadi mendorongku, berbalik dengan bingung. Ekspresi kesalnya lenyap. Dia cepat-cepat membungkuk pada Teren. "*Sir*," dia memulai, "gadis ini bilang dia ke sini untuk bertemu dengan Anda. Kami—"

"Dia memang ingin bertemu denganku," Teren menginterupsi, mata pucatnya fokus padaku. "Aku tadi melihatmu berjalan kemari." Dia mengisyaratkanku untuk mendekat.

Aku menelan ludah, kemudian buru-buru melewati kedua Inkuisitor sambil menunduk. Saat aku masuk ke menara, Teren menutup pintu di belakangku. Aku lega karena sudah tidak tersingkap lagi di jalanan.

Lalu, aku gemetar melihat aula utama menara. Karpet-karpet, tapestri, dan simbol-simbol mataharinya sama dengan yang ada di menara Dalia, tempatku dipenjara dulu.

Teren memimpinku menuju aula yang lebih kecil, kemudian menuju ruangan berisi meja panjang dan kursi-kursi. Di sana, dia menarik kursi untukku dan mempersilakanku duduk. Aku menurut, gemetar. Tenggorokanku kering. Teren duduk di sebelahku, kemudian bersandar santai.

"Kau menepati janjimu," katanya setelah beberapa saat. "Aku menghargainya. Ini menghindarkanku dari masalah besar."

Aku tidak mau bertanya apa yang akan dia lakukan kalau aku tidak muncul. Alih-alih, aku menatap matanya. "Apakah adikku selamat?" bisikku.

Teren mengangguk. "Selamat dan baik-baik saja, untuk sekarang."

"Izinkan aku melihatnya."

Dia tertawa sekilas. Namun, rasa geli itu tidak mencapai matanya. Tatapan dinginnya membekukanku sampai ke tulang. "Bagaimana kalau kau memberitahuku dulu tentang apa yang ingin kutahu?" katanya.

Aku tetap diam, tak yakin harus bilang apa. Pikiran-pikiranku seolah-olah mengabur menjadi arus sungai yang deras. Seberapa sedikit yang harus kusampaikan kepadanya agar Violetta selamat? Apa yang bisa memuaskannya? Kuhela napas panjang, kemudian mengumpulkan keberanian sebisaku. "Aku tidak akan memberitahumu apa-apa, kalau kau tidak mau membuktikan bahwa kau memang menyanderanya."

Senyum Teren melebar. Dia memandangku dengan tertarik. "Kau pintar menawar," gumamnya. Dia terdiam lama, lalu kembali bersandar di kursinya. Dia merogoh lengan bajunya. "Aku juga berpikir begitu."

Sementara aku menatapnya, dia mengambil sesuatu dan melemparnya ke meja. Benda itu mendarat dengan suara berdenting.

Aku mengamati dengan saksama. Itu kalung safir yang sering dipakai Violetta. Tetapi lebih dari itu—sesuatu tertambat di rantai perak kalung tersebut. Potongan rambut panjang dan lebat milik Violetta.

Tenggorokanku tercekat.

"Sebelum kau memulai," kata Teren, menginterupsi pikiranku, "aku ingin menegaskan sesuatu." Dia mencondongkan tubuh. Tatapan matanya menusukku. "Janjiku selalu tepat, jadi jangan coba-coba mengujinya. Kau akan mengatakan yang sebenarnya padaku. Aku punya banyak sekali mata-mata di kota ini. Kalau kau menolak memberikan apa yang kuinginkan, aku *akan* menyakitinya. Kau mengerti?"

Dia memang menyandera Violetta. Kuremas gaunku erat-erat agar tanganku tidak gemetar. "Ya," bisikku. Aku tidak berani bertanya lagi.

"Jadi. Karena sepertinya kau tidak tahu dari mana harus memulai, biar kubantu dengan beberapa pertanyaan." Dia menopang kedua sikunya di lutut, kedua tangannya tertangkup. "Apa saja yang kau lakukan bersama para Elite, sampai sekarang?"

Aku menarik napas dalam-dalam. *Aku harus mengulur-ulur jawabanku selama mungkin.* "Istirahat, seringnya," balasku. Aku terkejut mendengar betapa terkendalinya kalimatku. "Aku tidak sadarkan diri selama berhari-hari."

"Ya, tentu saja." Teren nyaris tampak simpatik. "Luka-lukamu banyak."

Aku mengangguk dalam diam. "Awalnya mereka tidak memercayaiku," kataku akhirnya. "Mereka ... mereka memakai topeng-topeng perak itu. Aku tidak tahu nama atau identitas mereka."

Teren tidak mudah diperdaya. "Apa yang kau *tahu*?"

Aku menelan ludah. Udara terasa begitu pengap. *Aku harus memberitahunya sesuatu.* Seolah-olah sedang bermimpi, kata-kataku muncul begitu saja. "Mereka mengunjungiku sesekali di Fortunata Court," bisikku.

Teren tersenyum. "Apakah mereka beroperasi dari sana?"

"Aku tidak yakin." Aku bisa mendengar degup jantungku. Kegelapan yang tumbuh di dadaku membuat kepalaku pening. Aku berayun-ayun di kursi, merasa lapar untuk menggunakan kekuatanku. *Seandainya aku punya keahlian seperti Enzo,* pikirku tiba-tiba, dan keinginan itu membuat ambisiku meluap-luap. *Seandainya aku punya kekuatan untuk membakar habis menara ini.*

"Katakan, Adelina," kata Teren, memandangku penasaran. "Apa yang mereka rencanakan?"

Dengan usaha luar biasa, kupaksa kegelapan itu memudar. Aku tidak bisa menggunakan kekuatanku kepada

Teren. Aku terlalu lemah. Lagi pula, apakah sekelompok bayangan hitam sanggup mengalahkannya? Aku berdeham. Apa yang bisa kukatakan kepadanya? Informasi apakah yang hanya menimbulkan sedikit kerugian? "Mereka merencanakan sesuatu untuk Turnamen Badai," kataku. "Tapi, aku tidak tahu apa rencana mereka."

Teren memikirkan ucapanku. Kemudian, dia bertepuk satu kali. Sesaat kemudian, seorang Inkuisitor membuka pintu. "*Sir*?"

Teren melambai padanya. Inkuisitor itu membisikkan sesuatu yang tidak bisa kudengar, lalu memandangku curiga. Akhirnya, Teren menjauh. "Langsung beri tahu raja," katanya.

Si Inkuisitor membungkuk dalam-dalam. "Pasti, *Sir*." Dia menghambur pergi.

"Hanya itu?" tanya Teren padaku.

Wajah lembut Raffaele muncul dalam benakku, dan pada saat bersamaan, rasa bersalah menusukku. Aku sudah memberi tahu Teren sesedikit mungkin. *Kumohon, semoga ini cukup memuaskannya.* "Cuma itu yang kutahu," bisikku. "Aku butuh lebih banyak waktu."

Untuk beberapa lama, Teren tidak bergerak.

Tepat saat aku mengira dia akan meminta lebih banyak informasi, dia tampak lebih santai dan memalingkan wajah. "Kau datang menemuiku hari ini," katanya. "Ini awal yang berguna. Terima kasih untuk informasinya. Karena kau sudah menepati janji, aku juga akan menepati janjiku. Adikmu selamat."

Air mataku merebak, tubuhku memelorot karena lega.

"Dia selamat—selama kau bisa terus memuaskanku." Matanya kembali berputar ke arahku. "Kapan aku bisa melihatmu lagi?"

"Dua minggu lagi," kataku parau. "Beri aku dua minggu." Melihatnya yang terus terdiam, aku menunduk. "Kumohon."

Akhirnya, dia mengangguk. "Baiklah." Dia berdiri. "Kau boleh pergi."

Dan, pertemuan itu pun berakhir.

Teren mengantarku keluar dari menara, melalui pintu belakang kecil yang mengarah ke sebuah gerbang dan gang. Sebelum mengizinkanku pergi, dia meraih kedua tanganku. Dia membungkuk untuk mencium sebelah pipiku. "Kau melakukannya dengan baik," bisiknya. Dia mencium pipiku yang satu lagi. "Bertahanlah."

Kemudian, dia meninggalkanku sendirian. Aku menyusuri jalan dengan kaki gemetaran. *Aku pengkhianat. Apa yang sudah kulakukan?*

Aku terus melangkah, menerawang, sampai aku sadar telah menuju tempat perayaan tadi. Jalanan mulai dipenuhi keributan lagi, dan sebelum aku menyadarinya, aku berbelok, mendapati diriku dikelilingi kerumunan orang yang bersorak-sorai. Perlahan, ketakutan dan rasa lelahku berganti dengan rasa penasaran. Untuk apa semua kegaduhan ini? Tidak mungkin aku kembali ke Fortunata Court tanpa melewati semua orang di sini.

Kemudian, aku berbelok lagi bersama orang-orang itu, dan kami memasuki lapangan terbesar yang pernah kulihat.

Lapangan itu memiliki kanal di tiga sisinya. Orang-orang mengisi ruang-ruang kosong di lapangan, tetapi sebagian besar sisi lapangan itu dipagari tali tebal. Para Inkuisitor memeriksa jalur-jalur tanah yang memutar di sekeliling lapangan. Sederetan orang berkostum sutra indah dan topeng hias, berparade di tepi jalur—para pembawa bendera, pemain trompet dan badut, para aristokrat serta kusir mereka. Semuanya melambai pada penonton yang bersorak-sorai. Aku mengamati para penonton. Mereka kini terbagi menjadi sekelompok orang yang melambai-lambaikan sutra merah, biru, emas, dan hijau. Balkon-balkon pun penuh orang. Masing-masing balkon digantungi bendera warna-warni yang tampak suram dinaungi langit gelap.

Pacuan kuda. Aku pernah melihat beberapa di Dalia, walaupun tidak ada penontonnya sebanyak ini. Misi para Belati pasti berhubungan dengan ini.

Aku mendongak ke arah balkon. Kemudian, aku mendongak ke arah singgasana yang diperuntukkan untuk raja dan ratu. Singgasana itu berada di atas bangunan di depan jalur pacuan, berupa balkon strategis. Susuran besinya dihiasi sutra emas dan putih. Namun, raja dan ratu tidak di sana. Mungkin kursi itu sekadar untuk dipamerkan.

Gemuruh rendah guntur menggema di seantero kota.

"Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sekalian! Teman-Teman penonton!" Salah satu pria berkostum mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi. Si Pemain Trompet ternyata adalah pembawa acara resmi dalam pacuan kuda ini. Parade kostum warna-warni pun terhenti sejenak, dan suasana berubah dari keributan yang ceria menjadi pengharapan yang senyap. Para Inkuisitor berdiri di sekeliling arena, siap untuk mengatur keadaan jika diperlukan. Guntur masih bergemuruh di langit, seolah-olah memberi peringatan.

"Selamat datang dalam lomba kualifikasi pacuan kuda di Estenzia!" Trompet berbunyi. Pemain trompet itu berputar agar semua orang bisa melihatnya, kemudian berhenti untuk menghadap singgasana raja dan ratu yang kosong. Dia membungkuk sambil memutar-mutar tangan dengan berlebihan. "Biarkan ini menjadi persembahan bagi pemimpin kita yang mulia, dan kemakmuran yang mereka berikan bagi Kenettra."

Tanggapan penonton mengejutkanku—tidak ada yang bertepuk tangan atau bersorak-sorai. Mereka hanya bergumam kesal, dan hanya sedikit yang menyerukan *Hidup raja.* Di Dalia, orang-orang mengeluh tentang raja. Sekarang, aku mendengar kebencian itu dengan telingaku sendiri. Kubayangkan Enzo duduk di singgasana, putra raja dan pemimpin yang sebenarnya. Sosoknya pasti akan terlihat sangat alami. Berapa banyakkah penonton yang setia kepada Enzo? Berapa banyakkah pendukung para Elite?

Sesaat, kubayangkan diriku berada di atas balkon itu. Pemikiran tentang kekuasaan sebesar itu membuatku meringding.

Si Pembawa Acara kembali mengalihkan perhatian pada penonton. "Hari ini, kalian akan memilih penunggang-penunggang terbaik dari Estenzia untuk dikirim ke Turnamen Badai musim panas ini. Tiga penunggang telah dipilih dari masing-masing wilayah kota. Sesuai tradisi, tiga dari dua belas penunggang yang mengikuti pertandingan kualifikasi akan meneruskan ke babak selanjutnya." Dia menyeringai lebar, giginya bersinar putih cemerlang di bawah topengnya yang bekerlap-kerlip. Dia memegang telinganya dengan gerakan berlebihan. "Wilayah manakah yang akan jadi nomor satu?"

Antusiasme penonton meledak. Mereka menyerukan nama wilayah masing-masing. Sutra warna-warni melambai liar di udara.

"Aku mendengar dukungan untuk Wilayah Merah!" goda si Pembawa Acara, menimbulkan sorak-sorai dari Wilayah Merah, sementara penonton dari wilayah-wilayah lainnya meneriakkan nama wilayah mereka dengan nyaring. "Tunggu—sekarang aku mendengar Wilayah Biru. Tapi, Wilayah Hijau punya kuda berumur tiga tahun yang perkasa, begitu pula Wilayah Emas. Siapakah yang akan menang?" Dia melambaikan tangan dengan flamboyan. "Mau melihat para penunggang kuda kita sekarang?"

Orang-orang memekik. Aku membeku. *Turnamen Badai.* Inilah yang tadi dibicarakan oleh Raffaele. Karena itulah, Para Belati datang kemari—*ini* misi mereka. Mereka mengikutkan salah satu anggota mereka dalam pertandingan kualifikasi Turnamen Badai, barangkali untuk me-

nyerang raja di arena umum. Kepalaku pening karena syok. *Aku memberitahukannya pada Teren.*

Di antara sorak-sorai penonton, muncul tiga ekor kuda. Pendukung Wilayah Merah melambai-lambaikan sutra, membelai tubuh kuda-kuda itu saat mereka berderap di tengah-tengah keramaian dan menuju jalur pacuan. Sesaat, perhatianku teralih. Hanya butuh sekali lihat untuk tahu bahwa kuda-kuda itu sama unggulnya dengan kuda di tanah ayahku. Mereka murni berasal dari Sunland, dengan leher melengkung sempurna dan lubang hidung mengembang. Mata mereka masih berkilau oleh keliaran yang juga dimiliki kuda-kudaku yang dulu hilang. Mereka mengebaskan surai berhiaskan sutra-sutra merah. Para penunggang mereka, yang juga memakai sutra merah, melambai pada para pendukung.

Kemudian, para penunggang dari Wilayah Hijau dan kuda mereka muncul. Saat itulah aku terkesiap.

Salah satu penunggang itu adalah Sang Pencuri Bintang. Tanda ungu di wajahnya tampak jelas.

"Lady Gemma dari Kediaman Salvatore, menunggang kuda indah Keepsake milik Master Aquino!"

Si Pembawa Acara membacakan daftar kuda yang menang tahun lalu, tapi aku tidak menyimak lagi. Di tengah-tengah teriakan penonton, aku sadar bahwa keluarga Gemma pastilah kaya raya dan berkuasa, karena *malfetto* seperti dia diperbolehkan bertanding di sini.

Aku harus kembali ke Fortunata Court, sebelum mereka sadar aku menghilang. Namun, pertunjukan ini terlalu sa-

yang untuk dilewatkan, dan kakiku tetap terpaku di tanah. Mataku terpancang pada gadis yang kukenal sebagai Sang Pencuri Bintang.

Kehadiran Gemma menimbulkan kekacauan kecil. Aku mendengar kata *"Malfetto!"* diteriakkan, bercampur dengan ejekan "huuu" keras. Kupandang penonton dengan lebih saksama—beberapa orang menyeringai dan mengejek Gemma dengan menunjukkan bercak-bercak ungu yang berlebihan di wajah mereka. Salah satunya bahkan melempar buah busuk kepada Gemma. "Anak haram!" teriak orang itu, menyeringai kejam. Gemma mengabaikannya, tetap mendongak tinggi-tinggi selagi kudanya berderap maju. Ejekan-ejekan untuknya terus berhamburan.

Wanita bangsawan masih juga diejek begini? Aku menggigit bibir, merasakan amarah yang tajam—sampai aku menyadari, dengan terkejut, bahwa ternyata ada juga orang-orang yang membela Gemma. Lantang.

Kerumunan besar orang melambaikan bendera untuk mendukung Gemma. Sebagian besar dari Wilayah Hijau, beberapa bahkan dari wilayah-wilayah lainnya. Aku menahan napas, kemudian kemarahanku digantikan oleh rasa bingung—lalu berubah menjadi semangat. Aku memandang takjub saat Gemma mengangguk pada mereka. Tak pernah kusaksikan pemandangan semacam ini dalam hidupku. Ketegangan di antara para pendukung Gemma dan musuhnya berderak di udara, dan bisa saja berakhir menjadi perang sipil. Aku menghela napas panjang, seolah-olah mengisap kekuatan yang ditimbulkan oleh ketegangan ter-

sebut. *Tidak semua orang membenci* malfetto, kata Enzo. Aku memandang gugup para Inkuisitor yang tampak siap bertindak.

Perhatian untuk Gemma berlimpah ruah. Dia mengibaskan rambut gelapnya, lalu nyengir balik pada penonton, memusatkan perhatian kepada para pendukungnya. Kemudian, dia melompat di atas kudanya dengan satu gerakan mulus. Dia berdiri di atas kuda itu, tampak bersemangat dan mungil, kedua tangannya terlipat puas. Gemma melambai, kemudian duduk kembali. Kudanya luar biasa tenang. Sejauh ini, Gemma adalah satu-satunya *malfetto*.

Para penunggang dari dua wilayah lain akhirnya muncul. Kedua belas penunggang berderet di ujung jalur pacuan. Sorakan penonton membahana. Gemma membelai leher kudanya, kaki kuda itu mengais-ngais tanah dengan bersemangat.

"Para penunggang, bersiap-siaplah!" seru si Pembawa Acara. Keributan memudar sejenak, semua orang diam untuk menyaksikan dimulainya pertandingan.

Si Peniup Trompet mengangkat sutra kuning terang yang diberati batu. Dia melemparnya ke atas. "*Mulai!*" teriaknya.

Kuda-kuda berlari. Keriuhan meledak.

Kepulan debu menghujani arena saat para penunggang melakukan putaran pertama mereka. Aku memicingkan mata, dan akhirnya pandanganku menangkap sutra hijau Gemma yang melambai-lambai. Dia nyaris di urutan terakhir, tapi dia menyeringai sangat lebar.

Putaran pertama. Penunggang Wilayah Merah memimpin di depan. Gemma di urutan kesembilan. Dalam hati, aku meneriakkan dukungan kepadanya.

Orang-orang di sekelilingku berteriak dan menyerukan nama-nama penunggang yang mereka gemari. Keributan itu mengingatkanku pada hari hukuman matiku. Kurasakan kegelapan menggumpal di dalam diriku. Raffaele telah memberitahuku untuk mengawasi ruang-ruang kosong, untuk mencari benang-benang energi di udara.

Kuda-kuda memelesat di belokan dan melewatiku. Kepala Gemma condong ke belakang. Dia tertawa keras, rambut gelapnya menjurai di belakangnya seperti tirai. Aku memperhatikan ruang kosong di antara dirinya dan penunggang lainnya. Ada percikan cahaya di sudut mataku, tapi percikan itu lenyap begitu aku mencoba melihat dengan saksama.

Kuda-kuda menghambur lagi di sepanjang jalur, hampir mendekati akhir putaran kedua. Tinggal satu putaran lagi. Gemma masih di urutan kesembilan. Tiba-tiba saja dia beringsut—dia menarik surai kudanya, mencondongkan tubuh ke leher si Kuda, dan berbisik padanya. Pada saat bersamaan, angin bertiup di arena. *Sang Pengelana Angin.* Dia pasti sedang menonton dari sudut tersembunyi.

Gemma mulai membuat kemajuan. Dengan cepat. Dari urutan kesembilan menjadi urutan ketujuh, kemudian keenam. Kelima. Keempat, ketiga. Sorakan penonton dari Wilayah Hijau semakin keras. Jantungku berdegup kencang. Dengan bantuan Sang Pengelana Angin dan kemampuannya

sendiri, Gemma perlahan menduduki posisi kedua. Aku menahan napas. *Konsentrasi.* Kutatap Gemma lekat-lekat.

Selama sepersekian detik, aku merasa melihat benang-benang berkilauan di udara, dengan ribuan warna berbeda, bergerak dan berpindah-pindah seperti sedang ditenun.

Para penunggang Merah di posisi pertama dan ketiga berusaha menghalangi Gemma, mengimpitnya. Tetapi, Gemma mendorong kudanya lebih keras lagi. Kuda dua penunggang lainnya mengedikkan kepala, terkejut, saat debu-debu terempas di dekat tapal mereka. Sang Pengelana Angin pastilah mengirimkan angin ke kaki kuda-kuda itu untuk mendorong mereka mundur.

Tinggal seperempat putaran lagi. Kuda Gemma mendadak maju dengan kecepatan tinggi—tepat menuju posisi pertama. Penunggang lainnya berusaha mendahului, tetapi terlambat. Gemma telah melewati garis akhir. Si Peniup Trompet melemparkan sutra kuning lagi, dan sorak-sorai pun memenuhi udara. Wilayah Hijau dibanjiri sutra yang melambai-lambai.

Gemma menang.

Aku tak bisa menahan senyum lega, bahkan selagi aku berpura-pura diam seperti semua pendukung Wilayah Biru di sekelilingku. Mungkin yang bisa dilakukan Teren dengan informasiku hanyalah menugaskan lebih banyak Inkuisitor di turnamen ini. Mungkin itu tidak memengaruhi rencana para Belati. Di seantero arena, terdengar ejekan "huuu", dan teriakan-teriakan marah seperti "Diskualifikasi dia!" atau "*Malfetto,*" juga tuduhan bahwa Gemma adalah salah satu

Elite Muda. Tetap saja, tak ada yang bisa melawan. Kami telah melihat sendiri, Gemma memenangi pertandingan.

Si Peniup Trompet mendekati Gemma yang sedang berdiri di atas punggung kudanya dan membungkuk pada penonton. Peniup trompet itu memberikan sutra kuning kepada Gemma, tangannya melambai sarat perayaan. Meskipun dia tetap terlihat ceria, kuperhatikan pria itu menghindari bersentuhan dengan Gemma, menjauhkan tangannya agar tidak ternodai. Senyum Gemma memudar, tanda pertama bahwa dia terganggu oleh perlakuan tersebut. Tetapi, dia tetap mengangkat kepala tinggi-tinggi dan menutupi ketidaknyamannya dengan tersenyum lebar. Kemudian, si Peniup Trompet menghampiri para penunggang lainnya, memberikan sutra hijau. Tradisi di sini sama dengan di Dalia: penunggang yang kalah harus mengenakan simbol warna penunggang yang menang di lengan, selama tiga hari, untuk menunjukkan sikap sportif.

"Lady Gemma dari Kediaman Salvatore!" seru si Peniup Trompet.

"Tenang! Tenang!" Salah satu Inkuisitor berseru dari pagar betis, tetapi hanya sedikit yang mau mendengarkan. Wilayah Hijau dipenuhi warna dan teriakan-teriakan gila. Wilayah-wilayah lainnya bergumam jengkel. Aku mulai menyelinap pergi. Kalau pertandingan sudah berakhir, aku harus pulang sebelum ada yang menyadari kepergianku.

"Tenang, kubilang!" sentak Inkuisitor.

Aku berhenti melangkah. Lebih banyak Inkuisitor yang memblokir jalan keluar arena, memaksaku tetap tinggal.

Seorang Inkuisitor memanggil si Peniup Trompet, mengatakan sesuatu padanya yang tidak bisa didengar orang lain.

Lalu, aku terkejut melihat dia menyuruh dua Inkuisitor lainnya untuk memaksa Gemma turun dari kudanya. Para penunggang lainnya cepat-cepat meninggalkan jalur pacuan dan bergabung dengan penonton. Orang-orang beringsut gelisah saat seorang Inkuisitor menunggang kuda menuju tengah arena.

Dia mengangkat kedua tangan untuk menyuruh mereka diam. "Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sekalian," dia memulai, "Aku mengucapkan selamat pada Wilayah Hijau dan *malfetto* mereka untuk kemenangannya yang spektakuler."

Gemma berdiri tak nyaman di arena, sendirian, mendadak tampak tidak senang dengan perhatian yang ditujukan padanya. *Aku harus pergi dari sini. Sekarang.*

"Namun, aku membawa berita dari istana. Yang Mulia telah mengumumkan bahwa *malfetto* tidak lagi sah untuk mengikuti Turnamen Badai."

Wilayah Merah dan Biru langsung bersorak gembira—sementara Wilayah Hijau meledak marah. Gemma tetap berdiri di arena, tampak gelisah dan tegang.

Aku menelan ludah. Gelombang rasa bersalah menghantamku. *Ini gara-gara aku.*

Si Peniup Trompet dengan bingung berbicara lagi pada para Inkuisitor. Kemudian, dia menghampiri para penunggang yang lain, mengambil kembali kain-kain hijau mereka, dan menggantinya dengan kain berwarna merah. Tanpa kata, dia mengakui kemenangan penunggang di posisi ke-

dua. Wilayah Hijau meneriakkan kemarahan mereka. Perkelahian mulai pecah di antara penonton.

Tatapanku terus terarah pada Gemma yang sendirian di arena, bingung dan tak berdaya. Sesaat, aku teringat Violetta. Para Inkuisitor menahan Gemma di sana, seolah-olah mengira Gemma akan mengamuk. Si Peniup Trompet memberi Gemma kain merah. Tanganku mencengkeram tepian gaun sutraku begitu erat, sampai-sampai aku yakin kuku-kukuku menoreh kulit telapak tanganku. Benang-benang energi berkelap-kelip di udara, menandai ketakutan penonton—dan ketakutanku—yang mulai membubung. Ujung-ujung jariku berkedut, bergetar oleh kekuatan yang terus tumbuh. Di antara keramaian, hantu ayahku timbul-tenggelam. Dia merayap melewati orang-orang, senyum seramnya terpancang ke arahku.

Kedua pipi Gemma terbakar oleh rasa malu. Suasana mendadak sunyi senyap. Salah satu Inkuisitor yang menahannya, kini membungkus lengan atas Gemma dengan kain merah. Gemma menggigit bibir, terus menundukkan kepala. Si Inkuisitor melingkarkan kain itu tiga kali, lalu mengikatnya dengan sangat kencang. Gemma memekik keras dan berjengit.

"Sir Barra dari Wilayah Merah!" seru si Peniup Trompet saat pemenang yang baru mengangkat kedua tangannya. Mata Gemma terus memandang ke bawah. *Cepat pergi dari sini*, pikirku tiba-tiba kepadanya, berharap dia bisa mendengar. Sejuta benang menggantung di atas arena.

Mendadak, seseorang melemparkan batu ke kepala si Inkuisitor.

Si Inkuisitor memblokir batu tersebut dengan pedang sebelum batu itu mengenainya. Batu itu membentur pedang dan jatuh ke tanah tanpa menimbulkan bahaya. Mata sang Inkuisitor mencari-cari penyerangnya, tapi yang dia lihat hanyalah lautan wajah terkejut yang mendadak senyap dan pucat. Aku ikut tegang. Di Dalia, penyerang Inkuisitor akan dijatuhi hukuman mati.

Sang Inkuisitor mengangguk pada kawan-kawannya. Gemma berteriak protes saat mereka menyuruhnya berlutut. Orang-orang terkesiap. Bahkan para pengacau, yang tadi menghina Gemma dengan santai, kini tampak ragu. Aku merasa malu saat dadaku dirundung semangat alih-alih rasa takut. Ujung-ujung jariku berdenyut. Sisi gelap-ku bagaikan badai, hitam seperti warna langit saat ini. Benang-benang energi bersilangan erat dengan ketegangan di arena, mengisi setiap relung benakku. Para Belati pasti sedang bersiap-siap. Mereka *pasti* siap menyelamatkan Gemma. Raffaele bilang, kekuatan Gemma akan berantakan kalau gadis itu ketakutan.

"Mungkin kita harus mengingatkan penonton lebih keras lagi," bentak si Inkuisitor, "tentang tata cara bersikap sportif." Dia menekankan pedangnya cukup dalam di leher Gemma sampai gadis itu berdarah.

Di mana kau, Enzo?

Aku tidak tahan lagi. Aku harus melakukan sesuatu. Sebelum aku bisa menahan, benakku menarik benang-benang

energi dalam diriku. Kenyamanan yang ditimbulkannya membuatku tergetar. Ada banyak sekali ketegangan yang bisa dilahap—banyak sekali kegelisahan dan keburukan, perasaan-perasaan gelap gulita. Kata-kata Raffaele memelesat di pikiranku. Aku memusatkan perhatian, berkonsentrasi penuh pada benang-benang yang kutarik, memahami apa yang ingin kulakukan. Benang-benang itu menarik diri, memberontak, tetapi aku memaksa mereka untuk menuruti keinginanku.

Di atas atap-atap bangunan, siluet-siluet gelap sedang bangkit.

Keringat menitik di dahiku, tetapi kupaksa diriku untuk fokus. Aku berjuang memegang benang-benang tersebut, tapi benang itu *terlalu* banyak. Sambil menggertakkan gigi, kupaksa siluet-siluet itu untuk berubah bentuk. Dan untuk kali pertama, mereka mendengarkanku. Siluet-siluet itu membentuk sosok para Belati, tudung-tudung dan topeng-topeng perak mereka tampak kokoh. Jumlah mereka lusinan. Semuanya berjongkok di atas atap-atap, bagaikan pengawal-pengawal yang membisu, hitam dinaungi langit mendung. Aku menahan mereka di sana. Napasku tak beraturan. Rasanya seperti baru berlari selama berjam-jam. Beberapa siluet bergetar, nyaris tak mampu bertahan. *Bertahanlah.* Mereka kembali stabil. Aku menahan napas, terpana menyaksikan wujud mereka yang tampak sangat nyata.

Para Inkuisitor mendongak ke atap. Pedang tadi menyingkir dari leher Gemma.

"Elite!" beberapa orang berteriak, menunjuk ilusi-ilusi yang kuciptakan. "Mereka di sini!"

Teriakan-teriakan mulai meledak. Kuda-kuda terkejut. Gemma melompat bangun, terbelalak, dan memanfaatkan kesempatan itu untuk menghambur ke dalam kerumunan orang. Sisi gelapku begitu memabukkan dan menggoda. Aku merengkuhnya, membiarkannya menyelubungi diriku seperti tetesan tinta. *Kekuatan yang begitu besar di atas makhluk-makhluk kecil ini. Aku menyukainya.*

Aku tidak terlalu kuat untuk terus menahan ilusi tersebut. Siluet-siluet itu langsung lenyap begitu aku mendorong mereka dari atap. Dengan panik, aku ikut menghambur keluar dari arena. Luapan kejayaanku digantikan oleh kemarahan pada diriku sendiri. Sekarang, Enzo akan tahu aku di sini—mereka mungkin tahu mengapa aku berkeliaran di jalan. *Mereka mungkin tahu tentang pertemuanku dengan Teren, dan apa yang sudah kukatakan kepadanya.* Perutku mual. Aku harus pergi.

Semua orang berusaha membanjir keluar dari arena. Semua Inkuisitor memblokir jalan, tetapi jumlah mereka kalah banyak dari kami. Aku berhati-hati untuk tetap menempel pada dinding bangunan selagi orang-orang memelesat melewatiku. Sekelilingku buram oleh kerusuhan, warna-warna, wajah-wajah bertopeng, dan rasa takut. Benang-benang energi berkilauan di udara.

Kemudian, entah dari mana—sebuah panah terbang dari langit dan menusuk dada seorang Inkuistor. Panah itu menghantamnya begitu keras sampai membuat dia jatuh dari kuda.

Orang-orang di dekatnya berteriak, menyebar ke segala arah. Muncul satu anak panah lagi, lalu anak panah berikutnya. Para Inkuisitor mengalihkan perhatian pada penyerang mereka yang tak kasatmata. Orang-orang akhirnya mampu melewati jalan yang terblokir, kemudian terbebas dari arena. Jantungku berdentam-dentam melihat darah si Inkuisitor.

Para Belati.

Aku terhuyung keluar, kemudian kembali berlari bersama yang lainnya. Di belakangku, para Inkuisitor berteriak agar kami tetap tenang—suara perkelahian membuatku sadar mereka sedang menangkapi orang-orang. Aku berlari lebih cepat. Energi mengaliriku seperti ombak besar, menyuapiku bahkan saat aku berusaha mengabaikan kekuatan dalam nadiku. Terlepas dari semua yang terjadi, aku merasakan kegelian aneh.

Akulah yang menciptakan semua kekacauan ini.

Setelah sampai di Fortunata Court, aku banjir keringat. Napasku berat. Aku berbelok ke dinding yang menghadap jalanan sempit, kemudian memanjat tanaman rambat dan berhenti di langkan rendah. Kulemparkan diriku ke teras belakang. Kemudian aku berdiri, mengebas-ngebaskan tangan, dan membuka gerbang samping yang mengarah ke ruangan-ruangan di dalam. Akhirnya, aku sampai di dinding rahasia. Aku mendorong dinding tersebut, masuk, dan bergegas menuju kamarku. *Akhirnya. Aku berhasil sampai lebih dulu daripada yang lain. Aku akan ke kamar dan—*

Tapi, seseorang telah menungguku di lorong. Enzo.

Keberadaannya yang tiba-tiba itu membuatku terkejut. Harapan bahwa aku akan diampuni dari kemurkaannya pun sirna saat aku melihat air mukanya. Matanya membara, warna merahnya lebih terang daripada biasanya.

"Kau seharusnya tetap di sini," katanya. Suaranya tenang secara mengerikan. "Kenapa kau pergi?"

Rasa panik membubung ke tenggorokanku. *Dia tahu.*

Sesuatu bergerak di belakangnya. Aku memandang melewati bahu Enzo dan melihat Sang Pengelana Angin yang tidak mengenakan topeng. Sang Laba-Laba berdiri malas di kejauhan, kedua tangannya terlipat selagi dia bersandar di dinding. Dia terlihat berjaya, senang menantikan diriku dihukum. "Huh," katanya. "Domba kecil kena masalah."

Aku tetap fokus pada Enzo dan berusaha memikirkan bagaimana cara menjawabnya dengan pintar. Apa pun untuk melindungi diriku.

"Aku—" Aku mulai berkata. "Aku ingin menolong—"

"Kau bikin rusuh di luar sana," Sang Laba-Laba menginterupsi. "Pernah memikirkan apa yang bisa terjadi kalau kau kehilangan kendali atas kekuatanmu?"

"Aku melakukannya untuk Gemma," balasku, mendadak marah. "Aku tidak ingin cuma menunggu dan melihat dia terbunuh."

Mulut Sang Laba-Laba melengkung. "Mungkin sudah saatnya kau menahan kata-katamu dan menguncinya dalam mulut kecil cantikmu, tempat mereka seharusnya berada."

Suaraku datar. "Hati-hati. Kalau tidak, aku akan menyakitimu." Aku bahkan tidak tahu dari mana kata-kata itu berasal sampai mereka terucap.

Enzo menggelengkan kepala, menyuruh kami diam. "Dante," katanya, tanpa repot-repot menoleh. Sedetik kemudian, aku sadar Enzo telah mengungkapkan nama asli Sang Laba-Laba kepadaku. "Pergi."

Kemurkaan Sang Laba-Laba berganti ketidakpercayaan—karena namanya disebutkan di depanku, atau karena dia disuruh pergi. Mungkin keduanya. "Kau mengizinkan gadis ini ikut campur?" sentaknya. "Dia bisa membuat kita terbunuh. Dia bisa mengacaukan semua misi kita—"

"*Inkuisisi* yang mengacaukan misi kita," Enzo menginterupsi. Matanya terus menatapku. Aku merasakan getar yang tak asing lagi di hatiku. "Pergi. Jangan membuatku mengulanginya lagi."

Dante ragu beberapa saat. Kemudian, dia menyingkir dari tembok. "Waspadalah, Domba Kecil," bentaknya sebelum pergi dari lorong. Sang Pengelana Angin memandang kepergiannya, mengangkat bahu, dan memandangku curiga.

"Sekarang bagaimana, Sang Pencabut Nyawa?" tanyanya. "Butuh rencana baru untuk Turnamen Badai?"

"Tak perlu."

Sang Pengelana Angin mendengus. "Tetapi, mereka mendiskualifikasi Gemma," katanya. "Dia tidak bisa mendekati anggota kerajaan kalau tidak bertanding."

Enzo mengamatiku begitu lekat sehingga membuat pipiku merah. "Bisa, kalau ada yang mampu menyamarkan sosoknya," ujarnya.

Aku mengerjap, pikiranku berpacu menerima informasi-informasi baru ini. Pertama, nama asli Sang Laba-Laba.

Sekarang, ini. Apakah dia ... *senang* denganku? Dan mengizinkanku untuk ikut dalam rencana para Belati? *Aku bisa belajar menyamarkan sosok Gemma. Aku bisa menyamarkan siapa pun dari mereka untuk bertanding.*

Enzo mendekat sampai jaraknya tak sampai setengah meter dariku. Hawa panas yang dia pancarkan membakar kulitku, menembus kain pakaianku. Dia mengulurkan tangan dan menyentuh gesper jubah di leherku. Gesper logam itu berubah panas membara. Saat aku menunduk, kulihat benang-benang energi menyebar di kain jubahku. Ujung-ujung benang itu hitam dan hangus. Rasa takut menyelimuti tenggorokanku.

"Kau ingin berlatih lebih cepat," katanya.

Aku tetap meninggikan dagu, tak ingin dia melihat ketakutanku. "Ya."

Dia terdiam. Sedetik kemudian, dia melepaskan tangannya dari gesper. Hawa panas menghilang seolah-olah tidak pernah muncul sebelumnya. Aku kaget gesper itu tidak membakar kulitku. Saat aku mendongak lagi pada Enzo, kulihat percikan kecil di balik kemarahannya. Sesuatu di matanya mengirimkan berbagai kehangatan yang merasuki tubuhku.

"Jadi lakukanlah," ujarnya.

Jantungku berdegup kencang.

"Tetapi kuperingatkan kau, Adelina. Dante benar. Ada batasan yang tidak bisa kau seberangi." Matanya menyipit saat dia menyilangkan kedua tangan di punggungnya. "Kau tidak boleh membuat Elite-ku tertimpa bahaya dengan bertindak ceroboh seperti itu."

Kata-katanya terasa menyengat, menandaiku sebagai seseorang yang terpisah dari mereka. *Aku* memang *terpisah dari mereka. Aku mata-mata dan pengkhianat.* Lagi pula, bagaimana kalau malapetaka benar-benar terjadi saat aku menggunakan kekuatanku? Seandainya aku tidak berada di sana pun, para Belati pasti bergerak untuk melindungi Gemma, dan mereka jelas lebih lihai daripada aku. Bagaimana seandainya Gemma terluka gara-gara perbuatanku, gara-gara aku tidak menyadari apa yang kulakukan? Bagaimana kalau Inkuisisi menyalahkan Gemma atas munculnya para Elite di atap tadi?

Bagaimana kalau tadi Teren melihatku?

"Maafkan aku," gumamku pada lantai, berharap Enzo tidak mendengar semua rasa bersalahku ini.

Enzo tidak memperlihatkan sikap bahwa dia menerima permintaan maafku. Tatapannya seolah-olah mampu membakar kulitku. "Ini kali terakhir kau tidak mematuhiku." Dia berkata tanpa keraguan sedikit pun, dan aku sadar, dengan gemetar, bahwa dia sungguh-sungguh dengan ucapannya. *Kalau dia tahu soal Teren, dia benar-benar akan membunuhku.*

"Besok." Suaranya sekeras berlian. "Datanglah ke gua saat fajar. Mari kita lihat seberapa cepat kau belajar." Lalu dia berpaling, melangkah menjauh, dan meninggalkan lorong.

Sang Pengelana Angin tetap tinggal sejenak. Dia menyikutku pelan dan tersenyum segan, lalu mengulurkan tangan. "Aku Lucent," katanya.

Aku menjabat tangannya, tak yakin bagaimana harus menanggapi. Satu lagi dinding yang roboh di antara diriku dan para Belati. Aku tidak tahu harus merasa senang atau bersalah.

"Itu cara dia berterima kasih atas bantuanmu, omong-omong," katanya sebelum pergi. "Selamat. Dia sendiri yang akan melatihmu."[]

Teren Santoro

"Apakah kau tidak tahu siapa itu Lady Gemma?"

Teren membungkuk di hadapan Raja. "Tahu, Yang Mulia."

"Apa kau tidak tahu Baron Salvatore adalah ayahnya?"

"Maafkan saya, Yang Mulia."

"Kau Kepala Inkuisitor bodoh. Aku tidak mungkin membuat marah bangsawan seperti Baron Salvatore. Dan dia *murka.* Kau tidak boleh mengizinkan para Inkuisitormu mengancam putri Baron Salvatore di depan umum dan mempermalukanku. Bahkan, jika gadis itu *malfetto*. Paham, tidak?"

"Tetapi perintah Anda, Yang Mulia—"

Raja mendengus jijik. "Laksanakan perintahku *diam-diam*." Dia bersandar kembali ke kursinya. "Dan, para Elite Muda mengacaukan kompetisi. Kau bahkan belum menangkap satu pun dari mereka."

Teren bungkam menahan frustrasi. "Belum, Yang Mulia."

"Seharusnya aku membuang-*mu* ke sel bawah tanah."

Teren tetap menunduk menatap lantai pualam ruang singgasana. Giginya bergemeretak "Ya, Yang Mulia," katanya, tapi benaknya dirundung kemurkaan. *Dasar raja bodoh. Dia ingin para Elite ditangkap, tetapi dia terlalu pengecut untuk mempertaruhkan relasi-relasi politiknya. Dia terlalu pengecut untuk mengumumkan perang terbuka terhadap* malfetto. Teren tidak menyebutkan bahwa para Inkuisitornya mengancam Lady Gemma dengan sengaja. Bahwa itu ide sang Ratu. Bahwa permainan mereka sedang seru-serunya. *Buat para bangsawan melawan sang Raja, agar posisi sang Raja melemah.*

Dan setelah Adelina menyampaikan informasi yang dia ketahui ....

Di sebelah Raja, Ratu Giulietta mencondongkan tubuh untuk membisikkan sesuatu di telinga suaminya. Sang Raja hanya menepisnya dengan jengkel. Kemarahan Teren membara. Giulietta mengerling Teren.

Sabar, Terenku, sorot mata sang Ratu tampak berbicara. *Semuanya akan beres.*

"Kali lain kau mempermalukanku," sang Raja melanjutkan, "akan kupenggal kepalamu."

Teren membungkuk lebih rendah. "Tidak ada kali lain, Yang Mulia," jawabnya lantang.

Raja terlihat angkuh dan puas. Dia tidak memahami arti ganda di balik ucapan Teren.[]

Dengan ini, aku bersumpah untuk melayani Perkumpulan Belati, untuk menimbulkan ketakutan pada hati para pemimpin Kenettra, untuk merebut hak kita mati-matian, dan untuk menyebarkan kekuatan kita kepada setiap pria, wanita, dan anak-anak. Kalau aku melanggar sumpah, biarkan sang Belati mengambil dariku apa yang telah kuambil dari sang Belati.
—Sumpah Inisiasi Perkumpulan Belati, *oleh Enzo Valenciano*

Adelina Amouteru

Esok paginya, saat aku hendak bertemu Enzo di gua, langit berderak oleh awan hitam. Butir-butir besar air hujan menyiramiku saat aku menghambur melewati halaman utama, menuju gerbang rahasia. Aku menuruni tangga sendirian, berusaha tidak memikirkan kali terakhir aku melihat badai seperti ini.

Hari ini, aku tidak menyamar. Rambutku kelabu kebiru-biruan, berkilau di bawah langit gelap, diikat ketat menjauhi wajahku. Bulu mataku pucat monoton. Aku bahkan melepas topeng porselenku. Pakaianku bergaya Kenettra alih-alih sutra Tamoura—rompi biru tua di atas linen putih, celana longgar berwarna gelap, sepatu bot gelap dengan ornamen perak. Kuseka air dari kepalaku selagi melangkah.

Saat aku tiba di gua, Enzo telah menungguku. Tak ada orang lain.

Dia memakai *doublet* gelap. Tudungnya lepas, menyingkap rambut merah pekatnya. Kemarahan yang membara di matanya waktu itu, kini digantikan raut serius dan dingin. Aku tidak terlalu yakin apa yang dia inginkan dariku. Aku berhenti beberapa puluh senti di hadapannya dan membungkuk satu kali. Kesendirian ini tiba-tiba membuatku merasa kerdil—aku baru sadar bahwa tubuh Enzo jauh lebih tinggi daripadaku.

"Selamat pagi," sapaku. "Anda memanggil saya, Yang Mulia, jadi di sinilah saya sekarang."

Enzo menatapku lekat. Aku bertanya-tanya apakah dia akan berkomentar tentang caraku mengendalikan ilusi kemarin. Ingatan itu membuatku sedikit melambung bangga. *Pastinya* dia juga bangga akan hal itu, terlepas dari bagaimana aku melakukannya.

"Kau menginginkan tantangan," katanya setelah jeda sesaat. Suaranya bergaung di ruang kosong.

Aku meninggikan dagu. "Ya," jawabku, berusaha terdengar tegas.

Kilat merah samar menyinari matanya. "Apakah rasa takut membuatmu bersemangat?"

Aku tidak menjawab. Namun, pertanyaannya mengingatkanku akan kekacauan yang mengelilingiku di pertandingan kemarin, bahwa aku tidak bisa menahan aliran kekuatan yang ditimbulkan kekacauan tersebut.

"Apa yang sangat ingin kau pelajari, Adelina?" tanya Enzo.

Aku menatap matanya. "Segalanya," jawabku, terkejut mendengar ketenanganku.

Dia mengulurkan tangannya yang bersarung tangan. Kepulan asap menguar dari kedua telapak tangannya. "Aku bukan Raffaele," dia memperingatkan. "Persiapkan dirimu."

Mendadak, dua pilar api menyembur di kedua sisiku. Api itu berkobar sampai ke langit-langit, menderu membentuk dua garis panjang, memenjaraku dalam selasar api. Aku melompat ke belakang, kemudian berusaha untuk fokus pada Enzo. *Kau sudah melakukannya kemarin; kau pasti bisa melakukannya hari ini.* Kutarik benang-benang energi yang bisa kulihat. Siluet makhluk jelek dan besar mulai bangkit dari tanah.

Tetapi, aku belum juga bisa berkonsentrasi saat Enzo menghambur ke arahku. Ada kilatan logam di kedua tangannya—dua belatinya teracung. Dia menyerangku. Konsentrasiku terpecah—ilusi yang kuciptakan lenyap. Kulemparkan diriku ke lantai dan berguling menjauhinya. Tepi sepatu botku menubruk dinding api. Aku berjengit merasakan hawa panasnya, kemudian merangkak menjauh dengan ngeri.

Enzo menyerangku lagi sebelum aku bisa berkedip. Logam memelesat di depan mataku. Kuulurkan tangan untuk melindungi diri—pisau itu menggores telapak tanganku. Aku kesakitan.

Dia tidak memberi belas kasihan. Ini bukan hanya sesi pelatihan yang dipercepat—ini sebuah pelajaran.

"Tunggu—" seruku.

"Bangun, Serigala Kecil," sentaknya. Hawa panas api memantul di rambut merah darahnya.

Aku berjuang untuk berdiri. Luka di tanganku menimbulkan bercak-bercak di lantai. Rasa sakit dan ngeri bercampur dalam diriku, memberiku bahan bakar yang kudambakan. Kutarik benang-benang energiku, dan kali ini, kuciptakan serigala dari kabut gelap. Matanya keemasan dan mulutnya membentuk raungan. Makhluk itu menyerang Enzo.

Enzo langsung menghambur ke arah serigala tersebut, melenyapkannya dan mengacaukan konsentrasiku menjadi kepulan asap hitam. Benang-benang energi tergelincir dari tanganku dan kembali menyebar di mana-mana. Aku mencoba menariknya lagi—kepulan asap hitam itu berubah menjadi iblis bertudung. Enzo membuat gerakan menebas ke arahku. Api membara di depan wajahku. Aku kehilangan keseimbangan dan terjatuh, punggungku membentur lantai dengan keras. Paru-paruku berjuang mencari udara.

Jubah gelap Enzo berhenti di sampingku. Aku mendongak, melihat ekspresinya yang dingin tanpa belas kasihan. "Lagi," perintahnya.

Kata-kata Dante kembali terngiang di benakku, tetapi suaranya terdengar seperti ayahku. *Kau tidak akan pernah menguasai bakatmu.* Apakah aku hanya bisa menghasilkan kumpulan siluet hitam dan bentuk-bentuk seperti binatang?

Amarah dan ketakutan membanjiriku lagi. Kuseret tubuhku untuk berdiri. Kuputuskan untuk meninggalkan semua kepura-puraan—kuraih kegelapan dengan liar, kemudian mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi.

Enzo menyerangku sebelum aku bisa fokus pada kekuatanku. Belatinya memantulkan cahaya api, menggoresku lagi, kali ini di lengan. Sengatannya meresap ke dagingku dan membuatku pening. Aku merunduk, merangkak dengan jengkel untuk menghindarinya. Rasa takut memburamkan pikiranku—semua benang energi ada di sana, berkilauan dalam diriku dan di sekelilingku—tetapi aku tidak mampu memusatkan perhatian cukup lama untuk menariknya.

Aku kembali mencoba. Siluet-siluet hitam muncul di udara. Tapi konsentrasiku pecah lagi. Serangan Enzo datang bertubi-tubi—berupa sekelebatan gerakan, memukulku mundur setiap kali aku mencoba untuk berdiri. Rambutku terurai dari gelungan dan menempel di wajahku.

"Lagi," perintah Enzo setiap kali aku terjatuh.

Lagi.

Lagi.

Lagi.

Aku mencoba. Aku sungguh-sungguh mencoba. Tetapi selalu gagal.

Akhirnya, aku berteriak dan menjauh dari belatinya, kemudian berbalik dan melewati selasar api. Pikiranku kacau. Aku berhenti memanggil energiku. Di depanku, pintu masuk gua tertutup rapat, tapi sebelum aku bisa mencapainya, dinding api berkobar di depanku. Aku tersandung,

kemudian jatuh ke lantai. Aku sekarang diblokir tiga dinding api. Aku berputar, melihat Enzo melangkah ke arahku, jubahnya melambai di belakangnya, wajahnya sebentuk potret kebengisan. Hawa panas membakar tepi lengan bajuku, membuatnya menghitam. Kali ini, aku meringkuk dengan gemetar dan bingung. Aku tidak bisa fokus untuk melakukan apa pun. Dia terus-menerus menghentikanku. Bagaimana aku bisa belajar kalau tidak mendapat kesempatan untuk berkonsentrasi?

Tapi, tentu saja dia sedang memberiku pelajaran. *Ini bukan permainan. Ini realita.* Inilah yang akan terjadi kalau aku berada di tengah-tengah pertempuran. Aku merintih, memejamkan mata, meringkuk lebih rapat, mencoba untuk menjauh dari pilar-pilar api yang menggerung di sekelilingku. Air mataku jatuh tanpa bisa kucegah.

Kurasakan kehadiran seseorang. Saat aku membuka mata, Enzo berlutut di depanku, mengamati wajahku yang bersimbah air mata dengan kekecewaan pahit. Raut wajahnya itu menyakitiku lebih dari apa pun.

"Sungguh gampang dihancurkan," katanya merendahkan. "Kau belum siap." Pilar-pilar api itu padam. Dia bangkit dan melewatiku, jubahnya menyapu tubuhku.

Aku ditinggalkan sendirian di lantai gua, tersedu-sedu, tak mampu mengendalikan tangis. Rambutku menutupi wajah. *Tidak. Aku tidak mudah dihancurkan. Aku tidak akan pernah hancur.* Aku akan bebas dari kekacauan yang membelengguku—aku *akan* menemukan jalan untuk lepas dan bebas dari cengkeraman Inkuisisi. Aku mendongak, meman-

dang sosok yang menjauh itu dengan air mata kemarahan. Amarahku meluap, menyebarkan kegelapannya ke dadaku, tumpah dari setiap tulang tubuhku. Semua benang energi kutarik dengan begitu kencangnya sampai-sampai bisa saja patah. Kekuatanku mulai terbangun. Dari sudut mata, kulihat rambutku menyala perak terang. Aku gemetar; tanganku rata dengan lantai, kemudian terbenam di lantai seperti cakar. Rasa sakit menghunjam satu jariku yang bengkok.

Larik-larik hitam jahat mulai merangkak di lantai. Jumlah mereka menjadi lusinan, kemudian ratusan, lalu jutaan, sampai memenuhi seluruh lantai dan melata di dinding-dinding. Di tengah larik-larik itu, mengalir darah yang menyerupai luka di tanganku. Sebuah bayangan megah menyelubungiku. Aku tidak perlu mendongak untuk melihat apa yang telah kuciptakan—sayap-sayap hitam, begitu megahnya sehingga tampak mengisi seantero gua, tumbuh dari punggungku seperti sepasang hantu. Desisan rendah memenuhi gua, bergaung di dinding.

Enzo berhenti dan berbalik untuk memandangku, sorot matanya masih keras. Aku tersenyum padanya. Sayap raksasaku pecah berkeping-keping—masing-masing pecahannya berubah menjadi serpih-serpih kaca hitam tajam. Aku melontarkannya ke arah Enzo. Serpih-serpih itu menembusnya, menabrak dinding, dan hancur menjadi ledakan bubuk *glitter*.

Enzo tidak berjengit, tapi dia *berkedip*. Pecahan-pecahan itu terlihat cukup nyata untuk membuatnya bereaksi.

Dia menyilangkan kedua tangan di belakang punggungnya, kemudian memujiku. "Lebih baik." Dia mendekat ke arahku lagi. Setiap kali dia melangkah, garis-garis hitam di lantai merayap ke atas, berubah menjadi tangan-tangan kerontang dan berusaha menarik kedua kakinya. Aku melahap semua kegembiraan ini. Jutaan benang energi berkilau di hadapanku, siap menerima perintahku.

"Anyam benang-benang itu," perintah Enzo saat dia berjalan mendekat. Api berkobar di belakangnya. Aku berdiri dan mundur menjauhinya sampai punggungku menyentuh dinding gua. "Ayo. Ciptakan sesuatu untukku yang lebih dari sekadar siluet hitam. Ciptakan sesuatu dengan *warna*."

Masih dibanjiri rasa murka dan takut, aku meraih benang-benang itu dan menjalinnya, melukis apa yang ada di benakku. Dengan pelan dan menyakitkan, sebuah ciptaan baru muncul di hadapanku. Enzo masih berjalan mendekat. Di antara kami, aku melukis sesuatu berwarna merah, sangat merah sehingga warnanya menyilaukanku. Warna merah itu berubah menjadi kelopak-kelopak bunga, jatuh bertumpuk, diselimuti tetes-tetes embun berwarna gelap. Di bawah kelopak-kelopak itu, ada tangkai hijau spiral berduri. Enzo berhenti di depan ilusi tersebut. Dia mengamatinya sesaat, kemudian mengulurkan tangan dan menyentuhnya. Aku menarik benang-benang energi di udara. Darah membasahi sarung tangannya, menetes dari telapak tangannya ke lantai, menyerupai darah di telapak tanganku.

Mengingatkanku pada hari aku mencengkeram duri-duri mawar di kebun ayahku.

Aku *sedang* belajar memalsukan realita.

Enzo melangkah maju. Dia menembus ilusi mawar itu, kemudian berhenti di depanku. Darah lenyap dari sarung tangannya. Aku memandangnya dengan marah dan berani. Kubiarkan hatiku terbuka lebar, menumpahkan genangan emosi gelap yang mengisiku sampai ke akar-akarnya. Hawa panas dari api Enzo membuat pipiku merona merah.

Enzo mengangguk satu kali. "Bagus sekali," gumamnya. Untuk kali pertama, dia tampak terkesan.

"Aku siap," sahutku marah. Air mata masih membasahi wajahku tanpa aku menginginkannya. "Aku tidak takut padamu. Kalau kau memberiku kesempatan, aku mampu menunjukkan padamu apa yang kubisa."

Enzo hanya memandangku. Aku mengamati matanya, sekali lagi melihat ekspresi aneh yang menggeliat di balik wajah dinginnya, sesuatu yang melampaui keinginannya untuk menggali kekuatanku. Sesuatu yang nyaris seperti … keakraban. Kami saling tatap beberapa lama. Akhirnya, dia mengulurkan tangan dan menyeka air mataku dengan lembut.

"Jangan menangis," katanya, suaranya tegas. "Kau lebih kuat daripada ini."[]

Saat dunia masih belia, dewa dan dewi melahirkan malaikat-malaikat, Kebahagiaan dan Keserakahan, Kecantikan, Empati, dan Penderitaan, Amarah dan Ketakutan, percikan-percikan sifat manusia. Untuk merasakan emosi—dalam artian, untuk menjadi *manusiawi*—berarti harus menjadi anak para dewa.

—Kelahiran Malaikat-Malaikat, *berbagai pengarang*

Adelina Amouteru

Badai akhirnya berlalu, meninggalkan kerusakan di Estenzia yang malang. Genting-genting pecah, kuil-kuil kebanjiran, kapal-kapal tenggelam, orang-orang mati dan sekarat. Sebagian orang berkumpul di kuil, yang lainnya berkumpul di alun-alun Estenzia. Teren memimpin orang-orang di alun-alun. Aku bisa melihatnya dari balkon-balkon Fortunata Court.

"Kita membiarkan *malfetto* memenangi pertandingan," serunya, "dan lihat bagaimana dewa-dewa menghukum kita. Mereka marah karena kita membiarkan aib melangkah di tengah-tengah kita." Semuanya mendengarkan dalam keheningan muram. Beberapa mulai berteriak dan mengacungkan tinju. Di belakang Teren ada tiga *malfetto* muda—salah satunya masih anak-anak. Mungkin mereka diciduk dari perkampungan kumuh di kota. Mereka diikat pada

tonggak di tengah alun-alun, mulut mereka menganga. Kaki mereka tersembunyi di tengah-tengah tumpukan kayu. Sepasang pendeta berdiri di kedua sisi mereka, menyetujui ucapan Teren dalam diam.

Teren mengacungkan obor. Cahaya api menimbulkan warna oranye di iris mata pucatnya. "*Malfetto-malfetto* ini didakwa sebagai salah satu Elite yang menyerang Inkuisitor saat pertandingan. Inkuisisi memvonis mereka bersalah. Sudah tugas kami untuk mengirim mereka kembali ke Alam Baka, agar kota kita tetap aman."

Dia melemparkan obor itu ke tumpukan kayu. Para *malfetto* menghilang, menjerit, di balik tirai api.

"Mulai sekarang," seru Teren melampaui suara kobaran api, "semua keluarga dan toko milik *malfetto* akan membayar pajak ganda pada kerajaan, sebagai tebusan atas nasib sial yang mereka bawa ke tengah-tengah masyarakat kita. Yang menolak akan dicurigai sebagai kaki tangan Para Elite Muda. Para pemberontak akan segera ditangkap."

Aku tidak bisa melihat para Belati dari sini, tapi aku tahu mereka sedang memandang hukuman bakar itu dari atap. Aku ingin yakin Dante sedang menyematkan panah pada busurnya, siap membebaskan masing-masing *malfetto* dari penderitaan. Aku berusaha tidak memikirkan mengapa para Belati tidak mengambil risiko menyelamatkan mereka.

Esoknya, segerombolan orang merusak toko milik keluarga *malfetto.* Kaca-kaca pecah menyebar di jalanan.

Pelajaranku meningkat.

Enzo terus membimbingku, datang ke kediaman pada larut malam atau pagi-pagi sekali. Aku baru tahu saat Gemma membisikkannya padaku, bahwa Enzo tidak pernah melatih siapa pun sampai seperti ini sebelumnya. Kata-kata Gemma seharusnya membuatku lebih bersemangat, tetapi yang bisa kulakukan hanyalah terjaga sepanjang malam dan membenci saat-saat aku harus bertemu dengan Teren lagi.

Untuk menajamkan kemampuan ilusiku, Enzo memanggil Michel, sang Arsitek. "Menggelikan," kata Michel saat sesi pertama kami. Dia melihat dari mata seorang pelukis, dan mata pelukisnya mengkritik hasil kerjaku. "Kau menyebut benda ini mawar? Semua bayang-bayangnya salah. Kelopaknya terlalu tebal dan teksturnya terlalu kasar. Mana esensinya? Sentuhan kehidupannya?"

Michel memaksaku menciptakan ilusi-ilusi kecil, sekecil yang kubisa. Ini membantuku berkonsentrasi tanpa membuang-buang energiku, memungkinkanku untuk memperhatikan sesuatu pada skala yang sekecil-kecilnya, pada detail-detail yang biasanya tidak kupikirkan. Aku belajar membuat ilusi bunga-bunga kecil, kunci, bulu, tekstur kayu, kerut-kerut kulit di ruas jari. Dia mengajariku bahwa jika aku ingin mengimitasi objek yang nyata, aku harus berpikir seperti pelukis: batu yang halus sebenarnya sama sekali tidak halus, tapi memiliki ketidaksempurnaan kecil; putih bukanlah putih, tetapi selusin tingkatan warna kuning, ungu, kelabu, dan biru yang berbeda-beda; warna kulit berubah, bergantung pada cahaya yang menyinarinya; wajah manusia tidaklah sepenuhnya diam, tetapi terdiri dari kilas-

kilas kecil kedutan yang tidak pernah benar-benar kita perhatikan. Wajah adalah yang tersulit. Salah sedikit saja, wajah itu akan tampak tidak alami, mengerikan dan palsu. Nyaris mustahil menghasilkan percikan kehidupan di mata seseorang.

Kata-kata Michel sama dengan Raffaele. Aku belajar *melihat.* Aku mulai memperhatikan hal-hal kecil. Bersamaan dengan itu, aku pun memikirkan hal lain: Kalau aku bisa menguasai kekuatanku, mungkin aku bisa menghadapi Teren bukan dengan informasi membahayakan. Mungkin kali lain, aku bisa menyerangnya. Gagasan itu membuatku bergairah.

Aku menghabiskan setiap menit untuk berlatih. Terkadang, aku berlatih sendirian, dan terkadang aku menonton Enzo bertarung dengan Lucent dan Dante. Sesekali, Gemma membawaku menyingkir, belajar bersamaku selagi yang lainnya berduel. Gemma mengajariku cara menenangkan pikiran agar aku bisa merasakan pikiran-pikiran orang di sekitarku.

"Mengapa kau tidak berduel dengan mereka?" tanyaku. Hari ini, dia membawa seekor kucing—besar dan liar dengan gerungan pelan.

Gemma nyengir, kemudian menunduk pada kucingnya. Binatang itu melepaskan diri dari kakinya dan melangkah ke arahku. Aku menjauh dari kucing yang tampak liar itu, tetapi ternyata ia mengelus kakiku dengan kepalanya dan bersandar di kakiku.

"Aku bukan petarung," jawab Gemma, melipat tangannya. "Ayah bilang, aku punya tangan yang cantik, dan dia tidak ingin aku merusaknya, kalau-kalau nanti aku dilamar orang." Dia mengulurkan tangannya yang memang indah serta halus. Aku sempat lupa bahwa Gemma, tidak seperti Lucent dan Dante yang mantan prajurit, adalah gadis bangsawan, satu-satunya hal yang menyelamatkannya dari kemurkaan Inkuisisi setelah insiden pacuan kuda. Aku juga iri, karena keluarganya terdengar sangat baik hati dan mendukungnya. Aku tak pernah berpikir ada keluarga yang bisa menyayangi anak *malfetto* mereka.

Kucing di kakiku mendesis padaku sebelum kembali pada Gemma. *Makhluk bodoh,* batinku penuh dendam. Aku memandang Gemma. "Mengapa kau selalu membawa binatang yang berbeda-beda?"

"Mereka mengikutiku. Terkadang, aku mudah memiliki ikatan dengan binatang-binatang tertentu, sampai-sampai bisa melakukannya secara tak sengaja. Sobat yang satu ini mengikutiku dari vila ayahku." Dia menggaruk kepala binatang itu dengan sayang, dan kucing itu mendengkur. "Dia tidak akan tinggal lama. Tetapi, aku akan senang ditemani olehnya dalam waktu dekat ini."

Aku kembali memandang duel Enzo dan yang lainnya. Kami menonton sejenak, sampai Gemma berdeham dan aku menunduk untuk memandangnya lagi. Kali ini, ekspresi Gemma yang biasanya santai tampak lebih serius.

"Aku belum benar-benar berterima kasih padamu atas apa yang kau lakukan di arena pacuan kuda," katanya. "Itu

nekat, dan berani, dan mendebarkan. Aku dan ayahku sangat berterima kasih."

Ayah Gemma pastilah salah satu penyokong para Belati, terlihat dari cara Gemma berbicara tentang beliau. Kata-kata ramah Gemma mendesirkan kehangatan dalam diriku, dan kudapati diriku membalas senyumannya. Sesaat, sisi gelapku memudar. "Senang bisa membantu," balasku. "Kau tampak tidak senang saat itu."

Gemma mengerutkan hidung. "Bukan saat-saat terbaikku." Kemudian, dia tertawa. Suara tawanya cerah dan jernih, tawa seseorang yang dicintai. Terlepas dari segalanya, aku tidak bisa menahan diri untuk ikut tertawa bersamanya.

"Kau jadi tampak menyukai Gemma," kata Raffaele keesokan harinya, saat kami berjalan menyusuri jalanan bawah tanah. Hari ini, rambutnya diikat tinggi di atas kepala dengan elegan, menyingkap leher rampingnya. Dia mengenakan jubah biru pekat yang dihiasi bordiran perak. Aku hanya bisa melihat sebagian dirinya yang diterangi cahaya lentera. Pemandangan itu menggelisahkanku, membuatku berpikir bahwa kegelapan sedang berusaha menelan kami hidup-hidup.

"Dia mudah disukai," kataku sesaat kemudian. Aku tidak suka mengakui ini. Aku seharusnya tidak dekat-dekat dengan siapa pun dari Perkumpulan Belati.

Raffaele menoleh untuk tersenyum sekilas padaku, kemudian kembali memandang ke kejauhan. "Lorong-lorong ini memiliki cabang lagi. Kau lihat?" Dia mengangkat lenteranya. Dalam gelap, kulihat jalanan di depan kami

terbelah menjadi dua. Dinding-dinding berhiaskan deretan guci tanpa akhir. Raffaele memilih jalan ke kanan. "Sekarang, kita sedang berjalan di bawah Piazza Dua Belas Dewa, pasar terbesar kota ini. Kalau kau saksama, kau bisa mendengarkan sayup-sayup keramaian di atas. Tempat ini dangkal."

Kami terdiam untuk mendengarkan. Dan memang, perlahan, aku bisa mendengar seruan samar orang-orang yang menawarkan barang dagangan: kaus kaki, permen, bubuk pembersih gigi, dan kantong-kantong kacang madu panggang. Aku mengangguk. Akhir-akhir ini, waktu yang kuhabiskan bersama Raffaele berkutat pada mempelajari jalanan bawah tanah. Rupanya, gua utama di bawah tanah terhubung dengan labirin lorong yang lebih lebar. Jauh lebih lebar.

Kami kembali melangkah, mengingat-ingat cabang-cabang jalan, jalinan sunyi yang paralel dengan keramaian dunia di atas tanah. Lukisan-lukisan di dinding memudar dimakan waktu. Dinding-dinding itu seolah-olah merapat ke arahku, siap untuk menguburku bersama abu para generasi terdahulu. Tanpa bantuan Raffaele, aku yakin betul akan mati di sini, tersesat dalam labirin.

"Jalan yang ini mengarah pada pintu tersembunyi di bawah kuil-kuil," kata Raffaele saat kami melewati cabang jalan lainnya. "Jalan yang berlawanan akan membawamu ke vila Enzo di sebelah utara." Dia mengangguk pada lorong gelap di kejauhan. "Bahkan, ada jalan yang digunakan untuk kabur di bawah Menara Inkuisisi, meskipun jalan itu sudah ditutup selama berdekade-dekade."

Aku terdiam mendengar tentang menara tersebut. Raffaele memperhatikan kegelisahanku. Kami melangkah dalam gelap lama sekali, tanpa bicara.

Akhirnya, kami berhenti di jalan buntu. Jemari Raffaele dengan lembut menelusuri tepi dinding. Dia menemukan ceruk kecil di dinding batu tersebut, kemudian menekannya. Dinding tersebut perlahan bergeser, dan cahaya memancar dari baliknya. Aku memicingkan mata.

"Dan ini," kata Raffaele, menggandeng tanganku, "adalah favoritku."

Kami memasuki dinding yang terbuka dan berdiri di jalan masuk sebuah lorong. Terdapat tangga batu yang langsung menurun ke air kanal—sebuah tempat tersembunyi yang sunyi, mengarah pada pelabuhan utama dan mengawali laut Sun Sea. Gondola-gondola mengapung di air keemasan.

"Oh," desahku. Sesaat, aku melupakan semua masalahku. "Indah."

Raffaele duduk di anak tangga di atas air. Aku ikut duduk di sebelahnya. Sesaat, kami tidak berkata apa pun, hanya mendengarkan air yang bergemerencik lembut di tangga batu.

"Kau sering kemari?" tanyaku setelah beberapa saat.

Dia mengangguk. Matanya yang berwarna-warni terarah pada dermaga bersiluet istana di kejauhan. Cahaya membingkai bulu mata lentik Raffaele. "Pada hari-hari yang sepi. Tempat ini membantuku berpikir jernih."

Kami duduk dalam keheningan yang nyaman. Di kejauhan, lagu-lagu para pendayung gondola melayang-layang

hingga menghampiri kami. Aku ikut bersenandung, melodi lagu ninabobo ibuku secara naluriah keluar dari bibirku.

Raffaele memandangku sambil tersenyum kecil, matanya cerah oleh ketertarikan. "'Kau sering menyanyikan lagu itu," katanya kemudian. "Ninabobo Sang Penunggu Sungai.' Aku tahu lagu tersebut. Liriknya indah."

Aku mengangguk. "Ibuku biasa menyanyikannya untukku saat aku kecil."

"Aku suka kalau kau menyanyi. Itu menenangkan energimu."

Aku terdiam, merasa malu. Dia pasti bisa merasakan kegelisahanku yang semakin menjadi-jadi beberapa hari terakhir ini, karena hari pertemuanku dengan Teren semakin dekat. "Aku tidak terlalu mahir. Aku tidak punya suara ibuku." Aku nyaris bercerita pada Raffaele tentang adikku, bagaimana suara Violetta lebih mirip suara ibuku—tapi kemudian aku ingat di mana adikku sekarang. Kutelan kata-kata tersebut.

Kali ini, Raffaele tidak mengomentari energiku. Mungkin dia berpikir bahwa kenangan akan ibuku membuatku sedih. "Bisakah kau menyanyikannya untukku?" tanyaku untuk mengalihkan perhatianku. "Aku belum pernah mendengarmu menyanyi."

Dia menelengkan kepala dengan cara yang membuat pipiku merona. Keterikatanku dengan hasrat pun berdesir. Matanya kembali memandang air. Dia mendengungkan sedikit nada, kemudian menyenandungkan sajak pertama ninabobo tersebut. Mulutku ternganga mendengar suara-

nya, kemanisan melodinya, bagaimana lirik-liriknya menggantung di udara. Ringan, jernih, sarat kerinduan. Saat aku menyanyikan lagu itu, yang muncul hanyalah not-not tunggal—tetapi ketika Raffaele yang menyanyi, not-not itu berubah menjadi *musik.* Aku bisa mendengar ibuku dalam lirik-lirik tersebut. Sebuah kenangan muncul, tentang sore yang hangat dan kebun kami yang bergelimang sinar matahari, ketika ibuku berdansa bersamaku diiringi lagu tersebut. Ibuku menangkap tanganku; aku berputar untuk memeluknya dan membenamkan diri ke dalam gaunnya.

Mama, Mama, kataku. *Apakah Mama akan sedih kalau aku tumbuh dewasa?*

Ibuku membungkuk dan menyentuh wajahku. Pipinya basah. *Ya, sayangku,* jawabnya. *Aku akan sangat sedih.*

Melodi itu berakhir. Raffaele membiarkan not terakhirnya menghilang di udara. Dia mengerlingku. Aku baru sadar air mata memburamkan penglihatanku dan cepat-cepat mengusapnya. "Terima kasih," kataku lirih.

"Kembali." Dia tersenyum. Ada rasa sayang tulus dalam ekspresinya.

Sesaat, kurasakan sesuatu yang tak pernah kualami di luar Perkumpulan Belati. Sesuatu yang baru kusadari sekarang, saat dikelilingi oleh orang-orang asing yang mengingatkanku pada diriku sendiri. Kebaikan hati. Tanpa maksud tertentu.

Aku bisa melihat kehidupan untukku di tempat ini, sebagai salah satu dari mereka.

Ini sungguh-sungguh pikiran yang berbahaya. Bagaimana mungkin aku menjadi teman mereka, setelah apa yang kulakukan? Semakin dekat diriku dengan mereka, semakin sulit aku menepati janjiku kepada Teren. Namun, sebaliknya, semakin Teren menjauh dan semakin kuat diriku, semakin nekat pula aku. Aku kembali menatap pemandangan kanal bersama Raffaele, tetapi pikiranku berpacu. *Aku harus menemukan jalan keluar, untuk menemukan Violetta tanpa membocorkan informasi kepada Teren.* Dan, satu-satunya cara adalah, dengan mengumpulkan keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya pada para Belati.

Sesi pelajaranku bersama Raffaele menumbuhkan semangat yang lembut—tetapi tak satu pun pelajaran yang sama sulitnya dengan sesi latihanku bersama Enzo.

Enzo memaksakan emosiku sekeras mungkin. Dia mengajariku bagaimana membuat ilusi api yang meyakinkan, menunjukkan wujud api yang menyala-nyala, bagaimana warna api berubah dari merah ke emas ke biru ke putih. Aku melakukannya terus-menerus, sampai kelelahan.

"Seranganmu tidak fokus," sentaknya pada suatu malam, saat dia mengajariku dasar-dasar bertarung dengan pedang kayu. "Konsentrasi." Pertarungan kami bergaung di gua kosong. Dia melepaskan senjata itu dari tanganku dengan satu serangan sepele, kemudian menendang pedang tersebut ke udara dan melemparkannya lagi ke arahku. Aku berusaha menangkapnya, tetapi penglihatan lemahku membuat pedang itu luput hanya dalam jarak beberapa inci.

Kayu itu menjatuhi pergelangan tanganku. Aku memekik. Pada jam-jam seperti ini, yang kuinginkan hanyalah pergi tidur.

"Maafkan saya, Yang Mulia," dengusku, mengabaikan rasa sakitku. Terkutuklah dia—selalu menyerang sisi lemahku. Aku tahu dia sengaja membuatku marah, dengan tujuan untuk memperbesar kekuatanku, tapi aku tidak peduli. "Saya putri pedagang. Saya jelas-jelas tidak dilatih untuk berduel."

"Kau tidak berduel. Kau mempelajari dasar-dasar untuk mempertahankan diri. Para Elite Muda punya musuh." Enzo mengacungkan pedang padaku. "Lagi."

Aku menyerang. Kuciptakan siluet gelap serigala dan kulontarkan ke arah Enzo, berharap makhluk itu akan memukulnya mundur. Ternyata tidak. Enzo menepis seranganku dengan mudah, kemudian menyerang balik, beradu pedang dua kali denganku sampai kami dekat dengan dinding gua. Dia berputar dan mencabut sebilah belati yang tersemat di sepatu botnya. Belati itu berhenti dalam jarak sepersekian milimeter dari leherku.

Kemarahanku menyala-nyala. Apa untungnya memancing seekor domba untuk melawan pembunuh kawakan? Kuciptakan ilusi asap yang meledak di sekeliling kami. Kemudian, aku melakukan gerakan yang diajarkannya kepadaku—aku merampas belatinya dan mengacungkannya ke tenggorokannya.

Tangannya mencengkeram erat pergelangan tanganku sebelum aku bisa membuat kontak. Hawa panas berkobar

dalam diriku. Sesuatu yang keras menyengat dadaku. Saat menunduk, aku melihat ujung pedang yang teracung di tulang rusukku. "Jangan melupakan satu senjata hanya karena perhatianmu teralih pada senjata lain," katanya. Kilat pujian melintas di matanya. "Atau kau akan tercabik-cabik dalam waktu singkat."

"Kalau begitu, Anda harus tahu dulu senjata mana yang nyata," sahutku. Belati yang kuacungkan ke tenggorokan Enzo lenyap menjadi kepulan asap. Belati yang sesungguhnya ada di tanganku yang lain, yang kini kuacungkan ke pinggangnya.

Enzo mengamatiku dengan merenung. Kemudian, dia tersenyum—senyum tulus, sarat rasa terpana dan gembira. Senyum itu menghangatkan seluruh bagian wajahnya. Rasa takutku langsung digantikan kebahagiaan, puas karena akhirnya aku bisa membuatnya senang. Dengan hati-hati, dia menjatuhkan pedang kayunya, menyingkirkan tanganku dari pinggangnya, dan merapatkan cengkeramanku pada gagang belati. Rasa panas menyelubungiku. Dadanya menekan bahu dan pinggangku; sarung tangannya menyelimuti tanganku. Aliran hasrat menguar di sela-sela kegelapan dalam diriku, dan warna asap di sekeliling kami berubah dari hitam ke merah.

"Seperti ini," gumamnya, memosisikan tanganku sampai bisa memegang belati dengan benar. Dia tidak berkata apa pun tentang warna asap yang berubah.

Aku tetap diam dan melakukan perintahnya. Kehangatan dari jemarinya mengaliri jemariku, terasa seperti air hangat menyenangkan yang mengobati tubuh yang sakit.

"Buatlah sebuah belati lagi," bisiknya. "Aku ingin melihatnya dengan jelas."

Dengan kemarahan yang masih bergelung, dan dengan sentuhannya yang membuat tubuhku berdesir, aku berkonsentrasi penuh. Kini, aku bisa menarik benang-benang energi dengan lebih mudah. Di depan mata kami, muncul rangka sebuah belati. Rangka itu bergetar dan berkilau, tidak utuh. Kemudian, aku mengisinya dengan perincian-perincian—melukis gagang belati dengan galur dan warna merah pekat, menambahkan kilau halus di bilahnya dan aliran darah di tengah-tengahnya. Memadatkannya. Tepian belati itu menjadi sangat tajam. Aku memutarnya di udara sampai ujungnya mengarah pada kami.

Nyaris tak ada perbedaan antara ilusi dan kenyataan.

Aku menoleh, melihat tatapan Enzo terpancang pada belati palsu itu. Jantungnya berdegup di balik kain jubahnya, degupannya terasa di kulitku. "Cantik," gumamnya. Entah mengapa, aku merasa mendengar arti ganda di balik ucapannya.

Dia melepaskanku, kemudian menyarungkan belatinya dengan satu gerakan mulus. Senyumnya lenyap. "Cukup untuk hari ini," ujarnya. Dia tidak memandangku, tapi suaranya kini terdengar berbeda. Lebih lembut. "Kita lanjutkan besok."

Mendadak, naluriku mengambil alih. Wajah Teren berenang-renang dalam benakku, kemudian berganti menjadi adikku. Aku tidak tahu dari mana naluri ini berasal, entah apakah dari keterkaitanku dengan hasrat atau ambisi, tetapi aku meraih Enzo dengan energiku sebelum aku bisa menahan diri. Enzo berhenti, kemudian menoleh padaku dengan alis terangkat. "Ya?" katanya singkat.

Sunyi. Tekanan yang kuredam selama dua minggu terakhir kini meluap ke kepalaku, dan aku mendapati diriku berjuang untuk mengucapkannya. *Katakan kepadanya. Ini kesempatanmu.*

Katakan yang sebenarnya.

Enzo memandangku dengan sabar sekaligus menusuk.

Kata-kata itu ada tepat di ujung lidahku. *Inkuisisi memaksaku untuk memata-mataimu. Master Teren Santoro menyandera adikku. Kau harus menolongku.*

Saat aku menatap mata Enzo, aku teringat hawa panas dari kekuatannya. Aku berusaha bicara lagi. Kata-kata itu tetap tak mau keluar.

Akhirnya, aku berhasil mengatakan sesuatu. Namun, yang kuucapkan malah, "Kapan saya bisa ikut dalam misi?"

Mata Enzo menyipit. Dia maju beberapa langkah sampai kami hanya terpisah kurang dari setengah meter. Jantungku berdegup marah. Bodohnya aku. *Mengapa aku menanyakannya?*

"Kalau kau bertanya," sahut Enzo, "berarti kau tidak siap."

"Saya—" Kesempatan itu musnah. Kebenaran yang tadi begitu dekat dengan bibirku, kini mengerut lagi, terkubur di bawah rasa takutku. Pipiku panas oleh rasa malu. "Saya pikir Anda ingin saya ikut serta," aku berhasil melanjutkan.

"Mengapa aku ingin kau ikut serta dalam misiku, Serigala Kecil?" tanyanya pelan.

Aliran hasrat mengaliriku, menembus ketegangan yang bergemuruh di dadaku. "Karena saya membuat Anda terkesan," jawabku.

Enzo masih terdiam. Kemudian, tangannya yang bersarung tangan menyentuh daguku, mengangkatnya dengan lembut, sementara tangannya yang lain menempel pada tembok batu di samping kepalaku. Aku gemetar merasakan sentuhannya. Sinar aneh apakah yang terpancar di matanya? Dia memandangku seolah-olah sudah pernah mengenalku. Kutahan keinginan untuk menutupi sisi buruk wajahku.

"Benarkah?" bisiknya. Dia mencondongkan tubuh, begitu dekat sehingga nyaris menciumku. Mungkin dia sedang mengujiku. Jika aku bergerak sedikit saja, kami akan bersentuhan. Kehangatan mengaliri diriku akibat sentuhan tangannya, membanjiri setiap nadi tubuhku dan mengisi paru-paruku dengan kobaran api. Energiku meraung di telingaku. Aku seolah-olah berada di tengah-tengah lautan, terombang-ambing oleh arus panas. Pada saat bersamaan, kurasakan sesuatu yang baru, yang hanya muncul sesaat pada ujian pertamaku. Bagian diriku yang terkait dengan permata *roseite*—dengan hasrat dan nafsu—kini bangkit. Energi itu menguar ke dadaku, mengancam untuk

menembus kulitku, membuat kekuatanku tak stabil. Ilusi-ilusi acak muncul di sekeliling kami, kilas-kilas hutan, malam, dan lautan gelap. Aku bersyukur ada dinding di belakangku. Kalau aku tidak bersandar, aku yakin akan lumpuh dan terjatuh.

Apakah ada yang perlu kuketahui? kubayangkan Enzo bertanya. Dan sesaat, aku yakin dia memang mengatakannya sampai-sampai aku nyaris mengakui segalanya.

Kemudian, Enzo menjauh. Hawa panas yang mengaliriku pun memudar saat dia menarik energinya kembali, membiarkanku kedinginan dan kesakitan. Ilusi-ilusiku lenyap. Untuk kali pertama semenjak aku mengenal Enzo, dia bukan lagi Sang Pencabut Nyawa yang tenang, percaya diri, dan mematikan .... Ada kilat kerapuhan dalam dirinya, bahkan rasa bersalah. Aku menatapnya dengan bingung. Pipiku masih terasa panas. Apa yang sudah terjadi pada kami? Dia pemimpin Perkumpulan Belati, pembunuh yang keberadaannya tersembunyi, raja yang menjanjikan di masa depan. Tapi entah bagaimana, aku mampu membuatnya goyah. Dia pun membuat-*ku* goyah. Rahasia yang tak terucap itu menganga diam di antara kami, bagaikan lubang hitam.

Kamudian, kerapuhannya memudar, dan dia kembali memperlihatkan sikap dingin yang sudah sangat kukenal. "Kita akan memikirkan misimu nanti," katanya, seolah-olah tak ada yang terjadi. Mungkin memang tidak ada yang terjadi—mungkin momen kami tadi tidak lebih dari sekadar ilusi yang kuciptakan secara tidak sengaja, seperti hal-hal lain yang muncul di sekitar kami. Seperti hantu ayahku.

Bahuku memelorot mendengar kalimat penutup tersebut. Aku tidak mengatakan apa pun. Mungkin saja aku telah lolos dari bahaya kematian.

Enzo mengangguk sopan kepadaku, kemudian berbalik dan keluar dari gua, meninggalkanku sendiri dengan jantung berdegup kencang. Saat aku menoleh, kulihat dinding yang ditekan Enzo tadi berubah hitam dan hangus, meninggalkan jejak telapak tangannya.[]

Raffaele Laurent Bessette

"Ada perubahan opini tentangnya?" tanya Enzo pelan.

Raffaele memalingkan wajah dari sang Pangeran. Hari ini, mereka berdiri di ambang pintu gua, menonton latihan beberapa anggota Belati. Tatapan mereka terpusat pada satu hal: Adelina. Gadis itu duduk di pojok ruangan bersama Michel, berlatih menyulam benang-benang energi untuk menciptakan benda-benda kecil yang familier. Cincin emas. Pisau. Renda. Pada setiap gerakan Adelina, Raffaele merasakan desiran energi gadis itu. Saat Adelina belajar menciptakan ilusi, Raffaele pun teringat energi Michel ketika pemuda itu belajar membuat replika kehidupan. Michel mengkritik karya Adelina dengan ejekan-ejekan setengah hati, tetapi Raffaele bisa melihat bahwa pelukis muda itu terkesan. Di dekat Michel dan Adelina, Lucent berhenti berlatih, lalu meneriakkan tantangan-tantangan. *Ciptakan uang emas! Ciptakan burung! Ciptakan patung!* Adelina me-

nurut, ilusinya berkembang menjadi lebih meyakinkan. Lucent mengangguk kagum.

"Adelina baik," jawab Raffaele akhirnya, mengacu pada persahabatan mereka yang terus tumbuh. Barangkali dia memang salah menilai Adelina. "Aku terlalu lamban melatih dia untuk menggunakan kekuatannya."

Enzo mengangguk setuju. "Dia belajar dengan kecepatan yang belum pernah kusaksikan."

Ucapan itu membuat Raffaele gelisah. Dia kembali teringat bagaimana Adelina bereaksi pada batu ambar dan *nightstone*, bagaimana Raffaele memperingatkan Enzo untuk menyingkirkan gadis itu. Raffaele memikirkan desir mengkhawatirkan yang akhir-akhir ini sering muncul dalam sisi gelap Adelina, bagaimana perkembangan latihan gadis itu memengaruhi energinya, bagaimana gadis itu sering tampak cemas, takut, dan kesepian. Emosi-emosi tersebut mengalir dari diri Adelina. Ada sesuatu tentang Adelina ... kerapuhan di balik cangkang gelap yang mulai dia bangun di sekelilingnya. Ada cahaya kecil yang masih tersisa. Cahaya yang, secara mengerikan, berangsur pudar hari demi hari.

"Ada alasan aku melatihnya dengan terlalu lamban, kau tahu," kata Raffaele kemudian.

Enzo memandang Raffaele. "Kau sengaja menahan perkembangannya."

"Kulakukan itu untuk melindungi kita semua." Raffaele mengucapkan kata-kata selanjutnya dengan hati-hati. "Benar, dia mungkin menjadi yang terkuat di antara kita. Dia

sudah bisa menciptakan ilusi yang memperdaya penglihatan dan pendengaran. Pada akhirnya, dia akan sadar bahwa dia pun mampu memperdaya indra perasa, penciuman, dan peraba." Dia menoleh pada Enzo. "Kau tahu apa artinya, bukan?"

"Dia akan mampu membodohi orang yang haus untuk meminum logam cair. Dia akan mampu membuat seseorang merasakan sakit yang tidak nyata."

Raffaele bergidik memikirkan kemungkinan itu. "Pastikan kemampuannya tidak menggelincirkan kesetiaannya kepadamu. Adelina mungkin terkait erat dengan ketakutan dan kebencian, tetapi dia pun terkait dengan hasrat dan ambisi. Kombinasi itu membuat dia ceroboh, membuat dia tidak bisa ditebak dan haus kekuasaan."

Enzo menatap Adelina yang perlahan menciptakan ilusi serigala dengan detail, sangat nyata sehingga seolah-olah binatang itu memang sungguh-sungguh berdiri di lantai gua. Michel bertepuk tangan memuji. "Dia akan luar biasa," tanggap Enzo.

Kali ini, Raffaele merasakan energi Enzo berdesir saat membicarakan Adelina, emosi yang tidak biasanya dihubung-hubungkan dengan Sang Pencabut Nyawa. Tidak selama bertahun-tahun. *Sesuatu terjadi di antara mereka,* Raffaele menyadari. Sesuatu yang berbahaya.

"Dia bukan Daphne," Raffaele mengingatkan Enzo dengan lembut.

Enzo memandang Raffaele, dan Raffaele merasakan simpati mendalam untuk sang Pangeran Muda. Sebuah ke-

nangan muncul di benaknya, sore saat dia menemani Enzo ke toko obat untuk bertemu asisten muda toko tersebut. Saat Raffaele menyaksikan proses lamaran Enzo. Walaupun di luar hujan rintik-rintik, matahari tetap bersinar, melukis dunia dengan cahaya lembut berkilauan. Daphne tertawa memandang rasa sayang di mata Enzo, menggoda Enzo karena kelembutan suaranya, dan Enzo tertawa bersamanya. Raffaele sekilas melihat Daphne menyentuh pipi Enzo dan menarik sang Pangeran mendekat.

Menikahlah denganku, kata Enzo pada gadis itu. Daphne membalas ucapannya dengan ciuman.

Setelah Daphne meninggal, Raffaele tidak pernah lagi merasakan emosi semacam itu di hati Enzo.

Baru sekaranglah Raffaele merasakannya.

Akhirnya, Enzo menganggukkan ucapan selamat tinggal yang singkat, lalu berbalik. "Siapkan dia," katanya pada Raffaele sebelum pergi. "Dia akan ikut bersama kita ke festival Spring Moons."[]

Aku bergabung dengan kemeriahan Spring Moons untuk kali pertama, dan aku seolah-olah menghadiri dataran asing. Orang-orang berubah menjadi peri-peri dan hantu-hantu. Aku tidak tahu apakah harus tinggal atau pergi.
—*Surat dari Amendar dari Orange kepada adik perempuannya, pada perjalanan kedua ke Estenzia*

Adelina Amouteru

Sewaktu kecil, ada masa singkat di mana ayahku bersikap baik kepadaku. Aku memimpikannya malam ini.

Aku berumur tiga belas. Ayahku terbangun dengan suasana hati ceria, kemudian datang ke kamarku dan membuka tirai untuk membiarkan cahaya masuk ke kamar. Aku memandangnya curiga, tidak tahu apa yang membuat sikapnya tiba-tiba berubah. Apakah Violetta mengatakan sesuatu kepadanya?

"Berganti bajulah, Adelina," katanya, tersenyum kepadaku. "Hari ini aku akan membawamu ke pelabuhan bersamaku." Kemudian dia pergi, bersenandung seorang diri.

Hatiku berdesir oleh semangat. Apakah ini nyata terjadi? Biasanya, Violetta-lah yang diajak ayahku ke pelabuhan. Mereka biasa memandangi kapal-kapal dan ayahku akan membelikan Violetta hadiah. Aku, sementara itu, selalu

tinggal di rumah. Aku duduk sejenak di tempat tidur, masih tidak yakin akan keajaiban ini, kemudian melompat turun dan menghambur ke lemari. Kupilih pakaian kegemaranku, gaun sutra Tamoura berwarna selang-seling biru dan krim. Lalu, kuikatkan dua carik kain biru di rambutku dan mengucirnya tinggi di atas kepala. *Mungkin Violetta akan ikut bersama kami*, pikirku. Aku ke luar kamar, menuju kamarnya, mengira dia siap pergi juga.

Violetta masih di tempat tidur. Saat aku memberitahunya ke mana kami pergi, dia tampak terkejut, lalu khawatir. "Hati-hati," katanya.

Tapi, aku terlalu gembira sehingga hanya menyeringai ke arahnya. Dia *kelihatannya* bermaksud baik, tetapi sebenarnya dia iri karena tidak ikut bersama kami. Aku berbalik. Peringatan Violetta memudar dari benakku.

Hari itu indah, penuh warna-warna cerah. Ayah mengajakku naik gondola menyusuri kanal. Dia membantuku turun dari gondola. Pelabuhan disesaki banyak orang, para pedagang menyerukan agar barang-barang mereka diantarkan ke alamat yang benar, penjaga-penjaga toko berdiri di balik stan dan berseru pada orang-orang yang lewat, anak-anak mengejar anjing-anjing. Ayah *menggandeng tanganku.* Aku berjalan cepat di sebelahnya, tertawa mendengar leluconnya, tersenyum saat aku merasa harus tersenyum. Jauh dalam hati, aku ketakutan. Ini tidak normal. Ayahku membeli semangkuk es rasa susu dan madu untuk masing-masing kami. Kami duduk bersebelahan, memandang para tukang kayu dan tukang dempul yang sedang merakit

kapal baru. Dia mengoceh bersemangat, memberitahuku betapa ketatnya Estenzia soal kualitas kapal. Bahwa setiap tali, layar, dan gelendong kapal ditempeli keterangan serta warna-warna yang menjelaskan siapa perakit kapalnya. Aku tidak memahami ucapannya, tetapi aku tidak berani menyela. Aku menunggu dia berubah bengis. Tetapi hari itu, ayahku tampak begitu santai sehingga aku terjerat dalam sihirnya, membiarkan diriku sepenuhnya percaya bahwa dia akhirnya merasa bahagia bersamaku.

Mungkin, mulai sekarang, segalanya akan berbeda. Mungkin selama ini aku salah menilai dia.

Akhirnya, ketika matahari terbenam, kami kembali naik gondola untuk pulang ke rumah. "Adelina," katanya saat kami duduk bersebelahan, berayun-ayun dan menderak diterpa arus kanal. Dia merangkup kedua pipiku. "Aku tahu siapa kau sebenarnya. Kau tidak perlu takut."

Aku tetap tersenyum meskipun hatiku gemetar. Apa maksudnya?

"Tunjukkan kepadaku apa yang bisa kau lakukan, Adelina. Aku tahu pasti ada sesuatu dalam dirimu."

Aku memandangnya dalam diam, kebingungan, senyum bodohku masih terukir di bibir. Saat aku tidak menjawab, ekspresi lembut ayahku mulai pudar.

"Teruskan," bujuknya. "Kau tidak perlu takut, Nak." Suaranya terdengar lebih pelan. "Tunjukkan padaku kau bukan *malfetto* biasa. Teruskan."

Perlahan, aku mulai sadar bahwa dia bersikap baik karena ingin memancing kekuatanku. Mungkin dia bahkan

sudah membuat kesepakatan dengan orang yang bersedia membeliku kalau aku sanggup menunjukkan kemampuan anehku. Senyumku mulai bergetar, bersamaan dengan hatiku. Ayahku sudah pernah mencoba dengan kekerasan, tapi gagal. Dan sekarang, dia mencoba dengan kasih sayang. *Hati-hati,* Violetta sudah memperingatkan. Betapa bodohnya aku.

Tetap saja, aku mencoba. Aku benar-benar ingin menyenangkan ayahku.

Hari selanjutnya, kami mengulangi hal yang sama. Dengan janggalnya, ayahku tampak lembut dan perhatian, memperlakukanku seolah-olah dia sedang memandang Violetta alih-alih aku. Violetta tidak memperingatkan apa pun lagi kepadaku, dan aku lega. Aku sudah tahu apa yang ayahku inginkan. Dan, aku sangat lapar untuk menerima kebaikan palsunya, sampai-sampai aku berusaha setiap hari, sekeras mungkin, untuk menciptakan sesuatu yang bisa membuatnya senang.

Tak ada yang terjadi.

Akhirnya, berminggu-minggu kemudian, kebaikan ayahku lenyap. Dia merangkup wajahku untuk kali terakhir dalam perjalanan pulang dengan kereta. Dia memintaku untuk menunjukkan kemampuanku. Dan lagi-lagi, aku gagal. Kereta itu terus berjalan, diliputi keheningan ganjil yang tak nyaman.

Sesaat kemudian, ayahku melepaskan tangannya dari wajahku. Dia menjauh, mendesah, kemudian memandang ke luar jendela, ke arah pemandangan yang berjalan mundur.

"Tak berharga," gumamnya, suaranya begitu pelan sampai-sampai aku nyaris tidak mendengarnya.

Pagi selanjutnya, aku terbaring di tempat tidur dan menunggu ayahku datang lagi dengan senyum di wajah. *Sekaranglah harinya,* kataku pada diri sendiri. Kali ini, aku mantap ingin menyenangkan Ayah, dan kebaikan hatinya pasti mampu memancing sesuatu yang berguna dari dalam diriku. Tapi ayahku tidak muncul. Saat aku akhirnya turun dari tempat tidur dan melihatnya, dia mengabaikanku. Dia telah menyerah untuk memancing kegunaanku. Violetta melihatku di selasar. Jarak di antara kami terasa begitu lebar. Matanya besar dan gelap, penuh belas kasihan. Wajahnya, seperti biasa, sempurna. Aku memalingkan wajah dalam keheningan.

Dua minggu datang dan berlalu.

Aku sama sekali tidak punya kesempatan untuk mengunjungi Teren di Menara Inkuisisi. Mungkin karena aku memang sengaja menghindar. Entahlah. Yang kutahu, waktuku sudah habis dan dia pasti sedang menunggu. Aku tahu apa yang akan terjadi kalau aku tidak segera muncul di hadapannya.

Dan, malam ini adalah misi resmi pertamaku dengan para Belati.

Rencana mereka, sejauh yang kutahu, berlangsung seperti ini:

Spring Moons, perayaan tahunan Kenettra pada musim semi, terdiri atas festival dan pesta tiga malam. Ma-

sing-masing malam dimaksudkan untuk menghormati tiga rembulan kami. Setiap malam, pesta topeng akan diadakan di sisi perairan pelabuhan terbesar Estenzia. Dan pada tengah malam, enam kapal penuh kembang api akan mempersembahkan pertunjukan cahaya di atas laut.

Namun, para Belati akan membakar kapal-kapal tersebut sebelum pertunjukan, menghancurkannya menjadi ledakan kembang api yang spektakuler. Tindakan itu menunjukkan kekuatan, perlawanan terhadap raja, dengan tujuan mempertegas kelemahannya. Dan, aku akan membantu mereka.

"Kota ini akan segera sarat serpihan tong kayu." Raffaele menjelaskan kepadaku saat kami keluar dari ruangannya. Malam ini, dia mengenakan paduan jubah hijau dan emas, sebagian wajahnya tersembunyi di balik topeng emas berdesain rumit, tulang pipi dan alisnya dibubuhi *glitter*. "Kalau raja ingin membakar kita hidup-hidup, para Belati akan memberi tanggapan." Dia tersenyum kepadaku. Ekspresi seorang ahli—penuh rahasia, malu-malu, terlatih. "Orang-orang lelah dengan raja yang lemah. Saat Enzo merebut takhta, mereka akan siap dengan segala perubahan."

Aku mendengarkan, hanyut dalam pikiranku sendiri. Sesaat, kubayangkan diriku di posisi tersebut—alih-alih terjebak oleh aturan orang lain, bagaimana rasanya kalau orang-orang membungkuk kepada-*ku,* mematuhi semua perintah-*ku*? Bagaimana rasanya punya kekuatan sebesar itu?

Ini kali pertama aku keluar di Estenzia pada malam hari. Gondola-gondola akan segera tiba di kanal dekat Fortunata Court, dan para pramuria terbagi menjadi beberapa kelompok saat kami melangkah ke masing-masing perahu. Aku bergabung dengan Raffaele dan dua pramuria lainnya, bangku gondola berderit saat aku duduk dengan pelan. Gerakanku membuat air beriak-riak. Kami berangkat dari pelabuhan. Aku ternganga memandang suasana kota di kejauhan.

Tak ada malam yang lebih cantik daripada perayaan Spring Moons, dan tak ada kota yang semenakjubkan Estenzia, yang telah berubah negeri cahaya.

Lentera-lentera menggantung di sepanjang jembatan, kilaunya melompat-lompat di permukaan air dalam gelombang warna oranye dan emas. Gondola-gondola mengapung di perairan. Musik dan tawa muncul dari wajah-wajah bertopeng yang berkumpul dalam suasana malam nan hangat. Di langit, tiga rembulan tampak megah dan terang, nyaris membentuk segitiga sempurna. Balira-balira bekelit melewati mereka, sayap-sayapnya jernih dan bekerlap-kerlip disirami sinar bulan. Penampakan mereka yang sedekat ini terasa mencengangkan, berbeda dengan sosok-sosok jauh yang kulihat sebelum tinggal di Estenzia. Tubuh mereka panjang dan serupa cahaya, melewati rembulan, membuatku terkagum-kagum.

Di dekat pelabuhan, siluet enam kapal berisi kembang api duduk diam di perairan.

Para Inkuisitor—beberapa menunggang kuda dan beberapa berjalan kaki—sedang berpatroli di jembatan-jembatan. Mereka satu-satunya yang tidak dihiasi warna-warna mencolok dan topeng-topeng berkilau. Sosok mereka yang berpakaian putih dan emas tampak kasar di tengah-tengah perayaan. Mereka berada di mana-mana, menimbulkan ketegangan serempak di udara. Aku memalingkan wajah dari mereka. *Kota ini akan segera sarat serpihan tong kayu*, kata Raffaele, dan kami akan menyulutnya malam ini.

Setelah kami tiba di pelabuhan utama, perayaan tersebut terasa utuh. Patung-patung malaikat dan dewa membingkai arena, dihiasi mawar dari kepala sampai kaki. Beberapa pestawan bertopeng—sudah mabuk di awal malam ini—memanjat ke puncak patung untuk melambai pada orang-orang yang bersorak-sorai. Aku menghela napas dalam-dalam, menghirup aroma laut, aroma kue-kue manis dan gurih, juga bau daging dan ikan panggang.

Raffaele menunggu sampai pramuria lainnya meninggalkan gondola kami. Kemudian, dia turun dari perahu dengan anggun dan mengulurkan tangan padaku. Aku menyambutnya. Pramuria-pramuria lain menyebar, masing-masing bergabung dengan klien yang menunggu di tepi pelabuhan. Raffaele mengantarku melewati keramaian. Lalu, dia meremas tanganku satu kali. "Pergilah," bisiknya. "Ingat jalan setapak di bawah tanah kalau kau tersesat saat menjalankan misi."

Kemudian dia pergi, menelusuri keramaian. Sesaat, aku seorang diri, tenggelam dalam dunia berwarna-warni. Aku

memandang sekeliling, jantungku berdegup kencang. Aku sudah terlalu terbiasa dengan bimbingan Raffaele sehingga ketidakhadirannya selalu membuatku gelisah.

Sebuah tangan tiba-tiba menyentuh pinggangku, membuatku menoleh. Enzo.

Kalau aku tidak tahu akan bertemu dengannya di sini, aku tidak akan mengenalinya. Rambutnya ditutupi topeng yang mengubahnya dari pangeran muda menjadi peri hutan, dengan tanduk berkilauan yang mencuat di kepalanya. Tanduk itu dilingkari benang-benang perak, berkilau diterpa cahaya. Yang bisa kulihat dari wajahnya hanyalah bibir dan—jika aku mengabaikan bayang-bayang yang ditimbulkan topeng tersebut—matanya. Dari balik samarannya, aku merasa dia sedang mengamati penampilan baruku—tudung Tamouraku yang terjalin indah, gaun pesta emasku, porselen putih kerlap-kerlip yang menyembunyikan bagian cacat wajahku. Mulutnya terbuka sedikit, siap mengatakan sesuatu.

Kemudian, dia membungkuk kepadaku. "Malam yang indah," katanya. Kubalas senyumannya. Dia menciumku lembut di pipi dan mengulurkan tangan. Aku terkesiap oleh kehangatan bibirnya di kulitku.

Dia mengantarku melewati keramaian pesta. Dia tetap menjaga jarak di antara kami, dan aku hanya sebatas melingkarkan lenganku ke lengannya .... Meskipun begitu, kehangatan memancar dari jubahnya, rasa lembut dan menyenangkan yang mengaliriku. Kupaksa diri untuk tetap te-

nang. Melalui topengku, aku fokus pada siluet-siluet kapal di pelabuhan.

Kami memasuki area penuh para pedansa. Pramuria tersebar di sana-sini, berputar-putar bersama klien, penyokong, dan orang-orang berselubung permata, tertawa gembira saat berdansa dengan iringan tabuhan genderang dan alat-alat musik petik. Mataku menangkap Raffaele yang sedang merangkul wanita bangsawan bergaun mewah, tetapi dia atau Enzo tidak saling sapa. Para Inkuisitor mengawasi dari balkon.

Enzo menatapku. Lalu, dia menarikku mendekat dan memegang pinggulku. Di sekeliling kami, dunia sarat warna cerah dan ceria. Enzo tersenyum hangat dan tulus—ekspresi rupawan yang jarang sekali dia tunjukkan saat menjadi Sang Pencabut Nyawa.

"Berdansalah denganku," gumamnya.

Semua ini cuma pura-pura. Bagian dari penyamaran. Aku mengucapkannya berulang-ulang dalam hati, tetapi itu tidak mengubah caraku bersandar kepadanya, tak bisa mencegah hatiku untuk terbuai oleh ucapannya. Kalau dia mengetahui perasaanku, dia tidak menunjukkannya ... tetapi dia mendekat lebih dari yang seharusnya, dan menatapku dengan dalam, sesuatu yang belum pernah kusaksikan.

Kami berputar bersama pedansa lainnya. Lebih banyak yang bergabung, sampai akhirnya tempat ini dipenuhi tubuh yang berputar-putar. Menit-menit terus berlalu. Gerakan Enzo sangat mulus, dan entah bagaimana aku bergerak seirama dengannya, langkahku sama tepat dengan

langkahnya. Enzo melepaskanku saat masing-masing dari kami berdansa dengan orang lain, kemudian berganti pasangan lagi dalam lingkaran yang semakin lebar. Tabuhan genderang seirama dengan degup jantungku. Aku berputar sampai berpasangan lagi dengan Enzo. Dia tersenyum padaku dari balik topengnya. Aku ingin menyentuh wajahnya. Aku ingat sedang menyamar menjadi pramurianya, jadi gestur semacam itu tidaklah aneh. Jadi, aku melakukannya. Aku tertawa, mendekat kepadanya, dan membelai pipinya. Mungkin ini hanya imajinasiku, tetapi matanya melembut saat aku menyentuhnya. Dia tidak menghentikanku. *Dia juga bermain-main.* Aku tidak keberatan.

Sesaat kemudian, baru aku sadar acara dansa sudah usai. Di sekelilingku, orang-orang mencium pasangan masing-masing dengan cepat, menunjukkan harmoni antara cinta dan harta. Tawa dan siulan berderai-derai. *Semua ini tradisi.* Aku mengerling Enzo, mendadak merasa malu—apakah aku menyimbolkan cinta, ataukah harta?

Dia tersenyum, menarikku mendekat, lalu membungkuk. Topengnya yang diukir indah menyapu kulitku, dan aku bertanya-tanya apakah *glitter* topeng itu menempel di wajahku. Aku menutup mata. Sesaat kemudian, bibirnya menyentuh bibirku. Hanya menyentuh.

Itu terjadi sangat singkat—mungkin sedetik, tak lebih—tetapi bagiku terasa seperti selamanya, seolah-olah dia sengaja menciumku sepersekian detik lebih lama dari seharusnya. Arus panas yang familier mengaliri tubuhku, bagaikan mandi air hangat pada malam yang dingin. Aku

membalas ciumannya, bersandar padanya, melahap hawa panas dari dirinya.

Kemudian, momen itu berakhir. Kutatap matanya, melihat semburat tipis merah pekat yang menodai irisnya, tampak menyala-nyala. Bibirnya masih sangat dekat dengan bibirku.

Dia menjauh dan mengajakku keluar dari lingkaran dansa saat lagu kembali dimainkan. Kami sekarang lebih dekat ke pelabuhan. Susuran kayu memisahkan kami dari dermaga tempat kapal-kapal menunggu. Posisi kapal-kapal itu sempurna. Aku kehabisan napas, kepalaku pening, dan aku terkikik. Enzo ikut tertawa, suara rendah dan lembutnya berpadu dengan suara nyaringku. Aku tak pernah mendengarnya tertawa sebelum ini. Tawanya menenangkan, lembut sekaligus ragu, seperti orang yang lebih sering tertawa di masa lalu ketimbang masa sekarang. Lengannya masih melingkar mantap di pinggangku. Bibirku bergetar. Meskipun hanya berusaha mempertebal penyamaran kami, dia melakukan tugasnya dengan sangat baik.

Suasana mulai sepi saat kami mendekati pantai; hanya sedikit orang yang menyebar di sepanjang pasir dan bebatuan. Mereka mengagumi tiga rembulan yang menggantung di cakrawala. Beberapa lnkuisitor berjaga di dermaga-dermaga yang mengarah pada enam kapal. Bayang-bayang gelap nan panjang menaungi dermaga.

Energiku berdesir, gelisah. Misi pertamaku hampir tiba. Aku mengerling atap-atap bangunan. Aku tidak bisa meli-

hat siapa pun, tapi aku tahu para Belati sedang menunggu, menantikan sinyal pertama kami.

Kami melangkah ke dermaga. Sinar-sinar perayaan menimbulkan bayang-bayang di dekat pantai, dan aku bergidik saat udara dingin malam menyelubungi kami. Enzo menarikku mendekat dan berbisik di telingaku. Bisa kurasakan bibirnya membentuk senyum kecil.

"Dermaga pertama," gumamnya. "Awasi untukku."

Aku membalas dengan kikikan keras, seolah-olah dia baru membisikkan rayuan gombal. Seorang Inkuisitor yang sedang beristirahat di dermaga pertama, memandang kami dengan bosan, lalu memalingkan muka.

Kami melangkah ke dermaga dengan perlahan tapi pasti, sambil meneruskan sandiwara romantis kami. Setidaknya, mungkin hanya Enzo yang menganggapnya sandiwara. Sulit bagiku untuk mengkritiknya—tawa yang dia lontarkan padaku nyata, begitu pula rona merah di pipiku. Tangannya terasa panas di pinggangku, aliran kehangatan yang begitu nikmat di malam sejuk ini.

Akhirnya, aku tersandung batu dan terjatuh, sambil terkikik, ke dalam pelukannya. Kami berada di ujung dermaga, dan dua Inkuisitor yang mengawal dermaga itu hanya berjarak beberapa meter dari kami. Salah satu dari mereka mengangkat tangan yang berselubung sarung tangan. "Tidak ada yang boleh melewati batas ini," katanya, mengangguk pada kami.

Enzo mendesah kecewa. Dia memegang bahu si Inkuisitor. Kebahagiaan palsu di wajahnya lenyap—dalam sekejap, dia berubah menjadi predator.

Inkuisitor itu memandang tangan Enzo dengan terkejut. Tetapi sebelum dia bisa menepisnya, matanya melebar. Dia melemparkan tatapan terperanjat pada Enzo. Kawan di sebelahnya pun lengah.

"Kau baik-baik saja?" tanya Inkuisitor kedua. Dia menghunus pedang—tetapi sebelum dia melakukan lebih jauh, pedang itu terlepas di depan matanya yang ketakutan. Pedang itu kemudian muncul lagi jauh di depannya, terjatuh tak berguna di pasir. *Michel di sini, di dalam kegelapan.*

Enzo memegang lengan Inkuisitor kedua dengan tangannya yang satu lagi. Dua orang itu membuka mulut, berteriak tanpa suara.

Enzo melelehkan isi tubuh mereka. Meskipun aku tahu ini bagian dari rencana, pemandangan itu membuatku terguncang. Aku memandang ngeri saat wajah mereka berubah merah dan mengejang penuh derita. Darah menetes dari mulut mereka. Keduanya gemetar hebat.

"Sekarang," bisik Enzo padaku.

Aku berkonsentrasi, menarik benang-benang energiku tepat saat lutut dua Inkuisitor itu terkulai dan mereka terjatuh di dek dermaga. Kubuat seolah-olah dermaga itu kosong—bilah-bilah kayu muncul di tempat pembaringan dua Inkuisitor itu. Aku dan Enzo menghilang di balik ilusi ombak dan udara malam, membuat sosok kami dan dua mayat itu tak kasatmata. Kegelapan dan ketakutan dalam

diriku membubung tinggi, menggetarkan hati, dan aku merengkuh rasa puas yang ditimbulkannya. Di atas semua tipuan ini, kuciptakan ilusi dua Inkuisitor berjubah putih seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Dari dekat, mereka tidak lebih dari asap dan udara—wajah mereka terlalu sederhana untuk menjadi kenyataan. Tetapi dari jauh, ilusi ini tampak meyakinkan.

Pemandangan itu menunjukkan seolah-olah kami tidak pernah muncul di sini. Seolah-olah aku tidak berdiri di depan dua orang mayat.

Kekuatan yang luar biasa. Aku berputar. Rahangku mengeras, bibirku melengkungkan senyum penuh kemenangan bahkan saat sebagian diriku jijik pada perbuatanku. Aku terpukau—terkendali, sekaligus tak berdaya.

Dari selubung gaibku, kurasakan Enzo mengangguk kepadaku. Aku ikut mengangguk, mengisyaratkan bahwa aku sudah siap. Dia melompat dari dermaga, api berkobar dari kedua tangannya yang terulur. Dalam naungan bayang-bayang, aku melihat sosok bertopeng yang pastilah Michel—dia mengangkat kedua tangan, melenyapkan api Enzo, kemudian memunculkannya lagi di dek kapal pertama—di dekat peti berisi kembang api. Dua bola api Enzo menghilang dalam kegelapan. Beberapa detik kemudian, aku mendengar teriakan-teriakan terkejut dari kapal tersebut.

Tanganku gemetar. Kilas-balik malam saat aku membunuh ayahku muncul lagi di benakku, mengaburkan ilusi-ilusiku. Mendadak, hantu ayahku tersenyum di pikiranku.

Kurasa aku bahkan bisa melihat dia berdiri di dermaga. *Kau pembunuh, Adelina. Senang melihatmu menjadi diri sendiri.*

Konsentrasiku terbelah—selubung yang kuciptakan untuk menutupi dua Inkuisitor itu, mendadak lenyap, membuat sosok mereka tersingkap. Aku mulai berlari ke dermaga kedua. Pikiranku mati rasa; bayangan dua mayat tersebut menyengat pandanganku. *Teruslah berlari. Kau tidak boleh berhenti.* Perhatianku teralih pada bangunan yang membingkai pelabuhan, dan pada Inkuisitor-Inkuisitor lain yang berpatroli di lima dermaga lainnya. Sambil menghela napas panjang, aku kembali memanggil benang-benang energiku. Benang-benang itu mengejang di benakku, memberontak.

Kupaksa mereka untuk patuh, kemudian saling terjalin.

Siluet-siluet manusia berlarian di dinding-dinding bangunan, ilusi tudung-tudung biru gelap. Mendadak, para Belati tampak menyebar di mana-mana. Para Inkuisitor menyalakan tanda bahaya—aku menciptakan ilusi-ilusi para Belati di sekeliling mereka, kemudian kembali berlari ke dermaga kedua. Rasa takutku memuncak, begitu juga ilusi-ilusi di dekatku. Para Inkuisitor memanggil bantuan selagi melawan hantu-hantu ciptaanku. Aku berhasil tiba di dermaga kedua, dilindungi selubung gaib, tepat saat api menyala di dek kapal kedua.

"Mereka palsu!" teriak salah satu Inkuisitor, pedangnya menebas salah satu ilusiku. Dia menyuruh prajurit-prajurit lainnya untuk berhenti, tetapi mereka telah terpedaya, takut

setengah mati melihat sosok-sosok ciptaanku. "Berhenti—temukan biang keladinya—"

Dia tidak pernah menyelesaikan kalimatnya. Salah satu Belati menyerangnya dengan kecepatan seperti ular—dia memelintir tangan orang itu dan menusuknya di dada dengan pedangnya sendiri. Belati yang asli. Dante. Para Inkuisitor lain menoleh mendengar teriakan kawan mereka, kemudian menyerang Sang Laba-Laba, tetapi dia terlalu cepat untuk mereka. Sang Laba-Laba menusuk mereka satu per satu, dengan cepat. Gerakannya tampak kabur dalam gelap, sehingga meskipun aku telah menghilangkan para Belati palsu, masih terlihat seolah-olah ada banyak Belati. Inkuisitor terakhir di dermaga berusaha melarikan diri. Dante menangkapnya, lalu menggorok lehernya.

Di perayaan, beberapa pestawan akhirnya menyadari apa yang sedang terjadi.

Muncul teriakan-teriakan—kemudian kekacauan hebat.

Pikiranku berpacu. Aku berlari ke dermaga ketiga, kemudian keempat. Kami membantai para Inkuisitor saat mereka menghambur dari perayaan ke arah kami. Banyak sekali kematian.

Aku memandang atap di dekat dermaga—dan kali ini, aku melihat sosok-sosok yang bergerak: para Belati lainnya, yang sungguh-sungguh terdiri dari darah dan daging, wajah mereka tersembunyi di balik topeng dan jubah safir bertudung. Salah satunya berdiri dari posisi jongkoknya, dengan hati-hati menyematkan anak panah ke busurnya, lalu memanah para Inkuisitor. Gemma. Di atasnya, beter-

bangan lingkaran gagak—ketika dia melepaskan anak panah, gagak-gagak itu menghambur turun, serempak menyerang musuh. Ilusi-ilusiku yang menyerupai Para Belati, yang bertebaran di dinding, berkedip-kedip sesaat, tapi aku menggertakkan gigi dan menajamkan konsentrasi. Hantu-hantu para Belati tampak memadat lagi. Inkuisitor-Inkuisitor berlari ke arah mereka.

Para Inkuisitor sekarang berada dalam jarak serang. Mendadak, salah satu dari mereka terlontar ke udara. Dia berteriak tercekik saat terlempar setinggi puncak bangunan, kemudian jatuh dan mati. Aku berjengit—ilusi-ilusiku bergetar lagi. Itu hasil kerja Lucent. Dari atas, muncul lebih banyak hujan panah, salah satunya menusuk leher seorang Inkuisitor.

Cepatlah, Enzo. Saat anggota Belati lainnya membunuh para Inkuisitor tanpa belas kasihan, aku menggertakkan gigi putus asa. *Aku ingin pergi dari sini.* Aku mengerling kapal yang tertambat di dermaga pertama.

Kemudian, aku melihatnya—Enzo, kali ini wajahnya sepenuhnya tertutup tudung dan topeng perak. Dia memelesat menembus kegelapan sepekat tinta. Dari satu tempat ke tempat lainnya. Waktunya aku pergi dari sini.

Dante meraih tanganku, kemudian berlari. Angin menerpa kami. Dalam beberapa detik, kami menyeberangi pasir, rumput, dan menyusup ke perayaan. Ada teriakan di mana-mana. Aku melenyapkan ilusi yang kuciptakan. Benang-benang energi kembali ke tempatnya masing-masing, dan aku terkesiap merasakan kekosongan yang mendadak ini.

Kapal pertama meledak.

Ledakan itu membuatku terjatuh. Bumi bergetar; orang-orang di sekelilingku berteriak. Aku memejamkan mata dari cahaya yang menyilaukan, dan saat aku mengintip lautan api itu dari sela-sela jariku, aku melihat kembang api warna-warni di langit malam, membentuk pertunjukan kemenangan yang menyeramkan. Api dan kembang api melahap dek kapal. Kubayangkan Enzo mempersiapkan masing-masing kapal untuk terbakar, sosoknya seperti bayang-bayang di malam hari.

Sebuah tangan kasar menarikku berdiri. "Pergilah ke Sang Pembawa Pesan," desis Dante. Kemudian, dia menghilang di tengah-tengah kericuhan, matanya terpancang pada para Inkuisitor lain.

Aku berjuang menembus lautan manusia, mengingat langkahku selanjutnya. *Temui Raffaele di ujung arena. Dia akan menemani dan melindungimu.* Energi di udara tampak seperti petir—aku bisa *mencium* aroma kengerian. Kekuatan berderak di sekelilingku dalam bentuk hujan energi yang berkilauan. Kegelapan dalam diriku mendambakannya, ingin membebaskan diri, dan kutahan keinginan menggoda untuk membanjiri seluruh tempat ini dengan ilusi monster-monster Alam Baka. Banyak sekali kekuatan di sekitarku, *yang akan tersia-sia.* Sesaat, aku ingin melindungi diri dengan selubung gaib—tetapi terlalu banyak orang yang berdesakan melewatiku, dan setiap kali aku mencoba menciptakan ilusi pada diriku sendiri, tubuhku terdorong-dorong dan gagal. Akhirnya, aku menyerah dan terus berlari.

Sesaat kemudian, aku sadar bahwa beberapa orang sedang bersorak-sorai. Mereka mengacungkan tinju ke arah

langit, ke arah kembang api dan api. Mereka menonton pertunjukan cahaya itu sambil tersenyum. Aku teringat perkataan Raffaele tadi. *Biarkan Aksis Inkuisisi melihat apa yang terjadi kalau mereka memaksa kami mempermalukan diri sendiri.* Orang-orang *menyoraki* Para Elite Muda. Merayakan serangan tersebut.

Di dermaga, kapal kedua meledak. Kemudian, kapal ketiga. Efek ledakan itu menjalar di sepanjang tepi perairan, masing-masing ledakan menimbulkan ledakan pada kapal lainnya, hingga api dan letusan kembang api melahap seantero pelabuhan. Mengubah malam menjadi siang—warna oranye dan kuning menyebar di mana-mana. Bumi bergetar oleh energi hebat yang terlontar ke langit. Ledakan-ledakan, raungan api, teriakan-teriakan ribuan orang—semuanya bergulung-gulung menjadi kekacauan yang memekakkan telinga. Tak pernah kubayangkan akan ada ketakutan semacam ini. Ketakutan mereka menggumpal dalam diriku, sebentuk ombak hitam yang dahsyat.

Aku harus menemukan Raffaele. Aku berbelok ke gang sempit untuk kabur dari kerusuhan yang menggila. Sesaat, aku sendirian. Hampir sampai. Sandalku menginjak genangan air dingin yang memerciki betisku.

Sesuatu berwarna putih memelesat di depan wajahku.

Sebelum aku mampu bereaksi, sebuah tangan mencekik leherku dan mendorongku ke dinding. Pandanganku berkunang-kunang. Aku melawan mati-matian.

Kudengar suara kikik tawa. Aku membeku. Aku mengenalinya. Warna putih samar itu berangsur padat. Tak salah

lagi, itu jubah Inkuisitor. "Wah, wah, wah," kata suara tersebut. "Gadis Tamoura."

Aku berhadapan dengan wajah Teren.

Jangan. Jangan di sini. Jangan malam ini.

Pemandangan itu cukup untuk membuat energiku terlontar. Kupamerkan gigiku padanya saat iblis bermata merah memelesat dari dinding di belakangku, kemudian menerjang Teren sambil menjerit. Teren berjengit sepersekian detik, tetapi cengkeramannya tidak melonggar. Matanya melebar terkejut.

"Apa ini?" tanyanya sambil tersenyum. "Kau jadi pemberontak sejak kali terakhir kita mengobrol?" Dia mengeluarkan busur bersilang. "Kalau ada tindakan seperti itu lagi, kubunuh adikmu. Aku sudah memberimu dua minggu." Senyumnya mengeras. "Tapi kau terlambat."

"Maaf," kataku terdesak. Pikiranku berputar. "Tolong—tolong jangan sakiti dia. Aku tidak punya waktu untuk kabur dan bertemu denganmu. Mereka melatihku habis-habisan." Aku mengerling arena utama. "Kalau para Elite melihatku bicara denganmu, mereka akan membunuhku, dan kau tidak akan mendapatkan—"

Teren hanya mengabaikanku dan terus menahanku di dinding. Cengkeramannya begitu kuat sekaligus janggal, wajahnya terlalu dekat. "Lebih baik kau berhenti bicara. Kau berutang informasi padaku."

Aku menelan ludah. Para Belati tak mungkin jauh dari sini. Mereka tahu aku akan mengarah kemari, dan kalau aku tidak segera menampakkan diri, mereka akan mencari dan melihatku di sini.

Cengkeraman Teren semakin erat sehingga aku mulai kesakitan. Tanganku menggapai-gapai leherku. Dia menyipitkan matanya yang tidak berwarna. "Beri tahu aku nama-nama mereka."

"Aku—" *Aku harus bilang apa, tanpa menghancurkan para Belati?* Pikiranku berjuang panik mencari jalan keluar.

"Kulihat kau datang ke festival ini dengan pramuria Fortunata Court," Teren menambahkan. "Dia dulu juga pernah bersamamu. Apakah dia salah satu dari mereka?"

Bukan. Aku otomatis menggeleng, membiarkan kebohonganku muncul. "Dia hanya menemaniku."

Tatapan Teren menyapu wajahku. "Hanya menemanimu," katanya penuh perhitungan.

Air mata menggenangi mataku. *Tidak. Jangan sakiti Raffaele.* "Ya, hanya menemaniku."

Teren menggeram jengkel. "*Katakan.* Lady Gemma—apakah nama itu familier? Kau tahu kenapa dia ikut pertandingan kualifikasi pacuan kuda?"

Aku menggeleng tolol.

"Siapa pemimpin mereka?"

Tidak, tidak, aku tidak bisa. "Aku tidak tahu. Sungguh, aku tidak tahu!"

Teren menyipitkan mata lagi. Dia mengacungkan busurnya tepat di depan mataku yang masih berfungsi. "Bohong."

"Aku tidak bohong," bisikku lewat cengkeramannya.

"Violetta yang akan membayar ini, kau tahu. Bukan kau. *Violetta."* Dia mencondongkan tubuh, suaranya sema-

nis madu. "Maukah kau mendengar semua yang akan kulakukan padanya?"

Dia membisikkan apa yang akan dia perbuat pada Violetta, satu per satu, dan aku mulai menangis penuh kepedihan. Aku tidak tahu harus apa. Pikiranku kusut. Violetta. Aku mengerling lagi ke arah arena yang kacau balau. Di mana Teren menahan Violetta? Energi bergelung-gelung dalam diriku, melahap ketakutanku. Energi itu memohon untuk dilepaskan, tapi kutahan mati-matian.

"Kumohon—" aku mulai bicara. Otakku berpacu. "Akan kuberi tahu apa yang kau inginkan. Beri aku seminggu lagi. *Kumohon.* Kau tidak bisa terlihat di sini bersamaku, itu tidak akan membantu kita berdua." Aku memindai gang. "Tak ada waktu. Mereka juga di sini. Mereka tidak bisa—"

Sebelum aku bisa bicara lagi, mata Teren mengarah ke atas. Aku juga—kilas-kilas jubah gelap memelesat di atap-atap. Rasa ngeri menghantamku. *Para Belati, mereka datang. Mereka akan melihat kami.* Di sekeliling kami, Inkuisitor-Inkuisitor sibuk mengatasi kerusuhan. *Teren tidak punya cukup orang untuk mengatasi kekacauan di sini.* Aku bisa merasakan dia menimbang-nimbang pilihan-pilihannya, apakah dia punya cukup waktu untuk memaksaku bicara sebelum para Belati melihatku.

Kumohon. Kumohon lepaskan aku.

Keraguan singkatnya lenyap. Dia menarik kerah bajuku dan menarikku mendekat. "Kau punya waktu tiga hari," katanya rendah. "Kalau kau melanggar janji lagi, akan kupanah leher adikmu dan kukeluarkan isi tengkoraknya. Dia

beruntung kalau itulah yang kali pertama kulakukan." Dia tersenyum, giginya berkilat dalam gelap. "Kita bisa menjadi musuh, Adelina, atau menjadi sahabat. Paham?"

Hanya itu yang bisa dia katakan. Aku mendongak ke atap. Dan, aku melihat Dante berjongkok di sana, panahnya teracung, memandang kami lewat topengnya.

Sekelebatan jubah warna safir menyerang Teren, mendorongnya jatuh ke tanah dan membuat cengkeramannya padaku terlepas. Aku terhuyung ke dinding. Di depanku, muncul jalinan warna putih dan biru—Teren mendorong si Belati dari tubuhnya, lalu berdiri. Mereka saling pandang. Rupanya itu Enzo, wajahnya tersembunyi di balik topeng perak, kedua tangannya memegang belati.

"Sang Pencabut Nyawa!" seru Teren, mengacungkan busurnya ke arah Enzo dan mencabut pedangnya. "Selalu datang untuk menyelamatkan *malfetto,* kan?"

Pisau Enzo berubah merah terang, kemudian putih menyala-nyala. Dia menyerang Teren dan memburu mata Teren sebelum Teren bisa menembakkan panahnya. Teren menghindar dengan keluwesan yang mengejutkanku. Dia mengayunkan pedangnya, nyaris menebas dada Enzo, tapi Enzo melompat menghindar. Api berkobar dari kedua tangan Enzo dan melahap mereka dalam lautan cahaya. Dari lautan api itu, aku bisa melihat Teren dan Enzo saling membenturkan pedang mereka.

Api itu tidak melukai Teren. Kulitnya hanya terbakar sebentar, kemudian sembuh kembali, halus seolah-olah tidak pernah disentuh. Aku terpaku. Itu bukan sekadar tipuan cahaya—api itu memang *sama sekali tidak melukainya.*

Bagaimana mungkin? Kecuali—

"Pergi!" sentak Enzo padaku. Pedang mereka saling hantam, menimbulkan suara nyaring, lagi dan lagi. Dari atas, sebuah anak panah meluncur turun dan menusuk Teren ke dekat lehernya. Teren menggerung kesakitan—tapi kemudian, dengan ngeri, aku melihat dia mencabut panah itu keras-keras, lalu melemparnya. Kulitnya menyatu lagi, menyembuhkan diri hanya dalam beberapa detik, sampai hanya terlihat noda darah di lehernya.

Teren adalah Elite Muda.

Akhirnya, aku sanggup berlari. Saat aku mendongak, kulihat Lucent mengacungkan busur dan panah pada Teren, mencoba menemukan posisi yang pas untuk menembak.

Sebuah tangan kasar menarik tanganku. Aku menoleh dan langsung melihat topeng perak seorang Belati.

Dante. "Bagaimana kalau kau melindungi *kita* dengan selubung gaib, lalu kita pergi dari sini." Ada sesuatu dalam suaranya yang membekukanku. Sesuatu di matanya yang memberitahuku bahwa dia mengetahui lebih dari yang kuinginkan.

Orang-orang berteriak. Panik. Neraka berhiaskan kembang api mengamuk di pelabuhan. Kupaksa diriku untuk menuruti Dante. Kuselubungi kami berdua dengan selubung gaib yang kuciptakan dengan terburu-buru. Dia memimpin ke arah pintu bawah tanah terdekat. Di belakang kami, Enzo telah lenyap, menghilang secepat kemunculannya. Suara Teren berdering di telingaku.

Tiga hari.[]

Mereka akan tetap menjadi sahabat, selama mereka tidak tahu bahwa mereka sebenarnya musuh. Namun, kebenaran akan segera menghancurkan segalanya.
—Perang Saudara, oleh *Jedtare*

Adelina Amouteru

Aku beristirahat sendirian di kamar.

Di jalanan, sebagian orang bersorak untuk raja, sebagian mengutuknya. Sebagian orang bersorak untuk para Elite, sebagian lagi mengutuk mereka.

Para pelayan datang untuk memeriksa keadaanku, memastikan aku tidak terluka akibat peristiwa tadi malam, tapi aku tetap bersembunyi di balik selimut dan menyuruh mereka pergi. Setiap kali aku mendengar salah satu dari mereka mendekat, aku terlonjak—mengira itu Dante, yang telah memergoki pengkhianatanku dan datang untuk membunuhku. Pernah, aku mendengar suara Enzo di selasar, bertanya pada seorang pelayan apakah aku baik-baik saja. Gemma pun menyuruhku keluar, tapi aku menolak. Aku tetap di sini sampai berkas-berkas cahaya berpindah ke sisi ruangan yang lain. Kenangan-kenangan akan Violetta berseliweran di benakku, berjalin dengan segala cara yang akan digunakan Teren untuk menyiksanya.

Aku hanya punya tiga hari. Tiga hari, sebelum aku memberi tahu yang sebenarnya pada para Belati atau mengkhianati mereka seutuhnya.

Aku memikirkan kulit Teren yang menyatu lagi setelah panah Dante merobek bahunya. Teren seorang Elite yang mengabdikan diri untuk membunuh Elite-Elite lainnya, juga membunuh semua *malfetto.* Kurenungkan fakta itu berulang-ulang, sama sekali tidak berhasil memahaminya. Tak heran Enzo bahkan tidak mencoba menyerang Teren pada hari eksekusiku. Tak heran mereka belum juga menjadikan Teren sasaran. Bagaimana mungkin seorang Elite melawan sesamanya sendiri?

Di sela-sela keterkejutanku, kurasakan keputusasaan hebat. Kalau para Belati saja tidak bisa menyakiti Teren, kesempatan apakah yang kupunya?

Raffaele satu-satunya yang mampu membangunkan lamunanku. Dia muncul di pintuku saat senja. "Kau sudah bangun," katanya lembut. "Ayo. Berganti pakaianlah dan ikuti aku."

Tiba-tiba, aku ingin memberi tahu Raffaele semuanya—ancaman-ancaman Teren, bagaimana adikku menjadi sanderanya, apa yang sudah dia tawarkan. *Kau bisa memberi tahu yang lainnya untuk menolongku sekarang. Kita bisa melakukan misi bersama-sama, untuk menyelamatkan adikku.* Namun, setiap kali memikirkan ini, aku ragu. Mereka bermaksud merebut takhta raja. Usaha untuk membebaskan Violetta dari cengkeraman Inkuisisi merupakan bumerang yang sangat berbahaya. Apakah mereka sudah cukup peduli

kepadaku untuk mempertaruhkan semua misi mereka? Lagi pula, aku tidak tahu di mana adikku berada. Teren bisa saja membunuh Violetta sebelum siapa pun dari kami mampu menyelamatkannya.

Raffaele mengamatiku saksama. Kuharap dia tidak bisa menebak mengapa energiku terus berdesir. Aku membuka mulut, mengucapkan pertanyaan yang tidak berbahaya. "Apakah ini saatnya?"

Melihat ekspresiku, dia mengangguk. "Ya, ini saatnya."

Tenggorokanku tercekat. Aku dulu menanti-nantikan hari ini. Sekarang, aku tidak yakin lagi.

Dia berpaling, lalu berhenti melangkah dan kembali memandangku. "Aku tahu kemarin malam sungguh menakutkan bagimu," katanya. "Tidak apa-apa, mi Adelinetta. Tidak ada yang akan menyakitimu."

Dia mengira kesedihanku disebabkan oleh pembantaian kemarin malam, dan karena Teren menyerangku. Dia tidak tahu apa yang *dikatakan* Teren kepadaku. Aku mengangguk di sebelahnya, lalu terus menunduk.

Kami menyusuri selasar-selasar yang sudah familier, kemudian ke luar ke halaman belakang dan turun menuju gua. Kami sama-sama tidak bicara.

Akhirnya, kami memasuki gua. Untuk kali kedua, aku melihat semua Belati berkumpul. Yang tidak ada hanyalah Enzo, dan itu membuatku panik. Mungkin dia sedang di istananya sendiri, atau bertemu para penyokong. *Atau ... bagaimana kalau Teren sudah mengetahui identitasnya? Bagaimana kalau Inkuisisi mengejarnya sekarang?*

Raffaele mengangguk padaku agar aku melangkah maju. Aku menurut sampai hanya berjarak beberapa puluh senti darinya. Para Belati memandang tanpa bicara. Gemma tersenyum sepintas, begitu pula Michel. Aku membalas sambil tersenyum samar. Di satu sudut, Dante memandangku dengan ekspresi gelap dan sangar. Kucoba mengabaikannya, tetapi ekspresinya membuatku mual, mengingatkanku pada kata-kata Teren kemarin. *Apa yang dia pikirkan? Apa yang dia lihat?* Kupandang yang lainnya lagi, mencoba menebak apa yang telah kulewatkan. Apakah ada dari mereka yang sudah tahu?

Raffaele mendekat dan memberiku kain yang terlipat rapi. Saat dia melangkah ke samping, aku melihat topeng perak di dalam lipatan kain tersebut. Dalam keheningan, aku mengambil dan memandangnya muram. *Mereka belum tahu.*

Tanganku gemetar tak terkendali. Terlepas dari segalanya, hatiku masih bersemangat. Ini topeng perak-*ku*, jubah gelap-*ku*. Mulai hari ini sampai seterusnya, aku menjadi salah satu dari mereka. Untuk kali pertama dalam hidupku, aku diterima dalam sebuah kelompok.

Semangat itu segera memudar, digantikan kengerian.

"Ulangi ucapanku," kata Raffaele. Aku mengangguk tanpa kata, tenggorokanku kering. Suaranya bergaung di sekeliling kami.

"Aku, Adelina Amouteru—"

Violetta akan membayarnya, kau tahu. Bukan kau. Violetta.

"—dengan ini, aku bersumpah untuk melayani Perkumpulan Belati, untuk menimbulkan ketakutan pada hati para pemimpin Kenettra—"

Akan kuberi tahu kau apa yang kau inginkan. Tapi, beri aku seminggu lagi. Kumohon.

"—untuk merebut hak kita mati-matian, dan untuk menyebarkan kekuatan kita kepada setiap pria, wanita, dan anak-anak."

Tiga hari. Kalau kau melanggar janji lagi, akan kupanah leher adikmu dan kukeluarkan isi tengkoraknya.

"Kalau aku melanggar sumpah, biarkan sang Belati mengambil dariku apa yang telah kuambil dari sang Belati."

Kuulangi kata-kata tersebut. Setiap katanya. Kegelapan berenang-renang di dalam diriku. *Kalau aku melanggar sumpah, biarkan sang Belati mengambil dariku apa yang telah kuambil dari sang Belati.*

Raffaele membungkuk kepadaku setelah aku selesai. "Selamat datang di Perkumpulan Belati." Dia tersenyum. "Serigala Putih."

Setelahnya, aku mengganti bajuku dengan jubah merah panjang dan turun ke gua bersama Gemma. Yang lainnya sudah di sana saat aku tiba, bersama beberapa orang asing berpakaian aristokratik. Para penyokong? Di sekeliling mereka, beberapa pramuria dari Fortunata Court berkumpul. Para Belati memakai jubah Kenettra resmi malam ini, bersantai di sofa bundar di ruang duduk, mengabaikan

nampan-nampan buah anggur dingin dan minuman anggur berempah. Meskipun mereka tampak bicara serius dengan orang-orang asing berpakaian mewah itu, ada nuansa perayaan, yang menandakan bahwa mereka sudah dekat dengan tujuan akhir. Nuansa itu bertolak belakang dengan guci-guci abu yang berbaris di dinding. Suara mereka terdengar rendah, bersemangat.

Aku seolah-olah melihat warna-warna imajiner di sekelilingku. Tak ada yang tampak nyata. Di suatu tempat di balik dinding-dinding ini, Menara lnkuisisi menjulang tinggi.

Bagaimana mungkin aku punya kesempatan untuk kabur?

Aku melihat Enzo di tengah-tengah para tamu. Raffaele tidak ada di mana pun. Mungkin dia tidak hadir di pertemuan ini, atau mungkin dia sedang bersama klien. Aku berusaha berpikir positif atas ketidakhadirannya.

"Adelina." Suara Gemma menembus pikiran-pikiranku. Dia tersenyum padaku, kemudian mengantarku mendekati para tamu. Mereka memandangku penasaran. Aku balik memandang mereka. Hanya satu yang tampak familier—nyonya rumah Fortunata Court, yang malam ini mengenakan gaun sutra indah warna biru dan emas. "lni penyokong-penyokong kami," bisik Gemma saat kami duduk di sofa. "Mereka ingin bertemu denganmu."

Jadi, inilah orang-orang yang mendukung Enzo menduduki takhta. Gemma memperkenalkanku pada mereka dengan semangat khasnya, berhenti lama untuk memper-

kenalkan ayahnya. Aku tersenyum dan membalas saat masing-masing penyokong menyapa sambil menatapku. Di sudut sofa, Enzo duduk bersandar sambil memegang segelas anggur, sepatu botnya bersilang di meja rendah, sebagian wajahnya tersembunyi di balik topeng. Dia mengerlingku sekilas dan kembali mengobrol.

"Kudengar raja tidak bisa membatalkan Turnamen," kata salah satu penyokong pada Enzo. "Itu akan membuat dia terlihat bodoh dan lemah di hadapan orang-orang. Dia dan ratu pasti datang untuk menaati tradisi."

"Tepat di posisi yang kita inginkan," balas penyokong lainnya.

"Bisakah ilusionismu membantu kita masuk ke istana?" tanya penyokong ketiga. Matanya mengerlingku. Aku langsung merasa cemas. "Rakyat mendambakan pemberontakan, terutama setelah pertunjukan malam kemarin. Kita bisa mencoba bertindak sebelum Turnamen. Bahkan malam ini, kalau bisa."

Enzo menggeleng. "Kakakku tidak akan bersama raja. Tempat tinggal mereka ada di bagian istana paling ujung. Kemampuan Adelina tidak terlalu kuat untuk menciptakan ilusi sepanjang itu, tidak dalam jarak yang begitu dekat. Turnamen itu kesempatan terbaik kita."

Yang lainnya bergumam frustrasi. Michel duduk dan mengacungkan segelas anggur untuk meminta maaf pada Enzo. "Seandainya saja aku bisa melenyapkan makhluk hidup. Aku akan dengan senang hati menghambur ke dalam istana dan mendorong anggota kerajaan ke jurang untukmu." Terdengar gelak tawa.

Lucent memutar bola mata saat jarinya memilin rambut pirang ikalnya. "Dan, *aku* masih mengusulkan agar kita lupakan saja upaya penyelamatan terhadap negeri ini, berlayar ke Beldain, dan hidup seperti raja. *Beberapa* negara tahu cara memperlakukan *malfetto*." Muncul lebih banyak tawa, sementara Michel mengejek aksen Beldain Lucent dengan sayang.

Aku hanya bersikap datar, terus berpura-pura sopan.

"Dia akan melakukannya, suatu saat nanti," bisik Gemma padaku. Aku terkejut mendengar suaranya, lalu sadar bahwa Gemma pasti menyangka aku bingung dengan percakapan tersebut. "Michel, maksudku. Dia akan mencari cara untuk melenyapkan makhluk hidup. Dia bilang, energi jiwa merekalah yang menjadi penghalang."

Energi jiwa. Kalau Michel mampu melihat energi jiwaku, apakah yang akan dia lihat?

Aku mulai mendengarkan lagi saat namaku disebut-sebut. "Dan, dia bisa menciptakan ilusinya dengan cukup baik untuk Turnamen?" tanya salah satu penyokong pada Enzo.

"Ya, Yang Mulia—bisakah dia melakukan yang terbaik untuk misi ini?"

"Kami ingin lihat demonstrasinya."

"Adelina," kata Enzo tiba-tiba, memandangku. Para bangsawan menoleh kepadaku juga.

Aku mengerjap, tertegun. "Ya?"

"Ciptakan ilusi manusia untuk kami."

Aku ragu-ragu, kemudian menarik napas dan berkonsentrasi pada kegelapan di dadaku. Perlahan-lahan, aku menjalin wajah yang menyerupai Enzo, menciptakan mata, hidung, mulut, dan rambut yang sama dengan Enzo, kemudian bekas luka tipis di pipinya. Para bangsawan saling bergumam. Ilusi itu tidak terlalu istimewa—kurang terperinci, tampak bermata sayu dan tidak terlalu manusiawi. Tekstur kulitnya pun kualitas rendahan. Ilusi itu bergetar sedikit. Wujudnya semakin tampak transparan. Ini tidak akan berhasil dalam jarak dekat, tetapi sudah cukup. Aku menahan ilusi tersebut sejenak, kemudian melenyapkannya.

Enzo tersenyum kepadaku. "Saat Turnamen Badai nanti," katanya, "raja dan ratu akan membuka pertandingan, lalu menonton dari jarak yang cukup dekat. Kalau kau bisa menyamarkan Gemma, tidak akan ada yang memperhatikan saat dia menunggang kuda. Bisakah kau membuat posisinya sedekat mungkin dengan raja dan ratu?"

Dia mengumumkan di depan semua penyokong bahwa aku diikutkan dalam misi utama mereka. Hatiku mencelus oleh semangat, kemudian terasa sakit saat teringat ucapan Teren. "Aku bisa," jawabku.

Para bangsawan tampak terkesan denganku. Enzo ikut tersenyum senang dan bersulang—tetapi bahkan di sini pun, dalam lindungan gua dan dikelilingi oleh para pendukungnya, dia tampak waspada. Sikap seseorang yang menanggung banyak masalah.

Aku bertanya-tanya apakah dia mampu merasakan keanehan dalam diri-*ku*. Syukurlah Raffaele tidak di sini untuk merasakan desiran gelap energiku. Dia pasti sedang bersama klien. Minuman anggur berempah itu sedikit meredakan kecemasanku, dan aku mengulurkan gelas lagi pada pramuria untuk diisi.

"Kau tampak tidak terlalu gembira," kataku pelan kepada Enzo, saat obrolannya dengan para bangsawan terhenti sejenak.

Dia mengerling kepadaku, tampak menimbang-nimbang untuk menjawabnya, lalu bermain-main dengan komentarku. "Kau merasa gembira, mi Adelinetta?" Dia mengangguk saat seorang pramuria mengisi gelasku untuk kali kedua. Hatiku berdesir hebat mendengar panggilan sayangnya kepadaku. "Hati-hati. Anggur itu keras."

Memang benar; anggur itu membuatku kuat, membantuku melupakan segalanya. "Aku Serigala Putih," jawabku. "Tentunya pantas mendapatkan porsi kedua."

Bibir Enzo melengkung senang. Rasa tertarik membubung di hatiku. Bagaimana mungkin aku memberitahunya tentang Inkuisisi? Matanya kembali memandang anggota Belati lainnya. "Benar." Dia mengacungkan gelas. Para bangsawan ikut mengacungkan gelas mereka. "Untuk Serigala Putih," katanya, mengerlingku. "Dan awal zaman yang baru."

Gemma mencondongkan tubuh padaku saat aku menyesap anggur. "Kau menyukainya," dia menggoda, mencolek keras tulang rusukku.

Aku berjengit dan menyikutnya. "Diam," desisku. Gemma tertawa jail melihat ekspresiku, kemudian menjauh dan melompat tanpa alas kaki ke sofa. Aku mengembuskan napas, tapi tidak bisa menahan senyum. *Tentu saja Gemma hanya bercanda.*

Enzo mengerling Gemma. Gemma melipat kedua tangan. "Aku telah berlatih, Sang Pencabut Nyawa," pamernya. "Lihat ini."

Dia menunjuk Enzo, kemudian menyipitkan mata. Aku menonton dengan penasaran. "Kau!" perintahnya. "Bawakan seiris melon untukku."

Enzo menaikkan alis. "Tidak," jawabnya datar, dan para penyokong tertawa terbahak-bahak. Ayah Gemma tersenyum baik hati.

Gemma ikut tertawa, kemudian memutar bola mata dan kembali mengenyakkan tubuh ke sofa. "Yah, tunggu saja," katanya. "Manusia tidak terlalu rumit dibandingkan dengan binatang. Aku akan menemukan cara untuk menguasainya."

Sikap jail Gemma membuat Enzo tersenyum penuh sayang, membuat ketegangannya sesaat pudar. "Aku tidak meragukannya, Pencuri Bintangku," katanya, dan wajah Gemma berseri-seri di tengah-tengah kikikan anggota Belati dan bangsawan. Aku memandang mereka, berusaha melawan rasa iri saat Gemma tertawa bersama ayahnya.

Salah satu pramuria bertepuk tangan. "Permainan!" serunya. Dia mengulurkan kalung emas panjang kepada kami. Aku tidak memahami permainan ini, tetapi yang

lainnya tampak paham—karena mereka berseru dan bersiul. Pramuria itu memperhatikan ekspresi bingungku. "Kalungkan pada orang yang paling kau sukai," katanya sambil tersenyum. "Yang mendapatkan kalung terbanyak akan menang."

Terdengar simpang-siur seruan dan tawa. Gemma mencuri kalung semua orang, tapi Lucent melemparkan kalung-kalung itu dan mendorong Gemma ke sofa dengan semburan angin main-main. Para aristokrat bertepuk tangan, merayakan kekuatan para Elite dan bergumam tentang unjuk kekuatan tersebut saat Turnamen. Beberapa pramuria melingkarkan kalung ke leher Michel, membuat cengirannya selebar wajahnya. Bahkan, Dante yang selalu memberengut pun mengizinkan seorang pramuria memberinya kalung, lalu merangkul pramuria itu.

Gemma dan seorang pramuria lelaki menyodorkan kalungnya padaku. Enzo memandang kami dengan tenang. Dia memilin-milin kalung emasnya, tampak merenung.

"Ayolah, Yang Mulia," panggil Michel, memilin-milin tiga kalung di tangannya. Dia nyengir. "Kecuali, kau hanya menyukai *dirimu* sendiri."

Lebih banyak tawa. Enzo tersenyum kecil padanya, kemudian melemparkan kalungnya. "Untukmu, kalau begitu," sahut Enzo. Michel menunjuk kalung tersebut, dan kalung itu lenyap, lalu muncul lagi dan melingkar di pergelangan tangannya. Dia mengenakan kalung tersebut di leher dengan cengiran penuh kemenangan. Enzo mengusir para pramuria yang ingin memberikan kalung kepadanya, lalu

memandang orang-orang memperebutkan hadiah, masing-masing lebih antusias daripada sebelumnya.

Tidak ada yang tahu apa yang sedang kupikirkan. Tidak ada yang tahu bahwa bahkan saat mereka berpesta, aku memikirkan apa yang harus kuperbuat pada Teren, dan bagaimana cara pergi ke Menara Inkuisisi untuk menyelamatkan adikku. Bahwa aku akan mengkhianati semua orang di sini.

Tubuhku berayun-ayun di sofa. Yang lainnya tidak memperhatikan, kecuali Enzo—dia menoleh kepadaku. Kuletakkan gelas anggurku dan kuhela napas panjang, tapi tak ada gunanya. Kegelapan menggenang di perutku, dengan serakah melahap ketakutanku. Aku tidak bisa tinggal di sini.

Sesaat kemudian, aku sadar Enzo telah berdiri. Dia melangkah ke arahku, mengulurkan tangannya yang bersarung tangan, lalu membantuku berdiri. Aku bersandar kepadanya, tubuhku terhuyung. Yang lainnya menoleh kepada kami, beberapa tawa mulai terhenti.

"Kau baik-baik saja, Adelina?" tanya Gemma.

Aku ingin menjawab, tetapi sulit untuk fokus. Enzo merangkulku dan mengantarku menjauh dari orang-orang. "Teruskan saja," katanya pada mereka. "Aku akan segera kembali." Kemudian, dia bicara pelan kepadaku dan mengantarku kembali ke Fortunata Court. "Kau tampaknya butuh istirahat," gumamnya.

Aku tidak membantah. Ocehan orang-orang memudar, hanya terdengar gaung langkah-langkah kami di tangga ba-

tu. Perlahan, aku mulai pulih. Kegelapan itu sedikit memudar, digantikan oleh degup jantung Enzo. Tangannya terasa panas di tubuhku. Kakiku lemas, tetapi dia tetap membantu menyeimbangkan tubuhku. Tanganku merangkul bahunya dan aku kembali teringat betapa tinggi tubuhnya, betapa kecil diriku.

"Kurasa aku belum benar-benar melupakan kemarin malam," gumamku selagi kami berjalan, berusaha mengucapkan alasan yang masuk akal.

"Jangan minta maaf," Enzo menanggapi. "Teren memang Inkuisitor yang tidak bisa dianggap remeh."

Aku memandangnya. Rasa penasaranku muncul. "Apimu tidak menyakitinya," kataku akhirnya. "Apakah kau ... sudah tahu sebelumnya?"

Enzo ragu-ragu. "Aku mengenalnya sewaktu kami kecil." Ada sesuatu yang aneh saat dia mengucapkan itu, seolah-olah dia merasakan simpati tertentu terhadap Teren. "Dia satu-satunya Elite yang energinya tidak bisa dirasakan oleh Raffaele."

Raffaele. "Di mana Raffaele sekarang?"

"Kata Sang Nyonya, Raffaele dipanggil ke rumah seorang klien," kata Enzo setelah beberapa saat. "Aku yakin semuanya baik-baik saja." Tapi, nada suaranya seolah-olah memberitahuku bahwa Raffaele seharusnya sudah kembali. Aku menunduk, berusaha tidak memikirkan kemungkinan terburuk.

Kami tiba di dinding yang mengarah ke air mancur di taman. Hujan rintik mulai turun, membekukan udara ma-

lam. Aku sudah bisa berjalan sendiri, lalu berhenti sejenak untuk menikmati tarian lirih hujan di kulitku. Enzo menunggu dengan sabar. Aku sedikit mendongak dan memejamkan mata. Hujan itu terasa dingin, menjernihkan indraku. Rumput lembap membasahi keliman jubahku. "Aku sudah baikan," kataku, setidaknya setengah benar.

Dia menatap halaman juga, seolah-olah menyelami cahaya yang dipersembahkan hujan pada suasana malam. Matanya menerawang. Akhirnya, dia menoleh kepadaku. Dia tampak ingin bertanya tentang apa yang meresahkanku, seolah-olah dia tahu masalahku lebih berat dari yang kusampaikan kepadanya. Namun, dia tidak bertanya. *Bisakah aku memberitahumu? Akankah kau membelaku?*

Enzo menatapku dalam diam. Lentera-lentera di halaman membingkai wajahnya dengan lingkaran cahaya emas lembut. Titik-titik air di rambutnya bekerlap-kerlip dalam gelap. Keelokannya jauh berbeda dengan Raffaele—gelap, kuat, waspada, bahkan mungkin menakutkan—tetapi bisa kulihat kelembutan dalam dirinya, hasrat yang berdesir. Sesuatu yang misterius berkilat di matanya.

Anggur rempah tadi memberiku keberanian. Naluriah, kulepaskan kalung emasku, kemudian mengangkat kedua tangan dan mengalungkan kalung tersebut di lehernya. Tanganku menyapu rambut merahnya, kulit lehernya. Aku setengah mengira Enzo akan mendorongku menjauh. Tapi, dia tidak menghentikanku. Mata gelapnya lembut dan indah, dihiasi semburat merah pekat, dibingkai bulu mata panjang, sarat emosi dan hasrat. Aku menelan ludah, mendadak

menyadari akibat dari tindakanku. Kemudian, aku berjinjit, menarik kalung itu dengan lembut, lalu mengecup Enzo.

Aku bertahan sesaat, diterpa keberanian. Dia bergeming. Aku terkejut dan kecewa karena tidak ada kehangatan yang mengaliri kami. Tidak seperti ketika dia menciumku di Spring Moons. *Ada ketakutan di hatinya. Dia menahan energinya.* Pemikiran ini membawaku kembali ke dunia nyata. Mendadak, aku merasa bodoh. Ciuman kami dulu dilakukan karena keharusan, bagian dari rencana untuk menyusup ke perayaan. Hanya itu. Aku melepaskan diri. Hujan yang dingin menari-nari di wajahku. *Bodoh.* Aku sedang tidak mampu bersikap wajar—banyak hal yang kupikirkan, dan aku sangat lelah menghadapinya. Aku terlalu malu untuk menatap mata Enzo, jadi aku beranjak pergi.

Satu tangannya memegang punggungku dan dia menghentikanku. Aku terpaku sesaat, gemetar oleh rengkuhannya. Air hujan berkilau di bulu matanya. Tangannya yang lain mengangkat daguku. Aku hanya bisa menatapnya sekilas sebelum dia menciumku. Dengan *sungguh-sungguh*. Hawa panas meledak dalam diriku, membanjiri setiap denyut nadiku, api yang begitu kuat sehingga aku tak mampu bernapas. Mulutku terbuka, mencari-cari udara sampai dia kembali menciumku. Tangan yang dia gunakan untuk menyentuh daguku, kini menelusuri rahangku, dengan saksama dan lembut. Bahkan, ketika dia menahan kekuatannya yang mematikan pun, kurasakan kekuatan itu bergelung-gelung di balik tubuhnya. Aku lupa segalanya. Aku berjinjit dan merangkul lehernya. Bisa kurasakan lekukan dadanya

melalui *doublet* dan linen yang dia kenakan, juga tubuh yang tersembunyi di balik diri Sang Pencabut Nyawa, yang membuat dirinya terasa manusiawi.

Ciumannya terus berlangsung—aku tak mampu berpikir jernih. Jariku menelusuri bekas luka di bahunya. Dia meraih tanganku, menyingkirkannya dari kulitnya. Tumitku melemah. Aku akan roboh, aku yakin akan roboh—tetapi dia tetap menjaga keseimbanganku. Kedua tangannya yang bersarung tangan terasa halus di kulitku. Kemudian, aliran api bergelembung di sekujur tubuhku, dan aku tak bisa memikirkan apa pun lagi. Tetes-tetes hujan hanya terasa bagaikan jarum-jarum es kecil kalau dibandingkan dengan hawa panas ini. Aku bahagia. Saat mataku memicing ke arah rintik-rintik hujan, kulihat uap napasku melayang ke langit malam. Kurasakan sengatan janggal di tumitku. *Aku tak mampu berpikir—aku kehilangan kendali atas kekuatanku.* Benang-benang energiku mulai melata dari dadaku, mencari-cari jantung Enzo, mengaitkan benang-benangnya dengan energi Enzo, menaungi energi Enzo dengan kegelapan.

Ini berbahaya. Sebuah peringatan melintas di benakku, dan sekuat tenaga, kupaksa ilusi-ilusiku untuk kembali ke dalam kendaliku. "Berhenti," bisikku, melepaskan diri.

Dia pun segera melepaskan diri, membawa energi panas bersama dirinya. Tubuhku mendingin. Dia tampak bingung, seolah-olah tidak terlalu ingat apa yang baru saja terjadi. Matanya mengamati wajahku. Momen itu berakhir. Semua pikiran gelapku muncul kembali, membuatku le-

mah dan mual. Kulitku berdenyut-denyut. Apa yang tadi hendak dilakukan oleh energiku? Aku bisa merasakan sisa-sisa kegelapan yang masih ingin meraih Enzo dan menguasainya.

"Aku belum tujuh belas tahun," kataku akhirnya. "Aku tidak bisa menyerahkan diriku."

Enzo mengangguk. "Tentu saja." Dia tiba-tiba tampak mengenaliku lagi. Sorot familier terpancar lagi di matanya, ekspresi yang membuatku bingung. Dia mengulas senyum kecil yang tampak disertai permintaan maaf. "Jangan membuat para dewa marah, kalau begitu."

Dia mengantarku ke halaman dan kembali ke selasar. Kami melangkah dalam kesunyian, degup jantungku seirama dengan langkah kami. Akhirnya, kami sampai di pintu kamarku. Enzo tidak berlama-lama. Dia membungkuk penuh hormat dan mengucapkan selamat malam. Aku memandangnya sampai dia berbelok dan menghilang dari pandangan. Lalu, aku masuk ke kamar.

Kamar ini gelap. Pantulan-pantulan hujan di jendela melukis bayang-bayang yang silih berganti di dinding. Aku berdiri di pintu sejenak, mengingat apa yang baru saja terjadi. Pipiku masih panas.

Menit-menit berlalu, sampai aku tidak ingat berapa lama aku berdiri di sini. Apakah aku benar-benar telah membelai kulit lehernya, garis-garis tulang selangkanya, juga bahunya yang tersingkap? Apakah energiku benar-benar tidak bisa dikendalikan, berusaha untuk menyelubungi Enzo?

Aku harus memberitahunya.

Aku resmi seorang Elite; seharusnya aku mampu memberitahukan segalanya kepada para Belati. Enzo sudah bercerita bahwa dia memiliki sejarah bersama Teren—kalau aku harus berterus terang tentang ancaman Teren, aku seharusnya mampu memberi tahu *Enzo.* Mendadak, kudapati diriku melangkah ke pintu. Aku keluar, kemudian menyusuri selasar tadi. Aku tidak akan pernah punya kesempatan seperti ini lagi.

Langit sepenuhnya gelap saat aku melangkah di selasar. Barisan lilin telah dinyalakan. Suara hujan bergemerencik teratur di atap. Aku turun menuju gua. Tawa dan obrolan mulai terdengar. Semua orang pasti masih di sana, dan dari suara denting-denting gelas, anggur pun sepertinya masih disajikan. Tanganku gemetar selagi aku berjalan.

Aku tiba di selasar yang mengarah ke gua, kemudian berhenti di pilar terakhir yang menjulang di ruangan tersebut. Sesekali, aku melihat kelebatan rambut merah Enzo. Jantungku berdegup kencang. *Aku salah satu dari mereka sekarang. Mereka teman dan sekutuku. Mereka berhak tahu.* Aku bersiap melangkah masuk.

Lalu berhenti.

Dante menarik tangan Enzo. Mereka mengobrol sedikit, kemudian Dante mengangguk ke selasar. Mereka berjalan ke arahku, menuju selasar untuk mengobrol secara pribadi. Aku menegang. Mereka akan melihatku di sini. Entah kenapa, entah apakah karena takut atau penasaran atau curiga, aku mundur ke dalam bayang-bayang dan menciptakan selubung gaib di sekelilingku. Aku menciptakan ilusi selasar ko-

song, menyatukan diri dengan bayang-bayang dinding dan pilar. Kemudian, aku menahan napas.

Apa yang hendak mereka bicarakan? Di sampingku, hantu ayahku muncul tanpa peringatan, dada retaknya menggembung, mulutnya melengkungkan senyum jahat. Dia memegang bahuku dengan tangan kering kerontang, lalu menunjuk sosok mereka yang mendekat. *Kau lihat itu?* bisiknya di telingaku, membekukan isi tubuhku. *Mari kita dengarkan apa yang dikatakan musuhmu kepada orang yang kau cintai.*

Aku ingin mengabaikan suaranya, tetapi ketika Enzo dan Dante akhirnya sampai ke selasar dan berhenti tak sampai empat meter dariku, aku bisa mendengar percakapan mereka. Mereka membicarakanku.[]

Dan, Moritas bangkit dari Alam Baka dengan kemurkaan hebat di matanya, sampai-sampai semua yang memandangnya berlutut, menangis, memohon-mohon untuk diampuni. Tetapi, Moritas tidak mau mengampuni. Dia memerintahkan sesuatu kepada tanah. Tanah pun bergetar, dan gunung-gunung mengubur pedesaan dengan abu dan batu.

—Catatan tentang kehancuran Pulau Teaza,
oleh Kapten Ikazara Terune

Adelina Amouteru

Jantungku berdentam-dentam. Aku berdoa semoga mereka tidak bisa mendengarnya.

"—tetapi masalah utamanya, dia dikenali," kata Dante. Suaranya saja sudah membuatku marah, membuatku teringat ancaman-ancamannya selama latihanku. "Dan, dia tidak cuma dikenali, aku melihat mereka *mengobrol.*" Dia merengut. "Apakah dia memberitahumu apa yang mereka obrolkan?"

"Dia menahan Adelina di dinding. Adelina berusaha melawan."

Dante menggertakkan gigi. "Mereka mengobrol lebih lama. Di mana dia sekarang?"

"Sedang beristirahat," jawab Enzo.

Dante menunggu Enzo bicara lagi. Saat Enzo tidak bicara, Dante meneruskan sambil menggeram. "Kau pernah membunuh dengan tanganmu sendiri, setelah mereka membuat kelompok kita terancam bahaya."

Enzo tetap diam, seolah-olah teringat akan sesuatu yang ingin dia lupakan. Kedua tanganku saling tangkup.

"Keberadaan gadis itu sekarang membahayakan kita semua," Dante meneruskan. "Kita masih punya beberapa hari sebelum Turnamen Badai. Adelina tidak boleh dikenali lagi."

"Dia satu-satunya cara agar kita bisa cukup dekat dengan raja dan ratu."

"Mungkin dialah yang *menyabotase* kita. Tidakkah aneh lnkuisisi melarang *malfetto* ikut Turnamen, pada hari yang sama saat Adelina menonton pertandingan kualifikasi tanpa seizinmu?"

"Kalau dia melaporkan kita, akan ada banyak lnkuisitor yang mengelilingi kita sekarang." Enzo menyilangkan kedua tangan di punggungnya. "Itu pasti sudah terjadi."

Dante menoleh kepada Enzo. "Apakah hanya itu, Yang Mulia?"

Enzo menyipitkan mata. "Apa maksudmu?"

"Aku melihatmu melindunginya. Semua Elite pun mencurigainya. Aku mengenalmu selama bertahun-tahun—aku bisa melihat kebenaran di wajahmu."

"Tidak ada yang perlu dilihat."

"Dia mengingatkanmu pada Daphne, kan? Wajah Tamoura kecil itu?"

Aku mulai mati rasa. *Daphne. Siapa Daphne?*

Melalui kabut yang menyelubungiku, aku bisa merasakan gelombang kemarahan di dada Enzo, mendesak-desak untuk melepaskan diri. Energi itu membuatku terkesiap—kutekap mulutku untuk menahan diri. Jantungku berdegup panik.

"Kau melampaui batas," kata Enzo tenang.

Dante ragu-ragu, sesaat tampak lengah, tapi kemudian memberengut dan meneruskan bicara. Suaranya berubah secara mengejutkan—dari arogan dan meremehkan, menjadi sarat kepedulian yang tulus. "Dengar. Kami semua menyukai Daphne. Non-*malfetto* terbaik yang kukenal. Dia merawatku sampai sehat kembali—aku akan mati kalau bukan berkat bantuannya. Kau pikir aku tidak memperhatikan saat-saat kau meninggalkan rumahmu atau Fortunata Court untuk mencarinya? Kau pikir kami tidak tahu kau ingin menikahinya?"

Menikahinya.

Suara Dante menjadi pelan. "Kau pikir aku tidak berduka untuknya juga? Bahwa aku tidak ingin membunuh setiap lnkuisitor di kota ini demi dia?"

Enzo mendengarkan dalam diam, wajahnya membatu. Ada dinding di sekeliling energinya sekarang, membatasi diriku dengan emosinya. *Kenapa kau tidak menuduhnya berbohong, Enzo?* Karena itu benar, tentu saja. Tidak heran Enzo terkadang memandangku seolah-olah aku orang lain. Dia *memang* sedang memandang orang lain. Gadis lain yang

pernah hidup di dunia, yang pernah dia cintai, yang masih dia cintai.

Dante mencondongkan tubuh. Amarahnya muncul lagi. "Adelina *bukan Daphne.* Bakatnya memang oke, juga tampangnya—kecuali tanda *malfetto*-nya. Tapi, mereka sangat jauh berbeda, Sang Pencabut Nyawa. Dan kuberi tahu kau; semua orang memercayai Daphne, tapi *tidak ada* yang memercayai gadis barumu itu. Maksimal, kami hanya menoleransinya." Dante mengangkat dua jari. "Dia melawan perintahmu. Dia terlihat bicara dengan musuh. Kau dulu membunuh orang yang bertingkah lebih sepele dari itu. Kau memberi Adelina keistimewaan yang tidak kau berikan pada orang lain. Kau menjadi lemah di hadapannya. *Aku* tidak suka menerima perintah—tetapi aku masih menerima perintah dari-*mu*. Aku sudah lama tidak menerimanya, hanya karena kau lengah pada seorang gadis yang mengingatkanmu pada mendiang kekasihmu."

Tatapan Enzo sekarang cukup untuk membuat Dante melangkah mundur dengan hati-hati. "Aku cukup paham siapa itu Adelina," kata sang Pangeran pelan. "Dan siapa yang bukan dia."

"Tidak kalau kau pikir dirimu jatuh cinta dengannya, Yang Mulia."

"Urusan cintaku bukanlah urusanmu."

"Urusanku, kalau dia mengalihkan kita dari semua tujuan kita."

Enzo menyipitkan mata. "Dia *bukan apa-apa* bagiku," sentaknya sambil mengayunkan tangan sekenanya. "Tidak

lebih dari sekadar orang yang direkrut Perkumpulan Belati. Hanya bagian dari rencana kita." Suara dinginnya membuatku terpukul. *Tidak lebih.* Hatiku tersayat-sayat.

Dante mendengus. "Kalau itu yang sebenarnya, seharusnya tidak masalah bagimu untuk menerima beberapa nasihat dari salah satu anggotamu." Dia menunjuk dirinya sendiri.

"Dan apa nasihatmu?" kata Enzo.

"Dengan penuh hormat, aku akan menoleransi dia selama *kau* menoleransinya. Manfaatkan dia sesukamu. Tetapi, setelah kau menduduki takhta dan selesai bersenang-senang, kau harus menyingkirkannya. Dia tidak akan terus-menerus setia kepadamu."

Aku gemetar merasakan kegelapan yang bangkit di hati Enzo, kemarahan yang memadamkan aliran semangat dari para penyokong dan anggota Belati lainnya, kemurkaan yang menyelubungi gua.

"Aku menghargai kekhawatiranmu," katanya kemudian, menekankan kalimat itu dengan nada pelan sekaligus mengancam. "Tapi, pembicaran kita berakhir di sini."

"Terserah saja, Yang Mulia," kata Dante muak. "Kau juga boleh menghukum kami semua." Dia berbalik untuk kembali ke pertemuan. Enzo tetap tinggal, ekspresinya waspada, matanya terpancang pada punggung Sang Laba-Laba, berpikir. Dengan kepiluan sedahsyat pisau yang dibengkokkan, terlintas olehku bahwa dia mungkin *mempertimbangkan* kata-kata Dante.

Akhirnya, Enzo juga kembali ke pertemuan. Aku tidak. Aku tetap tinggal, berjongkok dan gemetar di pintu masuk ruangan, berselubung ilusi gaib, sendirian selagi pertemuan itu terus berlangsung. Kata-kata yang ingin kusampaikan pada para Belati telah mengering di lidahku. Kenangan akan ciumanku dengan Enzo barusan, kini membuatku kedinginan dan gemetaran.

Aku tidak marah. Tidak cemburu. Hanya merasa ... kosong. Rasa kehilangan yang merasuk sampai ke tulang. Entah mengapa, kelakar Gemma dan tawa para penyokong kini terdengar menakutkan bagiku. *Gemma memperlakukanmu dengan baik. Raffaele melindungimu.* Aku berpegang pada keyakinan ini dengan putus asa, berusaha menghibur diriku, berusaha meyakinkan diriku bahwa Dante berbohong. Tapi tidak bisa.

Mereka baik padaku hanya karena membutuhkanku. Sama seperti Enzo. *Kebaikan dengan maksud tertentu.* Maukah mereka berteman denganku kalau aku tidak berguna?

Akhirnya, aku berdiri dan kembali ke kamarku. Ilusi yang kuciptakan beriak-riak di sekelilingku. Kalau ada orang lain di selasar ini, mereka hanya akan melihat arus gerakan di udara, bayang-bayang aneh yang melayang-layang di sepanjang selasar.

Aku tiba di kamar, mengunci pintu, melenyapkan ilusi itu, dan berjongkok di kaki tempat tidur. Akhirnya, kulepaskan seluruh emosi. Air mata mengaliri wajahku. Sungguh berlebihan kalau aku berpikir bisa memberi tahu mereka segalanya. Waktu berlalu. Menit-menit, jam. Siapa yang ta-

hu? Sinar rembulan menerobos jendela-jendela kamarku. Aku kembali ke kamarku di masa kecil, berlari dari ayahku. Aku kembali bersandar di susuran tangga rumah lamaku, mendengarkan ayahku menjualku kepada tamunya. Atau mungkin, aku sedang mendengarkan Dante menjelek-jelekkanku di hadapan Enzo. Mereka membicarakanku. *Mereka selalu membicarakanku.* Aku sepenuhnya kembali ke titik awal kehidupanku, dan sama sekali tidak mampu terlepas dari nasib buruk.

Hantu ayahku muncul dari dinding di sebelahku. Dia berlutut di hadapanku dan merangkup wajahku. Aku nyaris bisa merasakan desir sentuhannya, getar kematian yang dingin. Dia tersenyum. *Tidakkah kau mengerti, Adelina?* katanya lembut. *Tidakkah kau mengerti bahwa aku selalu peduli padamu? Semua yang pernah kuajarkan padamu itu benar. Siapa sih yang akan mencintai seorang* malfetto *sepertimu?*

Aku mencengkeram kepala dan menutup mata rapat-rapat. *Enzo tidak seperti mereka. Dia percaya padaku. Dia menerimaku dan memihakku.* Aku mengingat bagaimana dia berdansa denganku di Spring Moons, bagaimana dia melindungiku dari Teren. Hari-hari kami berlatih bersama, kelembutan ciumannya, tawanya yang penuh sayang. Kuulangi semua fakta itu dalam hati, sampai semuanya melebur menjadi sesuatu yang tidak jelas maknanya.

Tapi, apakah dia sungguh-sungguh melakukan semua itu demi kau? bisik ayahku. *Atau demi dirinya sendiri?*

Aku tidak tahu seberapa larut sekarang. Yang kutahu hanyalah, fajar akan segera tiba. Yang kutahu hanyalah, selagi waktu terus berjalan, sosok asliku mulai menjelma kepahitan, perlahan tapi pasti. Kesedihan pun mulai digantikan rasa marah. Kegelapan merangkak masuk. Aku menyambutnya dengan lelah.

Aku berdiri. Kakiku melangkah ke pintu. Aku kembali ke selasar, tetapi kali ini aku tidak pergi ke pertemuan. Alih-alih, aku melangkah ke arah berlawanan, arah yang menggiringku keluar dari kediaman, menuju jalanan, dan menuruni kanal-kanal.

Menuju Menara Inkuisisi.[]

Teren Santoro

Malam ini, istana hanya diterangi sinar temaram. Teren melangkah di selasar-selasar kosong, menyusuri jalan yang sudah familier. Sepatu botnya bergaung lemah di lantai. Dia melangkah ringan, nyaris tak terdengar. Kamar pribadi sang Raja berada di ujung selasar. Namun, para pengawal selalu berjaga di pintunya. Teren berjalan memutar, menyusuri selasar yang lebih sempit, dan menekan tombol tak kasatmata yang akan langsung membawanya masuk ke kamar.

Pintu rahasia itu berayun terbuka tanpa suara. Mata Teren segera memandang tempat tidur. Dengan bantuan cahaya bulan, dia bisa melihat tubuh sang Raja yang sedang mendengkur, dadanya naik turun di balik selimut. Di sebelah sang Raja, Ratu Giulietta duduk tegak di tempat tidur. Sang Ratu sangat jarang mengunjungi kamar raja, sehingga keberadaannya di sini terasa aneh bagi Teren. Giulietta me-

mandang mata Teren dan mengisyaratkannya untuk mendekat.

Bau tajam minuman anggur menguar dari sang Raja.

Teren mendekat. Lewat tatapan matanya, dia mengajukan pertanyaan kepada sang Ratu.

Sang Ratu menjawabnya dengan menatap Teren lurus-lurus.

Teren mengambil pisau yang terselip di pinggangnya. Senjata itu tak lazim—sangat kecil dan tipis, seperti yang digunakan oleh dokter bedah. Teren mengangkatnya dengan satu tangan. Tangannya yang lain mengambil palu kayu berat dari dalam jubahnya.

Teren mempelajari ini sewaktu kecil, ketika ayahnya terbaring di tempat tidur dan Teren berdiri di sampingnya sambil menangis. Sang Dokter mengakhiri penderitaan ayah Teren dengan cepat, tanpa rasa sakit. Yang terpenting, tidak ada darah atau luka mencolok. Saat lnkuisisi memakamkan ayah Teren, seolah-olah beliau hanya meninggal dalam tidurnya, tubuhnya tanpa cela dan tampak tidak pernah disentuh.

Sekarang, Teren memosisikan ujung pisau tipis itu ke bagian dalam sudut mata kanan sang Raja. Kemudian, Teren memosisikan palu tersebut di atas pangkal pisau, lalu mengangkat palu itu lagi. Giulietta memandangnya dalam diam.

Giulietta adalah pemimpin sejati Kenettra. Para dewa menegaskannya dengan memberikan tanda bagi Pangeran Enzo, mengutuk Enzo menjadi *malfetto.* Para dewa

kemudian menghadiahi Estenzia seorang raja yang lemah, sang Duke Estenzia, bangsawan yang bahkan tidak mempunyai darah kerajaan. *Namun, Giulietta murni.* Dialah yang harus memerintah Kenettra. Dengan bantuan Adelina, Teren akan menghancurkan para Elite Muda. Dan, dengan dukungan Giulietta, mereka akan membersihkan negara ini dari *malfetto.* Malam ini, Giulietta akan berteriak memanggil pengawal dan memberi tahu mereka bahwa sang Raja telah berhenti bernapas. Mereka akan mengumumkan bahwa sang Raja meninggal dengan alami, karena kebanyakan minum anggur atau terkena serangan jantung. Dan malam ini, Teren akan resmi menjadi pembantai *malfetto.*

Teren mengumpulkan segenap kekuatan. Kemudian, dia memukulkan palu itu keras-keras ke pangkal pisau. Pisau itu menancap. Tubuh sang Raja menjadi kaku, kejang. Kemudian, berangsur diam.

Raja telah wafat. Hidup sang Ratu.[]

Mencintai berarti merasa takut. Kau ketakutan, sangat takut terjadi sesuatu kepada orang-orang yang kau cintai. Pikirkan kemungkinan-kemungkinan itu. Apakah hatimu mengejang saat memikirkannya? Itulah, sahabatku, yang namanya cinta. Dan cinta memperbudak kita semua, karena kau tidak mungkin mencintai tanpa merasa takut.
—Tesis Pribadi tentang Asmara Tiga Raja,
oleh Baroness Sammarco

Adelina Amouteru

Aku belum cukup sering ke luar ke Estenzia untuk mengenal suasananya, tetapi kupikir kota ini akan lebih senyap pada jam selarut ini. Ternyata tidak. Jalanan dipenuhi pengawal Inkuisisi. Bahkan, aku sama sekali tidak bisa menikung tanpa melihat patroli. Keberadaan mereka memperlambatku. Sesuatu telah terjadi. *Ada apa ini?*

Aku menembus bayang-bayang, topeng perakku terselip rapi di balik lengan. Kuselubungi tubuhku dengan ilusi gaib, tetapi itu langsung membuatku lelah. Aku hanya bisa melakukannya sebentar-sebentar. Sering kali, aku berhenti di gang-gang gelap untuk mengumpulkan kekuatan. Menciptakan selubung gaib sangatlah rumit, serumit menyamarkan diri menjadi orang lain. Suasana di seke-

lilingku selalu berubah seiring langkahku, dan aku harus terus menyesuaikan ilusiku. Kalau aku tidak melakukannya dengan cukup cepat dan akurat, aku akan terlihat seperti arus yang melayang-layang di udara. Untuk menghasilkan kegaiban, dibutuhkan konsentrasi penuh, bahkan sampai pada titik di mana aku tidak ingat tampang asliku sendiri. Tapi untunglah, ini malam hari. Waktu yang cukup aman.

Aku bersembunyi lagi saat patroli Inkuisisi lewat dengan terburu-buru. Di kejauhan, muncul beberapa teriakan. Aku mendengarkan dengan saksama. Awalnya aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Kemudian, kata-kata itu menjadi jelas.

"Raja telah wafat!"

Teriakan itu membekukanku. Raja ... wafat?

Sesaat kemudian, muncul suara lain, mengulangi kalimat tersebut. Disusul teriakan yang sama. Di antara seruan-seruan itu, aku mendengar kalimat lain. *Hidup sang Ratu!*

Raja telah wafat. Hidup sang Ratu. Aku bersandar pada dinding. Apakah para Belati sedang bergerak malam ini? Tidak, tidak mungkin. Mereka tidak merencanakan ini. Sang Raja telah wafat sebelum mereka sempat menggapainya.

Apa yang terjadi?

Teren, bisik suara di benakku. Tetapi rasanya janggal. Mengapa dia menginginkan kematian sang Raja?

Karena tidak ingin mengambil risiko menaiki gondola, butuh waktu satu jam sebelum aku bisa melihat menara Inkuisisi yang menjulang di kejauhan. Istana kerajaan menjulang di balik menara—dan kalau aku tidak salah lihat,

barisan Inkuisisi tampak berbondong-bondong menuju arah tersebut.

Saat aku tiba di bilangan menara, keringat dingin mengalir dari alisku. Aku berhenti dalam bayang-bayang toko terdekat, kemudian melepaskan ilusi gaibku, melepas tipuanku untuk sesaat, dan menarik napas dalam-dalam. Sederhananya, ini rekor terlamaku menghasilkan ilusi. Aku merasa sangat pusing sampai tubuhku terhuyung. Aku ingat, saat masih sembilan tahun, aku masuk ke ruang kerja ayahku dan merobek surat yang dia tulis untuk dokter setempat—permohonan obat untuk meredam temperamenku. Dia mengetahui perbuatanku, tentu saja. Dia menyuruh Violetta mengunciku di kamar selama tiga hari, tanpa makanan atau air. Saat Violetta mendapatiku nyaris pingsan di penghujung hari kedua, Violetta memohon pada Ayah untuk melepaskanku. Ayahku menurut, kemudian tersenyum dan bertanya apakah aku menikmati perasaan haus dan lapar, apakah itu membangkitkan sesuatu di dalam diriku.

Rasa pusing yang waktu itu kualami—saat aku berteriak parau pada adikku untuk menyelamatkanku—tidak sama seperti yang kurasakan sekarang. Namun, kenangan itu memberiku kekuatan. Selang beberapa menit, aku menelan ludah dan menegakkan tubuh. Tatapanku fokus pada menara.

Sebuah jalan setapak mengular ke arah pintu-pintu menara yang menjulang tinggi. Para Inkuisitor memenuhi jalan tersebut. Lentera besar dan bundar menggantung di

gerbang masuk menara, menyinari pintu kayu gelapnya. Aku mulai menyelubungi diriku lagi—tapi kemudian mengurungkan niatku. Mengapa aku harus membuang-buang energi? Sekalipun berhasil sampai di pintu itu dengan selubung gaib, aku masih harus masuk ke dalamnya. Tidak mungkin aku bisa menutup-nutupi-*nya*.

Akhirnya, aku melangkah mendekati para pengawal. Aku teringat kali pertama melakukan ini, saat kota sedang menggila karena pertandingan kualifikasi pacuan kuda.

Dua dari pengawal itu menghunus pedang mereka. Kupaksa diriku untuk memandang keduanya. "Aku ke sini untuk bertemu Master Santoro," kataku. "Dia sendiri yang mengundangku."

Saat aku menyebut nama Teren, selintas keraguan muncul di wajah salah satu dari mereka. Energiku berdesir, menguat. Aku mengernyit. Kali ini, aku mengambil keuntungan dari kegelisahan mereka. Kuambil topeng perak dari dalam jubahku. "Aku punya informasi untuknya tentang para Elite Muda." Suaraku anehnya terdengar mulus. "Apakah Anda benar-benar mau mengusirku?"

Mata sang Pengawal melebar melihat topeng tersebut, dan energiku menguat lagi saat aku sadar telah menang kendali atas pengawal ini, memaksanya untuk bersikap berlawanan dengan kehendak hatinya.

Akhirnya, Inkuisitor pertama mengisyaratkan dua dari mereka untuk mengantarku. "Biarkan dia masuk." Kemudian, dia menggeram. "Kau harus menunggu sampai Master Santoro kembali."

Teren tidak ada di menara malam ini. Dua pengawal itu memegang lenganku, membuatku teringat akan hari eksekusiku di Dalia. Saat mereka mengantarku masuk, aku menoleh, melihat lebih banyak Inkuisitor yang berlarian di jalan. Malam ini dipenuhi rasa takut. Ketakutan itu berdenyut menembus diriku, menajamkan indra-indraku.

Kami melangkah ke dalam menara. Mereka membawaku ke ruangan kecil yang bercabang dengan aula utama, kemudian menyuruhku duduk di lantai. Lalu, mereka berdiri di kedua sisiku, masing-masing mengacungkan tombak ke arahku. Di luar, lebih banyak pengawal yang berjaga. Aku memandang dua pengawal tersebut, berkeras untuk tidak menampakkan emosi apa pun. Ruang bawah tanah seharusnya berada di bawah kami, kalau tata letak menara ini sama dengan penjaraku dulu. Di mana Teren menahan Violetta ... kalau memang dia benar-benar menyanderanya?

Aku tidak tahu berapa lama aku di sini, sembari menghitung menit-menit yang berlalu. Para Inkuisitor tetap diam tak bergerak. Inikah yang mereka lewati selama pelatihan-pelatihan mereka—bergeming selama berjam-jam? Aku bisa merasakan kegelisahan mereka, emosi pekat yang mengintip dari cangkang keras yang mereka gunakan untuk menutup-nutupinya. Aku tersenyum. Ketakutan mereka tumbuh, beriringan dengan luapan gairahku.

Mendadak, dari luar jendela, terdengar suara kaca pecah. Kemudian, teriakan-teriakan. Aku menoleh. Pengawal-pengawal itu mengacungkan pedang melihat reaksiku, tetapi aku terus memandang jendela. Terdengar bunyi ra-

tusan tapak kaki yang berlarian, lalu lebih banyak suara, kemudian kericuhan. Kilat kuning dan oranye memelesat di kaca gelap jendela. *Raja wafat.* Apakah ada hubungannya dengan itu? Apakah para Belati tahu apa yang terjadi? Apakah Enzo tahu aku telah kabur?

Pintu menjeblak terbuka. Seorang Inkuisitor menghambur masuk, kemudian membisikkan sesuatu di telinga salah satu pengawal. Aku berusaha mendengar apa yang dia katakan, tetapi tidak bisa. Di luar, lebih banyak teriakan dan pekikan, berdering dalam gelap malam.

Kemudian, aku mendengarnya—suara familier dari aula. Aku menoleh. Teren sudah kembali.

Dia berjalan menuju tempatku, langkahnya angkuh, kepalanya terangkat tinggi, dan bibirnya tersenyum dingin. Dia berhenti saat melihatku. Aku menarik napas tajam. Mendadak saja seluruh rencanaku—seluruh kekuatanku—terasa tidak ada apa-apanya setelah dia muncul di sini.

"Kau datang," katanya akhirnya, berhenti di depanku. "Ini hanya soal waktu. Aku tadinya yakin akan membunuhmu malam ini." Dia melipat kedua tangannya di dada. "Untunglah, kedatanganmu membuatku tidak perlu repot-repot."

"Kudengar raja wafat," bisikku.

Teren menundukkan kepala, tetapi suaranya tanpa empati. "Sakit mendadak. Kami semua berdukacita."

Aku bergidik. *Benarkah, Teren?* Jawaban lugas itu sudah cukup mengonfirmasi bahwa para Belati tidak bertanggung jawab atas peristiwa ini. Namun, hanya karena para Belati

tidak membunuh raja ... belum tentu beliau tidak meninggal karena dibunuh. *Sakit mendadak* terdengar mencurigakan.

"Kau menjanjikan adikku kepadaku," kataku, mataku fokus pada jubah merah darahnya. "Dan keselamatannya." Sesaat, kupertimbangkan menggunakan kekuatanku untuk melawannya. Tetapi apa untungnya? Aku hanya bisa menciptakan ilusi. Aku tidak bisa menyakitinya. Bahkan, Enzo pun tidak.

"Janjiku setulus janjimu," sahutnya, memandangku tajam. "Tetapi tidak akan bertahan terlalu lama."

Entah apa yang sudah diperbuat Teren kepada kota ini, tetapi tindakannya menimbulkan keresahan. Aku mengamati Teren, merasakan kegelapan yang bersulur-sulur di hatinya, kilat gila di matanya.

Kendalikan dirimu. Konsentrasi. Aku mempertebal hatiku, menajamkan ketakutanku sampai setajam bilah pisau. "Antarkan aku kepada adikku. Atau, aku tidak akan memberitahumu apa pun."

Teren menelengkan kepala. "Menantang, ya?" Matanya menyipit. "Sesuatu terjadi padamu sejak kali terakhir kita berpapasan."

Di dadaku, keterkaitanku dengan ambisi mulai menyeruak. "Kau mau menangkapi para Elite Muda, atau tidak?"

Jawabanku membuat dia tertawa sepintas. Senyumnya bergetar sejenak, menyamarkan kegilaannya. Lalu, dia memandangku dengan lebih serius. "Apa yang membuatmu mengkhianati mereka sekarang?"

Aku berjengit mundur. Aku tidak ingin merenungkan apa yang barusan kudengar. "Tidakkah cukup bahwa kau mengancam nyawa adikku? Bahwa kau tidak memberiku pilihan lain?"

Matanya berdenyut oleh rasa penasaran. "Ada sebab lain."

Kehangatan ciuman Enzo muncul tanpa diundang, bagaimana matanya melembut saat menatapku, bagaimana dia mendorongku ke dinding ... percakapannya dengan Dante. Kusingkirkan emosi itu dan menggeleng. "Izinkan aku bertemu dengan adikku dulu," ulangku.

"Bagaimana kalau kusuruh orang-orangku membunuhnya sekarang, kecuali kalau kau memberiku apa yang kuinginkan?"

Rahangku mengeras. *Tetaplah berani.* "Kalau begitu, aku tidak akan pernah bicara." Aku dan dia saling tatap. Kali terakhir kami bertemu, dia membuatku terkejut dan aku menjadi pengecut di hadapannya. Kali ini, aku tidak boleh mengulanginya.

Akhirnya Teren mengangguk, menyuruhku mengikutinya. "Ayo, kalau begitu," katanya, memberi isyarat pada para Inkuisitor. "Mari lakukan permainanmu."

Berhasil. Para Inkuisitor menurunkan pedang dan menarikku berdiri. Perlahan, aku mulai mengumpulkan energi. Aku akan membutuhkan segenap kekuatan yang kumiliki, atau aku tidak punya harapan untuk kabur bersama Violetta dari tempat ini.

Teren memimpinku turun ke ruang bawah tanah, turun, turun, sampai aku berhenti menghitung anak tangga batu yang kami lewati. Seberapa jauh lagi? Selagi berjalan, aku bisa mendengar teriakan-teriakan para tahanan dari lantai-lantai lainnya, kor lolongan menakutkan. Aku menahan napas. Tak pernah kurasakan begitu banyak ketakutan dan amarah yang berkumpul di satu tempat. Emosi itu melayang-layang di sekelilingku, menggodaku untuk melakukan sesuatu terhadap mereka. Kemarahan dan ketakutanku sendiri berkeras untuk meluapi pancaindraku. Aku menggertakkan gigi, berpegang pada kekuatanku. Aku bisa saja menciptakan ilusi yang belum pernah dilihat siapa pun.

Tapi aku menahannya. Aku tidak akan melakukan itu sampai bisa melihat Violetta dengan mata kepalaku sendiri.

Akhirnya, Teren memimpinku ke lantai yang lebih tenang dari yang lainnya. Pintu-pintu kayu kecil, dilapisi jeruji besi, berjajar di dinding. Kami menyusuri selasar temaram dan berhenti di depan pintu tunggal paling ujung. Aku nyaris terhuyung. Sisi gelapku begitu berjaya di tempat ini. Aku pernah tinggal di tempat seperti ini.

"Adikmu," kata Teren, membungkuk padaku dengan mengejek. Salah satu Inkuisitor membuka kunci pintu. Pintu berderit terbuka.

Aku mengerjap. Di balik pintu berat itu, terhampar sel kecil dan sesak. Lilin-lilin menyala di langkan-langkan dinding. Tempat tidur berkasur jerami berdiri di salah satu sudut, dan di sana, duduk seorang gadis berwajah

manis dan rapuh. Rambut gelapnya kini tampak kusut dan buruk. Dia kurus serta lemah, tubuhnya gemetaran karena udara dingin. Mata lebarnya menemukanku. Aku malu saat merasakan campur aduk emosi kala melihatnya—senang, sayang, benci, iri.

"Adelina?" kata adikku. Mendadak, aku teringat malam aku kabur dari rumah, saat dia berdiri di pintu kamarku dan mengucek-ngucek matanya.

Para Inkuisitor langsung masuk dan mengepungnya. Violetta menjauh, menekuk kedua lututnya ke bawah dagu. Aku baru sadar, pergelangan tangan dan betisnya dirantai pada tempat tidur.

Kegelapan meraung-raung dalam diriku. Ilusi apa yang bisa kuciptakan, yang bisa membantu kami pergi dari sini sebelum mereka sempat menyakitinya? Aku mengukur jarak di antara kami, lalu jarakku dengan para Inkuisitor, jarakku dengan Teren. Seluruh pelajaran dari Raffaele dan Enzo berseliweran di benakku.

Teren menungguku masuk ke sel, kemudian menutup pintu. Dia mendekat ke Violetta. Aku bisa merasakan ketakutan Violetta menajam, juga ketakutanku. Teren menatap Violetta dengan mengancam, kemudian kembali berjalan ke arahku, jubahnya melambai.

Dia menatapku. "Katakan, Adelina—siapa nama mereka."

Aku membuka mulut.

Beri tahu mereka tentang Sang Laba-Laba yang menjengkelkan, kata bisikan-bisikan kecil di kepalaku, dengan

riang. *Ayo. Sang Laba-Laba pantas mendapatkannya. Beri tahu mereka tentang Enzo, Michel, Lucent. Beri tahu mereka tentang Gemma. Kau melakukannya dengan baik.* Dalam benakku, aku membayangkan mengakui semuanya pada Teren.

"Di mana para Elite Muda?" tanyanya.

"Fortunata Court," jawabku.

"Di sebelah mananya?"

"Ada banyak jalan rahasia. Mereka menggunakan ruang bawah tanah. Kau bisa menemukan jalan masuknya di taman paling kecil."

"Beri tahu aku siapa saja nama mereka."

Aku menurut.

Bayangan di benakku lenyap, dan sekali lagi, aku melihat Teren berdiri di hadapanku. Entah mengapa, aku tidak kunjung mengucapkan pengakuan-pengakuan itu.

Meskipun aku hanya terdiam, Teren tampak tenang. "Adelina, aku terkesan. *Memang* ada yang terjadi padamu."

Aku mulai waspada. "Kau menginginkan nama mereka," kataku, mengulur-ulur permainan ini.

Teren memandangku dengan tertarik. Bibirnya melengkung. "Masih ragu-ragu, ya?" Dia melangkah mengelilingiku, cukup dekat sampai bisa kurasakan sapuan jubahnya di kulitku. Dengan menggigil, aku sadar bahwa ini mengingatkanku pada ujian pertamaku dengan batu permata, saat Raffaele berjalan mengelilingiku, mengamatiku, mempelajari potensiku.

Akhirnya, Teren berhenti di hadapanku. Dia menarik pedangnya dan mengacungkannya ke arah Violetta. Hatiku kacau. "Mengapa kau sangat setia melindungi mereka Adelina? Apa yang mereka janjikan kepadamu, kalau kau sudah masuk ke lingkaran mereka? Apakah mereka membuatmu percaya bahwa mereka sekelompok pahlawan terpandang? Bahwa mereka merekrutmu untuk alasan terhormat, alih-alih pembunuhan yang *sungguh-sungguh* mereka perbuat? Tidakkah kau berpikir ulah mereka di Spring Moons tidak merenggut nyawa orang-orang tak berdosa?" Dia memancangkan mata pucatnya kepadaku. "Aku sudah melihat apa yang bisa kau lakukan. Aku mengenali kegelapan dalam jiwamu. Kau ingin lari dari mereka—taruhan, kau tidak memercayai mereka. Ada sesuatu yang ... berbeda denganmu. Mereka tidak menyukaimu, ya, kan?"

Bagaimana mungkin dia tahu? "Kau bicara apa?" tanyaku dengan gigi bergemeretak.

"Kau di sini karena kau sendiri tahu, kau tidak diterima di sana," jawabnya santai. "Biar kuberi tahu sesuatu, Adelina. Tidak ada salahnya melawan sekelompok kriminalis yang hanya ingin membakar habis negara ini. Apakah kau pikir mereka akan melindungimu kalau kau berada dalam bahaya?" Dia menoleh, menatapku dari samping.

Aku teringat bagaimana para *malfetto* dibakar hidup-hidup, bagaimana para Belati memilih untuk tidak menyelamatkan mereka karena *malfetto-malfetto* itu bukanlah Elite.

"Mereka datang untukmu hari itu karena kau punya sesuatu yang mereka inginkan," kata Teren, seolah-olah tahu apa yang kupikirkan. "Orang tidak akan membuang-buang sesuatu yang berguna untuk mereka—setidaknya, sampai sesuatu itu tidak lagi punya kegunaan."

Dia benar.

"Aku mulai menyukaimu, dari waktu-waktu yang kita habiskan bersama," lanjutnya. "Pernahkah kau memikirkan mitos malaikat Kegembiraan dan saudaranya, malaikat Keserakahan? Ingatkah kau pada cerita Denarius yang mengusir Laetes dari surga, mengutuk Laetes untuk tinggal di dunia sebagai manusia, sampai akhirnya Laetes mati dan kembali kepada para Dewa? *Mengobati* malaikat Kegembiraan itu dari kesombongannya karena berpikir dirinya anak yang paling dicintai para Dewa?" Dia mencondongkan tubuh lebih dekat. "Ada ketidakseimbangan di dunia ini, seperti saat malaikat Kegembiraan meninggalkan surga—tanda-tanda bahwa iblis berjalan bersama kita dan melawan perintah yang baik. Terkadang, satu-satunya cara untuk melakukan hal yang benar adalah dengan melakukan hal yang sulit. Itu satu-satunya cara untuk membalas cinta para dewa." Semua kesenangan palsu di wajah Teren telah lenyap. "Karena itulah, aku dikirim oleh para dewa. Dan, aku merasa bahwa *kau* mungkin juga dikirim untuk alasan yang sama. Kau punya keinginan untuk melakukan hal yang benar, *malfetto* kecil—kau lebih pandai daripada yang lainnya, karena kau *tahu* ada yang salah denganmu. Hal itu membelah nuranimu, bukan? Kau membenci dirimu

sendiri, dan aku mengaguminya. Karena itulah, kau terus kembali kepadaku. Satu-satunya cara untuk mengobati dirimu dari rasa bersalah, adalah dengan menebusnya. Dengan menyelamatkan teman-temanmu yang dipenuhi aib. Membantu mereka kembali ke Alam Baka, tempat mereka seharusnya berada. Lakukan ini bersamaku. Kau dan aku bisa memperbaiki dunia ini, dan kalau kita berhasil, para dewa akan mengampuni kita." Nada suaranya berubah lembut tapi janggal. "Memang tidak *terlihat* baik dan benar, aku tahu—malah *terlihat* kejam. Tetapi itu *harus* dilakukan. Kau paham?"

Sesuatu dalam kalimatnya terdengar masuk akal. Kata-kata itu bergelung di kepala dan hatiku sampai terasa logis. Aku *memang* seorang aib—bahkan bagi para Belati. Mungkin *memang* tugaskulah untuk memperbaiki dunia ini. *Kulakukan ini karena menyayangimu,* bisik hantu ayahku. *Kau mungkin tidak memahaminya sekarang, tapi ini demi kebaikanmu sendiri. Kau monster. Tapi, aku tetap menyayangimu. Aku akan memperbaiki dirimu.*

Wajah serius Teren digantikan ekspresi simpatik sepertix yang kulihat pada hari eksekusiku. "Kalau kau menyerahkan baktimu pada lnkuisisi, kepadaku, dan bersumpah untuk menggunakan kekuatan serta pengetahuanmu untuk mengirim para *malfetto* kembali ke Alam Baka, akan kuberikan apa pun yang kau inginkan. Akan kupenuhi semua hasratmu. Uang? Kekuasaan? Kehormatan? Baiklah." Dia tersenyum. "Kau bisa menebus dosamu, kemudian berubah dari aib di mata para dewa menjadi seorang penyelamat.

Kau bisa membantuku memperbaiki dunia ini. Tidakkah itu menyenangkan, kala kau tidak perlu berlari lagi?" Dia terdiam sejenak, dan sesaat, suaranya dirundung penderitaan yang nyata dan menyakitkan. "Kita tidak seharusnya ada, Adelina. Kehadiran kita tidak diinginkan."

Kita semua adalah kesalahan.

"Sekarang, Adelina," katanya, lembut dan merayu. "Beri tahu aku."

Aku ingin—oh, aku benar-benar ingin memberitahunya. Teren sanggup menawari Violetta dan aku kehidupan yang layak, kalau aku memberikan apa yang dia inginkan. Lagi pula, rencana-rencana para Belati sudah gagal, kan? Raja telah wafat dengan sendirinya. Aku tidak punya alasan untuk setia kepada mereka lagi. Aku membuka mulut. Kata-kata Dante masih segar dalam ingatanku, dan rasa pahit meluap dalam diriku, ingin membebaskan diri. Aku bisa menghancurkan mereka semua, hanya dengan beberapa pilihan kata.

Namun, kata-kata itu belum juga muncul. Alih-alih, aku memikirkan ekspresi lembut Enzo, senyum Gemma. Persahabatan sederhana dari Lucent, pelajaran-pelajaran seni dari Michel. Aku terutama memikirkan Raffaele, kesabaran dan keanggunannya, kesetiaannya yang ramah dan tenang, yang telah menumbuhkan rasa percayaku. Seandainya saja dia ada di pelesiran, aku mungkin akan mengaku kepadanya. Dia akan membantuku. Segalanya pasti berbeda kalau dia di sana. Aku merasakan sesuatu ketika bersama para Belati,

sesuatu yang melampaui kontrak bisnis tak tertulis yang dibuat untuk melakukan perintah mereka.

Kejelasan mulai muncul dalam kata-kata Teren, logika yang membebaskanku dari kabut. Dia bilang, para Belati memanfaatkanku. Tapi, dia sendiri juga memanfaatkanku. Inilah alasan utama aku tidak bisa memberikan apa yang dia mau. Ini bukan semata-mata karena aku melindungi para Belati.

Melainkan karena aku sudah lelah dimanfaatkan.

Teren mendesah, kemudian menggelengkan kepala. Dia mengangguk kepada salah satu orangnya. Si Inkuisitor menghunus pedang dan melangkah ke arah Violetta.

Aku mengerling adikku. Dia tampak paham aku hendak bertindak. Aku mengumpulkan segenap kekuatan. Kemudian, aku *menarik* benang-benang energiku.

Selubung gaib menaungiku, menyerupai dinding di belakangku dan lantai di bawah kakiku. Aku melakukan hal yang sama pada adikku. Kalau dilihat dengan mata telanjang, sosok adikku seolah-olah telah digantikan oleh ruang kosong.

Untuk kali pertama, Teren tampak terkejut. "Kau mulai pintar," sentaknya. Dia menghunus pedang, kemudian membentak Inkuisitor-Inkuisitor lainnya. "Cukup. Temukan dia."

Mereka mendekat ke tempatku yang tadi, tapi aku sudah menghindar. Aku menarik benang-benang energi lagi, menciptakan sosok-sosok menyerupai mimpi buruk—iblis-iblis yang menjerit. Suara mereka bagaikan bunyi logam yang saling berbenturan, mulut mereka tertarik ke

belakang. Beberapa lnkuisitor jatuh berlutut, tangan mereka menutupi wajah dan telinga. Kengerian mereka membuatku terkesiap. Sungguh memuaskan.

Teren dan aku tiba di dekat adikku pada saat bersamaan. Teren menggapai-gapai dengan liar, lalu berhasil menarik lengan Violetta dan menekankan pedang ke lehernya. "Berhenti!" sentaknya pada udara kosong. Bahkan di tengah-tengah kemarahannya, dia seolah-olah menyadari sesuatu yang muncul dari diriku, sesuatu yang membuatnya kagum. Kukerahkan konsentrasiku kepadanya, kemudian memburu pancaindranya, berusaha melengahkannya dengan menggunakan ilusi, seperti yang sudah kulakukan pada para pengawalnya.

Aku menabrak tembok.

Belum pernah kurasakan hal seperti ini pada diri orang lain—seolah-olah ada balok es, keras dan tak tertembus, yang melindungi energi Teren dari energiku. Aku menggertakkan gigi dan mendorong lebih keras, tapi energinya mendorong balik. Senyum mengembang di wajah Teren saat dia merasakan perjuanganku. Aku sudah melihat bagaimana api Enzo nyaris tidak memengaruhi Teren; Enzo pun berkata bahwa Teren tidak bisa dilukai seperti orang normal. Sekarang, untuk kali pertama, aku merasakannya sendiri.

"Coba saja lagi, dan aku akan memotong-motong adikmu," kata Teren.

Violetta memejamkan mata rapat-rapat. Dia menarik napas panjang.

Lalu, terjadi sesuatu yang sangat aneh. Teren mendadak terpaku. Dia bergidik. Dinding es yang melindungi energinya retak—kemudian hancur berkeping-keping. Dia memekik, melepaskan Violetta, lalu jatuh berlutut. Mendadak, aku bisa melihat benang-benang energi Teren, ketakutan dan kegelapan yang terhubung pada pancaindranya, yang bisa kugapai dan kupilin seperti yang kulakukan terhadap para Inkuisitor. Apa yang terjadi?

Seseorang mengacaukan kemampuan Teren.

Aku mengerling Violetta, terpaku. Dia juga memandangku dengan terguncang. Saat itulah aku tahu. Aku langsung tahu.

Adikku seorang Elite.

Dan, dia baru saja merenggut kekuatan Teren.

Selagi ilusiku bekerja, aku bergegas ke arah Teren dan merampas kunci dari lehernya. Aku menghambur pada adikku dan sejenak menyingkirkan selubung gaibnya. Dia gemetaran dari kepala sampai kaki, alis halusnya dibasahi keringat, matanya terus terpancang pada Teren yang berlutut di lantai. Jari-jariku gemetaran, mencoba memasukkan kunci ke dalam borgol besi. Aku berjengit saat memaksakan jariku yang bengkok untuk bekerja. Dewa-dewa membantuku, tapi aku sangat lelah. Aku tidak sadar berapa banyak energi yang sudah kukeluarkan. Sekarang, aku merasa lemah. Ketakutanku adalah satu-satunya yang membuatku bertahan.

Akhirnya, rantai-rantai Violetta terlepas. Dia melompat berdiri. Dia merangkulkan lenganku ke bahunya, menye-

imbangkan tubuhku, dan kami bersama-sama menghampiri pintu. Aku memperkuat selubung gaib kami. Saat berhenti di ambang pintu, aku menoleh kepada Teren. Dia menyeringai; dinding es di sekelilingnya perlahan menyatu kembali.

"Adelina," katanya. "Kau terus-menerus mengejutkanku." Dia tertawa lagi, tawa orang gila. Kami terhuyung-huyung menuju selasar selagi Teren memanggil lebih banyak pengawal.

Kami menaiki tangga dalam kesunyian, napas kami berubah menjadi kesiap kasar. Energiku melemah—bahkan ketakutanku sendiri tidak cukup untuk mempertahankan ilusi-ilusi itu. Selubung gaib kami berkedip-kedip. Para Inkuisitor berlari melewati kami. Aku berusaha mempertahankan kekuatanku, berjaga-jaga kalau mereka berada di dekat kami. Tetapi, begitu kami tiba di lantai utama menara, kami sudah terlihat seperti gelombang yang bergerak-gerak di dinding.

"Bertahanlah, Adelina," mohon adikku. Kami menghambur ke jalan, memasuki kerusuhan.

Keping-keping kaca berserakan di mana-mana. Teriakan-teriakan masih menyelimuti malam. Ada lebih banyak Inkuisitor daripada yang kulihat seumur hidupku, menyemut di jalan, menyereti para *malfetto*—yang masih mengenakan gaun tidur—dari rumah mereka, membawa mereka ke alun-alun, memukuli mereka, memborgol mereka semua. Aku berhenti di gang terdekat. Di sana, kulenyapkan sisa energiku yang terakhir, lalu memerosot di dinding dan

meringkuk seperti janin. Violetta terjatuh di sampingku. Kami berdua memandang ngeri pemandangan di dekat kami. Seorang Inkuisitor menusuk tubuh wanita *malfetto* muda yang rambutnya berlarik warna emas. Wanita itu menjerit terbata-bata—darahnya menetesi jalan berbatu. Teriakan-teriakan berdering di alun-alun.

Raja telah wafat! Raja telah wafat!

Ini salah. Aku memandang para Inkuisitor yang membunuh *malfetto* lainnya. Telah terjadi sesuatu yang sangat salah.

Aku merangkul Violetta. "Pikirkan hal lain," bisikku di telinganya. Dia gemetar hebat dalam pelukanku. Aku memaksa diri untuk menyerap kengerian dan kejahatan yang berseliweran di sekeliling kami, membiarkan semuanya mengukuhkan kegelapan dalam diriku, agar aku bisa menciptakan ilusi ketenangan untuk adikku. Kublokir teriakan-teriakan tersebut. Kuciptakan selimut kegelapan di sekeliling Violetta, melindunginya dari pemandangan *malfetto-malfetto* yang menjerit di alun-alun. Ini pasti terjadi di seluruh Estenzia—bahkan di seluruh Kenettra. Saat Violeta menangis di bahuku, aku menatap pemandangan mengerikan itu.

Sungguh ironis. Aku harus merengkuh segenap kejahatan demi melindungi adikku dari kejahatan.

Di sela-sela kengerianku, aku teringat jalanan bawah tanah. Kusentuh wajah adikku. "Kita harus pergi," kataku tegas. Kemudian, kugandeng tangannya dan mulai melangkah pergi—

—sampai kami berbelok di ujung jalan dan langsung bertatap muka dengan Dante. Dia menunduk memandangku, wajahnya dinaungi bayang-bayang. "Nah," geramnya. "Aku tahu akan menemukanmu di sini."[]

Dia mampu merasakan energi badai dalam embusan angin,
seolah-olah energi itu semacam makhluk hidup
yang mengembuskan kehidupan dan ketakutan
ke dalam tubuhnya.
—Kisah-Kisah Lord Dunre, *oleh Ephare*

Adelina Amouteru

Pikiran panik pertamaku: *Dante membuntutiku.*

Entah bagaimana, dia melihatku meninggalkan Fortunata Court. Dia mengikutiku ke Menara lnkuisisi. Dia pasti tahu aku telah mengunjungi lnkuisisi. Dugaan-dugaan memelesat di pikiranku hanya dalam sedetik. Kalau kembali kepada para Belati, dia akan memberitahukan segalanya. *Tidak—mereka tidak boleh tahu dengan cara seperti ini.* Aku membuka mulut, berusaha memikirkan sesuatu untuk diucapkan.

Dia tidak memberiku kesempatan. Dia menghambur ke arahku dengan dua tangan terentang, berusaha meraih lenganku. Violetta memekik—energiku meraung-raung di telingaku.

Dengan putus asa, kuciptakan selubung gaib untukku dan Violetta, kemudian terjatuh ke tanah. Kekuatanku memudar cepat, dan sosok kami berkedip-kedip. Aku berdiri

sekuat tenaga, tepat saat Dante menghambur ke arahku lagi. Kali ini, dia menyerang dengan belati. Ilusiku berhasil menghalanginya, tetapi pisau itu tetap menggores pahaku, menembus pakaianku. Aku berjengit merasakan sakit di kulitku. Kegelapan meronta-ronta dalam diriku, melahap kemurkaan Dante. Kekuatanku tumbuh lagi.

"Kau *pengkhianat.*" Dia mengacungkan belati kepadaku. "Enzo seharusnya langsung menyingkirkanmu saat kau baru datang."

Beraninya kau. Aku melindungi kalian semua. "Aku tidak berbuat apa-apa," sentakku. "Aku tidak memberi tahu mereka apa-apa."

"Kau berharap aku memercayaimu?" Dante memutar-mutar pisaunya.

"Biar kujelaskan," kataku, mengangkat kedua tangan. "Aku tidak membocorkan apa pun kepada mereka. Yang kau lihat di Spring Moons—"

Bibir Dante melengkung membentuk sentakan. "Aku tahu apa yang kulihat. Berapa lama kau bekerja dengan Teren?"

"Aku tidak bekerja dengannya! Dia menemukanku—berbulan-bulan lalu, di pelesiran—" Aku tidak tahu bagaimana cara memberi tahu Dante tanpa membuat hal ini terdengar seperti salahku. *Ini memang salahku.*

"Tapi, kau sama sekali tidak memberi tahu kami. Mengapa merahasiakannya?"

"Aku tidak bermaksud begitu! Aku takut disakiti. Adikku—"

Dante menyeringai. "Aku tahu kau bukan orang baik. Seharusnya kurobek mulutmu dari wajahmu karena mulutmu hanya bisa berbohong."

Aku mulai sulit bernapas, suaraku tersengal-sengal. "Kau harus percaya kepadaku. Aku tidak memberitahunya apa pun."

"Kau memberitahunya tentang Turnamen Badai?"

"Aku—" aku ragu-ragu.

Dante melihat keraguanku. Dia menyipitkan mata. "Kau juga yang menyerahkan Raffaele ke istana, kan?"

Aku mengerjap. Apa? Raffaele? "Raffaele belum kembali?"

Dante tidak perlu menjawab. *Raffaele tidak hadir di pertemuan, dia tidak pernah kembali dari kunjungan ke tempat kliennya. Tidak, jangan dia.* Gagasan bahwa Raffaele adalah orang pertama yang menderita—

Dante menyerang lagi. Dia mendorongku sampai terjatuh ke tanah, kemudian menahanku di sana. Aku tidak mampu menemukan benang-benang energi untuk kugunakan. Violetta memekik tertahan.

"Akan kuserahkan kau pada Enzo," geramnya, menyipitkan mata. Tangannya menekan leherku, mencekikku. *Tidak, tidak boleh. Akulah yang harus memberi tahu Enzo, bukan kau.* "Kau akan berhadapan dengannya, pengecut kecil menjijikkan."

Kau akan kubunuh sebelum bisa mengacaukan kesepakatan ini.

Kata-kata ayahku dari malam mengerikan itu mendadak bergaung, memberondong telingaku dan membawaku kembali ke pasar kuyup tempat dia tewas dulu. Kata-kata Dante kepada Enzo berseliweran di benakku. Kegelapan yang menyeruak sejak aku pergi meninggalkan para Belati, kini mendesak-desak ingin bebas—kegelapan itu terus terbangun, melahap ketakutan dan kebencian Dante, para lnkuisitor, ketakutan orang-orang di jalanan, kegelapan di sekeliling kami. Di atasku, aku tidak lagi melihat Dante ... alih-alih, aku melihat ayahku, bibirnya melengkung membentuk senyum jahat.

Cukup. Aku memilin benang-benang energi di sekelilingku. Mendadak, jumlahnya begitu banyak, sampai-sampai membuat tubuhku ringan, seolah-olah rohku baru saja meninggalkan tubuhku. Raffaele pernah menunjukkan cara menciptakan ilusi *sentuhan*. Mampukah aku melakukannya?

Aku memamerkan gigiku. Kemudian, mengerahkan seluruh amarahku.

Dalam beberapa detik yang singkat dan mengerikan, aku bisa melihat masing-masing benang energi yang menghubungkan Dante denganku; yang membentang di antara diriku dan indra-indranya. Naluriah, kutarik benang-benang energi itu dengan kencang.

Dante mendadak terhuyung mundur dariku. Tangannya terlepas dari leherku—aku susah payah tersengal-sengal mencari udara. Matanya memelotot. Kemudian, dia menjatuhkan senjatanya dan berteriak mengerikan. Teriakan itu

membuatku dibanjiri semangat luar biasa, sampai-sampai aku gemetar dari kepala sampai kaki. *Ilusi sentuhan; ilusi rasa sakit.* Oh, aku sudah lama menginginkannya. Aku menarik lebih keras, memilin, memperkuat keyakinan bahwa Dante sedang dipenuhi derita—bahwa anggota tubuhnya sedang dirobek satu demi satu, bahwa seseorang menguliti punggungnya. Dia jatuh ke tanah dan menggeliat-geliat. Teriakan demi teriakan terlontar dari mulutnya.

Awalnya, aku hanya bisa merasakan kemarahannya. Dia memandangku dengan tatapan membunuh. "Aku akan membunuhmu," semburnya di tengah-tengah rasa sakitnya. "Kau menyerang Elite yang salah."

Wajahku mengeras. *Tidak, kaulah* yang menyerang Elite yang salah.

Kemurkaannya berubah rasa takut. Kengerian tumpah dari dirinya—membuatku semakin kuat, dan kukerahkan kekuatan itu untuk menyiksanya. Sebagian diriku ngeri dengan perbuatanku. Tetapi bagian diriku yang lain, bagian yang adalah anak ayahku, menikmatinya. Aku diliputi kegembiraan, menenggelamkanku sampai-sampai aku merasa berubah menjadi orang lain. Aku mendekat kepadanya dan memandangnya dengan sabar, lalu menelengkan kepala dengan penasaran. Kubuka mulut untuk berbicara, dan kata-kata ayahku tumpah dari mulutku.

"Tunjukkan padaku apa yang bisa kau lakukan," bisikku di telinga Dante.

Di antara sulur-sulur kegelapan, aku melihat Violetta meringkuk di sudut, matanya yang ketakutan terpancang ke

arahku. *Dia punya kekuatan untuk menghentikanku*, pikirku di antara kegembiraanku. Tapi, dia tidak melakukannya.

Berhenti? Mengapa aku harus berhenti? Orang inilah yang menyarankan Enzo untuk membunuhku. Dia sudah mengancam hidupku sejak aku bergabung dengan para Belati—dia ingin membunuhku *sekarang.* Sama seperti yang lainnya. Aku punya hak penuh untuk menyiksanya. Dia pantas mati di tanganku, dan akan kupastikan dia merasakan detik-detik sebelum ajalnya. Segenap kemurkaan dan kepahitan yang pernah kupendam di hatiku, kini mencapai puncaknya. Bayangan ayahku menggantikan sosok Dante lagi, tubuhnya melengkung ke belakang dengan penuh derita. Senyumku berubah jahat, dan aku memilin dengan lebih kencang, kencang, kencang.

Aku akan menghancurkanmu.

"Berhenti, *kumohon!"* Awalnya, kukira Violetta-lah yang berteriak, tapi kemudian aku sadar itu suara ayahku. Dia sekarang memohon. Degup jantungnya luar biasa kencang.

Sesuatu dalam diriku memperingatkanku bahwa aku sudah keterlaluan—aku bisa merasakan kegelapan mengambil alih pancaindraku. Ayahku—Dante—terkesiap. Teriakannya terhenti saat wajahnya terpaku kaget. *Lebih keras.* Aku berusaha keras menyingkirkan kegelapan ini, berusaha mengendalikan diri. Tidak berhasil. Setetes darah asli mengalir dari bibir Dante. Hatiku bergetar melihatnya. Ini tidak seharusnya terjadi. Aku pencipta *ilusi.* Bisakah ilusi memicu sesuatu yang nyata? Lagi-lagi, aku berusaha menghentikan diriku. Tetapi, hantu ayahku hanya tertawa, berpadu dengan bisikan-bisikan riang di kepalaku.

Teruskan, Adelina. Tak seorang pun bisa memerintah-merintahmu lagi.

Ada sesuatu yang pecah di jantung Dante. Benang-benang energinya patah.

Dia membeku. Mulutnya masih terbuka, membentuk teriakan tanpa suara; bibirnya merah padam. Jari-jarinya gemetar, tetapi matanya tampak kosong. Kegelapan yang menguasaiku pun akhirnya lenyap. Aku jatuh berlutut, mendadak tak mampu bernapas, dan bersandar di dinding dengan lelah. Aku merasa telah kembali ke dalam tubuhku sendiri. Energiku musnah begitu saja—hantu ayahku menghilang, suaranya memudar dalam kegelapan. Violetta tetap berada di tempatnya, memandang tubuh Dante dengan terguncang. Aku juga memandang Dante. Kerusuhan di jalanan berdering di telingaku seperti teriakan-teriakan teredam.

Aku ingin menyakiti Dante. Untuk membela diri. Untuk membalas dendam. Untuk kabur. *Tetapi, aku tidak hanya menyakitinya.* Dia tidak akan pernah lagi mengacungkan tangannya untuk melawanku.

Dalam kemurkaanku, aku membunuhnya.[]

Balira akan menjadi kejam kalau diprovokasi.
Kalau kau bersikap diam dan tenang, kau akan melihat
kelembutan di balik sosok besarnya, seperti ketika mereka
membalutkan sayap ke tubuh anak-anak mereka.
—Makhluk-Makhluk Alam Baka, *oleh Sir Alamour Kerana*

Adelina Amouteru

Aku tidak tahu berapa lama kami bersembunyi di gang itu. Mungkin semenit. Mungkin berjam-jam. Sesaat, waktu kehilangan maknanya. Aku hanya ingat meninggalkan jalan sempit itu dengan hampa, tanganku merangkul erat Violetta. Ada mayat yang tergeletak di belakang kami, yang tidak berani kulihat lagi.

Entah bagaimana, kami berhasil tetap tersembunyi di balik bayang-bayang. Kerusuhan di kota ini menguntungkan kami. Di jantung Estenzia, jumlah patroli Inkuisisi terus berkembang. Ada lebih banyak jubah putih daripada yang kulihat seumur hidupku. Pecahan gelas-gelas berserakan di jalan. Toko-toko milik *malfetto* dirusak, dibakar, dan dihancurkan—para pemiliknya diseret dari tempat tidur dengan masih memakai pakaian dalam, lalu dibuang ke jalanan untuk ditangkap. Pihak istana sedang membalas dendam atas perbuatan kami di dermaga.

Aku sendiri membalas dendam.

Kami terus berjalan. Sepertinya langit mulai terang ... sudah fajarkah? *Kami pasti sudah lama bersembunyi di gang.* Aku dirundung rasa lelah hebat, dan aku bersandar di dinding untuk menyeimbangkan diri dari pening. *Sesuatu terjadi di gang tadi. Apa itu?* Mengapa segalanya terasa samar? Sebuah kenangan muncul di benakku, berkabut dan tidak lengkap, seolah-olah aku melihatnya dari mata orang lain. *Seseorang ada di sana. Seorang pemuda. Dia ingin menyakiti kami. Aku tidak ingat lagi setelahnya. Sesuatu terjadi. Tapi apa?* Aku memandang Violetta, yang balik memandangku dengan mata melebar dan ketakutan. Sesaat kemudian, aku sadar dia takut kepada-*ku*.

Mungkin aku sebenarnya ingat. Mungkin aku sengaja melupakannya.

"Cepat, Adelina," bisiknya saat dia meraih tanganku. Aku mengikutinya dengan mati rasa. "Ke mana kita pergi?"

Dengan kepala berkabut, aku menggumam, "Fortunata Court. Lewat sini." Kalau saja aku bisa bicara dengan Raffaele, aku bisa menjelaskan segalanya. Enzo akan mendengarkannya. Seharusnya aku tidak meninggalkan mereka—ini benar-benar kesalahan fatal.

Aku menggandeng Violetta di bawah fajar yang menyingsing, melewati gedung-gedung terbakar dan orang-orang yang menjerit. Udara dipenuhi aroma kengerian. Aku berhenti saat kegelapan yang bergelung-gelung di perutku tidak tertanggungkan lagi.

"Tunggu," sengalku pada Violetta. Sebelum dia bisa menjawab, aku mencondongkan tubuh dan muntah. Isi perutku, hanya sedikit, menyembur keluar. Aku batuk dan muntah sampai tidak ada lagi yang tersisa. Tetap saja, kegelapan bergelung-gelung dalam diriku, tak terkalahkan, menimbulkan gelombang rasa mual sekaligus kenyamanan. Aku berada di tengah-tengah kejijikan dan kegembiraan.

Di sela-sela pusingku, Violetta merangkulku. Dia menyeimbangkan tubuhku. Aku mendongak, menatap mata-muramnya. "Siapa dia?" bisiknya.

Pertanyaannya terdengar seperti tuduhan, membuatku bingung. "Siapa?"

Mata Violetta tampak terkejut. "Maksudmu, kau tidak—"

Pasti beginilah rasanya kehilangan akal sehat. Kutepis lengannya dan kembali fokus pada jalan. "Aku tidak mau membicarakannya," sentakku. Aku menunggu Violetta membalas pernyataanku, tetapi dia tetap diam. Kami tidak bicara lagi sampai berada di bilangan Fortunata Court.

Begitu kami sampai, kota dipenuhi suara teriakan, dan fajar mulai muncul dengan memercikkan warna oranye. Kami berhenti di gang untuk mengambil napas. Tenagaku terkuras; aku bahkan tidak mencoba menciptakan ilusi untuk melindungi kami. Violetta terus memalingkan wajah dariku, tampak terguncang.

"Mundur," katanya tiba-tiba.

Kami bersembunyi dalam bayang-bayang saat para Inkuisitor berlari menyusuri jalan utama dan menuju toko ter-

dekat. Sesaat kemudian, mereka menyeret keluar seorang wanita *malfetto,* mendorongnya dengan sangat keras sampai wanita itu jatuh tersungkur. Wanita itu menangis tersedu. Di belakangnya, jubah-jubah putih berseliweran di dalam tokonya, dan api mulai menyala di jendela-jendela. Kami memandang dengan tenggorokan tercekat saat wanita itu memohon-mohon belas kasihan. Salah satu Inkuisitor bersiap menyerangnya. Di rumah-rumah terdekat, para tetangga menonton. Wajah mereka ngeri. Tetapi, mereka hanya diam dan sama sekali tidak membantu.

Mendadak, Inkuisitor yang hendak menyerang wanita tadi terdorong mundur. Semburan angin membuatnya terhuyung. Kemudian, dia terlonjak tinggi di udara, menjerit, melayang melewati atap-atap bangunan. Mataku melebar. *Sang Pengelana Angin.* Para Elite ada di sini. Inkuisitor itu menggantung di langit sesaat—kemudian terbanting di jalan dengan suara memualkan. Violetta berjengit dan bersembunyi di bahuku. Pada saat yang sama, api di toko tersebut padam tanpa jejak, hanya meninggalkan bubungan asap hitam. Inkuisitor lainnya berteriak waspada. Tetapi di mana pun para Belati berada, mereka sudah menghilang. Aku bersembunyi lebih jauh dalam bayang-bayang, mendadak takut mereka akan menemukanku.

Kami mendengar beberapa *malfetto* di jalanan berseru, "Elite Muda!" Wanita yang sedang berlutut berteriak, "Mereka di sini! Selamatkan kami!"

Yang lainnya ikut menyerukan hal yang sama. Keputusasaan dalam suara mereka membuat bulu kudukku mere-

mang. Tetapi, tidak ada yang terjadi. Para Inkuisitor mondar-mandir di jalanan, mencari para Elite, tetapi mereka tidak ada di mana-mana.

"Kita harus pergi dari sini," bisikku. "Ikuti aku. Kita akan ke bawah tanah."

Violetta dan aku berbalik dan keluar dari gang, kabur menuju jalan yang lebih senyap, menjauh dari pembantaian.

Begitu matahari terbit, kami sampai di jalan di depan Fortunata Court. Aku membeku, tak ingin memercayai apa yang kulihat.

Tempat itu—yang dulunya berkilauan seperti permata—kini hangus dan hancur, dimusnahkan oleh para Inkuisitor. Darah menodai jalan masuknya. Para Belati pasti juga telah menghilang. Semua rencana mereka, misi mereka untuk menghabisi sang Raja, markas mereka ... hancur berkeping-keping. Hanya dalam semalam.

Tak ada lagi yang tersisa.[]

Ketika bangsa Arista menaklukkan bangsa Salan, mereka merampas segalanya; permata-permata, kehormatan, dan anak-anak mereka. Terkadang, anak-anak itu langsung direnggut dari dalam rahim.

—Catatan urutan kejadian Perang Sipil Pertama di Amadera, *758-762, oleh Mireina yang Agung*

Adelina Amouteru

Aku tidak berani masuk ke Fortunata Court. Aku tidak tahu apakah masih ada Inkuisitor yang menyisir ruangan-ruangan di sana ... aku tidak tahu apakah aku siap kalau Inkuisitor menemukan kamar-kamar rahasia para Belati, apakah ada mayat yang kukenal di dalam sana. Aku tidak *ingin* tahu.

Alih-alih, kuraih tangan Violetta dan menuju satu-satunya tempat yang kurasa aman. Jalanan bawah tanah.

Dari lorong-lorong bawah tanah, jeritan orang-orang di atas sana terdengar seperti gaung aneh dan teredam, layaknya bisikan hantu-hantu yang gentayangan di selasar-selasar sempit dan gelap. Berkas-berkas sinar remang menerobos kisi-kisi di langit-langit selasar. Suasana temaram pagi yang berhujan, membuat segalanya terasa berkabut. Aku tidak tahu harus pergi ke mana lagi. Kami di sini seharian sejak

kabur dari puing-puing Fortunata Court, bersembunyi di tengah-tengah kematian. Dari sini, kami bisa mendengar suara Teren membahana di seantero alun-alun istana, juga langkah para Inkuisitor yang berseliweran di kota. Kenangan akan kejadian kemarin malam menimbulkan rasa mual dan perih di perutku. Seharusnya aku menolong orang-orang di jalan, tapi aku tidak punya kekuatan.

Bagaimana keadaan Enzo, setelah pelesiran dihancurkan dan sang Raja meninggal? Apa yang akan mereka lakukan?

Kami tidak bisa di sini lama-lama. Mungkin Inkuisisi telah menemukan pintu-pintu rahasia Fortunata Court dan mengetahui akses para Belati ke jalan bawah tanah. Mungkin mereka sedang menyelidiki lorong-lorong, memburu kami. Tapi untuk sekarang, kami ingin beristirahat dulu, terlalu lelah untuk kembali melangkah.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku pada adikku saat kami bersandar lesu di dinding. Tenggorokanku kering, suaraku lemah dan serak. Di atas sana, suara lembut hujan meredamkan suaraku.

Violetta mengangguk satu kali. Matanya menerawang, mengamati topeng putih baru yang menutupi mata cacatku.

Aku mendesah, kemudian menyeka rambut dari wajah dan mulai mengepangnya. Hening di antara kami. Aku mengepang, kemudian melepas kepangan itu, kemudian mengepang lagi. Suasana masih sunyi, tapi terasa nyaman dan mengingatkanku akan hari-hari yang kami lalui di taman. Akhirnya, aku memandang Violetta. "Berapa lama Teren mengurungmu?"

"Sejak kau kabur dari hukuman matimu," bisiknya. Dia terdiam sejenak sebelum melanjutkan. "Inkuisisi di Dalia mencarimu selama berhari-hari. Mereka menyisir kota untuk mencari *malfetto-malfetto* berambut perak. Mereka membunuh dua orang gadis." Dia menunduk. "Mereka berjaga di rumah kita, jadi aku tidak bisa kabur. Kemudian, Teren datang dan menangkapku. Dia bilang akan membawaku ke pelabuhan ibu kota."

"Apakah dia … menyakitimu?"

Dia menggeleng. "Tidak. Tidak secara fisik."

"Dia tahu kau punya kekuatan?"

"Tidak," bisik Violetta.

Aku membenahi posisi tubuhku, kemudian menatapnya lekat-lekat. Dia menyangga tubuhnya dengan siku. "*Kau* tahu?"

Violetta terdiam sesaat. Aku melihat kebenaran di matanya. "Kau *memang* tahu," bisikku. "Kapan? Berapa lama?"

Violetta ragu-ragu dan menekuk kedua lututnya hingga ke dagu. "Sejak kita kecil."

Aku mati rasa, tidak mampu bernapas.

"Aku tahu secara tidak sengaja. Awalnya, kupikir itu tidak nyata," katanya, memandangku dengan gelisah. "Lagi pula, aku tidak punya tanda. Bagaimana mungkin aku menjadi seorang *malfetto* dengan kemampuan jahat"—dia berhenti sejenak—"dengan kemampuan yang tidak biasa?"

Kucoba mengabaikan deruan-deruan jahat di telingaku. "Kapan?"

"Saat Ayah mematahkan jarimu." Suaranya melirih. "Kau ingat saat menjauh darinya? Kau ingin bersembunyi di balik selubung gelap, *secara harfiah.* Aku bisa merasakannya."

Cuma Raffaele yang bisa melakukannya. "Kau bisa *merasai*-ku?"

Violetta mengangguk. "Saat itu, aku tidak ingin kau melakukan hal yang akan membuat Ayah lebih marah. Aku tahu, kalau kau melakukan sesuatu yang tidak biasa, dia akan membunuhmu, atau menjualmu, atau lebih buruk lagi. Jadi, aku bertindak …." Dia kembali terdiam, seolah-olah berusaha mencari cara yang bagus untuk menjelaskan. "Dan, aku *meredam* dirimu. Aku menghentikanmu."

Kata-kata Raffaele langsung terngiang lagi olehku. *Ada sesuatu yang gelap dan pahit di dalam dirimu.* Dari sinikah pikiran-pikiran burukku berasal? Dari energi yang terpendam selama bertahun-tahun dan mendesak-desak untuk membebaskan diri?

Semua terasa masuk akal sekarang. Raffaele heran karena kekuatanku tidak muncul saat aku kecil. Kekuatan itu sudah muncul. Hanya saja, aku tidak tahu, karena Violetta selalu meredamnya. Aku ingat, Violetta terjangkit wabah sehari setelah insiden pertama.

Dan, bukankah aku menggunakan kekuatanku untuk kali pertama pada malam kami berpisah? Bukankah aku merasa seolah-olah ada beban yang terangkat dari diriku saat aku berpamitan pada Violetta? Bukankah aku menggunakan kekuatanku saat eksekusi?

Dan *Raffaele.* Aku mulai menggeleng. "Tidak. Tidak, pasti ada lagi yang tidak kau katakan kepadaku. Kami—para Belati—punya Sang Pembawa Pesan, seseorang yang bisa merasai kehadiran Elite lainnya. Dia tidak pernah merasaimu. Bagaimana mungkin dia tidak menemukanmu?"

Violetta tidak bisa menjawab, tentu saja. Aku tidak tahu kenapa aku ingin dia menjawab. Dia hanya memandangku tanpa daya. *Raffaele tidak bisa merasainya,* pikirku mendadak, *karena Violetta pasti telah meredam kekuatan Raffaele juga, tanpa sadar.* Hanya itu satu-satunya penjelasan. Bagi Raffaele, kekuatan Violetta tak kasatmata.

"Kapan kau mengembalikan kekuatanku?" bisikku.

Suara Violetta terdengar hampa sekarang. "Saat Inkuisisi menangkapmu, aku meredam kekuatanmu. Aku tidak ingin kau menggunakan kekuatanmu pada Inkuisitor selagi dipenjara. Kupikir, barangkali mereka akan mengampunimu kalau tidak bisa membuktikan bahwa kau bersalah. Tapi kemudian, aku mendengar soal eksekusimu—aku melihat mereka menyeretmu ke alun-alun. Aku tidak tahu harus melakukan apa lagi … jadi aku berhenti meredam kekuatanmu. Dan kau menyambutnya." Dia menunduk. "Aku tidak tahu apa lagi yang terjadi kepadamu setelah Para Elite Muda membawamu pergi."

Jantungku berdegup kencang. Saat berada jauh dari adikku, aku berlatih dengan para Belati dan mulai belajar bagaimana menggenggam energi tersebut. Mendadak, aku meraih tangannya dan menempelkannya ke dadaku. "Aku ingin melihatmu melakukannya," kataku pelan.

Violetta ragu-ragu. Kemudian, dia menarik napas dalam-dalam, menutup mata, dan *menekan.* Aku terkesiap. Aku merasakannya—seolah-olah seseorang merenggut udara dari paru-paruku dan memompa aliran darahku sampai habis. Tanpa tersisa. Aku terenyak ke dinding, pening. Ada kehampaan janggal di dadaku. Ganjil. Aku tidak pernah merasa begini di masa lalu—mustahil merasa kehilangan sesuatu yang tidak kau sadari keberadaannya. Tapi sekarang aku menyadarinya, dan merasakan ketiadaannya. Kucoba meraih energiku, mencari-cari kegelapan yang menggenang di dadaku. Aku langsung panik karena tidak bisa merasakannya. Kupandang adikku. "Kembalikan," bisikku.

Violetta menurut. Aku menghela napas saat deruan udara kembali kepadaku. Aku merasakan kehidupan dan kegelapan lagi, adiktif dan manis. Mendadak, aku kembali melihat benang-benang energi. Aku bisa merasakan desiran di tubuhku, aku tahu ke mana harus meraih benang-benang energi serta menggenggamnya. Aku mendesah lega, menikmati perasaan ini. Aku menguji kekuatanku. Kuciptakan mawar mungil di hadapan kami dan memutar-mutarnya. Violetta menatapku, matanya melebar. Bahunya sedikit memelorot, seolah-olah kemampuannya telah menguras habis tenaganya.

Dia bisa merenggut kemampuan para Elite, kemudian mengembalikannya. Selama ini, adik kecilku memiliki kekuatan yang bisa mengendalikan Elite-Elite lain. Ribuan kemungkinan berseliweran di benakku. "Kau *malfetto,* sama sepertiku," bisikku, menerawang mawar di tengah-tengah kami. "*Malfetto* Elite."

Violetta memalingkan wajah. Aku tahu, dia merasa malu.

"Bisa-bisanya kau merahasiakannya dariku?" Suaraku parau oleh amarah. "Bisa-bisanya kau membiarkanku menderita sendirian?"

"Karena aku juga takut," balas Violetta. "Aku tidak ingin mengompori kekuatanmu, dan aku tahu apa jadinya kalau Ayah tahu tentang kekuatanku. Kau punya cara untuk melindungi dirimu sendiri. Aku juga punya."

Seketika, aku mulai mengenal adikku dengan lebih baik. Aku selalu berpikir dirinya naif dan manis. Namun, mungkin dia menggunakan kemanisan dan kenaifannya itu sebagai tameng. Mungkin dia selalu mewaspadai semua perilakunya. Tidak sepertiku—yang menutup diri dari orang-orang—Violetta melindungi diri dengan membuat orang-orang menyukainya. *Saat orang-orang menyukaimu, mereka akan memperlakukanmu dengan baik.* Jadi, dia tetap bungkam, sementara aku menderita.

"Aku tahu bagaimana Ayah memperlakukanmu," katanya pelan. Jeda lagi. "Aku takut, Adelina. Ayah kelihatannya menyayangiku … bagaimana mungkin aku memberitahunya? Kadang-kadang, aku mengkhayal berkata, 'Ayah, aku *malfetto.* Aku punya kekuatan yang tidak diterima di dunia ini, karena aku bisa mengambil dan mengembalikan kekuatan Adelina.' Aku masih kecil, takut. Aku tidak ingin kehilangan Ayah. Jadi, kuyakinkan diriku bahwa aku tidak seperti itu. Aku tidak mempunyai tanda; setidaknya, itu membuatku merasa lebih baik. Dan, mana mungkin aku mem-

beritahu-*mu*? Kau pasti ingin mencoba-coba kekuatan kita. Ayah bisa memergoki kita berdua."

"Kau membiarkanku menanggungnya sendirian," bisikku.

Dia tidak mampu menatapku. "Maafkan aku, Adelina."

Maaf, selalu maaf. Apa yang bisa kau beli dengan kata maaf?

Kupejamkan mata dan kutundukkan kepala. Kegelapan bergelung di dalam diriku, menyirami alam sadarku, ingin melepaskan diri. Selama bertahun-tahun, aku menderita sendirian, terus bertahan melihat ayahku melimpahkan perhatiannya kepada anak yang dia pikir suci dan tidak ternoda. Aku menanggung kemarahan ayahku seorang diri, berpikir bahwa adikku tidaklah sepertiku, bahwa dia murni. Dan, adikku pun terus-menerus bersandiwara.

"Aku senang kau membunuhnya," katanya pelan. Ekspresinya kini tampak keras. "Ayah, maksudku. Aku senang kau melakukannya."

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Aku tak pernah menyangka akan mendengar kalimat seperti itu dari bibir adikku. Inilah yang mengurangi rasa sesak di dadaku. Aku berusaha mengingat bahwa Violetta memohon pada Teren untuk mengampuniku. Bahwa dia telah mempertaruhkan segalanya. Aku mengingat kembali masa kecil kami, saat dia biasa mengepang rambutku, bagaimana dia tidur di kamarku saat hujan badai.

Aku hanya bisa mengangguk.

Bunyi berisik di jalanan di atas kami, menginterupsi lamunanku. Lonceng-lonceng di Menara Inkuisisi berdentang. Teren pasti sudah siap memberikan pidato. Kami mendengarkan, berusaha menangkap kalimat-kalimat di atas, tetapi tidak bisa. Hanya terdengar bunyi lonceng dan ratusan langkah samar.

"Ada pengumuman penting," kataku. Aku mengajak Violetta berdiri. Kami harus berada di dataran yang lebih tinggi untuk mengetahui apa yang terjadi. "Lewat sini."

Kami menyusuri lorong sampai menemui tiga selasar sempit. Aku memilih yang sebelah kiri. Setelah lima belas langkah, aku berhenti dan mencari-cari pintu kecil di dinding. Tanganku menemukan sebongkah permata kasar. Energiku mengaktifkannya. Pintu terbuka. Kami menaiki tangga sempit, lalu tiba di gang gelap di tepi alun-alun pasar utama. Kami melangkah, tiba di pinggir jalan, kemudian bersembunyi dalam naungan bayang-bayang dan mengintip ke alun-alun.

Alun-alun itu dipadati manusia. Para Inkuisitor berbaris, mengatur orang-orang. Gondola-gondola di kanal diam tak bergerak. Pagi ini, lalu lintas perairan dihentikan.

"Ada apa ini?" tanya Violetta.

"Entahlah," jawabku saat memandang kerumunan orang dan Inkuisitor. Kami harus menunggu—karena tenagaku terkuras, kami tidak boleh berada di ruang terbuka, dikelilingi banyak sekali orang dan mengambil risiko dikenali oleh pengawal. Aku menahan napas saat sekelompok Inkuisitor berbaris melewati gang kami. Punggungku

menempel kuat di dinding, sampai-sampai aku merasa bisa menembusnya.

Mereka lewat tanpa memperhatikan kami. Kuembuskan napas lega.

Aku menggandeng tangan Violetta dan menjauh dari bayang-bayang. Kami berjalan maju, pelan dan hati-hati, menyusuri kelok-kelok jalan, menuju permulaan alun-alun. Kami berjongkok dalam bayang-bayang pintu jembatan kanal. Kami menonton dan melihat lebih banyak lagi orang yang datang.

Jalanan sangat padat, seperti pada hari-hari dagang. Tetapi anehnya, orang-orang tampak diam, menunggu pengumuman dari Menara Inkuisisi dengan ketakutan. Tatapanku melayang ke atap-atap, tempat berderetnya patung para dewa. Atap-atap itu pun dipenuhi Inkuisitor. Namun, entah bagaimana, para Belati pasti juga menunggu, bersembunyi di balik genting-genting dan cerobong asap.

Meskipun aku masih lemah, energi di alun-alun dipenuhi rasa takut. Kuat dan gelap. Energi itu menyuapiku.

Sebuah gerakan samar muncul di balkon utama Menara. Sekelebatan jubah emas-putih. Kilauan seorang pemimpin yang berjalan di tengah-tengah para pengawal. Aku mulai tegang. Sesaat kemudian, Teren muncul.

Dia memakai seragam resmi—baju besi putih di balik jubah bercorak sulur-sulur putih dan emas. Mantel tebal menyelimuti bahunya, menjurai di belakang tubuhnya. Sinar matahari pagi menyirami balkon pada saat yang tepat—bagian dari desain istana—dan membuat sosok Teren bercahaya.

Lalu aku sadar, dia membawa seorang tahanan. "Oh," desahku, dadaku sesak.

Dua Inkuisitor muncul, membawa seorang pemuda berambut hitam panjang. Sosok ramping pemuda itu diberati oleh rantai-rantai, kepalanya terangkat tinggi saat Teren menekankan pedang di lehernya. Jubah merah pemuda itu robek dan kotor. Wajahnya muram, tapi aku langsung bisa mengenalinya.

Raffaele.

Dia di sini karena kesalahanku.

Teren mengangkat tangannya yang bebas. "Penduduk Estenzia," serunya. "Aku harus menyampaikan berita ini dengan berat hati." Dia terdiam sejenak. "Raja telah wafat. Sebagai gantinya, Yang Mulia Ratu Giulietta akan memimpin kita semua. Besok pagi, pemakaman Raja akan dilangsungkan di arena utama Estenzia. Kalian diwajibkan hadir."

Dia terdiam sebelum melanjutkan. "Akan ada perubahan-perubahan peraturan untuk para pengkhianat dan aib-aib negara. Yang Mulia Ratu tidak akan menoleransi tindak kriminal yang mengancam kerajaan."

Kalau Enzo berhasil dengan misinya, dia pasti juga akan membunuh sang Ratu—kakaknya. Para bangsawan akan bergerak, menawarkan dukungan. Enzo bisa bergerak *sekarang.* Tetapi dia tidak bisa. Tidak kalau Raffaele disandera begini. Dan mendadak aku sadar, karena alasan inilah Teren—bukan Giulietta—yang memberikan pidato. Giulietta tahu dia harus melindungi dirinya sendiri.

Kematian raja semakin terasa jelas bagiku.

Teren menekankan pedangnya kepada Raffaele. Raffaele berjengit saat pedang itu menggores lehernya.

"Berlutut," perintah Teren.

Raffaele menurut. Jubah merahnya menggenangi tubuhnya. Energi di dadaku berdesir dengan menyakitkan.

Teren mengangguk pada penonton. "Mulai hari ini," katanya, "semua *malfetto* akan diusir dari kota. Mereka akan dipindahkan ke perbatasan dan dipisahkan dari masyarakat."

Keheningan di alun-alun pun pecah. Terdengar kesiap, gumaman, kemudian teriakan. Violetta dan aku hanya bisa menyaksikan, tangan kami saling bertaut, ketakutan. *Apa yang akan dilakukan Inkuisisi pada mereka, setelah mereka diasingkan ke perbatasan?*

Teren meninggikan suaranya di tengah-tengah keributan. "Siapa pun yang menyerahkan *malfetto* kepada Inkuisisi, akan dihadiahi emas. Siapa pun yang melawan perintah ini, atau ketahuan melindungi *malfetto*, akan dihukum mati."

Bisakah aku meraih Raffaele? Bisakah kami? Aku mengamati alun-alun. Mustahil mendekati Raffaele tanpa menarik perhatian, dan karena Teren mengancam hidup Raffaele dengan mengacungkan pedang ke lehernya, kami tidak boleh berbuat ceroboh. Terlalu banyak Inkuisitor di alun-alun sehingga aku tidak mungkin mendekat, terlebih dengan kondisi lemahku. *Kami tidak bisa menyelamatkannya.*

Violetta menoleh. Ekspresi wajahnya janggal dan merenung. "Ada Elite-Elite lain," bisiknya.

Aku baru ingat bahwa kekuatan Violetta membuat dirinya sama dengan Raffaele—Violetta bisa mengetahui

kehadiran Elite lain. Aku langsung mengerlingnya. "Selain Teren?"

Dia mengangguk.

"Berapa orang?"

Violetta berkonsentrasi sejenak, menghitung. Akhirnya, dia menjawab, "Empat."

Empat. Yang lainnya juga di sini. Enzo sedang menyaksikan.

Teren memindai penonton, suaranya kembali membahana. "*Malfetto* adalah duri di tengah-tengah populasi kita. Mereka lebih rendah daripada anjing. Tak berharga." Teren merunduk untuk menjambak rambut Raffaele, menariknya berdiri, dan menekankan pedangnya lebih keras ke leher Raffaele. "Orang-orang seperti ini adalah kutukan bagi negeri kita. Mereka adalah alasan hidupmu sengsara. Semakin banyak *malfetto* yang dibasmi, semakin baik negara kita. Semakin baik *dirimu* nantinya." Suaranya meninggi. "Kau lihat ini, Sang Pencabut Nyawa?"

Dia mencoba memancing kami. Orang-orang bergerak, gelisah dan gugup. Mereka mendongak ke atap-atap dan menoleh ke gang-gang. Seperti yang mereka lakukan pada hari eksekusiku.

Teren menyipitkan mata. "Aku tahu kau sedang menonton. Kudengar bocah tak berharga ini sangat berharga bagimu. Jadi, aku ingin membuat kesepakatan denganmu. Serahkan dirimu. Kalau tidak, kau akan melihatku memburai ususnya di balkon ini."

Enzo tidak akan terpancing. Kami terjebak sepenuhnya. Aku memandang Raffaele dengan putus asa, kemudian memandang atap, tempat Enzo mungkin sedang menunggu, menyaksikan. Tidak ada cara untuk menyelamatkan Raffaele. Tidak ada. Kami akan melihatnya mati.

Tepat saat aku berpikir segalanya telah berakhir, seseorang berteriak. Kemudian, terdengar teriakan lagi. Di atap, berdiri sosok samar, menjulang di hadapan seantero alun-alun.

Enzo.

Wajahnya tersembunyi di balik topeng perak, tetapi suaranya membahana dengan jernih dan tajam. Dingin oleh amarah. Aku memandangnya dengan tenggorokan tercekat. "Izinkan aku membuat kesepakatan dengan-*mu,* Kepala Inkuisitor," serunya. "Dan mari kita bersumpah di tempat ini, di hadapan para dewa. Aku menantangmu berduel. Pagi saat pemakaman sang Raja, aku ingin bertemu denganmu dalam pertempuran terbuka di arena utama Estenzia. Aku akan melawanmu sendirian."

Orang-orang diam total. Mereka mendengarkan setiap kata yang diucapkan Enzo. Para Inkusitor di atap menghambur ke arah Enzo, tetapi aku tahu Enzo bisa langsung menghilang kalau mereka terlalu dekat dengannya. Teren pasti juga mengetahuinya, karena dia mengangkat salah satu tangan dan mengisyaratkan mereka untuk berhenti.

"Kalau aku menang, Kepala Inkuisitor," lanjut Enzo, "Inkuisisi akan melepaskan pemuda yang menjadi sanderamu. Dia akan diampuni dari segala dakwaan dan dibebaskan,

tanpa kurang suatu apa." Hening lama. "Kalau kau menang, aku akan mati."

Ini akan menjadi pertempuran hidup dan mati.

Teren dan Enzo saling pandang untuk beberapa lama. Tak satu pun bicara. Akhirnya, Teren pelan-pelan tersenyum. Dia mengangguk ke arah Enzo.

"Baiklah, Sang Pencabut Nyawa. Dengan disaksikan para dewa, mari berduel."[]

Pada suatu hari, seorang pangeran jatuh cinta dengan iblis dari Alam Baka. Saat iblis betina itu kembali ke lautan, sang Pangeran sangat terluka. Dia pun melangkah ke dalam samudra dan tidak pernah kembali lagi.
—Cerita Rakyat Kenettra, *berbagai pengarang.*

Adelina Amouteru

Kami kembali bersembunyi di lorong bawah tanah. Saat malam tiba, membentangkan bayang-bayang di seantero kota, akhirnya aku berani meninggalkan lorong dan mengajak Violetta ke kota.

"Ke mana mereka pergi?"

Suara Violetta tegang dan tersengal saat dia berjalan terburu-buru di belakangku, menggandeng tanganku. Kami menyusuri jalanan gelap secepat kilat, hanya mengandalkan ingatanku akan tata letak kota ini. "Energi mereka semakin samar," balasnya. "Ke kanan. Kurasa mereka mungkin lewat sini." Dia menunjuk serangkaian bangunan yang dikelilingi jalan setapak. Universitas.

"Itu salah satu markas mereka." Seharusnya aku tidak kembali kepada para Belati. Tetapi karena Raffaele disandera, dan Enzo bersiap untuk berduel dengan Teren besok, aku merasakan keterikatan batin yang telah kuba-

ngun selama beberapa minggu ini. Langkahku semakin cepat. Aku tidak bisa membiarkan Raffaele mati. Mungkin Dante-lah satu-satunya yang ingin menyingkirkanku. Mungkin aku masih bisa menjadi anggota Perkumpulan Belati. Barangkali mereka benar-benar peduli kepadaku, dan aku masih diterima di sana.

Membohongi dirimu lagi, Sayang? Suara ayahku berbisik di kepalaku. Aku mengabaikannya.

"Lewat sini," kataku kemudian. Kami bergegas.

Akhirnya, begitu kami di dekat universitas, aku berhenti, menemukan pintu menuju lorong bawah tanah, kemudian turun ke sana. Akan sangat berbahaya untuk masuk ke universitas secara terang-terangan—mungkin saja para Inkuisitor sedang berpatroli di dalam. Di lorong bawah tanah, aku menemukan tangga bobrok yang mengarah ke aula gelap di salah satu sudut universitas. Aku menaiki anak tangga satu demi satu, berhati-hati agar tidak tersandung. Di belakangku, Violetta tampak lelah. Kekuatannya pasti terkuras lebih banyak daripadaku.

"Mereka di sini," bisiknya.

Aku berhenti di depan pintu di puncak tangga, kemudian menyentuh permata yang tertanam di kayunya. Pintu itu terbuka.

Kami terbebas dari lorong bawah tanah. Aula itu begitu sunyi. Kami masih bisa mendengar keributan di luar dinding-dinding universitas, suara patroli Inkuisisi, orang-orang yang ricuh. Selanjutnya, aku mendengar suara-suara di dalam sini—suara-suara yang kukenal. Aku merapat ke dalam bayang-bayang. Violetta mengikuti.

Yang kali pertama kukenali adalah suara Lucent. Dia terdengar frustrasi. "Teren akan membunuh Raffaele, bahkan sebelum pagi tiba—bisa-bisanya kau memercayainya?"

Aku berhenti sejenak, mengendalikan diri, kemudian menghambur ke arah suara-suara tersebut. Violetta membuntutiku. Suara-suara itu menggiring kami ke kuil utama universitas. Pintu-pintu di sana dipalang rapat. Cahaya memancar dari kaca buram yang terletak tinggi di atas kami. Dan di sana, di tengah-tengah ruangan luas tersebut, berdiri sosok-sosok yang sudah sangat kukenal.

Mereka juga terdiam melihat kami.

Aku menarik napas panjang. Kemudian, keluar dari bayang-bayang.

"Ke mana saja kau?"

Lucent-lah yang kali pertama bertanya. Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab. Dari mana aku harus memulai? Enzo menyediakan kamar berukuran kecil di kuil universitas untuk kami. Violetta dan aku kini beristirahat di dalamnya, masing-masing menempati dipan kecil. Lucent berdiri di ambang pintu, menanyaiku dengan kedua tangan terlipat di dada. Enzo duduk di satu-satunya kursi di sudut kamar, sementara Gemma dan Michel bertengger di salah satu sudut dipan. Violetta berada di dekatku, beristirahat di dipan satunya, diam terpaku, sedikit gemetar. Aku lega dia terlalu takut untuk bicara.

Aku mengerling Enzo yang mencondongkan tubuh di kursinya. Kedua tangannya menopang dagu. Dia menatapku

dalam diam. "Teren mengancam akan membunuh adikku," jawabku. "Dia menahan adikku di penjara bawah tanah Menara Inkuisisi."

Enzo menyipitkan mata. "Kapan kau kali pertama bertemu Teren?"

Berminggu-minggu silam. Aku tidak mampu mengatakannya. "Dia mengancamku saat Spring Moons, sebelum dia menyerangmu."

Michel mengernyit. "Mengapa kau tidak memberi tahu kami?" tanyanya.

Aku ragu-ragu. "Kukira kalian tidak akan mau membantuku," kataku akhirnya. Itu memang benar. "Terlalu berisiko untuk melibatkan semua orang saat mendekati Turnamen."

Lucent mendengus dan menoleh sehingga aku bisa melihat raut wajahnya. Dia tidak menuduhku berkhianat, tetapi prasangka itu terpancar dari setiap gerak tubuhnya. Dia tidak memercayaiku. Rasa hormatnya terhadapku telah pudar, digantikan kecurigaan. Kuyakinkan diri untuk tetap tenang. Meskipun penyanderaan Raffaele adalah alasan utamaku kembali kepada para Belati, aku merasa lega dia tidak di sini bersama yang lain.

Dia mungkin mampu merasakan kebohonganku.

Aku kembali menatap Enzo, yang tetap diam. Dia tidak membelaku, tapi juga tidak menyalahkanku. Akhirnya, dia menegakkan tubuh dan berbicara pada kami semua.

"Teren tidak akan menepati janji," katanya. "Perhatikan baik-baik. Saat kami berduel besok, dia *akan* menggunakan

kesempatan itu. Dia tidak cuma akan membunuhku, tetapi juga kita semua. Dia tidak akan melepaskan Raffaele. Dia tahu kita semua akan hadir di lapangan, dan dia ingin menjadikan itu perburuan terakhirnya. Dia menginginkan pertempuran habis-habisan."

Enzo mengikutkanku dalam rencana ini. Aku masih salah satu dari mereka.

"Apa tepatnya rencanamu, Sang Pencabut Nyawa?" tanya Lucent. "Raja sudah mati, dan kakakmu punya Teren di pihaknya. Para Inkuisitor menangkapi setiap *malfetto* yang mereka temui. Bagaimana mungkin kita meringkus Giulietta?"

"Giulietta tidak akan menampakkan diri di lapangan besok," balas Enzo. "Dia akan bersembunyi entah di mana, dilindungi para pengawalnya. Besok pagi, patron kita yang masih tersisa akan mengirim pendukung-pendukung mereka untuk menyerang lapangan." Rahangnya mengeras. "Kita akan berperang." Dia mengerlingku. "Aku butuh bantuanmu."

Saat kita berciuman di halaman, batinku, *dikelilingi hujan dan lentera, apakah kau memang tulus melakukannya? Apa sebenarnya yang kau inginkan?*

Akhirnya, aku mengangguk kecil.

Di sebelahku, Violetta bergerak. Semua orang memandangnya. Saat dia tidak berbicara, aku mewakilinya. "Aku membawa adikku ke sini bukan hanya untuk melindunginya," kataku, "tapi karena dia bisa membantu kita. Dia punya sesuatu yang bisa memutarbalikkan keadaan."

Michel memandang Violetta dengan ragu. "Kau *malfetto*?" Dia mengerling Violetta, dengan sia-sia mencari tanda *malfetto* di tubuh Violetta.

"Dia Elite," jawabku. "Kurasa dia tidak mempunyai tanda karena kemampuannya." Aku kembali memandang Enzo. "Dia mampu merenggut kekuatan Elite-Elite lain."

Keheningan menyusul. Juga perhatian. Enzo mencondongkan tubuh, memandang kami dengan merenung, kemudian mengatupkan bibirnya. Aku tahu semua orang memikirkan hal yang sama.

Violetta bisa membantu kami membunuh Teren.

"Yah," kata Enzo. "Mari kita lihat apa yang bisa dia lakukan."

Demam Violetta berlanjut. Suhu tubuhnya cukup panas dan dia dalam keadaan setengah sadar yang janggal. Dia mengigaukan namaku terus-menerus. Kugenggam tangannya, sampai dia berhenti mengigau dan napasnya menjadi teratur.

Suasana di aula kuil universitas ini sunyi. Yang lainnya pasti sudah masuk ke kamar, meskipun aku tidak yakin mereka benar-benar tertidur. Aku ingin keluar, ingin menjauh sejenak dari adikku dan membiarkan udara sejuk malam menjernihkan pikiranku. Namun, para Belati telah mengunci kamar kami. Kata Lucent, itu demi keselamatanku, tapi aku bisa merasakan ketakutan di balik kalimatnya. Dinding mulai terbangun di antara kami.

Suara logam yang berdentang di aula mengalihkan perhatianku. Aku duduk, waspada. Sesaat, kukira itu pedang para Inkuisitor—mungkin mereka telah menemukan tempat persembunyian kami dan memburu kami. Tetapi, semakin aku mendengarkan, semakin aku sadar itu hanya bunyi satu pedang. Suaranya yang kesepian bergaung setiap beberapa detik, berasal dari kamar di kejauhan. Aku berdiri dan menekankan telingaku di pintu. Kedengarannya seperti adu pedang. Aku mendengarkan sampai akhirnya suara dentangan itu memudar.

Lalu, muncul suara langkah kaki yang mendekat. Aku mundur dari pintu. Beberapa detik kemudian, terdengar ketukan lembut. Aku tidak segera menjawab. "Ya?"

"Ini aku."

Suara Enzo. Aku tetap diam, lalu mendengar suara *klik* kunci pintu. Pintu terbuka, menampakkan sebagian wajah Enzo. Dia membalas tatapanku sebelum memandang sosok rapuh Violetta. "Bagaimana keadaannya?"

"Dia hanya butuh istirahat," jawabku. "Aku sudah beberapa kali melihatnya begini. Sepertinya ini selalu terjadi setelah dia menggunakan kekuatannya."

"Ikutlah denganku," katanya kemudian. Dia meninggalkan pintu yang terbuka dan mengisyaratkanku untuk mengikutinya.

Aku ragu-ragu. Sesaat, aku khawatir inilah saatnya Enzo benar-benar akan menyingkirkanku. Tetapi, dia menunggu dengan sabar, dan akhirnya aku berdiri untuk mengikutinya. Wajahku merona saat memandangnya. Malam

ini, pakaiannya sederhana. Baju linennya tampak longgar membalut tubuhnya, tidak dikancingkan, menyingkap kulit di baliknya. Rambutnya acak-acakan dan tidak diikat, terurai hingga ke bawah bahunya. Sebelah tangannya memegang pedang. Rupanya, pedang inilah yang tadi berdentang. Enzo pasti sedang berlatih untuk duel besok.

Aku mengikutinya ke aula dengan langkah pelan, sampai kami tiba di pintu kamarnya.

Kami masuk tanpa suara. Di sini, sosok Enzo hanya diterangi lilin temaram. Jantungku berdentam-dentam. Aku berdiri di ambang pintu, sementara dia melangkah ke meja di sebelah tempat tidurnya, lalu menggunakan energinya untuk menerangkan nyala lilin. Baju longgarnya menyingkap leher bawahnya. Muncul keheningan pekat di antara kami.

Dia menunjuk kursi di depan meja tersebut. "Duduklah." Kemudian, dia bersandar di tepi tempat tidur.

Aku duduk. Sunyi lama di antara kami. Saat kami berdua saja, matanya tampak lembut—bukan keras dan gelap seperti yang sudah sering kulihat. Kelembutannya sama dengan ketika kami berciuman di halaman. Dia mengamatiku. Ada rasa takut yang menyelimutinya malam ini, samar tetapi signifikan. Apakah dia takut kepada-*ku*? "Beri tahu aku. Sebenarnya ke mana kau pergi?" tanyanya. "Ada sebab lain, bukan, selain untuk menyelamatkan adikmu?"

Dia tahu. Ketakutanku meluap. Dia tidak tahu soal Dante—bagaimana mungkin dia tahu? Dia mencoba memancing kebenaran lain. Perlahan, aku mengenang kembali

malam ketika aku melapisi lantai kamarku dengan ilusi darah, ketika aku mengukir kata-kata amarah di dinding kamar. "Apakah itu benar?" tanggapku akhirnya. "Yang Dante katakan kepadamu di selasar malam itu? Tentang ... menyingkirkanku?"

Enzo tidak terlihat terkejut. Dia seolah-olah sudah menduga alasanku. "Kau di sana," katanya. Aku mengangguk tanpa kata. Sesaat kemudian, dia berdeham. "Dante dulu punya opini sendiri." Dia menambahkan dengan lebih lembut. "Aku tidak akan menyakitimu."

Dulu. Aku bergidik. Mendadak, kamar ini terasa dingin. "Apa yang terjadi pada Dante?" tanyaku.

Enzo terdiam sejenak, menimbang-nimbang. Kemudian, dia memandangku lagi. Dia bercerita bagaimana mereka berpencar ke kota malam itu, setelah melihat para Inkuisitor menyesaki kota. Bagaimana mereka terpisah dari satu sama lain. Bagaimana semuanya kembali ke markas, kecuali satu. Bagaimana Lucent menemukan mayat Dante di gang.

Cerita itu memicu bisikan-bisikan di kepalaku, membuatnya menyeruak ke permukaan. Sesaat, aku nyaris tidak bisa mendengar Enzo di antara desisan pikiran-pikiranku. *Dante pantas mendapatkannya*, bisik suara-suara tersebut. Kuucapkan turut berdukacita di tengah-tengah pikiranku yang berkabut. Enzo menerima pernyataanku dengan tenang.

Berapa lama aku harus menyimpan kebohongan ini?

Kami terdiam lama. Seiring detik yang berlalu, aku merasakan energi baru dalam diri Enzo, sesuatu yang sudah

sangat familier bagiku, tetapi asing baginya. Aku memandangnya sejenak sebelum meyakini perasaanku. *Dia takut.*

"Sudahkah kau siap untuk esok hari?" bisikku.

Enzo ragu-ragu. Tidak biasanya dia memiliki aura ketakutan seperti ini, membuat batinku terasa sakit. Aku berdiri untuk mendekat kepadanya. Dante salah. Aku pasti mempunyai arti bagi Enzo. Enzo pasti peduli kepadaku.

Enzo memandangku mendekat. Dia tidak menghindar. Saat aku duduk di sebelahnya, ketegangannya tampak sedikit memudar, dan ekspresinya melembut, menerima kehadiranku. "Ayah Teren mengajariku bertarung," katanya terus terang. "Aku mahir. Tetapi Teren lebih mahir."

Aku mengingat bagaimana dulu Enzo dan Teren saling serang—pertama, pada hari eksekusiku, kemudian di Spring Moons. Adu pedang mereka tak pernah bertahan lama. Apa yang akan terjadi esok pagi, saat mereka melawan satu sama lain sampai titik darah penghabisan?

"Apakah dia selalu membencimu?" tanyaku pelan.

Enzo tersenyum kering. "Tidak. Tidak selalu."

Aku menunggu sejenak, dan Enzo mulai bicara lagi. Dia memaparkan cerita masa kecil mereka, kala mereka masih rajin berlatih bersama-sama. Selagi aku mendengarkan, dunia di sekelilingku memudar. Aku seolah-olah berdiri di halaman istana, bertahun-tahun silam, memandang seorang pangeran muda dan putra Kepala Inkuisitor yang saling berhadapan pada siang yang hangat. Mereka masih muda; Enzo delapan tahun, Teren sembilan. Keduanya belum tertandai. Wabah berdarah belum menyerang Estenzia.

Mata Teren biru tua, tetapi mempunyai ketajaman yang sama. Di sebelah mereka, Kepala Inkuisitor menyaksikan dan memberi instruksi selagi dua bocah itu berduel. Dia berhati-hati untuk tidak mengkritik sang Putra Mahkota, tetapi kata-katanya mendarat kasar pada anaknya sendiri, mengeraskan hati anaknya. Sesekali, Enzo berteriak pada pria itu, membela kemampuan Teren. Teren akan membungkuk pada Enzo setiap usai latihan, memujinya.

Selagi mendengarkan, aku pun membayangkan perbedaan di antara dua bocah itu. Enzo dulu masih bertarung layaknya bocah muda, tetapi Teren ... ketajamannya terdengar tidak seperti sifat anak kecil. Malah terasa menakutkan.

"Dia menyerang seolah-olah hendak membunuh," kata Enzo. "Aku senang berlatih dengannya, karena dia jauh lebih pandai dariku. Tetapi dia tidak *kejam.* Dia hanya seorang bocah."

Enzo terdiam, dan adegan-adegan tersebut memudar dari benakku. "Bertahun-tahun kemudian, wabah melanda," lanjutnya. "Kami berdua tertandai. Ayah Teren meninggal. Tapi, aku masih sering pergi ke halaman, ingin kembali berlatih pada siang hari. Teren tidak pernah muncul lagi. Alih-alih, dia menghabiskan waktu untuk komat-kamit di kuil-kuil, berduka untuk ayahnya, membangun kebencian terhadap dirinya sendiri, mencamkan doktrin Inkuisisi bahwa *malfetto* adalah iblis-iblis terkutuk. Aku tidak berpikir dia membenci kita. Belum, karena kami belum menyadari kekuatan kami. Tetapi sedikit demi sedikit, aku melihat

perubahan dalam dirinya, begitu pula kakakku." Rahangnya mengeras. "Sejak menjadi Kepala Inkuisitor, Teren memburu para Elite dan orang-orang yang membantu mereka."

Caranya mengucapkan itu membuatku teringat sesuatu. Aku mengerahkan segenap kekuatanku untuk bertanya. "Daphne?" tanyaku ragu.

Enzo memandangku. Sesuatu yang familier terpancar dari matanya—dari aku berharap tidak tahu apa artinya. Luka yang muncul dari dirinya, emosi gelap, kemarahan, rasa bersalah, dan derita, berkilauan di udara dan membentuk benang-benang energi yang tidak terhitung jumlahnya.

"Namanya Daphne Chouryana," katanya. "Gadis Tamoura, seperti yang sudah kau tahu. Dia seorang murid di apotek setempat."

Kata-katanya mencuil hatiku satu demi satu, mengingatkanku bahwa yang dia cintai dariku mungkin sama sekali tidak ada hubungannya denganku. Enzo pasti melihat Daphne dalam wajahku, pada kulitku yang sewarna zaitun. Dia pasti teringat gadis itu setiap kali memandangku.

"Dia menyelundupkan obat-obatan dan bubuk ilegal dari apotek untuk membantu *malfetto* menyembunyikan tanda mereka," dia meneruskan. "Pewarna yang mengubah warna rambut untuk sementara. Krim-krim yang sementara menghapus tanda gelap di kulit. Dia teman kami. Saat kami baru menemukan Dante, yang masih terluka karena pertempuran, Daphne merawatnya sampai sembuh."

"Kau mencintai Daphne," kataku lembut, merasa sedih untuk rasa kehilangannya, dan merasa pahit untuk rasa kehilanganku.

Enzo tidak langsung mengakuinya. Tidak perlu. "Pangeran *malfetto* tetaplah seorang pangeran. Aku tidak bisa menikahinya. Dia bukan dari keluarga bangsawan. Tapi toh itu tidak masalah lagi, pada akhirnya."

Aku tidak ingin menanyakan apa yang telah terjadi pada Daphne. Alih-alih, aku menunduk hormat. "Aku turut berdukacita."

Enzo mengangguk, menerima ucapan belasungkawaku. "Begitulah yang terjadi. Kita harus terus melangkah maju." Dia tampak lelah, dan aku bertanya-tanya apakah itu karena kenangannya akan Daphne atau kepedihannya tentang Teren. Mungkin keduanya.

Dalam keheningan yang menyusul, dia mencondongkan tubuh ke arahku sampai kami hanya terpisah beberapa inci. Kilau matanya memikatku. Ada kepekatan dalam matanya, kedalaman yang mungkin tidak akan pernah kupahami. Dia menyentuh daguku. Hawa panasnya mengaliriku lagi, dan aku baru sadar betapa aku merindukannya saat dia merunduk kepadaku.

"Aku tahu siapa dirimu," bisik Enzo, seolah-olah bisa membaca pikiranku. *Apakah kau peduli kepadaku hanya karena Daphne?*

Tidak. Dia mengenalku. Dia peduli padaku apa adanya. Pikiran itu menumbuhkan rasa bahagia dalam diriku, membangkitkan seluruh indraku. Ciuman-ciuman Enzo kini terasa lembut, datang satu demi satu, sabar dan dalam. Kedua tangannya menyapu tanganku, menelusuri lenganku, menarikku mendekat. Tidak ada yang memi-

sahkan kami, kecuali kain tipis gaun malamku dan baju linennya. Saat dia meraihku ke pelukannya, hawa panasnya memerciki kulitku. Keterkaitanku dengan hasrat pun meraung, membuat energiku berderu, berkeras untuk memilinkan benang-benang gelapnya pada energi Enzo, menjebaknya. Aku merasa pening, sama dengan yang kurasakan di gang kemarin, saat aku memaksa diriku untuk melupakan perbuatanku. Tidak terkendali. Aku tidak bisa menghentikannya.

Enzo melepaskan diri. Kemudian, dia menempelkan dahinya ke dahiku. "Tetaplah di sini," bisiknya. Dan, aku pun sadar bahwa dia takut untuk esok hari, untuk apa yang mungkin terjadi kepada kami semua. Bahwa dia mungkin tidak bisa menyelamatkan hidup Raffaele, tidak bisa menang melawan Teren. Bahwa mungkin dia tidak akan pernah kembali ke sini. Dia takut, dan itu membuatnya rapuh. Kucoba untuk melupakan rasa takutku sendiri, merangkup wajahnya, kemudian menurunkan tanganku untuk menyentuh lehernya.

Sesaat kemudian, aku mengangguk tanpa kata. Dia berbaring di sebelahku saat aku meringkuk di atas tempat tidur, kemudian menyeka rambut perakku dari dahiku. Naluriah, aku berjengit saat matanya menatap sisi wajahku yang rusak, tetapi dia tidak bereaksi. Jemarinya menyapu bekas lukaku dengan lembut, meninggalkan jejak kehangatan. Menenangkanku, membuatku mengantuk. Akhirnya, matanya terpejam, dan napasnya berembus teratur. Aku pun perlahan mulai tenggelam dalam kenyamanan, berkonsentrasi pada

perasaan itu, sampai akhirnya aku terjatuh ke dalam mimpi buruk tentang iblis-iblis, saudara-saudara perempuan, ayah-ayah, dan ucapan-ucapan seorang Inkuisitor muda bermata biru pucat.[]

Aku mendengar jeritan saudara-saudara perempuanku merobek
heningnya malam. Mereka tahu apa yang telah kulakukan,
dan mereka membenciku karenanya.
—Dantelle, *oleh Boran Valhimere*

Adelina Amouteru

Tadinya, hari ini dimaksudkan untuk menjadi hari pertama Turnamen Badai. Alih-alih, ini berubah menjadi hari pertempuran habis-habisan dengan Inkuisisi.

Arena utama Estenzia, yang biasanya kosong dan rapi, kini berubah menjadi pasar. Terdapat stan-stan kayu dan bendera warna-warni, juga lautan toko dan manusia yang menghadap ke pelabuhan. Namun, karena acara Turnamen digantikan dengan pemakaman raja dan tantangan duel untuk para Belati, suasana terasa suram dan sunyi, terlepas dari banyaknya orang yang datang. Di sana-sini, barisan Inkuisitor memeriksa identitas semua orang. Teren ingin rakyat melihat kami mati, dengan mata kepala mereka sendiri.

Aku berjalan bersama Violetta di tengah-tengah kerumunan. Aku tidak menggunakan selubung gaib—terlalu sulit bagiku untuk terlalu lama menciptakan ilusi bergerak. Belum lagi, kami akan menimbulkan kecurigaan kalau me-

nabrak orang. Aku harus menghemat energi untuk serangan kami nanti.

Sebagai gantinya, aku menciptakan ilusi wajah untuk kami berdua. Kuubah mata gelap dan sisi wajahku yang rusak dengan wajah tanpa cacat, mata hijau, dan bulu mata pirang alih-alih perak. Kuubah warna kulitku, dari zaitun gelap menjadi sewarna krim cerah. Bibirku bersemu pink pucat. Rambutku merah keemasan, dan struktur tulangku pun berbeda. Violeta kini mempunyai kulit secerah gadis Beldain, rambut gelapnya pirang tembaga.

Penampilan kami tidak sempurna. Aku tidak pernah punya waktu untuk berlatih menguasai ilusi wajah. Meskipun kemampuanku berkembang pesat, ada hal-hal kecil yang tampak ganjil dan tidak alami. Ilusi ini akan berhasil kalau tidak ada orang yang benar-benar memperhatikan—tapi orang yang terlalu lama memandang kami akan mengernyit heran, menyadari kejanggalannya.

Begitu kami sampai di dekat arena, keringat mengaliri punggungku.

Arena itu sangat luas, mungkin terbesar dari yang pernah kulihat. Gapura-gapura tersusun membentuk cincin batu raksasa. Jumlah Inkuisitor semakin banyak; Teren telah menempatkan sepasukan pengawal. Aku terus menunduk, meniru pengunjung lain, melewati para Inkuisitor tanpa melihat mereka. Aku setengah mengira mereka akan mengenaliku dan melihat melampaui ilusiku, tetapi mereka teperdaya setiap kali mengerling wajahku. Mereka sedang memburu pendukung-pendukung Belati. Rasa takut

menyelimuti seantero arena, mengental tepat di tengah-tengahnya.

"Berhenti," cegat seorang Inkuisitor. Aku berhenti, ingat untuk memasang tampang bingung, lalu memicingkan mata kepada si Inkuisitor. Dia menunduk memandang wajahku. Di sebelahku, Violetta juga berhenti. Aku menghela napas dalam-dalam, mengerahkan seluruh konsentrasi untuk memantapkan ilusiku, memantapkan gerakan-gerakan samar di wajahku, pori-pori kulitku, dan perincian di mataku.

Sang Inkuisitor mengernyit. "Nama?" geramnya.

Aku mengangkat dagu penuh percaya diri. "Anne dari Kediaman Tamerly," jawabku. Aku mengangguk pada Violeta. Dia membungkuk dengan cantik. "Sepupuku."

"Di mana kalian menginap?"

Aku menyebutkan nama penginapan setempat yang kulihat saat pertandingan kualifikasi. "Ayahku sedang berbisnis di Estenzia selama beberapa bulan," jelasku. "Dengar-dengar, pemakaman sang Raja juga akan dibarengi eksekusi. Apakah itu benar?"

Sang Inkuisitor kembali memandangku ragu, tetapi orang-orang mengantre di belakang kami dan dia tidak bisa buang-buang waktu. Akhirnya, dia menggeramkan izin kepada kami, mengayunkan tangan agar kami kembali berjalan. "Orang-orang Beldain seperti kalian tidak akan menyukainya," jawabnya. "Terus jalan."

Aku tidak berani menoleh ke belakang, tetapi aku mendengar dia telah mengalihkan perhatian ke pengunjung selanjutnya.

Arena itu dibangun dengan kapasitas puluhan ribu orang. Gerbangnya menjulang ke langit, lalu menurun ke tanah. Meskipun masuk lewat lantai bawah, kami muncul di tribun yang cukup tinggi. Kursi-kursi melingkari arena sampai berakhir di lapangan utama yang luas. Kerumunan orang membanjiri gang-gang tribun. *Di antara mereka, ada prajurit-prajurit suruhan penyokong-penyokong kami.* Aku tidak mengenali mereka, tetapi mereka jelas-jelas di sini, menyebar dan tersembunyi di antara penonton. Menunggu sinyal dari Enzo. Aku menjulurkan leher, mencari Enzo. Violetta menggeleng, memberitahuku bahwa dia tidak merasakan energi Enzo di dekat sini.

"Ayo," bisikku, menarik tangannya. "Ayo mendekat." Kami menuruni tribun sampai nyaris berada di lantai paling bawah, kemudian duduk di barisan pertama.

Di depan kami, terhampar arena utama. Arena itu dibanjiri air—danau gelap dengan kanal-kanal yang mengalir ke Sun Sea. Balira-balira berseliweran di dalamnya. Di atas danau tersebut, terdapat jalan-jalan setapak berbatu, membentang dari tempat duduk kami ke sisi lain arena. Di tengah-tengahnya, terhampar podium besar bundar. Dalam perayaan-perayaan normal, para penunggang balira akan menunggu di podium dan memanggil balira mereka. Setelah makhluk-makhluk besar itu muncul dari danau, para penunggang melompat ke punggung mereka dan menampilkan akrobat hebat kepada penonton. Orang-orang yang memakai topeng dan kostum mewah biasa berparade di jalan setapak, tampak agung dalam kilauan warna.

Namun, itu tidak terjadi sekarang. Para Inkuisitor berjubah putih berbaris di kedua sisi jalan setapak. Di dalam danau, balira-balira mondar-mandir tanpa suara, tampak menakutkan dan transparan. Aku berpaling, kemudian memindai arena yang penuh itu. Ada ketakutan dan kecemasan di seantero lapangan. Beberapa penonton tampak bersemangat, gelisah menantikan pertumpahan darah. Yang lainnya tetap duduk, mulut mereka memberengut, saling bergumam. Kegelisahanku ikut menyeruak. Benang-benang energi berkilauan di udara, menggodaku.

Napasku mulai tersengal saat aku meneruskan untuk mempertahankan ilusi di wajah kami. Violetta menyentuh bahuku. Dia mengangguk ke sisi lain lapangan. "Di sana," bisiknya. Aku mengikuti arah pandangnya. *Enzo ada di antara penonton.*

Para Belati pasti sudah mengambil posisi sekarang, bersama para pendukung mereka.

Akhirnya, mungkin setelah berjam-jam, semua Inkuisitor menghunus pedang dan mengacungkannya sebagai bentuk penghormatan tradisional. Penonton diam. Aku memandang paviliun kerajaan, tempat sang Raja dulu biasa tampak dengan mengenakan mahkota dan jubah emas.

Alih-alih, paviliun itu kosong. Dan di kejauhan, Teren melangkah, dikelilingi para Inkuisitor. Helmnya menutupi mata, mengubahnya menjadi sosok yang tidak terlalu manusiawi. Raffaele berada tepat di hadapannya, dibelenggu rantai-rantai dan dikawal oleh lebih banyak prajurit. Mata dan mulutnya ditutupi kain. Jantungku mulai berdentam-dentam.

Teren berhenti di tengah-tengah arena, kemudian mengangkat kedua tangannya. "Para penduduk yang terhormat!" suaranya bergaung. "Dengan berat hati, kuumumkan bahwa kita berkumpul di sini bukan untuk berpesta, melainkan untuk berduka atas kematian raja kita." Tidak jauh darinya, para Inkuisitor memaksa Raffaele berlutut, menghunus pedang, kemudian menekankan bilah-bilahnya ke leher Raffaele. "Ratulah yang akan memimpin kalian sekarang, bangsa Kenettra. Dan pada zaman baru ini, kalian akan menyaksikan momen historis, saat negeri kita yang hebat dan berjaya ini bersih dari iblis-iblis yang telah menghantui kita. Yang telah menimbulkan kengerian kepada kita."

Di sebelahku, Violetta menggenggam tanganku lebih erat. Aku menunduk dan melihat buku-buku jarinya memutih.

Teren memutari arena, jubah putihnya melambai. Dia tersenyum pada penonton yang senyap. "Sang Pencabut Nyawa!" serunya. "Kesepakatan tetaplah kesepakatan. Aku menahan teman pelacur kecilmu di sini"—dia terdiam sejenak untuk membungkuk dengan mengejek ke arah Raffaele—"dan kami berdua menunggumu. Keluarlah, iblis." Senyumnya pudar, digantikan kehampaan yang dingin. "Keluar, agar kita bisa segera bermain-main."

Aku menahan napas. Sesaat, hanya ada keheningan. Orang-orang bergerak gelisah, tatapan mereka mengembara untuk mencari tanda-tanda kehadiran Enzo. Perhatianku teralih pada barisan panjang Inkuisitor yang berdiri di masing-masing jalan setapak di atas air.

Salah satu Inkuisitor di dekat Teren menjauh dari formasi, kemudian melangkah maju sampai dia dan Teren hanya berjarak kurang dari satu meter. Beberapa Inkuisitor menghunus pedang—tetapi sebagian besar tampak ragu-ragu, mengira orang itu salah satu dari mereka.

Aku mengatupkan gigi dan menurunkan ilusi yang menyamarkan Inkuisitor tersebut. Aku langsung merasa lega. Di depan mata semua orang, Inkuisitor itu perlahan berubah, dari sosok berjubah putih menjadi pemuda tinggi berjubah gelap. Wajahnya tersembunyi di balik topeng perak, tudungnya menutupi muka. Enzo.

Seluruh Inkuisitor menghunus pedang, tetapi Teren mengangkat tangan. Dia berbalik untuk menghadapi Enzo. Para penonton memekik. Aku memejamkan mata, melahap rasa takut mereka. Kekuatanku mulai terbangun.

Dua pemuda itu sejenak saling pandang, tanpa bicara. Akhirnya, Teren mengangkat dagu. "Mana mungkin aku tahu ini dirimu yang asli?" serunya. "Apakah ilusionis kecilmu menyamarkan Elite-Elite lainnya juga?" Di belakangnya, para Inkuisitor menekankan pedang mereka lebih dalam pada leher Raffaele.

"Kau tahu siapa aku," jawab Enzo dengan suara jernih.

"Mengapa aku harus percaya padamu?"

"Mengapa *aku* harus percaya padamu?" suara Enzo berubah mengejek.

Kemudian, Teren mengangkat tangan dan melepas helmnya, menyingkap rambut pirang gandumnya. Dia membuang helm itu. "Tunjukkan siapa kau sebenarnya, Sang Pencabut

Nyawa," serunya, mengangguk pada topeng perak Enzo. "Atau temanmu mati."

Enzo tidak ragu-ragu. Dia membuka tudung jubah dari wajahnya, menyingkap rambutnya yang merah darah. Kemudian, dia memegang topengnya, melepasnya, dan membongkar identitasnya pada penonton. Dia juga membuang topengnya.

"Kesepakatan tetaplah kesepakatan," balas Enzo.

Teren menatap Enzo dengan ekspresi membatu. Penonton juga menyaksikan. Semua orang terpaku. Tubuhku berayun, pusing oleh ketegangan yang meningkat drastis ini. Samaran kami berkelap-kelip di sudut mataku.

"Itu sang Pangeran!" seseorang berseru.

Yang lainnya membalas teriakan tersebut. Seluruh penonton pun akhirnya sadar siapa Sang Pencabut Nyawa. Aku bisa merasakan ketakutan sekaligus semangat mereka, juga emosi para pendukung *malfetto* dan prajurit-prajurit suruhan penyokong kami. Disela-sela kericuhan, Teren membungkuk pada Enzo.

"Tidak ada yang akan ikut campur," serunya. "Aku akan menghadapimu sendiri, selama kau cukup berani untuk berbuat sama."

Enzo mengangguk sebagai tanggapan.

Teren berbohong. Tapi, kami juga berbohong. Pertempuran akan segera meledak.

"Lama tidak berjumpa, Yang Mulia," kata Teren, mengacungkan pedang ke arah Enzo. Tadinya kupikir nada suaranya akan mengejek—ternyata dia terdengar serius. Tidak

ada tanda-tanda kegirangan dalam suaranya. Aku terkejut saat Teren membungkuk pada Enzo dalam penghormatan yang tulus. "Mari kita lihat apakah kau sudah lebih baik."

Enzo menghunus dua belati panjang yang tersemat di pinggang belakangnya. Logam dua senjata itu berubah merah, kemudian putih membara. Api berkobar dari tangan Enzo dan mengelilingi mereka berdua dalam lingkaran besar, memisahkan mereka dari yang lainnya. Penonton menjerit.

Teren menyerang.

Enzo menerjang dengan dua belatinya, menyasar mata Teren, tetapi Teren mengedikkan bahu dan melindungi wajahnya—tusukan belati tidak memengaruhi kulit kerasnya. Enzo berguling, bertumpu pada kakinya, lalu berjalan memutari Teren. Mereka memutari satu sama lain dengan pelan. Enzo memutar-mutar belati dengan sebelah tangannya yang bersarung tangan.

"Kau tampak ragu-ragu pagi ini," kata Teren. Dia menyerang Enzo dengan kecepatan menakutkan. Enzo berkelit, berputar, kemudian menerjang sekeras mungkin dengan dua belatinya. Salah satu belati itu berhasil bekerja, menggores sisi tubuh Teren—tetapi belati itu seolah-olah hanya menusuk kayu yang lembek. Teren menggeram. Setelah pisau itu terlepas dari tubuhnya, dia menyeringai.

"Gunakan apimu, Pencabut Nyawa," ejeknya. "Beri aku tantangan."

Enzo menyerang lagi. Kali ini, dua belatinya mengobarkan api, mengukir larik-larik api di udara saat dia meng-

hambur ke arah Teren. Enzo kemudian berkelit ke kiri dan melompat, mencoba menebas wajah Teren. Teren menjauhkan kepalanya—tetapi Enzo menyamai gerakannya, masih dengan dua belati yang berkobar, mengetahui arah gerakan Teren. Diayunkannya belati itu dengan bengis ke mata Teren. Teren berhasil melompat mundur pada saat-saat terakhir. Pisau Enzo menggores sebelah pipi Teren, menimbulkan luka yang segera menutup.

Teren tersenyum. "Lebih baik."

Giliranku. Sambil menarik napas panjang, aku membuka samaranku dan Violetta, kemudian menyelubungi diri kami dengan selubung gaib. Orang-orang di dekat kami terkesiap—tetapi kami telah bergerak, menghambur menuju gerbang kecil yang mengarah ke jalan setapak di atas danau. Kami menyusuri jalan tersebut. Para Inkuisitor berderet di sana, siap menyerang kalau diberi perintah. Kami melangkah maju dengan hati-hati.

"Beri tahu aku," seru Enzo di tengah-tengah deruan api. "Mengapa kau melawan sesamamu?"

Teren tidak langsung menjawab. Alih-alih, dia menghunus pedang dan menyerang Enzo. Enzo melompat ke samping, tetapi pedang itu telanjur menggores lengan Enzo. Enzo kemudian menciptakan kobaran api yang membakar sekujur tubuh Teren. Teren sama sekali tidak tampak kesakitan. Dia melangkah keluar dari api dengan senyum licik, kulitnya mengering, hangus, kemudian normal kembali. Tepi-tepi jubahnya compang-camping dan terbakar, tetapi pakaian yang menempel di kulitnya sama sekali tidak rusak, seolah-olah mempunyai tameng.

"Aku tidak pernah melawan," jawab Teren. "Akulah satu-satunya yang bersedia membantu. Lihat apa yang kita lakukan sekarang, Pencabut Nyawa—kekuatan kita adalah kutukan dari Alam Baka, dan kita menggunakannya untuk menghancurkan apa pun yang kita sentuh."

"Penghancuran adalah pilihan." Enzo mengangkat satu tangan, memproduksi api yang lebih panas dan terang, sampai api itu berubah putih menyilaukan dan menyelubungi sekujur tubuh Teren. *Kalau mata Teren tidak bisa melihat, dia pun tidak akan bisa menyerang.* Enzo mengangkat sebilah belati. Apinya mendadak padam—dan dalam kekosongan yang tiba-tiba itu, Enzo melemparkan belati ke arah mata Teren.

Teren menangkis belati Enzo dengan pedangnya, kemudian melempar belati itu ke udara dan melemparnya balik ke arah Enzo. Enzo merunduk dengan gerakan mulus. "Aku dikutuk, sama sepertimu. Tetapi, selagi *kau* terus melindungi mereka yang terlahir dari sisa-sisa wabah berdarah, *aku* melakukan apa yang selalu diinginkan para dewa." Mata pucat Teren tersamar oleh lautan api, membuat warnanya tampak menakutkan. Mulutnya melengkung marah.

Enzo menangkis pedang Teren, otot-ototnya menonjol di balik lengan bajunya. Teren terlampau kuat—aku bisa merasakan kekuatan Enzo terkuras sedikit demi sedikit. Namun, suara Enzo masih membahana di sela-sela pertarungan. "Barangkali kau melakukannya karena mencintai kekuatanmu," ejek Enzo, "Dan ingin menjadi satu-satunya orang yang memiliki anugerah itu."

Senyum Teren lenyap. "Betapa sedikit yang kau ketahui tentangku, Yang Mulia," balasnya. "Bahkan setelah bertahun-tahun."

Enzo menghambur ke depan dan mengayunkan belatinya ke mata Teren. Kali ini, pisau Enzo berhasil mengiris sudut pelupuk mata Teren sebelum Teren bisa menghindar. Saat dia memandang Enzo lagi, darah menodai selaput mata kirinya, membuat iris pucatnya berubah merah terang.

Teren menerjang Enzo. Mereka berpapasan, kemudian Teren menusukkan belati dalam-dalam ke bahu Enzo. Aku terkesiap. Api di sekeliling mereka melemah. Enzo gemetar—tetapi masih mampu menghindar. Belati itu merobek bahunya. Violetta dan aku kini berada begitu dekat sampai mampu merasakan hawa panas api. Kami sudah menempati posisi yang ditentukan. *Apakah yang lainnya juga?*

Mata Teren membara. Enzo melangkah ke hadapan Raffaele, kemudian berbalik untuk memandang Teren lagi, siap menyerang. Darah menetes-netes dari bahu Enzo. Kemudian—dia mengacungkan belatinya tinggi-tinggi dan mengayunkannya satu kali.

Sinyal untuk kami.

Beberapa peristiwa terjadi bersamaan. Panah-panah menusuk dua Inkuisitor yang menahan Raffaele. Deruan angin menerjang Inkuisitor-Inkuisitor lain di dekat Raffaele—melemparkan mereka semua ke dalam danau. Dari dalam danau, dua balira melompat, tubuh transparan mereka melayang ke arah tempatku dan Violetta berjongkok.

Aku tiarap di lantai batu, begitu pula adikku. Balira-balira itu menyemburkan ombak ke podium, menyiramkan butiran-butiran air di seantero lapangan. Mata binatang itu hitam karena amarah, seruan mereka menggelegar. Salah satunya berjungkir balik di udara, sayap-sayap gemuk mereka menyapu sederetan Inkuisitor di ujung jalan setapak. Inkuisitor-Inkuisitor itu terempas ke danau. Sayap lainnya menyapu kepala kami, mengempaskan Inkuisitor-Inkuisitor di dekat kami.

Balira lainnya mempunyai penunggang. Gemma. Kulihat balira itu terbang rendah sehingga Gemma bisa mengulurkan tangan ke bawah dan menangkap tangan Raffaele. Gemma menarik Raffaele untuk menaiki punggung si Balira.

Giliran kami. Violetta mengerahkan energinya bersamaan denganku. Dia merampas kekuatan Teren. Di podium, mata Teren terbelalak—dia terhuyung ke belakang, kemudian sebelah kakinya jatuh berlutut, seolah-olah seseorang baru menyerangnya dengan kejam. Violetta menarik napas dengan tajam. Dia tidak akan bisa lama-lama menggunakan kekuatannya.

Aku melenyapkan selubung gaib kami. Untuk kali pertama, sosok asli kami tersingkap. Kukerahkan segenap konsentrasiku dan meraih benang-benang energi milik Enzo. Dalam sekejap, sosoknya berubah menjadi duplikat Teren.

Arena itu berubah menjadi tempat kerusuhan. Semua orang di tribun—para penyokong dan prajurit mereka—mulai bertempur, menyerang semua Inkuisitor yang me-

reka lihat, membuat orang-orang ketakutan. Beberapa Inkuisitor tampak ingin bergabung dalam duel antara Enzo dan Teren—tetapi karena dua pemuda itu kini tampak serupa, Inkuisitor-Inkuisitor itu jadi bingung membedakan keduanya.

Enzo tidak menunggu. Dia melompat maju, pisaunya teracung. Teren berhasil mengangkat pedangnya tepat waktu untuk menahan pisau Enzo, tetapi karena kondisinya mendadak lemah, Teren tidak mampu menangkis. Kedua pemuda itu akhirnya terlontar jatuh ke lantai. Teren memekik saat pisau Enzo akhirnya menusuk bahu Teren dalam-dalam dan membakar dagingnya. Pisau Enzo yang lain mencari-cari jantung Teren. Dalam kemurkaannya, Teren mengayunkan pedang ke arah Enzo. Bahkan sekarang pun, Teren masih sanggup memaksa sang Pangeran untuk berkelit menjauh. Dia terhuyung berdiri. Sesaat kemudian, barulah aku sadar bahwa dia tertawa. Dia melihatku dan Violetta berjongkok di tepi podium, lalu memberengut.

"Cuma soal waktu sampai kau memutuskan bertindak," teriaknya di tengah-tengah kerusuhan.

Kalimat itu belum juga meninggalkan mulutnya ketika aku sadar bahwa ratusan—*ribuan*—Inkuisitor membanjiri arena. Teren rupanya telah mempersiapkan perlawanan dengan matang, sama seperti kami. Orang-orang melompat berdiri, menjerit, berdesakan menuju pintu keluar, tetapi para Inkuisitor menahan mereka untuk tetap tinggal. Tak peduli kami menang atau kalah, ini akan menjadi pertumpahan darah.

Aku menyipitkan mata. Sisi gelapku telah meluap, melahap kengerian dan amarah di dalam arena. Aku menyasar Teren, dan *menarik* energi itu.

Teren membeku di sela-sela serangannya, kemudian jatuh berlutut. Dia menjerit kesakitan saat aku menciptakan ilusi yang paling menyiksa. Enzo menyelubungi Teren dengan api, kemudian menerjang, menyasar mata Teren.

Ini dia. Jantungku mencelus menantikannya. *Dia akan membunuh Teren.*

Energi dingin tiba-tiba mendorong balik energiku. Aku terkesiap. Teren melawanku. Ilusi yang kutujukan untuknya melemah, kemudian hancur berkeping-keping. Violetta memegang dahinya dan terhuyung ke belakang. "Aku tidak kuat lagi," katanya parau, lalu dia jatuh berlutut. Di arena, Teren menghela napas lega begitu kulit hangusnya menyembuhkan diri. Dia menyerang balik. Celah untuk melukainya sudah tertutup rapat. Aku menoleh lagi pada adikku. Matanya berputar ke belakang, dan dalam kelelahannya, dia pingsan. Konsentrasiku terbelah.

"Violetta," teriakku, meraih tangannya. Aku mengerling pertarungan Enzo dan Teren lagi. Ilusiku pada Enzo telah lenyap pula—jubah gelap Enzo sangat kontras dengan seragam putih Teren.

"Tinggalkan dia!" Saat aku mendongak, aku melihat Michel berdiri di depan kami, matanya liar. Dia telah bergabung bersama kami di podium, lalu menggendong Violetta. "Kami telah menjebol salah satu pintu—akan kubawa dia keluar! Teruskan!"

Aku ragu-ragu untuk sepersekian detik, kemudian mengangguk. Michel membawa Violetta pergi. Aku kembali memusatkan perhatian pada arena. Tak pernah kusaksikan begitu banyak Inkuisitor—sosok mereka menyemut di tribun-tribun, beradu pedang dengan prajurit-prajurit Enzo. Di tengah-tengah kekacauan, aku memanjat dinding pendek yang memisahkan tribun dan arena utama, mendarat di jalan berbatu, lalu menyelubungi diriku dengan selubung gaib dan menghambur ke tempat pertempuran Enzo dan Teren. Konsentrasiku pulih kembali, diperkuat oleh kepanikan. Enzo sekali lagi berubah menjadi duplikat Teren.

Tetapi, aku juga mulai lelah. Kekuatanku mulai tidak terkendali.

Aku berhenti tak jauh dari mereka. Lalu, kutangkupkan kedua tangan, meraih benang-benang energi, dan menenunnya di sekeliling tubuh Teren. Aku menciptakan selusin versi dirinya, sama persis, masing-masing menerjang Teren yang asli dengan belati-belati yang terhunus. Ilusi itu singkat, tetapi berhasil. Teren sejenak ragu, dan mendadak tidak yakin harus melihat ke mana. Musuhnya mendadak ada di mana-mana.

Enzo—Enzo yang asli—menarik leher Teren dari belakang. Dia berusaha menusuk mata Teren, tetapi Teren berhasil memalingkan wajah pada saat-saat terakhir. Pisau Enzo menggores leher Teren, menimbulkan luka parah. Luka itu langsung sembuh. Teren berdeguk dan melemparkan kepalanya ke belakang, memaksa Enzo untuk menjauh darinya, kemudian terhuyung maju dan memuntahkan

darah dari mulutnya. Aku tidak bisa mempertahankan ilusi-ilusi itu lagi. Sosok-sosok itu lenyap, dan sekali lagi hanya ada Enzo dan Teren.

Napas Teren tersengal. Bahkan, kekuatannya pun ada batasnya. Matanya terpancang kepadaku lagi. Aku sadar sudah terlalu lelah untuk mempertahankan selubung gaib-ku.

"Di sana kau rupanya," katanya, suaranya rendah dan kasar, wajah rupawannya berubah sangar. Perhatiannya teralih dari Enzo saat dia menghambur ke arahku. "Ilusionis kecil."

Kemudian, terjadilah peristiwa itu.

Teren menghambur ke arahku. Pedangnya menggores dadaku, mengiris jubah dan kulitku. Rasa sakit menghantam sekujur tubuhku. Aku roboh. Kepalaku membentur lantai dengan keras sehingga dunia terasa berputar-putar. Mendadak, segalanya melambat. Kuangkat tanganku, melihat noda darah di sana. Aku berusaha menggapai energiku, tetapi segalanya bergerak terlalu lamban dan pikiranku kacau balau. Ilusi-ilusi cacat memelesat di sekelilingku, kekuatanku menjadi tidak stabil dan tidak terkendali. Di sela-sela itu, Enzo berlari untuk menengahi kami berdua. *Aku ... terbentur* .... Teren menghambur ke arahku dengan pedangnya. Yang bisa kulihat hanyalah matanya yang pucat dan murka. Mimpi buruk.

Aku menyerang liar dengan menggunakan ilusi-ilusiku. Teren di sana, sosoknya tampak kabur. Aku ingin berteriak kepadanya—tetapi tidak bisa. Kekuatanku memercik liar

tanpa kendali. Wajah Teren berganti menjadi wajah Dante, kemudian kembali menjadi wajah Teren. Sebuah kenangan muncul begitu saja. Mendadak, aku melihat sejuta benang yang berkilauan di hadapanku. *Aku membunuhnya di gang gelap itu, pada malam wafatnya sang Raja. Aku membunuh dengan menggunakan ilusi rasa sakit yang luar biasa.*

Aku menggapai lubuk hatiku, menemukan kekuatanku yang terakhir, dan menarik energi Teren. Biarkan dia merasakan penderitaan yang belum pernah diketahuinya. Biarkan dia menderita. Kukerahkan segenap dayaku, membiarkan kebencianku kepadanya memuncak.

Teren memekik dengan pilu. Dia jatuh berlutut.

Tunggu. Ini salah.

Aku mengerjap, bingung, mencoba menjernihkan pikiranku yang berkabut. Ilusiku masih bekerja pada dirinya, liar, tak terkontrol, bebas, membabi buta. *Membabi buta.* Lalu, aku sadar—bagaimana mungkin aku sanggup menyerang Teren? Dia tidak bisa dilukai. Dan, Violetta tidak di sini untuk menghentikannya.

Dan saat itulah aku sadar, dengan ngeri, bahwa aku telah menyerang *Enzo.* Sosok Enzo-lah yang tampak kabur di hadapanku tadi—dia menghambur ke arahku untuk melindungiku. *Enzo* adalah orang yang kuserang sampai jatuh berlutut.

Aku langsung menarik kembali kekuatanku, tetapi sudah terlambat. Teren—Teren yang asli—memanfaatkan momen itu. Dia mengambil pedangnya. Dia menusukkannya dalam-dalam ke dada Enzo. Pedang itu menembus tubuh

Enzo, ujungnya yang tajam muncul di punggung Enzo, tepat di tengah-tengah tulang belikatnya.

Tidak.

Enzo terkesiap dengan mengerikan. Mulut Teren terkatup rapat, penuh kemenangan. Dia mencengkeram jubah Enzo, kemudian menarik Enzo mendekat, menusukkan pedang itu lebih dalam lagi. Aku tak sanggup bergerak. Tak sanggup berpikir. Bahkan, tak sanggup menjerit. Tanganku gemetaran ingin menggapai Enzo, tetapi aku terlalu lemah untuk melakukannya. Segenap kekuatanku—gagal di saat-saat yang paling menentukan. Aku berjuang mengumpulkan kendaliku, tetapi itu tidak ada gunanya lagi. Enzo gemetaran. Teren menariknya dan mendekatkan wajah ke telinga Enzo. Entah bagaimana, di tengah-tengah kerusuhan, suara sang Kepala Inkuisitor terdengar jelas.

"Aku menang," ujarnya. Sesaat, mata mereka saling tatap—mata Teren pucat, berdenyut, dan gila; mata Enzo gelap, merah, sekarat. Lalu, Teren menarik pedangnya hingga terlepas dari tubuh Enzo. Enzo roboh ke lantai. Aku berlari ke arah Enzo, berharap bahwa *ini* mungkin hanya sebuah ilusi—tetapi dia tetap diam tak bergerak. Sayup-sayup, suara Teren menggapaiku. "Terima kasih atas bantuanmu," katanya.

Kedua tanganku merangkup wajah Enzo. Bibirku menyebut namanya, parau oleh kepedihan. Aku telah menyerangnya dengan segenap kemurkaanku—tetapi kemurkaan itu kutujukan kepada Teren—ataukah itu sungguh-sungguh kemarahan terpendamku kepada *Enzo*, karena dia

telah memanfaatkanku, memikatku? *Mungkin masih ada kesempatan.* Dia berjuang, dengan kekuatan terakhirnya, untuk menatapku. Apa yang kulihat di matanya? Apakah perasaan dikhianati? Aku tersedu—air mataku menggenang dan mengaliri pipiku. Tak ada lagi yang bisa dilakukan.

Enzo menatapku. Dia mengerjap-ngerjap cepat saat berusaha mengucapkan sesuatu, tetapi darah bergelembung di sudut-sudut mulutnya. Dia terbatuk. Noda-noda merah mengaliri tanganku. Aku menatap tak percaya saat matanya bertemu dengan mataku untuk kali terakhir. Kemudian, nyawanya padam. Begitu saja.

Pikiranku kosong. Dunia sontak sunyi.

Langit di atas kami berkelap-kelip, kemudian menjadi merah tua, layaknya darah yang pekat dan gelap. Aku berjongkok, kedua tanganku mengais-ngais lantai, emosiku tak tertaklukkan, energiku meluap pada titik yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Mataku terpancang kepada Teren. Aku mengempaskan energiku, dengan tidak berdaya, untuk melawan kekuatannya yang tidak terkalahkan. Aku berusaha mati-matian untuk mencengkeram energinya, untuk *menyakitinya, menyakitinya, menyakitinya.* Tetapi, aku tidak bisa. Aku tidak berguna.

Dia bisa membantaiku sekarang juga, kalau mau. Tetapi, dia tidak lagi menampakkan senyum mengerikan atau kegembiraan yang dingin. Dia tampak serius, muram, dan merenung.

"Kau tidak cocok bersama mereka, Adelina Amouteru," katanya. "Kau cocok bersamaku."

Entah bagaimana, entah dari mana—tirai angin mengangkatku ke udara. Aku melawan, ingin tetap tinggal di arena. Aku ingin menghancurkan Teren. Tetapi, kurasakan tangan Lucent melingkari tubuhku, kemudian menarikku ke punggung balira. Di bawah kami, terhampar reruntuhan arena, orang-orang mati dan sekarat, asap, pembantaian, jubah-jubah putih yang berserakan, mayat-mayat orang yang telah berjuang demi Enzo.

Semua itu tidak penting lagi. Sang Pangeran telah mati.[]

Teren Santoro

Teren mendongak ke arah para Elite yang melarikan diri dan membawa mayat sang Pangeran. Di belakang mereka, para lnkuisitor menunggang balira dan mengejar. Teren menyaksikan pemandangan itu cukup lama sembari mengingat wajah mayat Enzo. Wajah sang Pangeran Muda tampak kelabu dan tak bernyawa. Matanya tertutup, degup jantungnya berhenti. Darah menodai podium.

Teren tetap diam. Dia tidak tersenyum. Enzo, yang pernah ada di masa kecilnya, yang selalu membela Teren di depan ayahnya. Sungguh disayangkan bahwa pangeran itu ternyata Sang Pencabut Nyawa. *Ini memang harus dilakukan. Dasar* Malfetto *kotor. Sekarang, dunia menjadi lebih baik, dan Giulietta bisa memimpin negara ini.* Wajah Teren tetap sekeras batu. Namun, jauh di dalam hatinya, dia tersengat rasa kehilangan.

Sungguh memalukan.[]

Rasa percaya adalah, ketika kita terjatuh ke lubang
yang sangat dalam, dan mengulurkan tangan
untuk menggapai tangan satu sama lain.
—Amaderan Poetry, *berbagai pengarang*

Adelina Amouteru

Aku jatuh-bangun dari mimpi menggelisahkan yang dipenuhi hantu-hantu. Atau ilusi? Aku tidak bisa membedakan keduanya lagi.

Mungkin memang tidak ada bedanya.

Sesekali, aku melihat ayahku menjulang di hadapanku, wajahnya samar dan tersenyum. Terkadang, muncul wajah Violetta yang bersimbah air mata. Dan Enzo. *Enzo.* Dia menjulang di kejauhan, terlalu jauh. Aku memanggil namanya, melawan belenggu tak kasatmata demi meraihnya. *Dia masih hidup. Dia di sana.* Teriakan-teriakan muncul dari suatu tempat di kejauhan. *Tahan dia!* Aku terlalu terguncang untuk memikirkan apa pun selain makhluk besar yang membawa kami ke angkasa, keheningan, dan kesunyian orang-orang yang berkendara bersamaku. Aku ingin membuka mata, ingin mengucapkan sesuatu. Apa pun. Tetapi, alam sadarku goyah dan menghalangiku. Kuusap dadaku, merasakan perban tebal yang mengurangi kucuran darahku.

Tatapanku mengabur saat memandang yang lainnya. Aku tak sanggup mengenali mereka. Kupandang langit malam, lalu menutup mata. Dunia berubah kelabu setelah kematian Enzo. Satu-satunya yang bisa kurasakan hanyalah tangan Violetta yang meremas tanganku. Aku membalasnya dengan sisa kekuatanku. Beberapa helai rambut menutupi pandanganku—kelabu gelap, warna tergelap yang pernah muncul di rambutku.

Selanjutnya, aku hanya bisa mengingat dengan samar—saat kami turun dari punggung balira, dan ketika melihat pemandangan di sekitar. Cahaya malam menerobos kanopi-kanopi pohon. Kunang-kunang menari-nari dalam gelap. Sesekali, aku mengerling ke arah bukit, lembah sarat tumbuhan hijau tua, dan gerbang-gerbang permukiman. Perbatasan Estenzia?

Rasa mual menghantamku. Aku memejamkan mata lagi. Alam tidur mengancam untuk menenggelamkanku.

Saat membuka mata, aku sedang tertidur di kamar yang dinaungi sinar senja. Nuansanya biru sekaligus pudar, mulai dirundung malam. Sesaat, kupikir aku kembali ke masa lalu—ketika para Belati menyelamatkanku untuk kali pertama. Kembali ke Fortunata Court. Kamar ini bahkan tampak serupa dengan kamarku yang dulu. Kalau aku bersabar menunggu, pelayan akan masuk dan tersenyum kepadaku. Enzo akan menyusul, mata gelapnya merenung sekaligus waspada, diterangi semburat-semburat merah pekat. Dia akan mencondongkan tubuh dan menanyakan apakah aku bersedia melukai orang-orang yang sudah menyakitiku.

Perlahan-lahan, nuansa di kamar ini berubah, sampai akhirnya tampak asing. Ilusi-ilusiku barusan muncul dengan spontan lagi. Beberapa lama kemudian, aku sadar ini bukanlah Fortunata Court, melainkan rumah asing yang tidak pernah kumasuki. Dan aku tidak sendirian. Aku dikelilingi para Belati. Aku mengerang, kemudian menoleh untuk melihat orang yang duduk paling dekat denganku.

Saat aku bergerak, semuanya langsung mundur dengan waspada. Mereka memegang senjata tajam. Aku membeku. Gestur mereka menimbulkan semangat dalam diriku, ketakutan mereka memicu energiku. Lalu perasaan itu lenyap, digantikan rasa sakit yang menusuk. Teman-teman lamaku. *Mereka takut padaku.*

Orang yang duduk paling dekat denganku adalah Raffaele. Dia satu-satunya yang tidak melompat menjauh. Memar-memar dan lukanya masih mencolok. Tulang pipinya biru dan ungu, ada luka tipis di bibirnya. Bekas luka melingkari lehernya. Namun, saat Gemma mendekat untuk menariknya menjauh, Raffaele mengangkat tangan dan menghentikannya tanpa kata. Gemma mundur. Aku memandang mereka dalam diam.

"Di mana adikku?" bisikku akhirnya. Kalimat pertamaku.

"Sedang beristirahat." Raffaele mengangguk satu kali saat melihat ekspresi panikku. "Dia baik-baik saja."

Tembok di antara diriku dan para Belati terasa sangat tebal. Di tengah-tengah kabut di kepalaku, aku sadar bahwa mereka tidak tahu peran apa yang kumainkan pada

hari kematian Enzo. Suara-suara di benakku membuatku berjengit. Energiku berdesir. Raffaele mengencangkan rahangnya.

"Kau membunuh Dante, kan?" tanya Lucent. Tak ada tanda-tanda gurauan sinis dalam suaranya, tak ada tanda-tanda kepercayaan dan persahabatan malu-malu yang dulu kumenangkan darinya. Kini, suaranya hanya dipenuhi amarah. Dia menahannya cuma karena ada Raffaele. Aku benar-benar kehilangan Lucent. "Bagaimana kau melakukannya?"

Aku membuka mulut, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Aku memang membunuh Dante. Aku memelintir ilusi rasa sakitnya dengan sangat keras sampai jantungnya berdarah. Sikap diamku adalah satu-satunya yang dibutuhkan Lucent—bibirnya mengencang. Rasa takut serta gelisah menyelimuti ruangan.

"Itu tidak sengaja," kataku tercekat. Sepertinya cuma itu yang bisa kukatakan.

"Apakah kau bekerja dengan Teren?" sentak Lucent. "Apakah kau menemuinya ketika kabur dulu? Apakah kau pergi untuk menemui Inkuisisi? Apakah kau membuat semacam pakta bersama mereka?" Suaranya menunggu. "Dia *berterima kasih* padamu di depan mayat Enzo. *Kau*—"

"Tidak! Aku bisa menjelaskan!" Prasangka Lucent membuat kemarahanku meluap, dan ilusi-ilusiku mengancam untuk terlepas tanpa kendali lagi. Aku berhasil menjinakkan mereka. Tetapi, desiran energi itu membuat Raffaele memandangku khawatir. Gemma mengamatiku sambil meng-

gigit bibir. Dia juga ketakutan. Hatiku kacau. "Aku tidak akan pernah berbuat begitu. Itu tidak sengaja. Aku bersumpah demi para dewa."

"Nah, Raffaele?" kata Michel, memecah keheningan yang menyusul. "Apa yang harus kita lakukan kepadanya sekarang?"

Cara Michel bertanya kepada Raffaele, dan cara Gemma mematuhi gestur tangan Raffaele yang sederhana, memberitahuku bahwa para Belati telah menunjuk pemimpin baru. Raffaele menggeleng satu kali kepadaku. Matanya sarat kepedihan. "Katamu, kau bisa menjelaskan," ujarnya. "Jadi beri tahu kami apa yang terjadi."

Aku memulai penjelasan dengan memberi tahu Raffaele bahwa aku menyelubungi Enzo dengan selubung gaib. Raffaele segera menghentikanku. "Tidak," katanya. Suaranya berubah tegas. "Beri tahu kami apa yang terjadi, dari *awal*."

Bibirku gemetar. Kebenaran. Aku ragu-ragu, seperti biasa.

Namun kemudian, aku menyerah. Aku bercerita dengan suara terbata-bata.

Aku memberi tahu Raffaele tentang malam di Fortunata Court, saat aku kali pertama melihat pertunjukan Raffaele. Aku memberi tahu Raffaele bahwa Teren mendatangiku dan mengancam akan membunuh adikku. Bahwa aku mencuri-curi kesempatan pada pertandingan kualifikasi, menemui Teren, dan memberitahunya tentang Turnamen Badai. Bahwa Teren menemukanku saat Spring Moons, bah-

wa aku mencuri dengar percakapan Enzo dan Dante tentangku. Bahwa aku kabur dari Menara lnkuisisi untuk menyelamatkan adikku. Bahwa aku membunuh Dante di gang gelap. Aku lega sekaligus lelah setelah membongkar semua kebohongan dan rahasiaku. Aku memberi tahu mereka bagaimana Teren menerjangku di arena, bagaimana aku melontarkan kedua tangan untuk membela diri, lalu menciptakan ilusi rasa sakit luar biasa untuknya. Bagaimana aku menyadari bahwa aku sama sekali tidak menyerang Teren, melainkan Enzo.

Suaraku menghilang di bagian ini. Pengulangan peristiwa itu membuat hatiku begitu sakit, sampai-sampai aku tidak mampu bernapas. Dalam dukaku, aku melihat hantu Enzo bekerlap-kerlip di kamar, mata gelapnya memandangku, ekspresinya menakutkan. Aku merasakan kecurigaan semua orang, juga pikiran terpendam mereka bahwa aku bertanggung jawab atas semua yang telah terjadi. Bahwa aku monster.

Aku menyesal. Sungguh-sungguh menyesal.

Mungkin Teren selalu tahu aku akan berbuat begini.

Usai aku bicara, semuanya terdiam. Lucent menatapku jijik sekaligus takut. Gemma bersembunyi di belakangnya, dan Michel tampak siap menghentikanku kalau-kalau aku mencoba menyakiti mereka. Aku tahu apa yang mereka pikirkan meskipun mereka tidak mengucapkannya. Mereka ingin aku mati. Itu akan membuat perasaan mereka jauh lebih baik. Kemarahan pekat dan gelap mulai terbangun dalam diriku. Aku mengais-ngaisnya. Lebih banyak kabut

yang terangkat dari benakku. Percikan kekuatan tumbuh dalam diriku, menyingkirkan kelemahan yang diakibatkan kucuran darah dan deritaku.

Akhirnya, Raffaele bicara. Yang lainnya tampak menaruh hormat kepadanya—saat dia bicara, mereka langsung terlihat tenang, seolah-olah berharap Raffaele punya kekuatan untuk memperbaiki segalanya. Suara Raffaele lemah, tapi teratur. "Saat aku mengujimu untuk kali pertama," dia memulai, meraih salah satu tanganku, "kau terkait dengan ketakutan dan kemarahan, hasrat dan keingintahuan. Kau ingat?"

Dia menggunakan energinya terhadapku. Aku bisa merasakan dia menarik urat hatiku, tarikan lembut yang menghangatkanku, menenangkanku. Kudapati diriku bersandar pada sentuhannya, meremas tangannya lebih erat. Pertemuan pertama kami tidaklah terasa terlalu lama. "Aku ingat," jawabku.

Raffaele meneruskan. Suaranya dirundung kesedihan. "Reaksimu terhadap *nightstone* dan ambar, terhadap kegelapan, membuatku takut. Sangat takut. Tetap saja, aku ingin percaya bahwa, entah bagaimana, kau akan sanggup menjinakkannya sesuai perintahmu. Tidakkah kau tahu betapa kuatnya dirimu, kalau kau bisa menguasai dua emosi ini dan belajar bagaimana cara menggunakannya terhadap dirimu dan orang lain? Aku memercayainya. Aku mengira …." Dia ragu-ragu sejenak. "Aku mengira keterkaitanmu dengan hasrat akan menyelamatkanmu. Energi hasrat itu cerah dan hangat, persis warna permata yang mewakilinya. Energi

itu merupakan sinar dalam kegelapan, api di malam hari. Dulu, kupikir energi itu akan membuatmu lebih *aman,* dan kau mungkin mampu menggunakan sisi gelapmu dengan baik kalau bersama orang yang kau cintai. Kupikir itu akan menjinakkanmu, dan pada akhirnya, menolongmu."

Air mata merebak di sudut mataku. Aku tahu ke mana arah pembicaraan Raffaele.

Raffaele menundukkan matanya yang sewarna permata. "Aku salah. Hasrat memang cerah dan hangat ... tetapi hasrat pun mempunyai sisi gelap. Hasrat terkait dengan rasa takut. Hati kita merasa sangat takut ketika memikirkan orang yang kita cintai akan celaka, bukan? Kau tidak bisa mencintai tanpa merasa takut. Keduanya saling melengkapi. Dalam dirimu, keterkaitanmu dengan hasrat malah *menyuapi* ketakutan dan kemarahanmu. Membuat dirimu *lebih gelap.* Semakin kau mencintai seseorang, semakin tak stabil kekuatanmu. Hasratmu yang tumbuh untuk Enzo membuatmu goyah. Membuatmu kehilangan kendali atas kekuatanmu, kekuatan yang sudah tumbuh menjadi berbahaya. Hal itu—ditambah dengan kemarahan dan kepahitanmu—membuat dirimu betul-betul tidak bisa ditebak."

"Apa maksudmu?" bisikku di sela-sela air mataku.

Raffaele terus menarik energiku, dan sentuhan lembutnya menimbulkan gelombang kepedihan yang menyiramiku. Aku tahu dia merasa bersalah. "Adelina," ujarnya lirih. *Oh.* Aku terkesiap perih. Aku terkejut bahwa *inilah* yang akhirnya menghancurkan hatiku. Raffaele tidak per-

nah memanggilku *Adelina,* bahkan saat pertemuan pertama kami. Dia telah memotong tali kasihnya denganku. "Dulu, aku menyarankan Enzo untuk membunuhmu. Dia menolak."

Aku mulai menangis. Aku teringat sore bersama Raffaele, ketika kami duduk di dekat air keemasan di kanal-kanal Estenzia dan memandang gondola-gondola yang lewat. Saat dia menyenandungkan nina bobo ibuku. *Dante benar.* Raffaele, yang baik hati dan elok … Raffaele yang sensual, yang kusayangi sepenuh hati, satu-satunya orang di dunia yang kupikir bisa kupercayai seutuhnya, yang membuatku kembali kepada para Belati demi menyelamatkannya … tidak pernah balik memercayaiku. *Kebaikan dengan maksud tertentu.* Raffaele adalah benang terakhir yang mengikatku dalam cahaya. Tanpa dirinya, aku pun berguling-guling ke bawah, terjatuh ke dalam jurang yang tidak bisa kupanjat lagi.

"Bahkan kau juga," bisikku di sela-sela air mataku. "Bisa-bisanya kau?" Aku tidak perlu bertanya—Raffaele jugalah yang menyarankan Enzo untuk membunuh pemuda yang tidak mampu mengendalikan hujan. Dalam beberapa hal, Raffaele selalu menjadi pemimpin Perkumpulan Belati. "Apakah kita pernah berteman?" kataku dengan suara kecil. "Pernahkah kau peduli kepadaku?"

Raffaele berjengit. Aku tahu dia merasa terluka saat mengatakan yang sebenarnya, bahwa bahkan ketika dia ingin menenangkanku, dia pun menutup diri dan mengeraskan hatinya. "Aku memegang saranku kepadanya. Aku

melatihmu dengan lamban karena tidak ingin kau merengkuh seluruh kekuatanmu. Aku sudah lama tahu bahwa itu bisa membuat kita semua menderita—termasuk dirimu sendiri."

Siapa sih yang pernah menginginkanmu, Adelina? Apakah kau benar-benar berpikir dirimu mampu melarikan diri dari sosok aslimu? Kau tidak akan pernah diterima di mana pun. Hantu ayahku muncul di sebelahku, suara familiernya berdesis di telingaku. Tak seorang pun menyadari kehadirannya. Dia ilusi yang hanya menyiksaku.

"Kita bisa memperbaikinya," kataku. Tanganku menggenggam tangan Raffaele lebih erat. Usaha panikku yang terakhir. "Kau pernah bilang, ada rumor tentang Elite yang bisa membangkitkan orang mati. Benar, kan?"

Raffaele menggeleng. "Kau menipu dirimu sendiri, Adelina," katanya lembut, dan aku tahu dia tidak bicara tentang kemustahilan membangkitkan Enzo kembali. Dia bicara tentang cinta Enzo terhadapku.

Enzo peduli. Dia mempertaruhkan nyawanya demi diriku. Dengan putus asa, kuraih energiku dan menciptakan ilusi emosi di sekeliling Raffaele, berusaha meyakinkan Raffaele bahwa Enzo mencintaiku, walaupun sejenak, walaupun dalam saat-saat lemahnya—aku berusaha meyakinkan Raffaele bahwa *Enzo* peduli kepadaku. Kalimatku terucap lebih cepat. "Aku akan belajar bagaimana menguasai kekuatanku—aku berjanji, aku bisa melakukannya di masa depan. Beri aku satu kesempatan lagi."

Raffaele memejamkan mata. Aku bisa merasakan dirinya menolak ilusi yang tersulam di sekelilingnya. "Jangan," bisiknya.

"Kumohon," bisikku dengan suara pecah. "Kau selalu baik kepadaku. Jangan tinggalkan aku, kumohon. Aku akan tersesat tanpamu. Apa yang bisa kulakukan? Bagaimana aku bisa belajar?"

Saat Raffaele membuka mata lagi, matanya berkilau oleh air mata. Dia mengulurkan tangan untuk menyeka rambut dari sisi wajahku yang cacat. "Kau punya sisi baik dalam dirimu," katanya. "Tetapi, sisi gelapmu mengalahkannya; keinginanmu untuk menyakiti, merusak, dan membalas dendam, lebih kuat daripada keinginanmu untuk mencintai, membantu, dan membimbing. Aku sudah mencapai batasan ilmu pengetahuanku. Aku tidak tahu bagaimana cara melatihmu."

Kecantikan dan rasa sakit saling melengkapi, kata ayahku. Sesaat, aku berkhayal membuat Raffaele merasakan sakit yang ditorehkannya kepadaku, memaksanya mengerdil di hadapanku dalam penderitaannya. Namun kemudian, aku merasa ngeri atas kegembiraan yang disebabkan gagasan biadab itu. Raffaele benar tentangku. Dia selalu benar.

Raffaele mengatupkan bibirnya. Matanya tidak lagi berkaca-kaca. Mungkin tadi aku hanya mengkhayalkannya. "Kau boleh tinggal semalam di sini," katanya. "Tapi besok pagi, kau dan adikmu harus pergi. Sudah tugasku untuk melindungi para Belati, dan aku merasa bahwa kami tidak lagi aman bersamamu. Maafkan aku."

Dia mengusirku. Aku bukan lagi bagian dari mereka.

Kegelapan bergelung-gelung dalam diriku, menyirami alam sadarku. Aku melihat masa-masa latihanku bersama Enzo, bagaimana dia menyelamatkan hidupku dan menerimaku, bagaimana kami berciuman, kilau siluetnya dalam gelap, bagaimana rambutnya terjurai dan berantakan di bahunya, ekspresi lembutnya. Kemudian, aku melihat malam berbadai ketika ayahku membuat kesepakatan untuk menjualku, kali pertama aku menciptakan ilusi di tengah-tengah hujan, alasan utama Enzo menyelamatkanku pada hari eksekusiku. Aku melihat saat-saat aku disakiti, disiksa, ditinggalkan, diabaikan; melihat tonggak besi dan api dan orang-orang yang bersorak karena menginginkanku mati.

Aku melihat mata pucat Teren yang menatapku, para Belati, latihan-latihanku, seringai Dante, pengkhianatan Raffaele. Ambisiku mencapai puncaknya, menggantikan kesedihanku, bercampur amarah, kebencian, ketakutan, hasrat, dan keingintahuan. Bisikan-bisikan yang melata di bagian belakang pikiranku, kini merangkak ke ruang terbuka. Jemari mereka panjang dan kerempeng, riang menerima kebebasan yang kuberikan. *Tidakkah para Belati berbeda dari ayahmu, yang ingin menjualmu demi membayar utang-utangnya?* bisik mereka kepadaku. *Dari Teren, yang ingin memanfaatkanmu untuk menangkap para Belati?* Bahkan, gua tempat kami berlatih—jalanan bawah tanah yang tersembunyi itu—tidak terlalu jauh dari penjara bawah tanah Inkuisisi.

Mungkin aku hanya berpindah dari satu penjara gelap ke penjara gelap lainnya. Tak seorang pun pernah memberikan kebaikan kepadaku tanpa pamrih.

Tidakkah mereka berbeda?

Tidakkah mereka semua sama?

Mereka semua ingin memanfaatkanmu, memanfaatkanmu, memanfaatkanmu, sampai mereka mendapatkan apa yang mereka ingini. Lalu, mereka akan menyingkirkanmu.

Semua yang Raffaele lihat dalam ujian pertamaku, adalah benar. Keterkaitanku dengan energi bergelung dalam diriku, berdesir dan berkuasa. Aku gemetar.

Raffaele merasakan kekuatanku membubung, dan dia tampak takut. Tapi dia tidak bergerak. Dia menatapku dengan mantap sekaligus muram, menolak untuk mundur. *Jangan. Berkonsentrasilah. Kendalikan.* Satu-satunya cara untuk menjinakkan energiku adalah dengan menghapus semua emosiku. Aku pun menguliti emosiku, satu per satu. Deritaku berubah menjadi amarah, lalu menjadi kemurkaan sedingin es. Jiwaku bergelung-gelung untuk mempertahankan diri. Aku sudah lenyap. Benar-benar lenyap.

Aku tidak menyesal.

"Kalian tidak berhak menghakimiku," bisikku, memandang semuanya. "Kalian tergabung dalam perkumpulan yang memperbolehkan pembunuhan. Kalian sama buruknya."

Raffaele hanya membalas tatapanku dengan tenang. Dia mengangguk pada yang lainnya, mengisyaratkan mereka untuk pergi. Lucent hendak protes, tapi kemudian men-

desah dan mendelik padaku untuk kali terakhir. Dia mengikuti Gemma dan Michel keluar. Hanya aku dan Raffaele yang tersisa. Sesaat, meskipun singkat, kelembutan di wajahnya memudar, menyingkap sesuatu yang keras dan gelap.

"Pembunuhan adalah sebuah cara untuk mengakhiri sesuatu," ujarnya akhirnya, sedikit menelengkan kepala. Kali ini, gestur itu tampak lebih memperdaya alih-alih memikat. "Bukan untuk mendapatkan kepuasan."

Kalau kau mengusirku dari Perkumpulan Belati, aku akan membentuk perkumpulanku sendiri. Aku bosan kalah. Aku bosan dimanfaatkan, disakiti, dan disingkirkan.

Giliranku untuk memanfaatkan. *Giliranku* untuk menyakiti.

Giliranku.

"Kau melakukan kesalahan," kataku. Suaraku datar dan dingin. Suara seseorang yang *baru.* "Karena tidak membunuhku sekarang."

"Tidak," balas Raffaele. "Aku tidak melakukan kesalahan."

Dia akhirnya berdiri. Tangannya terlepas dari tanganku. Dia melangkah ke pintu dengan keanggunan khasnya, lalu berdiri tepat di ambang pintu.

"Adelina," katanya sambil berbalik. Tatapan matanya seolah-olah hendak meretakkanku. "Aku juga mencintainya."

Kemudian dia pergi, dan aku benar-benar sendiri.[]

Aku menyerahkan diriku kepada Perkumpulan Mawar sampai akhir hayatku, menggunakan kedua mataku untuk menyaksikan semua yang terjadi, lidahku untuk meyakinkan orang-orang agar berpihak kepada kami, telingaku untuk mendengarkan setiap rahasia, tanganku untuk menghancurkan musuh-musuhku. Akan kulakukan apa saja untuk menghancurkan siapa pun yang menghalangiku.

—Sumpah Inisiasi Resmi Perkumpulan Mawar, *oleh Adelina Amouteru*

Adelina Amouteru

Malam telah tiba, dan suasana kembali sunyi. Di kebun, beberapa lilin dinyalakan untuk berduka atas kematian Enzo. Aku tidak tahu di mana para Belati sekarang; mungkin mereka sudah pergi. Mungkin mereka kabur ke Skyland, tempat orang-orang Beldain akan memberikan perlindungan. Esok pagi, segalanya akan berbeda—pemberontakan telah sirna, Giulietta akan memimpin sebagai ratu Kenettra, dan Teren akan mengerahkan kemurkaannya kepada seluruh *malfetto.* Para pendukung Enzo telah bersembunyi untuk menjilati luka mereka. Violetta dan aku akan meninggalkan Estenzia. Aku tidak tahu ke mana kami akan pergi. Mungkin ke kota pelabuhan lainnya, jauh

dari sini. Mungkin aku akan membentuk perkumpulanku sendiri untuk melawan Teren. Mungkin kami akan bertemu Elite-Elite Muda lainnya. Para Belati tidak mungkin satu-satunya.

Aku duduk di depan cermin meja riasku di kamar, bersandar lemah pada kursi. Luka di dadaku sakit setiap kali aku bernapas. Pisau di sepatu botku adalah satu-satunya senjataku yang tersisa. Aku mengambilnya, lalu meletakkannya di meja rias, ujungnya menghadapku. Melalui jendela, aku bisa melihat siluet-siluet biru tua di kebun. Enzo di sana, berjalan di atas rerumputan yang mengelilingi air mancur utama. Jubah safir melambai di belakangnya. Aku tahu dia tidak nyata bahwa itu hanya penampakan lain yang tidak mampu kukendalikan.

Semua orang akan membicarakanku. Kabar kematian sang Pangeran akan tersebar di seantero negeri seperti kebakaran hebat—Lucent telah mengirim merpati-merpati untuk memberikan kabar tersebut kepada penyokong-penyokong Belati lainnya. Orang-orang akan bergosip bahwa sang Pangeran jatuh cinta kepadaku, lalu aku membunuhnya karena ingin membantu Teren merebut takhta. Mereka akan menuduhku memperdaya Enzo untuk mencintaiku dan merebut kekuasaannya. Namaku akan dibisikkan. Aku akan mempunyai musuh yang menanti dalam setiap bayang-bayang.

Biarkan mereka bicara. Biarkan ketakutan mereka kepadaku tumbuh. Aku menyambutnya.

Aku menatap diam bayanganku di cermin, mengamati rambut panjang perakku dan sisi cacat wajahku yang disi-

nari sinar bulan berwarna biru-putih. Aku mengingat kembali malam aku menjerit pada bayanganku dan memecahkan cermin dengan sisirku. Apakah semuanya berubah sejak saat itu? Hantu ayahku timbul tenggelam di cermin, meluncur di belakangku. Wajahnya gelap dan menyeramkan. Kucoba dengan sia-sia untuk mengusirnya, tetapi tidak bisa. Kekuatanku mengalahkanku, menciptakan penampakan-penampakan yang tidak ingin kulihat.

Mendadak, aku mengambil pisau dari meja. Kemudian, kucengkeram segenggam rambutku dan mulai memotongnya dengan liar. Helai-helai rambut berkilauan di depan mataku—sesaat, aku tidak tahu apakah itu benang-benang cahaya atau rambutku. Lalu rambut itu jatuh, berkilau, ke lantai. Demam yang aneh menguasaiku. Lukaku memprotes di balik perban, menganga lagi, tetapi aku tidak peduli. Aku benci kecacatanku. Aku ingin menyingkirkannya. Kecacatanku telah menimbulkan rasa sakit dan derita dalam hidupku, merenggut semua hal yang berharga dariku. Detik ini, kekuatanku tidak memberiku kebahagiaan. Aku masih sendirian, rusak dan kerdil, seekor kupu-kupu yang berjuang untuk hidup di rerumputan. Mungkin akan lebih baik kalau Teren menang. Biarkan mereka menghancurkan kami semua. Biarkan kecacatan kami musnah dari dunia dan biarkan perlawanan kami berakhir.

Aku harus menyingkirkan semua tanda ini. Aku terus-menerus mengiris rambutku, mencabik rambut dari kepalaku dan menyebarkan helai-helai rambut di sekelilingku. Dalam kegilaanku, pisau itu menggores jemari dan kulit

kepalaku. Aku berayun-ayun di kursi, kemudian jatuh ke lantai. Warna merah muncul dalam penglihatanku, bercampur dengan warna kelabu.

"Adelina!"

Di tengah-tengah kegilaanku, terdengar suara kecil dan jernih. Kemudian Violeta muncul, kedua tangan halusnya meraih tanganku. Permohonannya tidak kugubris. Aku melepaskan diri, berdiri, dan terus mengiris rambutku. "Lepaskan," desisku, merasakan garam dan air di bibirku.

Violetta menarik pisau dari tanganku, membuatku tak berdaya. Dalam kemurkaan liar, kuserang adikku dengan ilusi, berusaha memaksanya mengembalikan pisau itu kepadaku—tetapi Violetta merampas kekuatanku. Aliran energi meninggalkan tubuhku, membuatku berhenti bernapas. Aku terkesiap, kemudian menahan tubuhku di meja saat lututku roboh. Violetta merangkulku, dengan hati-hati membimbingku duduk di lantai. Rambutku berserakan di mana-mana, berwarna perak dan kelabu terkena sinar bulan. Violetta memelukku erat-erat. Aku bersandar putus asa kepadanya, ketakutan.

"Aku bisa merasakan diriku menghilang," bisikku, suaraku terbata karena isak tangis. "Kegelapan itu terus merayapiku setiap harinya. Apa yang telah kulakukan? Bagaimana bisa aku menjadi seperti ini?"

"Aku bisa menghentikannya. Aku bisa belajar untuk mengambilnya darimu untuk selamanya." Perkataan lembutnya menembus suara-suara marah yang meracuni pikiranku. Dia ragu-ragu. "Aku bisa menyelamatkanmu."

Kata-kata Teren muncul dari mulut adikku. Aku berjengit menjauh. "*Tidak*," sentakku. "Kembalikan."

Mata Violetta berkilau oleh air mata. "Itu akan menghancurkanmu."

Biarkan saja. Aku tidak peduli. "Kembalikan kekuatanku, kumohon. Aku tidak bisa hidup tanpanya."

Violetta mengamati wajahku. Aku jarang menyadari kemiripan kami ... tetapi di sini, diterangi cahaya pucat rembulan, matanya menjadi mataku, rambutku menjadi rambutnya, dan kepedihan di wajahnya menghancurkan hatiku seperti halnya kepedihanku menghancurkannya.

Akhirnya, Violetta menyerah; energiku menghambur kembali padaku, memberiku kehidupan dan kebebasan. Kuraih benang-benang energi itu dan merengkuhnya. Hanya ini satu-satunya milikku. "Tinggalkan aku sendiri." Aku bergumam lagi dan lagi. "Tinggalkan aku sendiri—"

Kata-kataku terpotong saat Violetta kembali memelukku.

"Mi Adelinetta," bisiknya di telingaku. "Ingatkah kau saat kita berbaring di rerumputan panjang, menghitung bintang-bintang yang muncul di langit malam?" Aku mengangguk di bahunya. "Ingatkah kau saat kita berdansa di kamar lama Ibu? Ingatkah kau saat kita bersembunyi di lemari dan berpura-pura tinggal di negeri antah berantah?" Suaranya mulai gemetar. "Ingatkah kau saat aku duduk bersamamu pada larut malam, membebat jari patahmu dengan sebaik mungkin? Ingatkah kau?"

Aku mengangguk, menahan air mata. *Ya.*

"Kau tidak sendirian." Dia mempererat pelukannya. "Seumur hidupku, aku berjuang untuk melindungimu."

Kemudian, aku sadar bahwa semua yang kuinginkan—kebaikan tanpa pamrih—hanya datang dari Violetta. Aku tidak tahu mengapa tidak pernah menyadarinya. Di seluruh dunia ini, hanya dialah yang melakukan segalanya untukku, baik atau buruk, tanpa mengharapkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Kami saudara. Terlepas dari semua yang telah terjadi, terlepas dari semua yang kami pendam terhadap satu sama lain, kami tetaplah saudara sampai mati.

Sesuatu pecah di dalam diriku, mengenyahkan bisikan-bisikan yang mewabahiku beberapa saat sebelumnya. Gerbang yang menahan air mataku hancur sudah. Aku memeluk Violetta erat-erat, seolah-olah aku akan mati kalau melepaskannya. Derita menyelubungiku. Aku mulai menyulam benang-benang energi. Kubentuk sebuah ilusi di sekeliling kami, penampakan hal-hal yang kuimpikan, yang tidak ada di dunia. Kamar berkilauan, kemudian lenyap, digantikan oleh kebun bersiramkan matahari di rumah lama keluarga kami. Rambut dan bulu mataku tidak lagi berwarna perak, melainkan gelap seperti adik dan ibuku. Wajahku sempurna tanpa cela. Violetta terkikik dan menyematkan bunga di balik telingaku. Ayah kami muncul untuk menyambut kami dari dalam rumah—dia utuh dan sehat, gambaran seseorang yang tidak pernah kukenal. Suaranya mengandung tawa. Mantelnya berbau angin dan kayu alih-alih aroma minuman anggur. Di sebelahnya, berdiri ibu kami, tersenyum bahagia, wujud kami setelah dewasa

nanti. Aku berlari ke dalam pelukannya. Ibuku merangkup kedua pipiku dan menciumku. Ayahku memeluk kami dan mengangkatku tinggi-tinggi di udara. Dia menggendongku sambil berputar-putar. Kepalaku mendongak ke belakang, tertawa bersamanya, karena aku putrinya dan dia ayahku. Dia tidak merasa malu terhadapku. Dia mencintaiku seutuhnya, seperti yang seharusnya.

Kutahan khayalan itu selama mungkin. Aku bisa mempertahankan itu selamanya. Aku akan bahagia kalau mampu lenyap ke dalamnya, seumur hidupku.

Akhirnya, kulenyapkan ilusi itu. Perlahan, ilusi tersebut memudar. Matahari dan rerumputan digantikan oleh cahaya bulan dan lantai kayu. Ayah dan ibuku digantikan oleh Violetta. Kedua tangannya masih memelukku erat, kulitnya hangat. Aku bersandar kepadanya, lemah, dan lelah, berdarah. Energiku terkuras. Tak satu pun dari kami yang berbicara.

Esok pagi, kami akan pergi dari Estenzia. Aku akan menemukan orang-orang seperti kami. Akan kulawan Teren dengan kemurkaan hebat sampai dia memohon-mohon ampunan. Besok, aku akan hidup demi semua ini. Tak ada yang bisa menghentikanku.

Namun malam ini, kami tetap di sini, bertahan, menghilang dalam kegelapan.[]

EPILOG

Kota Hadenbury
Beldain Utara
Skyland

Maeve Jacqueline Kelly Corrigan

Jauh di sebelah utara negeri Kepulauan Kenettra, tepatnya di negeri Beldain yang terletak di dataran tinggi Skyland, Putri Mahkota Maeve mencelupkan kedua tangannya ke dalam air suci sebagai persiapan eksekusi narapidana. Dia memicingkan mata pada awan-awan di langit, kemudian memandang jembatan panjang yang menghubungkan dirinya—dan gerbang Istana Hadenbury—dengan kota. Angin berembus kencang meskipun masih musim panas, menerpa gerbang-gerbang di belakang sang Putri, menyenandungkan nada menyeramkan. Orang-orang berkumpul untuk menonton eksekusi. Mereka saling merapat di masing-masing sisi gerbang, menahan hawa dingin, mengintip penasaran melalui kepala para pengawal.

Maeve menaikkan mantel bulunya ke leher, melindungi diri dari angin. Kemudian, dia mengalihkan perhatian kepada pria terbelenggu yang berlutut di kakinya. Hiasan-

hiasan mungil di rambut Maeve berdentingan ditiup angin. Tahanan ketiga. Maeve mendesah. *Kalau aku harus menghabiskan hari-hariku membunuhi orang, seharusnya aku berada di tengah-tengah medan perang.* Memanah tahanan yang lemah dan sempoyongan sama sekali tidak menyenangkan.

Di belakang Maeve, enam kakak laki-laki Maeve berdiri dalam barisan rapi. Di sebelahnya, harimau Beldain putihnya duduk lesu, menatap tahanan itu dengan mata emas malasnya. Bulunya panjang, tebal, dan memiliki lariklarik emas. Larik-larik itu sesuai dengan garis-garis keras di wajah Maeve sendiri. Sungguh mengagumkan, harimau kecil kurus yang diambil dari hutan di sebelah utara Skyland itu bisa tumbuh besar dalam kurun setahun.

Maeve memegang pangkal pedangnya. "Apakah kau punya pengakuan?" katanya pada si Tahanan. Suara Maeve rendah, kasar, dan tajam, sama seperti suara ibunya. Cukup keras untuk didengar penonton. "Bicaralah, supaya aku bisa memutuskan apakah kau pantas mati dengan cepat."

Maeve nyaris tidak memahami jawaban si Tahanan yang diliputi isak tangis. Tahanan itu merangkak sedekat mungkin kepada Maeve, sampai para pengawal mendorongnya mundur. Tapi, tahanan itu berhasil memegang tepi sepatu bot Maeve dengan jari-jari kotornya. "Yang Mulia," katanya gemetar. Dia mendongak pada Maeve, matanya basah dan memohon, mengintip dari balik kotoran dan darah yang melukis wajahnya. Maeve mengerutkan hidung dengan jijik. Sungguh sulit dipercaya orang itu dulu-

nya bangsawan. "Aku punya pengakuan. Aku—aku telah mempermalukan negeri yang sudah diberkati Dewi Fortuna. Aku tidak pantas hidup. Aku—Yang Mulia, aku adalah rakyatmu yang—"

"Pengakuanmu, *Sir* Briadhe," sela Maeve bosan. Rambutnya bergaya prajurit hari ini—kepangan-kepangan di masing-masing sisi kepalanya menukik seperti rambut serigala. Sebagian rambutnya pirang gelap; sebagian lainnya sehitam tengah malam. Dewi Fortuna yang agung, pengawas negeri Beldain, telah memberkatinya dengan tanda itu, dan memberikan anugerah-anugerah lain.

Tahanan itu terus terisak. Dengan bibir gemetar, dia mengaku telah melakukan pelecehan seksual dan perselingkuhan, perusakan dan pembunuhan. Bahwa dia membunuh istrinya yang kabur dari rumah, dengan menikam punggungnya. Bahwa dia terus menikaminya, bahkan setelah istrinya meninggal.

Penonton saling bergumam saat dia bicara. Begitu dia selesai, mata Maeve memindai pemandangan di depannya. Maeve memikirkan hukuman yang setimpal untuk si Tahanan. Sesaat kemudian, Maeve kembali memandang tahanan itu. "*Sir* Briadhe," kata Maeve, mengambil busur silang yang berat dari punggung. "Aku akan membuat kesepakatan denganmu."

Pria itu mendongak kepadanya. "Kesepakatan?"

"Ya. Lihat ke belakang. Kau lihat jembatan panjang itu? Yang dimulai dari tanah di istana dan mengarah ke kota?" Maeve mengangguk ke kejauhan saat dia mulai menyemat-

kan anak panah di busur. "Kalau kau berhasil mencapai hulu jembatan itu sebelum aku selesai menghitung sampai sepuluh, aku hanya akan mencabut gelar bangsawanmu dan mengizinkanmu hidup dalam pengasingan."

Si Tahanan terkesiap. Kemudian, dia merangkak ke arah Maeve lagi dan menciumi sepatu botnya. "Akan kulakukan," katanya terburu-buru. "Akan kulakukan. Terima kasih, Putri, terima kasih, Yang Mulia."

"Nah?" kata Maeve saat para pengawal menarik pria itu berdiri. Maeve mempererat genggamannya pada busur. Pengawal menyingkir, membiarkan pria itu terhuyung sendirian. "Sebaiknya kau bersiap-siap."

Maeve memanggul busurnya di bahu dan mulai menghitung. "Satu. Dua."

Si Tahanan mulai panik. Dia berputar, mengangkat rantai-rantainya, dan mulai berlari secepat kilat. Dia tersandung rantai, tetapi berhasil berlari lagi. Penonton mulai bersorak, kemudian berteriak. Maeve melirik busurnya. Dia terus menghitung.

"Tujuh. Delapan. Sembilan."

Si Tahanan terlalu lamban. Maeve membiarkan anak panahnya melayang. *Kejahatan yang setimpal,* ibunya selalu berkata, *hukuman yang setimpal.*

Panah itu mengenai si Tahanan di betis. Tahanan itu berteriak, kemudian jatuh tersungkur. Dengan panik, dia memaksa diri untuk berdiri, lalu tertatih-tatih ke depan. Maeve menyematkan anak panah lain dengan tenang, kemudian mengangkatnya dan memanah lagi. Orang itu ter-

jatuh keras. Isaknya membelah udara. Penonton berseru gembira. Si Tahanan hanya berjarak beberapa meter dari batas akhir—dia mulai menyeret diri dengan sikunya.

Para tahanan selalu saja nekat saat kematian berada di depan mata.

Sejenak, Maeve menonton tahanan yang sedang merangkak itu. Kemudian, dia berlutut di sebelah harimaunya. "Sana," perintahnya.

Harimau itu memelesat pergi. Sesaat kemudian, isak si Tahanan berubah jeritan keras. Maeve memandang selagi para penonton bersorak. Pemandangan itu tidak membuatnya senang. Dia mengangkat kedua tangan, menyuruh penonton diam. Seruan-seruan mereka langsung terputus. "Ini bukan untuk dirayakan," katanya mencela. "Sang Ratu tidak menoleransi pembunuhan berdarah dingin di negeri Beldain yang agung. Biarkan ini menjadi pelajaran bagi kalian semua."

Salah satu kakaknya, yang tadi berdiri dengan santai, kini menegakkan diri dan menepuk bahu Maeve. "Kabar baru dari Estenzia, Jac Kecil," katanya di tengah keributan. "Merpati tiba pagi ini." Panggilan itu sesaat membaikkan suasana hati Maeve. Panggilan yang selalu mengingatkan Maeve akan masa kecil bersama kakak-kakaknya, saat Maeve membuntuti mereka dengan mengenakan mantel bulu dan gaun. Ketika Maeve menirukan sikap angkuh dan cara berdiri mereka sewaktu berburu. Namun kemudian, dia gelisah. Akhir-akhir ini, Augustine hanya memanggilnya

Jac Kecil kalau ada kabar buruk, seperti saat ibu mereka jatuh sakit.

Maeve membaca surat itu dalam diam. Dari Lucent, dan tidak dialamatkan kepada istana, melainkan kepada Maeve sendiri. Maeve terdiam lama. Kemudian mendesah frustrasi. "Sepertinya Kenettra punya pemimpin baru," dia akhirnya menanggapi. Dia berdecak jengkel, lalu bersiul pada harimaunya untuk kembali kepadanya.

Kakaknya mencondongkan tubuh mendekat. "Apa yang terjadi?"

"Raja dibunuh," jawab Maeve. "Bukan oleh putra mahkota, melainkan oleh Kepala Inkuisitor Kenettra. Dan sang Pangeran meninggal."

Augustine bersandar sambil memegang gagang pedangnya. "Rencana kita berubah, berarti?"

Maeve mengangguk tanpa menjawab, bibirnya terkatup rapat. Dia salah satu penyokong terbesar untuk Perkumpulan Belati, dan dia tadinya berharap Enzo akan menepati janji untuk menjalankan kembali hubungan dagang antara Kenettra dan Beldain, setelah menjadi raja. *Kalau aku ingin memenangi kendali atas Kenettra, sebaiknya aku melakukannya tanpa mengorbankan ribuan prajurit.* Lagi pula, Maeve lebih suka melihat orang yang mendukung *malfetto* di takhta negeri kepulauan itu. Namun kini, sang Putra Mahkota meninggal. "Ini rumit," kata Maeve akhirnya. "Tapi mungkin akan lebih mudah begini."

"Dan siapa Serigala Putih yang disebut-sebut itu?"

"Elite baru," gumam Maeve, bingung. Dia membaca ulang surat tersebut. Membunuh orang yang dipilih oleh

Dewi Fortuna? Orang-orang Kenettra itu semakin barbar saja setiap tahunnya. Dia berbalik dan mengembalikan perkamen tersebut ke kakaknya. "Berikan ini kepada Ratu."

"Tentu saja."

"Dan kumpulkan yang lain," tambah Maeve. Waktunya menyuruh Elite-Elitenya bergerak. "Kalau kita masih ingin bergerak, kita harus segera melakukannya."

Augustine melipat kedua tangan di dada dan tersenyum. "Dengan senang hati, Yang Mulia."

Maeve memandang Augustine pergi. *Lucent.* Maeve sangat merindukan Lucent. Percakapan intim mereka, duel akrab mereka, dan petualangan liar mereka di hutan-hutan. Lucent biasa berburu rusa; Maeve memberikan alat berburu yang dibutuhkannya. Lucent biasa memberengut; Maeve menggodanya. Lucent biasa berlutut untuk bersumpah setia kepada kerajaan; Maeve membantunya berdiri. Lucent biasa menghindar malu-malu dari kecupan-kecupan Maeve; Maeve menariknya kembali.

Lucent kabur ke Kenettra setelah Ratu mengusirnya; Maeve berangsur diam dan dingin menghadapi ketiadaannya.

Selagi pengawal membersihkan sisa-sisa eksekusi, Maeve kembali ke lstana Hadenbury. Kakak-kakaknya berjalan ke kamar ibu mereka, suara mereka bersemangat saat membicarakan kabar baru itu. Namun, Maeve mengambil jalur berbeda yang menjauhkan dirinya dari istana. Dia menyeberangi halaman, lalu menuju puri kecil yang terpisah dari istana. lbunya menikahi dua pria dan melahir-

kan tujuh putra sebelum akhirnya memiliki putri. Maeve telah menunggu seumur hidup untuk mendapatkan hak lahirnya ... tetapi menjadi Ratu Beldain berarti ibunya harus wafat terlebih dahulu. Maeve berjengit memikirkan itu.

Tetap saja, Maeve tidak ingin bergabung dengan kakak-kakaknya untuk membesuk sang Ratu yang sedang sekarat. Dia tidak berselera dikuliahi agar memilih suami dan segera melahirkan ahli warisnya.

Dua pengawal puri membungkuk rendah kepada Maeve. Mereka mengantar Maeve ke selasar-selasar yang sudah dia kenal, lalu tiba di sebuah tempat yang sunyi. Di sini, Maeve memimpin, sementara para pengawal gugup itu berjarak beberapa puluh senti di belakangnya. Maeve menghampiri pintu kayu kecil yang dilapisi jeruji besi, kemudian mengambil kunci yang dia kalungkan di leher. Dia mendengar gerakan seseorang di balik pintu. Si Penjaga mundur. Bahkan, harimau peliharaan Maeve pun menolak mendekat.

Kunci terbuka. Maeve mendorong jeruji besi itu ke samping, lalu membuka pintu kayu yang berderit. Dia masuk sendirian dan menutup pintu dengan aman.

Kamar itu gelap. Berkas-berkas cahaya biru muda menerobos jeruji-jeruji jendela. Di tempat tidur, seseorang bergerak, lalu duduk. Dia jangkung dan kurus, rambutnya kusut. Kakak termuda Maeve.

"Ini aku," kata Maeve lembut. Pemuda di tempat tidur memicingkan mata dengan mengantuk kepadanya. Dalam naungan cahaya, matanya bersinar seperti sepasang cakram. Bukan jenis warna yang ada di dunia. Dia tidak membalas sapaan Maeve.

Maeve berhenti beberapa puluh senti dari ujung tempat tidur. Mereka saling pandang. Maeve tahu, kalau dia membuka kamar kakaknya itu dan langsung memberikan perintah, mata kakaknya akan berubah hitam, dan kakaknya bisa saja membunuhi semua orang di halaman istana. Tetapi, Maeve tidak melakukannya. Pemuda itu tetap diam.

"Tidur nyenyak, Tristan?" tanya Maeve.

"Cukup nyenyak," kata si Pemuda akhirnya.

"Tahukah kau apa yang kudengar hari ini? Kenettra punya pemimpin baru, dan Elite-Elite Muda di negeri itu sedang berperang."

"Tragis," balas Tristan. Entah bagaimana, beberapa bulan terakhir, percakapannya menyusut menjadi kata-kata singkat. Semakin hari, sinar di mata Tristan semakin dingin.

Maeve menelan ludah, berusaha mengabaikan betapa sikap diam Tristan telah menggundahkan hatinya. Usia Maeve dan Tristan hanya berjarak satu tahun, dan Tristan dulu sangatlah cerewet, sampai-sampai Maeve harus menyuruh kakaknya itu menyingkir darinya. Mereka menghabiskan hari-hari panjang di hutan bersama Lucent. Maeve memejamkan mata dan mengingat peristiwa-peristiwa lima tahun terakhir. Kecelakaan. Kematian Tristan. Pengusiran Lucent. Penemuan Maeve.

Maeve masih ingat saat dia mengunjungi Alam Baka di mimpi buruknya, sesaat setelah Tristan meninggal. Dia pernah memimpikan dunia orang mati sebelumnya, tetapi malam itu berbeda. Maeve di sana, *tubuhnya* di sana,

berenang-renang di air hitam demi menemukan kakaknya. Dia berhasil menemukan Tristan dan membawa Tristan kembali ke permukaan. Sebuah keajaiban, kekuatan pemberian para dewa. *Magis,* kata orang-orang sekarang. Anugerah Para Elite Muda. Namun, Maeve tidak pernah mengatakan ini pada siapa pun. Semua orang mengira Tristan memang belum meninggal. Maeve merahasiakan kekuatannya, bahkan kepada ibunya, bahkan dalam surat-surat jarangnya kepada Lucent. Hanya perkumpulan Elitenya yang tahu. Kalau kabar ini tersiar, gerbang-gerbang istana akan dipenuhi orang-orang dari seluruh dunia, memohon kepadanya untuk membangkitkan orang yang mereka cintai dari kubur. Lebih baik tetap bersikap rendah hati.

Selama beberapa tahun setelah kepulangannya, Tristan menjadi dirinya lagi. Hidup. Normal.

Lalu, perlahan-lahan, dia berubah.

Maeve tersenyum sedih melihat sikap diam kakaknya, kemudian menyentuh pipinya. Sekarang pun, Maeve bisa merasakan kekuatan janggal dan tak wajar yang mengalir dalam tubuh Tristan. Hanya Maeve-lah—orang yang memilih untuk membangkitkan Tristan kembali—yang bisa melontarkan kekuatan itu kepada musuh pilihannya.

"Ayo," kata Maeve. "Aku perlu berkunjung ke Kenettra."[]

Ucapan Terima Kasih

The Young Elites awalnya bercerita tentang perjalanan hidup seorang pahlawan—seorang pemuda yang bertugas menguasai kekuatannya dan mengalahkan si Penjahat. Namun, cerita itu tidak berjalan dengan baik, dan aku berjuang di tengah-tengah ketidakpastian, berusaha mengetahui penyebabnya. Suatu hari, saat aku membicarakan ini dengan agenku, Kristin Nelson, dia bilang, "Hei, bagaimana dengan gadis Adelina ini? Dia tokoh sampingan yang menarik."

"Oh, *yeah*," jawabku, bingung. "Dia gadis nakal yang asyik ditulis. Semoga aku bisa mempertahankannya kalau aku menulis ulang."

Kata Kristin, "Mungkin dia seharusnya menjadi tokoh utama."

Terkadang, untuk melihat arah yang benar, dibutuhkan gagasan hebat dari orang lain. Aku akhirnya sadar, permasalahannya adalah, aku tidak ingin bercerita tentang

perjalanan hidup seorang pahlawan; aku ingin bercerita tentang perjalanan hidup seorang penjahat.

Jadi terima kasih, Kristin, untuk kecerdasan, kebijaksanaan, dan persahabatan indah darimu. Buku ini tidak akan ada tanpamu.

Selanjutnya, aku tak mungkin sanggup mengubah draf pertama yang berantakan itu menjadi cerita layak, tanpa bimbingan editor dan temanku, Jen Besser. Kau selalu mengagumkan.

Untuk masukan setajam pisaumu—terima kasih JJ, Amie, dan Jess Spotswood, karena telah memaksaku untuk menjadi pencerita yang lebih baik. Aku mencintai otak kalian, dan aku mencintai buku kalian.

Aku tidak akan pernah selamat dari banyak, banyak sekali kekacauan *copyediting* tanpa Anne Heausler yang sangat pintar. Kau mengetahui apa yang tidak kuketahui.

Terima kasih kepada teman-teman baikku dari Team Putnam dan Team Penguin, karena tidak lelah memperjuangkan buku ini dan melimpahkannya ke tangan-tangan yang tepat. Mengacau bersama kalian lebih menyenangkan daripada seratus konser Lil Jon.

Menulis bisa menjadi profesi yang sepi, diremehkan, dan serampangan. Aku beruntung dikelilingi teman-teman yang bukan hanya berempati kepadaku, melainkan juga menenangkan dan menyemangatiku. Beth, Jess, dan Andrea, kalian selamanya adalah saudara-saudara perempuanku/fondasiku. Margie, Mel, Kami, Tahereh, Ransom, Leigh, dan Josie—sosok-sosok mengagumkan dalam satu kalimat. Jess,

Brody, Morgan, Jess Khoury, Brodi, Jen Bosworth, Jenn Johansen, dan Emmy, hidup Steamboat 8 yang agung. Amie, aku mendambakan kehebatanmu seperti mendambakan kue. Yang kudambakan setiap hari.

Akhirnya, aku tidak bisa menjadi orang yang bahagia tanpa sistem pendukung harianku. Terima kasih teman-teman, keluarga, Ibu dan Andre. Dan terima kasih, Primo. Aku masih merasa aneh menyebutmu sebagai suamiku. Aneh dalam artian bagus. Benar-benar bagus. Aku mencintaimu.[]

Tentang penulis

Marie Lu adalah penulis trilogi *bestseller* Legend. Setelah lulus dari University of Southern California, dia masuk ke industri *video game*, dan bekerja di Disney lnteractive Studios seniman program Flash. Sekarang, dia menjadi penulis purnawaktu dan menghabiskan waktu luangnya dengan membaca, menggambar, bermain *Assassin's Creed*, dan terjebak dalam kemacetan lalu lintas. Dia tinggal di Los Angeles, California (lihat "kemacetan" di atas), bersama sang Suami, seekor anjing Chihuahua campuran, dan dua anjing Pembroke Welsh.

marielubooks.tumblr.com
marielubooks
@Marie_Lu
marieluthewriter
mreefish

Buku-Buku Marie Lu

Semua orang ketakutan. Malfetto *adalah jelmaan iblis.*

Wabah berdarah yang nyaris memusnahkan penduduk negeri, memunculkan kengerian. Segelintir orang yang selamat menjadi *malfetto*, orang-orang terkutuk. Apalagi orang-orang terkutuk itu memiliki kekuatan supernatural dan dapat membunuh sesuka hati. Kerajaan membentuk pasukan inkuisisi untuk memburu mereka karena dianggap berbahaya.

Kehidupan Adelina Amouteru berubah ketika dia kehilangan mata kirinya dan rambutnya berubah sewarna perak. Dia *malfetto.* Sang ayah berusaha menjualnya. Adelina berusaha kabur. Malangnya, dia tertangkap oleh pasukan inkuisisi dan hendak dijatuhi hukuman mati. Pemuda misterius bernama Enzo menyelamatkan Adelina. Ternyata Enzo adalah pemimpin Dagger Society, sekelompok Elite Muda yang berencana menggulingkan pemerintahan. Karena tidak punya pilihan lain, Adelina bergabung. Namun ketika tiba waktunya melakukan kudeta, Adelina dihadapkan pada pilihan sulit: mengkhianati Dagger Society atau mengkhianati adik perempuannya sendiri. Apa pun yang dipilihnya, kematian mungkin menunggunya.

Buzzfeed Best YA Book of 2014
Amazon Best Teen & Young Adult Book of 2014

Nantikan

THE ROSE SOCIETY

mizan fantasi

ISBN 978-979-433-909-1
9 789794 339091
Penerbit Mizan @penerbitmizan
Novel | UD-185